TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Babad Mangkubumi

Moelyono Sastronaryatmo

PNRI
Balai Pustaka

BABAD MANGKUBUMI

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Babad Mangkubumi

Alih Aksara

MOELYONO SASTRONARYATMO

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

Kagungan dalem Serat Cariyos Lampahanipun Kangjeng Pangeran Arya Mangkubumi, ingkang lajeng jumeneng Kangjeng Sultan Amengkubuwana ingkang-sapisan ing Nagari Ngayogyakarta.

Sambetipun Kagungan dalem Serat Babad Nitik Ngayogya. Angka (30).

Anggitanipun tiyang Ngayogya, babon sambutan saking:

Raden Mas Arya Purwadiningrat,
Bupati Kaparaktengen.

Kangge nyambeti, kagungan dalem Babad Nitik

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang. pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra' daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelepgkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PRAKATA

Bukudengan judul: Babad Mangkubumi bagian II atau bagian terakhir, menurut keterangan yang tertera pada halaman pertama dalam buku ini, sebenamya merupakan lanjutan dari buku yang berjudul: Babad Nitik Ngayogya. Buku tersebut terakhir ini merupakan milik keraton Yogyakarta dan menceritakan peristiwa pemisahan Kangjeng Pangeran Mangkubumi dari kerajaan Surakarta, perlawanannya terhadap Surakarta dan pemerintah Hindia Belanda, sampai akhirnya bertahta sebagai Kangjeng Sultan Hamengkubuwono I di Yogyakarta.

Jadi mulai saat itu, yang menurut sejarah terjadi pada tahun 1755 setelah diadakan perdamaian di Gianti, di Jawa terdapat dua kerajaan: Surakarta di bawah Kangjeng Susuhunan Pakubuwono dan Yogyakarta di bawah Kangjeng Sultan Hamengkubowono. Dua tahun kemudian wilayah Surakarta dibagi lagi menjadi dua bagian, yang sebagian tetap, di bawah pemerintahan Kangjeng Susuhunan Pakubuwono dan bagian yang lain di bawah pemerintahan Kangjeng Pangeran Aryo Mangkunegoro.

Buku lanjutan Babad Nitik Ngayogya, yang diberi judul Babad Mangkubumi bagian ke-II atau yang terakhir ini, menurat keterangan pada halaman pertama tersebut di atas, ditulis oleh "orang Yogyakarta" dan induk gubahannya adalah pinjaman dari: Raden Mas Aryo Purwodiningrat, seorang "bupati-sisi-kanan" di keraton Yogyakarta.

Buku bagian II ini dimulai setelah putra Sri Sultan Hamengkubowono I, yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono II, menjadi sultan di Yogyakarta. Tulisan ceritanya tidak berbentuk "tembang macapat" seperti halnya dengan babad-babad yang lain, misalnya Babad Untung Surapati, Babad Kartasura, Babad Pacina, melainkan dalam bentuk "gancaran", bentuk prosa yang menceritakan sesuatu.

Sebagai suatu Babad, sudah barang tentu buku ini tidak berpretensi sebagai buku Sejarah, yang penulisannya dilakukan secara ilmiah. Penulisan babad pada umumnya sering masih ter-

PNRI Balai Pustaka

campur dengan: pendapat, penilaian, sikap, serta jenis pengabdian penulisnya, jadi sering masih bersifat "subyektif". Namun bahkan juga buku yang dianggap sebagai buku sejarah, — dan ini kita semua juga mengetahui —, itu pun juga tidak luput dari subyektivitas para penyusunnya, tergantung dari pihak mana penulis memandang rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sejarah yang disusunnya itu.

Akan tetapi dengan segala kesubyektifannya, buku babad pada umumnya, termasuk buku Babad Mangkubumi atau Babad Nitik ini, sangat menarik untuk dibaca dan diperhatikan. Penilaiannya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi memang telah dikatakan "subyektif'," namun bagaimana punjuga fakta-faktanya tetap merupakan fakta-fakta yang tidak dapat diingkari atau disembunyi-sembunyikan demikian saja. Akibat-akibatnya pun tetap pula merupakan fakta-fakta yang tidak dapat dihilangkan, walaupun halnya kemudian merugikan.

Pribadi tokoh-tokoh yang diceritakan dalam babad ini, seperti Sri Sultan Hamengkubuwono II yang kemudian disebut Suitan Sepuh, Pangeran Adipati yang kemudian dinobatkan menjadi Sultan Hamengkubuwono III atau yang juga disebut Sultan Raja, Pangeran Notokusumo yang kemudian menjadi Kangjeng Pangeran Pakualam, Kangjeng Pangeran Mangkunegoro II atau yang disebutjuga Kangjeng Pangeran Aryo Prangwadono, Patih Danurejo, dan lain-lain, dalam buku babad ini mungkin ditinjau dari suatu pihak atau pandangan tertentu. Tetapi walaupun demikian, menilik peristiwa-peristiwa yang terjadi karena sikap dan pribadi para pelakunya, jelaslah kiranya bagi kita — meskipun ini kemungkinan besar juga masih "subyektif' pula — apa yang menjadi fakta-fakta sejarah dalam rangkaian peristiwa tersebut.

Segala macam dan bentuk intrik di dalam keraton maupun di luar istana, yang kalau pelakunya terdesak, lalu minta bantuan dari pihak luar yang digambarkan dengan jelas bagaimana perhitungan mereka itu mengenai untung-rugi dalam memberikan bantuan, itu terang sangat merugikan bagi keutuhan dan kekuatan negara. Pamrih-pamrih tertentu untuk menguntungkan diri pribadi atau kelompoknya, sudah jelas tidak menguntungkan negara,

PNRI Balai Pustaka

masyarakat serta rakyat banyak. Lebih-lebih karena tokoh-tokoh yang tersebut di dalam babad ini adalah orang-orang besar yang tindakan serta perbuatannya dapat sangat mempengaruhi jalan sejarah negaranya. Dan akibat kesemuanya itu yang akhirnya memecah belah serta meruntuhkan kekuatan negara, kiranya baik untuk dihayati dan dijadikan cermin dalam tindakan kita selanjutnya. Dari kerajaan Sultan Agung yang meliputi seluruh Jawa pada permulaan abad ke-17, setelah satu setengah abad sampai pertengahan abad ke-18, karena "kelihaian orang asing" dan ketakwaspadaan "orang pribuminya", tinggal empat keping wilayah kecil kerajaan Jawa.

Dan dalam Indonesia merdeka sekarang yang meliputi seluruh bekas jajahan Hindia Belanda, kiranya sudah sepantasnya, cermin peristiwa sejarah itu digunakan untuk memawas diri dalam pembangunan negara demi kesejahteraan seluruh rakyatnya. Itulah yang kami anggap menarik dalam membaca buku babad seperti Babad Nitik ini.

PNRI Balai Pustaka

PNRI Balai Pustaka

Ing sakonduripun sanget kaduwunging penggalih tuwan Eseman ingkang maru, bupati kang jumurung rembag kang lenggah wadana ngantos wonten ingkang pejahipun kalawe.

Saking aturipun bupati ingkang jurung rembag wau, sarehning tilas Oprup Surakarta amemundhuta sawetawis kados angsal. Punika menggah prakawisipun Pangeran Prangwadana, inggih semanten ugi sanget kaduwungipun dene noyanipun telas.

Semanten tuwan Panredhe wonten Betawi kathah prekawisipun, anunten ngajal. Sampun kagentosan Komasaris Jendral, sarta misuwur badhe mertamu dhateng ratu sekaliyan.

Tuwan Oprup Iseldhik anglangkungi bingahipun, ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan sareng mireng yen badhe wonten tamu Kamasaris Jendral. Raden Tumenggung Natayuda kaapunten, wangsul lenggahipun lami Kaliwoning Patih. Raden Tumenggung Martanagara lumebet dados prawara sekawan, semanten Ingkang Sinuhun animbali Oprup Iseldhik kadangu badhe wonten nama punika.

Ingkang pangandika, "Arep ana gawe apa? Nanging ing kene ora ana apa-apa, lang ingsun wis karuwan yen kabawah dening Kumpeni Jendral. Amung aja gawe malu bae".

Aturipun Oprup Iseldhik, "Ingkang punika kula boten mangertos, pangandikanipun Sultan makaten. Kaliyan dereng kantenan tamtunipun, sebab kula dereng tampi serat. Sanadyan tamtu mertamu, punapa ingkang dados sumelang sobat Kumpeni lan Jawi?".

Ingkang Sinuhun angandika, "Iku mesthi ewuh luhuring kaurma*an. Yen banget ngungkuli Gupernur, ingsun pasthi ana kiwa".

Oprup Iseldhik melehaken pangandika wau," Sultan sampun angraos piyambak, estu sepuh Kumpeni karatonipun. Nadyan Komasaris Jendral tamtu boten purun wonten kiwanipun tuwan Sultan".

Ingkang sinuhun langkung awrat galihipun, Oprup Iseldhik suda tresnanipun lajeng pamit mantuk. Kacariyos Oprup Iseldhik pamit dhateng Idlir ing Semawis anuwun tempo nggenipun jagi Nagari Ngayogya. Sabab asring . seliringan kalayan karsanipun Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan. Boten wande dados aseman,

PNRI Balai Pustaka

manggih dedukanipun Jendral. Lan sampun nate kasendhu dhateng ing tuwan Besar. Sabab lampahing nagari kagalih sesrama patrap, keranten kaprayogi sawetawis karsanipun kadherek. Dene ingangkat ratu, Kumpeni priksa yen mursal, kuwasa nglungsur tuwin damelan teksih kasumitra.

Mila ing sawetawis den mong, saking dening rumeksa tentreming Nungsa Jawa. Tuwan Oprup Iseldhik tinurutan, njagi kantor Surabaya dados Sekeber lenggahipun. Ingkang gumantos Oprup Pandhenbereh, ananging dereng mupakat ngantosi kuntrak pengangkat.

Ingkang Sinuhun lajeng suka, dening dhateng Oprup Iseldhik boten condhok. Nujoni dinten Saptu, Oprup sowan lan Pandhembereh, namung taksih dados Bekahur, lenggahipun kursinipUn mawi kasuran kasami kalawan Oprup. Saking karsanipun Ingkang Sinuhun ing benjing masa wandea mawi. Tuwan Oprup Iseldhik sanget nesunipun, kasuranipun kadhupak dhawah ngarsa daIem. Nanging penggalih dalem ugi leres ingkang nepsu. Tuwan Oprup lajeng pamit mantuk, para bupati sangetpengungunipun.

Ing sawusing kurmat, Oprup Iseldhik pasrah sorog, pamit kesah saking Nagari Ngayogya. Amitungkas dhateng Raden Tumenggung Natayuda, "Becik kang ngati-ati, karo dene maneh Pangeran Natakusuma kenaa dirungokake saka nagara kadohan".

Ing semanten Oprup Pandhembereh kacariyos, inggih boten patos rujuk akaliyan Ingkang Sinuhun. Asring sliringan margi saking piyakahipun Ingkang Sinuhun. Para bupati manglah-manglih saking ewed ingkang linampahan, yen pinuju Oprup nesu kakresakaken ngrapetaken. Yen Oprup lega, pinakung panuwunipun. Kangjeng Sultan boten panggah, mubeng sabarang ingkang rinembag, singlar angampunging bala.

Tuwan Oprup mutungi pasang, ngantos angaturi rembag dhateng Gupernur ing Samawis. Ngrembag Kangjeng Sultan, prayogi linorod sinahnan ingkang respati. Kumpeni kaluhuran winangun kalawan aprang, Idlir Sakeber boten rembag. "pandhembereh kumawawa angrembug. Dudu bobote anyalini ratu, durung trang kang gedhe, sisip dahuru jaman agawe tuna, pasthi nemu paukuman".

PNRI Balai Pustaka

Parentah amung lereh-lirih, ngaturi pratela sabarang solahing ratu masa borong Rat India. Pandhembereh sareng mireng sakalangkung ajrihipun, Kangjeng Sultan boten priksa yen dipun maha. Semanten Komisaris Jendral ingkang kawartos rumiyin dhateng Semawis, saha lajeng suka serat dhateng ratu sekaliyan, nembung badhe amertamu.

Rat India Nagri Welandiingkang sami pitungkas, kakarsakaken apepanggih sedaya para Raja-Raja ingkang prasobat dhateng Kumpeni anglulusna kapenedan, ngiras papriksa kantor Kumpeni ingkang wonten Tanah Jawi.

Yen lega Ratu kekalih, angrumiyina pepatihipun, tunjuk muka dhumateng ing Semawis. Barang reh kang sumelang, rinumbug rumiyin. Ing benjing bilih pepanggihan sampun wonten ingkang simpen galih, patih kalih mangkat dhateng Semawis.

Patih Danureja kenging rengu, saking wewelingipun Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan kathah pabelanipun. Komisaris Jendral langkung duka dhateng Oprup Pandhembereh, "Yen mengkono, Tuwan Ingglar, peten tengah. Gawenen tugu nagara, wates Sala lan Ngayogya. Ratu loro konen gawe loji, sapa kang mbangkang ora gelem nggarap, iku wis tita alane, sedheng rinengkuh satru".

Komisaris Jendral lajeng dhateng ing nagari Bangwetan. Patih Surakarta tinarima ananging boten amertamu. Patih Danureja antukipun suntrut, Idlir Singglar amertamu dhateng Surakarta tuwin Ngayogya andadosaken loji tengah nagara. Dhusun Kalathen ginarap roroning tunggil, kacariyos sampun kalampahan sarta kaenggenan wadya Kumpeni, tetindhipun kumendham. Mawi demang jagi tunggu enggon, Ratu kekalih sami urunan.

Kacariyos Jendral Setratel tilar dunya, Idlir Wise ingkang gumantos dados Gurnadur ing Nagari Ngayogya. Raden Rangga Mancanagari ngajal, anakipun gumantos lajeng kapundhut mantu dening Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan. Dhaup ingkang rayi Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom .Amengkunagara, lan sampun cinetha tiyang nujum kang alul petangan. Yen benjing dados ratu sapadang-sapanginang tamtu anglakoni dadi ratu. Alas Pethik kang dipun enggeni, sampun dados pocapan. Rangga

PNRI Balai Pustaka

Pethik benjing yen dados ratu, amiwiti rengkaning bumi. Samanten Kyai Adipati Danureja ngajal, Raden Tumenggung Martanagara ingkang gumantos, nunggak semi dhateng ingkang eyang ananging sanes wewatekanipun.

Ingkang eyang ambeg mulyarja, Raden Martanagara ragi gumunggung. Ingkang Sinuhun langkung asih dhateng mantu tetiga, Raden Tumenggung Sumadiningrat, Raden Rangga, Raden Patih Renggengkara, putra jaler anggepipun Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan.

Kangjeng Gusti Pangeran Dipati ing galih sugun-sugun dhumateng ipe tetiga, amulet sih para ipe den pasrahi, ingkang sarira tinitipaken. Para ipe sami sumungkem dhateng Kangjeng Pangeran Dipati, ingkang rama galihipun sakalangkung mengkak. Dene para ipenipun sami suhud dhateng Pangeran Dipati.

Sabarang karsanipun den palangi dhateng ingkang rama. Pangeran Adipati langkung kaken ing galih, dene ingkang rama boten maklum dhumateng ingkang putra. Mantu tetiga asring-asring dhinendha picis, saking galih benter.

Raden Rangga, Raden Sumadiningrat sami ajrih benggang lan Pangeran Dipati, amung Patih Danureja saya anjar'ag trapnya. Den ranggoni Pangran Dipati gelarnamar maras tebih lan patih. Bindondhet wrating tresna, dados sabyantu mangan upas barang ngemasi. Ingkang Sinuhun mangu ering, karsanipun ingkang putra den palipir den kewat, dipun semoni. Deres manggung rinaosan, Raden Rangga, Raden Sumadiningrat ingkang manah mandhek tumolih. Menawi ing benjing kantun lan patih, sihipun Pangran Dipati yen sampun jumeneng ratu dados rebut dhucung ngaturi tur sesinglon.

Ingkang Sinuhun mireng wegah, kang galih sampun ering dhumateng ingkang putra Pangran Dipati. Asring-asring kang paman Kangjeng Pangeran Natakusuma kadamel ngrogo batosipun, Raden Patih yen den pilaur ingkang paman sudarma yektos. Danureja nangga setya Islam, medal saking umat Rasulullah.

Yen awrata dhateng ingkang paman, boten liya ketang pyuhing manah amung Kangjeng Gusti. Sanadyan dhateng rama dalem Ingkang Sinuhun, yen tan yukti apeputra ing Kangjeng

PNRI Balai Pustaka

Pangeran Dipati utawi salinkarsa, putra Hya ingkang dipun badheni labih bicara rungsit, Enggala Kangjeng Gusti jumeneng Ratu, temahan sinatru boten keweda dhateng ingkang rama tuwin dhateng ingkang paman.

Epyuhing galihipun Pangran Dipati, boten sela-sela dhateng patih masrahaken raga jiwa. Kacariyos marasepuhipun Pangran Dipati, Raden Sasradiningrat mrina. Ngaturi penjawil dhateng Kangjeng Pangeran Natakusuma, cethaning wong pepetengan, ajar tapa ing gunung Wilis. Yen ing berljing Pangran Dipatijumeneng ratu, sabbyantu nunggil galih kang paman ngembani ratu, mulus kawijayeng rat.

Yen wong agung kalih sengit, saestu kocar-kacir melasaken Nagri Ngayogya. Gumujeng kang tinuturan, ingkang pangandika, "Nora sedya, nora ngimpi ngembani, awake dhewe ora sampet sakabehe. Ora peget cuwalan, tur nora cukup. Kakang Sasradiningrat asung pemut, trima kasih. Yen saestu njangka, dede reka daya. Mantune kang dipengetna, yen mamrih karya sayekti. Sigug wong kebawah, gampang wisesa kang misesani"

Andheku kang sinung sabda, tembungipun, "Ajrih matur, asring boten kadhahar. Salah galih kawastnan mamrih ungguling putra dalem estri, bicara tanpa wusana".

Sasradiningrat sampun mantuk, semanten Kangjeng Pangran Natakusuma, sampun kathah ingkang putra kakung putri tan dreman yuswanipun. Sepalih ingkang seda, sepalih ingkang rahipun pait. Wonten kakungnama Raden Mas Salya, sedheng sampun diwasa dados kanthinipun ingkang raka sepuh piyambak. Putra telenging galih, kala dutane duk wonten kabar lampor geger gumuruh Nagara Ngayogya. Yen metu budine benjang tedah ngontragaken nagari. Nalika kang ibu meh anyidham, wonten kapal angrik, ngupadosi ingkang ibu. Kados kandhuhah najar, kang katrajang bubar tumunten kaprajaya dhateng Kangjeng Pangeran Natakusuma. Kapal wau pejah, wonten tiyang ngimpi, ajar njaluk ruwat ngupados ingkang dipun ngengeri. Kacariyos Oprup gantos Pandhenbereh, pilenggah Oprup ing Surakarta, Waterlo ingkang gumantos wonten Nagari Ngayogya. Saya resah, Oprup sugih sambutan.

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Sultan remen pepara ing wana, ardi Banyakan kadadosan Indrakila kang nami. Sakilen Kreseng Kanigara namanipun kinantha pesanggrahan, margi pinrapat.

Nuju mangsa rendheng mempenging jawah, kidang menjangan sami nebih. Ingkang Sinuhun langkung cuwa kang galih, pra bupati kabageyan urun ngiseni bebedhagan, pandamelan awratipun anglangkungi.

Bupati mantri sami ngresula. Ingkang Sinuhun, nuju mesanggrahan nyare ing Kanigara ing ardi, badhe nimbali putra santana numpu sarta dhahar eca, kenthing dinten Kemis eniing.

Semanten Pangeran Natakusuma kagungan tiyang magangan ing Mangundipuran, Wiryatruna, saos bekti matur wadi. "Saking jrih munjuk, kawula lit sanget mrina ing Kangjeng Gusti sabab badhe bineskup dhateng ingkang raka dalem.

Ingkang Sinuhun wonten ardi, margi para sekawanan punika prantos pasangan. Kangjeng Gusti ingapus krama, baris pendhem tinedah keping. Ing margi badhe abrubuh, kula mireng piyambak, boten nyambut pamireng.

Marengi Kyai Tumenggung ngrembag sabab punika, ingkang Sinuhun parentah. Kula siluman, nalikeng kabar rehning paduka tinarka boten sumuyud ing raka dalem. Dados kelilip ing wingk.ing, sum.edya kaimpes ing wana.

Kejawi saking karsa dalem, prayogi dipun oncati, tengkar prabawaning prang. Begja singa. tiwas Kangjeng Gusti ngrebat nagari. Tiyang Ngayogya kathah sami sakit manah, boten sumungkem ing raka dalem, Ingkang Sinuhun.

Kangjeng Pangeran sareng mireng, kumepyur galih pepanggihan. Partisara ingkang kagalih, lan angraos saral. Dados kathung lan boten kagungan abdi ingkang prawira, lan boten angraos galih silib.

Semanten Kangjeng Pangeran Natakusuma dumugi ing semados. Kemis enjing tindak piyambak tanpa abdi, amung lan gamel buntut kapal, ingkang abdi kantun sadaya.

Sareng dumugi ing ardi, tiyang satunggal dereng wonten. Wanci jam sekawan, sareng byar para sentana sami dhateng ndherek Kangjeng Gusti Pangeran Dipati. Taken ing paman, wangsulani-

PNRI Balai Pustaka

pun ajrih kantun. Semanten sampun miyos Ingkang Sinuhun, saha den iring prajurit estri, putra santana sampun bodhol, tuwin prajurit lebet sami mbebedag.

Ingkang Sinuhun langkung suka. Sesampunipun kendel anunten dhahar, ingkang Sinuhun kondur. Lan asring-asring miyos ardi wetan Indrakila. Tuwan Oprup katimbalan, tuwin lelangen ing seganten.

Samanten Ingkang Sinuhun sampun kondur, Kangjeng Pangeran Natakusuma rumiyin, kabar badhe pinrantos wonten ngardi Kanigara. Kenyataanyen wong bebangus, akaling Mantri Prameya saking kawraten ing damel mamrih mayar.

Yen Pangeran purun mirong, nadyan kathah para sentana, dununging sih swarga amung satunggal punika. Pangeran Natakusuma pantes rame lan ingkang raka. sagendhinge katadhahan. Wong Ngayogya enggal suyud, wong cilik gampang memecuk sapada dikinawulan. Rewange gunem, pikir lan Ki Wiryatruna lan sampun dados Mantri Panuwa, patine ketonjokan sinuduk ing kancanipun.

Kacariyos Raden Tumenggung Natayuda mentas saos nandhang sakit, mung sedalu lajeng ngajal. Rerasaning wong, boten liya kajawi Raden Patih kang misayani. Sebab yen taksih kang uwa, sabarang kajengipun cuwa. Yen sampun sirna, boten saksak ajengipun dados. Nagari Ngayogya kagem tingaIanjer Tumenggung Natayuda ngemoning Pangeran Natakusuma.

Entheng abot sinangga kang rama satru ati. Lenggahing Natayudan lami dereng kagentosan, kados wonten ingantosan karsa dalem Ingkang Sinuhun.

Dene Raden Tumenggung Natayuda, tilar anak jaler kekalih, anunten gumantos. Ingkang sepuh nunggak semi nama Natayuda, ingkang anem nama Nataprawira. Kaliwon Patih Bekel lowong, mangka wakil Pangeran Dipakusuma ngalih dhateng njawi.

Kathah bupati anyar, sami liyeran linggih. Kang rinaket dhateng Ingkang Sinuhun, abdi kadipaten Panji Purwadipura Gedhong tegen pinisepuh.

Semanten Kangjeng Pangeran Natakusuma, tilaripun Raden Tumenggung Natayuda sanget prihatin. Raosing galih upami

PNRI Balai Pustaka

tiyang lumampah kapejahan obor ing margi. Lan kados baita, layaripun tatas, juru mudhi boten gumilir, pancer juru pandoman tatas. Juru semprongipun bawur, angin anglangkungi keras. Boten wande gonjing, katempuh pakewed, lan boten wande kabentur parang.

Semanten Raden Adipati Danureja sampun salin, sajak angisin-isin dhateng Pangeran Natakusuma. Dening Natayuda sampun ngajal, dhedhukune wis ora ana. Kados mekaten semunipun, Raden Patih saya maludag boten wonten kang dipun pakeringi.

Kacariyos, satilaripun ingkang sami sepuh, kantun ingkang para nayaka anem. Mantu tetiga, bupati kencong, sami rebat sihipun Pangeran Dipati. Dhasar sami sugih sumekta bandha, ngrumanteni wisma. Kelangenan ipe nem Raden Rangga anglangkungi beripun, buda mangreh Mancanagari.

Tansah angatur-aturi'kang sarwa edi, Raden Patih kewedan temah kasmareng dyah tur kaponakane. Sinandi den margani dhemit sumesep puyuh, penggalihipun Pangran Dipati dhateng Raden Patih.

Sareng kauninga, Ingkang Sinuhun langkung dukanipun. Lebet anggenipun anampeni penggalih, enget ing kina Trunajaya lan Pangeran Pekik.

Raden Patih dhinendha picis, bapakipun sanget pinendir lan asring-asring kinabaur-kinaburaken. Raden Patih sakalangkung prihatinipun, sedya pinolih boten pakantuk wewah karuntikan. Pisungsunga kang luwih yen dudu iku.

Kacariyos ingkang putra Kangjeng Pangeran Natakusuma ngabdi dhateng ingkang Sinuhun langkung kanggep. Lan sampun kawentar yen badhe kapundhut mantu dhateng Ingkang Sinuhun. Raden Patih jail paekanipun, ingkang kadamel ndhadhani silip, Raden Mas Sabirilan. Kangjeng Pangeran Natakusuma sampun kapanggih, matur dhateng ingkang raka anuwun dhuwung kadamel mirong.

Yen sampun santosa, kula sumangga darmi nglampahi. Mila kula marsudi sanget, sakit manah kula dene Ingkang Sinuhun boten ngopeni dhateng ing kula.

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Pangeran Natakusuma boten kalentu, tampining galih estu yen punika bujuk. Ingkang rayi cinepeng astanipun sarta kapopor, ingkang pangandika, "Katon apa, ujarmu kaya ngame. Aku ora gelah ing ratuku, dene kowe kaya wong baring"

Ingkang rayi sanget arjihipun, sampun balaka yen sandining patih kangi aken anglobong. Kula yen angsal tandha dhuwung agemipun kangmas, kula kasukanan lenggah sarta yen rabi kabayangkarya.

Kangjeng Pangeran sareng mireng sanget getunipun ing gaUh, geteripun ingkang rayi den arih-arih sarta kaparingan yatra lajeng ndikakaken mantuk.

Kacariyos ing antawis lami, Raden Mas ginentosaken kabupatenipun. Ingkang uwa, Pratiwa jawi kiwa asring kasrimpet kasandhung margi, saking akaling patih prebawa saking sudarmanipun. Dening sumbaga guna, putus ing kawi, renggang rasa, kacaryan ing ratu. Drengkine saya ketara, keranten dipun akali yen ngungkuli sariranipun angraos wirang isin bapa tinandhing lan rama.

Raden Patih angait Bupati lebet. Arya Sindureja panas dhateng Pangeran Arya Natakusuma. Raden Sindureja mila tumuripun manawi beksa kinembar-kembar. Ingkang Sinuhun swargi, sanget kamayungyunipun. Ngantos dados galihanipun ingkang Sinuhun, punika nalika taksih Pangeran Dipati. Ingkang Sinuhun swargi mrina welas. Sinusupaken pinundhut sihipun, ingkang putra dhaup putri Kadipaten. Kaping kalih putrinipun seda, reraosanipun tiyang kathah, Sindureja saya mongkok piyangkahira, ing manah nunggil panceripun lan Pangeran Natakusuma. Sasolahpatrapipun ingemper den tiru, supe dhateng asalipun. Kancanipun mantri sami amengeti, sampun nyipta trah kusuma. Ngraosa kawula yektos, nanging kathah ingkang ngumpak, sabyantu lan Raden Patih. Lan sinanggupan lungguh sentana, benjing yen dados rekanipun sumilih Pangran Natakusuma.

Raden Patih abapa yektos bekti boten sela-sela, Riya Sindureja sengit dhateng Pangran Natakusuma. Nunten Riya Sindureja sakit lumpuh. Raden Patih ing manah langkung cuwa. Putra sentana sami kinait sungkema dhateng ing Kadipaten, ananging

PNRI Balai Pustaka

Pangeran Dipati taksih ajrih dhateng ingkang rama. Amung supados kathaha ingkang pisungsung, Raden Patih ingunggar-unggar, kawuron nggenipun amamrih sih. Raden atih ngepak dagangan, anglangkungi kathah sambutanipun.

Yen tinagih, malang kodhok tetawa picis ing jro kadhaton. "Aja kuwatir bab panyaur." Para putra santana ing manah sami ketir dening kasagahanipun Raden Patih. Ingkang Sinuhun priksa yen patih kathah sambutanipun, cipta ambadheni ingkang putra badhe meksa dipun andhemi.

Semanten Pangeran Natakusuma saking watiring galih, matur dhateng Pangran Dipati, mugi den supeketna pun thole kalawan Prawara tiga.

Pangran Dipati wangsulanipun makaten," Punika prakawis punapa?". Kangjeng aturipun," Mupung dereng, saking kuwatir kula". Pangeran Dipati wangsulanipun," Enggal sukaa priksa ing kula, kula ingkang abersihaken. Lan yen adhi Natadiningrat dados ipe, masa kula sanesaken kaliyan tiga punika".

Semanten sampun luwaran, Pangeran Natakusma lajeng dhateng ing Danurejan nuju kang rama Raden Patih wonten, tuwin Raden Rangga. Ingkang pangandika Kangjeng Pangeran," Si kakang Danukusuma mangka sahit. sarehning wong nom yen ana laiine saprayogane angelingna".

Danukusuma sagah," Yen adhimu iku besuk katriman putrane kangmas Sinuhun, aja ana kang benceng pikir. Kelut panasing wadon, meri padha sadulure. Sapira kamuktene wong ngaup padaning sinjang, lali marang sesanak. Yen nemu susah, tunggal wekase".

Aturipun Raden Patih," Dhateng leres rama, boten sumilir sarambut", ucapipun sarwi mesem dhateng Raden Rangga wangsulanipun, "Dhateng kasinggihan".

Semanten Kangjeng Pangeran Natakusuma sampun kondur. Kacariyos Ingkang sinuhun Kangjeng Sultan, Raden Ayu Sriwulan nama kangjeng Ratu Kancanawulan.

Ratu Anem, ingelih namanipun anama kangjeng Ratu Mas. Nama Ratu Anem, kaparingaken ingkang putra Raden Ajeng Sepuh, jumeneng Ratu Anem. Ingkang embok-embok sedaya

PNRI Balai Pustaka

Raden Ayu, Sumadiningrat kanamekaken Ratu Bendara.

Ratu Angger kaparingaken dados namanipun Raden Ayu Patih, dene Raden Ayu Rangga nama Ratu Maduretna sarta sami kaparingan upacara.

Kacariyos, Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan amemantu Raden Tumenggung Natadiningrat ingkang kapundhut mantu dhaup lan ingkang putra Kangjeng Ratu Anem. Marengi wulan Jumadilakir, Ingkang Sinuhun langkung suka kadumugen karsanipun.

Semanten putranipun Pangeran Ngabehi, putra estri kapundhut sinareng kepanggihipun Pangeran Jayakusuma. Tuwin anakipun Kyai Mangundipura kapundhut mantu anama Raden Jayadipura. Sekawan penganten putra dalem Ingkang Sinuhun, putranipun Yudakusuma saking peksanipun ingkang rama. Dene garwanipun ingkang Sinuhun tiga, dados pangaring. Putra jangkep tiga, Ingkang Sinuhun among ing garwa, pinarak dhateng loji.

Oprup Puterlo kang njagi pista ing Danurejan tuwin Srimanganti. Pangeran Ngabehi semu meri, Pangran Dipakusuma dados aseman tinerka angrojongi anjunjung ing lurahipun. Ngundhamana Pangran Dipakusuma, wicantenipun Raden Patih," Ora ana ta weruhi, Liyane kejaba seka Kangjeng Gusti Pangeran Dipati. Dene liwat iuwih ngidhepken para Tumenggung"

Pangeran Dipakusuma wicanten dhateng Raden Rangga, "Keranten kula pepundhi, dening sami kang rayi Kangjeng Gusti tuwin ki lurah punika. Nama penganten, ageng alita ical sikuning nagari. Ngangge awisan saprayoginipun, saestu kenging. Punika adatipun, karsa Ingkang Sinuhun swargi".

Raden Patih mireng, saya s§nget nepsunipun. Sareng sampun sami dumugi anggenipun dhaharan, lajeng bibaran. Pangeran Natakusuma utusan mriksa panggenanipun ingkang puttra, sareng dumugi Kepatihan utusan tinangkep ing Raden Patih.

Raden Patih sarwi jelih-jelih, sanget nepsunipun. Wicantenipun, "Jer rama ora ngandel menyang aku, aku ora wedi rama, wedi Kangjeng Gusti". Utusan wau lajeng wangsul, Raden Patih matur dhateng ingkang eyang," Kula boten saged nglampahi lam-

PNRI Balai Pustaka

pahan kados makaten punika, kula ajrih wayah dalem Kangjeng Gusti.

Rama, pun adhi tamtu enggal surut Kyai, Kangjeng Gusti tamtu enggal surut Kangjeng Sultan, mila Kangjeng Ratu Kedhaton sanget gethingipun dhateng Ratu Kancana."

Pangandikanipun ingkang eyang," Lumrahe wong nunggoni panganten disugun-sugun. Munduran teka dituturi, dawa cendhaking umur". Kacariyos, Pangeran Natakusuma sareng mireng enget pitungkasipun Raden Tumenggung Natayuda rumiyin. Estu sanes watekipun kang eyang Raden Patih. Punika samanten Raden Patih, aremen angrong ing pawestri, para putri sami ginribig.

Kacariyos Ingkang Sinuhun mireng solahipun Raden Patih, saya sangga runggi. Lan boten surut dhendha picis, sewu, kalih ewu. Raden Patih yen atur-atur penggalih dalem, trima lowung. Saestu Ingkang Sinuhun boten samar dhateng pamrihipun tiyang juti, Raden Patih saya njarag-njarag. Ciri wanci, lelahi ginawamati. ngGenipun nyengkiwing boten mantun dhateng kancanipun bupati, Dipun uwus-uwus dhinendha saya ndelarung, mantunipun amung sakedhap.

Kacariyos Raden Tumenggung Natadiningrat; kawulang dhateng Ingkang Sinuhun. Pangandika dalem," Kang kenceng, aja gumedhe. Rasa sedheng, sapatute. Yen besuk dadi ratu, tuwa kowe dititeni. Yen loba mburu aleman, pryogane mung aja den sengiti. Yen raket, panas galihingsun. Wis, wadining Ratu rong prakara. Kadipaten, Kepatihan wakamu, Natayuda wong lebda dadine nyenyengit. Ana meningan pepatih, nanging ingsun wedi ngrasani. Batine wani menvang aku, dene Sumodiningrat wong sentosa, nanging pepikiran laku. Si Rangga dhasar jawal, nanging ladekediranggoni. Mung penjalukku marang kowe; di sepakon parentah anglokoni. Kowe kaponakanku, anake adhimas. Iku bae aja ngandelken ing ati. Ngawula, ya ngawula". Raden Tumenggung, mituhu ing weling.

Kacariyos, Raden Patih langkung panas manahipun dhateng ingkang rayi Raden Tumenggung Natadiningrat dumugi ingkang garwa. Sabab angraos sumbaginipun kantun tumempuh dhateng ingkang rama Pangeran Natakusuma. Ananging sandenipun sae,

PNRI Balai Pustaka

lan sedaya putra sentana sami karuket mamrih anggening mbaceri para Pangeran sinludhah.

Mila ing semanten, Raden Patih kathah sambutanipun. Lan ing saben dalu reroyoman. Amung Pangran Kusumayuda ingkang boten tumut, awrat tresna dhateng ingkang raka. Ananging dipun persudi, lan sabarartg patrap gampil kadamel rungsit, menggahing bicara ageng.

Kacariyos Nagari Batawi, Jendral Wise .kendel. Kagentosan Jendral Laut, nama Dhandheles Mareskal. Susuhunan Prasman Napoliyun ingkang ndamel. Lawan wonten sor-soranipun nama, Jendral Mayor Wekes punika ingkang jagarunani yen wonten pambenganing Jendral Dhandheles Mareskal, punika ingkang anyambeti. Lan sampun mupakat, pundi ingkang dados bawahing Kumpeni sadaya, ing Nagari Ngayogya ingkang pineleng. Kocap Ratu ing piangkah dhateng Oprup dipun rengkuh abdi, dhateng Kumpeni tanpa kering. Rembag badhe kasalinan Oprupipun, amilih Welandi ing Betawi nama Piteriglar. Punika ingkang sumarah, anyagahi andhesek nata Ngayogya.

Sarta bisa bicara, berbudi. Ing Surakarta inggih semanten ugi, Tuwan Pambram ingkang tinedah mantuk, wonten Idlir saking Semawis, Idlir Aglar linepas, mung Landros kang tengga Surakarta. Ngayogya salin Oprupipun, Waterlo dhateng Surabaya. Ingglar Oprup ing Ngayogya, nunten sinussulaken prentah malih saking karsanipun Jendral kang nama Oprup Minareng sarta Minister namanipun atas kang anedah wakiling pangreh Gupremen. Mister Ngayogya anggentosi pangwasanipun Gupernur ing Semawis, lan sinung tandha bintang sarta winenang payung mas padhang bulan.

Lan Kangjeng Sultan lenggah jajar ngajengaken ing Ratu, Minister boten kenging trapipun, sami lan Kangjeng Sultan. Ing sanalika campur ing pundi-pundi nggen pinarak Kangjeng Sultan. Boten kenging angungkuli ing Minister, lan kenging manggung topinipun.

Yen Kangjeng Sultan minum, inggih boten kenging Minis ter angladosi. Lan yen Minister dhateng utawi mantuk, Kangjeng Sultan enggal jumenenga. Yen besiyar pethuk, boten kenging

PNRI Balai Pustaka

yen mudhuna saking tumpakan. Amung bukak topi, wenang Minister angagengaken urmat.

Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, sareng mireng sakalangkung kaget ing galih. Sanget pangungunipun, angraos dhinesek karatonipun. Ingkang Sinuhun nunten amasang lelungit, nanging Minister angirih-irih boten angragoni, prentah kadamel selot-selotipun kemawon.

Kacariyos Jendral Wikes angejawi medal Surapringga, lajeng dhateng ing Surakarta. Kangjeng Sunan sampun kentir saaturipun Minister Pambram, boten suwala linampahan. Wonten Solo boten lami, nunten Jendral Wikes dhateng Ngayogya. Raden Adip.ati Danureja, Raden Tumenggung Natadiningrat methuk wonten ing Kalathen. Putra Pangeran Mangkudiningrat ing Kalasan pamethukipun lan ingkang rayi Pangran Mangkubumi.

Pangeran Dipati wonten Jenu pamethukipun, Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan wonten Wanayasa. Sor timbang Idlir ing Semawis, amung kaotipun Jendral yen lengggah wonten tengenipun Ingkang Sinuhun. Boten antawis lami Jendral Wikes wonten Ngayogya, nunten wangsul dhateng Surakarta malih.

Kangjeng Sunan kaparcaya urmatipun anglangkungi, ing semanten Jendral Wikes sampun mantuk saha lajeng layar dhateng ing Nagri Welandi.

Kacariyos Dhandheles Mareskal Gurnadur Jendral, badhe kuliling dhateng Tanah Jawi. Prajurit pinepak, kirang langkung saradhadhu pitungewu. Sabab bok menawi wonten prakawis, sampun suka srat dhateng Ratu sekaliyan Surakarta tuwin ing Ngayogyakarta. Nalika punika kaleres wonten nagari Semawis.

Kacariyos Prangwadana sowan dhateng ing Semawis, katrima dhateng Kumpeni sinung tandha bintang dening Tuwan Besar. Ingangkat putra wuragil, mangsuk dados prajuritipun Kumpeni. Wondene namanipun Pangeran Arya Prangwadana.

Kacariyos Ratu sekaliyan sampun tampi serat, Kangjeng Sunan miturut sumangga pmaraka, Tuwan Panbram ingkang ndhalangi. Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan ing Ngayogya, ing galih salah tampi. Ubeg sadhiya kuda, warastra. Horeg tiyang

PNRI Balai Pustaka

sanagari, sarta mirantos.

Tuwan Jendral sareng mireng, sanget runtikipun. Lajeng suka srat dhateng Ratu sekaliyan, yen panuju nggalih putra tuwin santana wontena kang dhateng Semawis supados sami ningalana pirantosing gelar yen tiyang Inggris andhatengi.

Surakarta anglampahaken niyaka santana, Pangeran Mangkubumi. Ing Ngayogya ingkang tinedah, Rangga Prawiradirja kinanthen Pangeran Adinegara, Pangeran Dipakusuma kalih ngiras surati

Sampun dhateng ing Semawis, lajeng amangsuh ing Tuwan Besar. Ananging Jendral semu ewa dening manthelang lajeng ndikakaken ningali galadhi, lajeng ndh'kakaken mantuk.

Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, tumimbang sarapeksa. Jendral mireng sanget dukanipun, Pangeran Prangwadana pinalih prajuritipun. Ingkang sapalih mangsuk Loji Ngayogya," Nanging aja salah gawe, yen durung masa" 'Dumugi Ngayogya lajeng mlebet ngloji, Minister lngglar ingkang anyareteni.

Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan sareng mireng, anglangkungi dukanipun. Para putra santana sami katimbalan, aprituwin bupati wadana prajurit. Ingkang pangandika, "Kepriye karsane Jendral penganggepe menyang sariraningsun, ngrasa temen ingsun iki kang ngangkat Ratu iya Kumpeni. Wedi, njarag tunggak kemadhuh. Digepyokake menyang aku Negara gumelar tan milu menyang akerat. Wong urip wekasan mati, audu wong lanang yen wediya tandhing Prangwedana"

Sawega kang sami mireng, labuh ngasmaradilaga, paglaran binarisan. Raden Patih dhateng ngloji, mratelakaken dedukanipun Ingkang Sinuhun. Wangsulanipun Minister," Sampun kuwatir ing galih, sebab Pangeran Prangwadana sampun mangsuk Kumpeni. Sampun tunggil saradhadhu kathah, sampun dede Jawi, kang abdi Tuwan Besar. Milane lumebet ing loji, ngungsi papan Semarang akeh pagering, Kula kang tumanggah, yen ngantosa ngrusuhi. Ujer Raden Dipati sok kurang pesaja ing Kangjeng Tuwan Besar, mangayale pepatih sabyantu Ratune sring dirasani"

Kacariyos Jendral dhateng Surakarta, sipeng ing Salatiga. Ing Ampel kinecu bersih, lacaking tiyang awon dhateng ing Kedhu

PNRI Balai Pustaka

bawah ing Ngayogya. Kecu padha mreyayi amanggo pedhang Jepan, Jendral tumameng Sala pinuja rengga anglangkungi. Kangjeng Sunan pikantuk dhateng Kumpeni, boten lami Jendral dhateng Surapringga.

Patih Surakarta tumut, boten liya marunipun ingkang rinaosan. Nenajemi ngaben singat andaka, mendakaning prekawis lajeng suka serat dhateng patih Danureja aken ngupadosi kampak dene kecu anyenthulani Tuwan Besar.

Kacariyosan Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan sareng mireng, kagurawaning galih sinayomaning Jendral tepang lan Surakarta, pepatih den reh ing patih. Putra santana bupati pratiwa sami kang katimbalan, saking penggalih dalem yen tamtu wonten prakawis. Manawi kirang cengkar, kadang kadeyan sami kawedalaken ginenah-genah panggenanipun. Wedalipun saking ngarsa dalem lajeng wonten Sri Manganti.

Raden Patih gedheg-gedheg, ing batosipun boten suwawi yen putra santana kakersakaken cengkar dhateng ing padhusunan. Inggih yen tamtu wonten prakawis, leheng sedaa wonten ing ngarsa dalem.

Kacariyos Jendral wonten ing Surawesthi tansah kasukan nutug, Patih Danuningrat semu kelajuk denya lebda micara langkung saking wewelingipun Kangjeng Sunan. Kathah narajang dhateng wewadi suwadining Ratu. Pambram kakersakaken nakeni antekipun Danuningrat, yen est'u Sultan Ngayogya pamursale menyang Kumpeni," Wong Sala apa tan oncat?" Aturipun," Inggih boten oncat, angsal nagri wangsul dados satunggal". Tuwan Pambrem mangsuli, "Ora kena, nagara kagunganing Kumpeni. Karsaning Gurnadur Jendral mung dadiya tepa palupi, supaya Ngayogya lusuh galihe" Danuningrat ewed, amangsuli," Anglendot ing Ratunipun?"

Kacariyos Tuwan Besar wangsul dhateng Surakarta malih, Wilter Idglar angaturi priksa yen Sultan Ngayogya sadhiya ing prang. Putra sentana sampun sami kinersakaken medal, pinarnah panggenanipun. boten ndhahar aturing patih tuwin Minister," Tuwan Besar sanget ing dukanipun, prentah saradhadhu ginenah genah pabarisanipun turut ing margi. Pangeran Prangwadana

PNRI Balai Pustaka

samekta sadhiya, Jendral amangsuli serat pemut dhateng Minister ing Ngayogya.

Tuwan Besar angaring-aring tindak dhateng Kartasura, bebedhil cangkrama lan Pangeran Dipati. Danuningrat boten kantun lan sejanipun ing manah nyenyamar rawuh." Tuwanku, ing saecanipun prang, taksih eca cangkrama lan dhahar roti, Tuwan Besar, langkung eca". Dumadya sirna sihipun dhateng Danuningrat, weruh yen siniwering runtik, ulatipun kados mayit.

Kacariyos Tuwan Ingglar. sampun tampi serat, enggal marek Ingkang sinuhun Kangjeng Sultan. Atur priksa, yen Tuwan Jendral benjing-enjing badhe rawuh pinarak Nagri Ngayogyakarta pitungewu ingkang prajurit.

Pangandika dalem Ingkang Sinuhun, "Ing kene ana apa, mulane ingsun sedhiya ing biyen ingsun diwehi wruh bakal ana mung suh Inggris nekani. Roroning atunggal sabiyantu, ingsun uga sedhiya saos bantu". Aturipun Minister, "Mila Tuwan Jendral kathah ambekta prajurit, sabab trang kang pamireng yen putra sentana kawedalaken pinatah papan ing dhusun".

Pangandikanipun Ingkang Sinuhun, "Semonoa iku, ingsun ora ngarepake Gurnadur. Kang ora pegat dadi pangrasa mung wong Prangwadanan kang ana ngloji".

"Rumiyin kula sampun pratela dhateng Raden Patih, kula ingkang nanggel bab tiyang Prangwadanan. Mila sabarang karsa, anantuna dhateng ing kula. Mokal Jendral mamriha dedenipun dhateng Sultan. Kula ingkang nanggel, dadosa banten prajurit kawis". Ing pangandika dalem, "Trimakasih, bangsa bodhoa kang momong Ratu pesthi amrih becik".

Minister matur malih, "Prayoginipun Raden Patih mundhiya seratipun Sultan, sarenga lampah kula amangkat mangke bangun enjing". Ingkang Sinuhun langkung kayogyaning galih, Tuwan Ingglar sampun medal. Sareng wanci tengah dalu, sadaya sami katimbalan punapa dene para bupati. Ingkang Sinuhun lenggah ing panepen, lan ki pangulu sakancanipun pinisepuh.

Pangandikanipun Ingkang Sinuhun," Iki Jendral arep teka nggawa bala, pitung ewu. Padha ingsun pundhut supatanira" Lajeng sadaya sami sumpah, putra sentana tuwin bupati.

PNRI Balai Pustaka

Kacariyos Pangeran Dipati ing galih," Kapiriye dadine ing wuri, Kangjeng Rama ora welas menyang aku. Dene renggang lan Jendral, ora bisa memetsih. Temah negarane, seje kang duweni. Yen mengkonoa Kangjeng Rama, awakku kudu bisa dhewe"

Kangjeng Sultan ngandika malih, "Sokur-sokur adu tumbak-cucukan, kaya iku kang kena supata". Kocap serat dalem ingkang bedhe dhu'mateng Tuwan Besar sampun dados. Raden Patih sampun tampi weling dalem, Raden Patih nangga setya sarta aturipun, "Sinuhun yen taksih kula, mugi sampun kuwatir ing galih dalem".

Panji Purwadipura ingkang andikakaken tumut dhateng Raden Patih, semanten Minister Ingglar lan Raden Patih ingkang dhateng Surakarta. Jendral sampun boten wonten, mantuk dhateng Samawis, Utusan kalih lajeng wangsul dhateng Ngayogya, katur ing Sinuhun sakalangkung kaduwungipun ing galih saha sanget lingsemipun.

Kacariyos ing antawis lami Tuwan Minister anyanthelaken atur, anyaosi prayogi mugi Sultan atura pratandha ingkang warna arta. Wonena saking kalih kethi, dhumateng ing Tuwan Besar. Dene Kangjeng Sultan, kaloka kajanapriya sugih. Amrih pikantuka ing sudara, sarehning Tuwan Besar mangsa punika kathah karsanipun. Atur kula punika mugi kadhahara, saking cipta mangudana ing panjenenganipun Sultan.

Ingkang sinuhun lajeng nimbali ingkang putra Kangjeng Pangeran Dipati lan para bupati ingkang sami anyepeng parentah. Pangandikanipun," Prakara rembuge Ingglar, iya banget tarimaku, ananging yen semono kake.han, Sanggupku limang leksa, iku nama nyambut. Senadyan rembug prayoga, yen kakehan ora patut, ing satemah gawe mlarat".

Aturipun rekyana patih," Leres timbalan dalem, nanging yen angsal leksa kemawon, ingkang Sinuhun ragi kuciwa. Ingkang pitungkas Minister, Kedhik-kedhikipun kalihkethi, boten tuna. Apunten dalem, manawi lepat".

Ingkang Sinuhun sareng mireng, kagugu yen patihipun sugih sambutan rumaos dipun akali. Kawedhar ingkang deduka, dhateng Raden Patih," Anak putu nora layak, anyramakake kagunganing-

PNRI Balai Pustaka

sun, pira lawase supata"

Lajeng sami tinundhung medal, Raden Patih lajeng dhateng ing loji. Minister sareng mireng agedheg-gedheg, byar tangan," Punapa den ucap sampun boten karsa ing priyogi, inggih sampun".

Kacariyos antawis lami, mangsa adat maringi pisungsung pengangkat Jendral: lancang-mas lawan paidon-mas, dhuwung, gelas sami mas tuwin lapal.

Raden Patih ingkang lumampah lan Raden Natadiningrat, Tumenggung Sindunagara, Tumenggung Sumonagara, .carik dalem Kyai Prawirasastra, pengiriding lampah boten liya Tuwan Minister Ingglar, dragunder kaliwelas mirantos, utusan wakilipun Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan.

Utusan Surakarta, Patih Danuningrat. Tuwan Jendral kala semanten mentas saking Surapringga, andandosi beteng muwara. Boten sah wira-wira Semawis Surapringga. Tuwan Pambram langkung kangge, kangge saking danarasa.

Kacariyos Tuwan Pambram, kajunjung lenggahipun anama Jendral Kecil, miwah Kum'endhur wonten Nagari Semawis. Ing Surakarta kaiiras saking Semawis, Minister Ingglar langkung merang.

utusan patih kekalih sampun dumugi ing Semawis, serat sampun tinampen tuwin pisungsung sedaya. Nanging Jendral nilar tetamu, mantuk dhateng Betawi. Ingkang mangsuli patih kekalih amung Sekretaris jendral, adamel srat trima kasihipun dhateng Ratu sekaliyan.

Lan pisungsun wangsulan sampun tinampen, lajeng sami mantuk.

Adipati Danureja dumugi ing Ngayogya, sowan ing ngarsa dalem. Mungel sekretaris Jendral kang mangsuli serat, kang kekalihipun ingkang Sinuhun ngraos kandhap den endhak. Lan ingkang Sinuhun mireng kala mangkat dhateng Semawis, Raden patih mawi wangsul dhateng ing kadipaten. Ginalih wewadosiun, anitipaken kang sarira.

Kacariyos sampun gentos wulan, Minister Ingglar saya wegah, lan merang. Sesarenganipun Pambram, sampun angsal damel, pamit dhateng lurahipun nuwun tempo ngenipun jadi Nagari

PNRI Balai Pustaka

Ngayogya.

Tuwan Jendral katuju kang galih, begadring Nagari Ngayogya. Saangkuh-piyangkuhipun, beteng Betawi den undur..Jagange wiyar, kapurancang. Anama Mister Nelis kutha inten binukarjembatan pinotongan.

Para rat sami mambengi, dening loji pusaka ing Kutha Inten Wiwitipun, Tuwan Dhandheles malah gusar sami ajrih sadaya. Kacariyos ingkang badhe Minister Ngayogya saweg rinembag, milih Welandi ingkang sapakon amung majeng lawan parentah. Sampun angsal nama Tuwan Wise, gumantos Minister Ngayogya.

Yen Grebeg dhateng ing sitinggil, kurmat mriyem gangsalwelas. Ingkang Sinuhun mengkak kang galih, nanging boten punapaa. Selamine Minister Wise, mendha bicara amung remeh kemawon.

Kacariyos Kangjeng Ratu Anem, wawrat pitung wulan. Ingkang Sinuhun sugun-sugun anyirami ingkang putra mawi kairing ing Kumpeni, putra sentana, bupati mantri.

Wiyosipun saking kedhaton sarta urmat mariyem ing loji, tuwin nahka'babar putranipun kakung. Ingkang eyang Sinuhun Sultan langkung asih, kaparingan nama Raden Mas Mahmud tuwin Pangeran Dipati Supragnya paring memanis.

Dene kang eyang Pangeran Natakusuma apitambuh, yen wonten ing pasemowan weweka, ciptaning kathah mera-meri ing bebayi, lumuh ujar sumakeyan.

Kacariyos Raden Patih gadhah mitra sarip ing Semawis, nama Tuwan Muhkamad. Dipun ken mersanja dhateng Natadiningratan, sesampunipun angunjuk wedang Raden Mas Timur marengi pinangku ingkang rama, kinudang dhateng Tuwan Sarip.

"Raden. Mas iki, besuk dadi Pangran Dipati Anom Amengkunagara", dene pyuh telenging galih kang eyang Sinuhun Sultan. Raden Tumenggung mangsuli," Tuwan teka memedeni, ngudang madukara wisa, boten dados renaning manah. Nadyan ngudang bebaya sipi, gedhe sesiku".

Tuwan Sarip kumesar, panglobonge boten pikantuk, lajeng pamit mantuk. Kacariyos Tuwan Pambram saking Semawis aleket

PNRI Balai Pustaka

Nagari Ngayogya, manginten Kangjeng Sultan. Wonten margi pethukan lan Raden Rangga, Tuwan Pambram bukak topinipun, Raden Rangga kapalipun kesit, boten tumimbang bukak topi. Tuwan Pambram langkung Serik, ngantos katur Ingkang Simbun Sultam. Lajeng ndikakaken nyuwun apunten, Raden Rangga ingampunan dhateng Tuwan Pambram.

Kacariyos Tuwan Pambram sampun pulang ing Ngayogya, Obrusipun Jendral nalika solahing Nagari semanten sampun ngaturi priksa, yen Jendral badhe mertamu, horeg tetiyang sanagari lan Ingkang Sinuhun asring andangu sinten abdi dalem kang sanipun priksa ing Tuwan Besar. Ka.dos pundi menggah ing solahbawanipun.

Kacariyos Tuwan Besar dhateng ing Surakarta rumiyin, Tuwan Pambram boten .kantun, Rad India satunggal ingkang ndherek, Kolonel satunggal. Kangjeng Sunan pikantuk anitipaken kang putra lan ingkang rayi, Tuwan Besar sampun mangkat saking Surakarta dhateng Nagari Ngayogya.

Ingkang ndherek Raden Cakranegara Sastrawijaya, tiyang Ngayogya methuk ngurmati. Pangeran Mangkudiningrat, Pangran Mangkubumi methuk wonten Kalathen. Pangran Dipati ing Kalasan, Ingkang Sinuhun wonten Gawok. Ingkang boten pisah, mantu dalem tetiga. Raden Patih atur priksa, yen Jendral rawuh. Sinuhun enggal tedhak, Tuwan Besar mudhun saking titihan kareta lajeng atetabeyan. Mangkat kondur rawuh nagari, lngkang Sinuhun pinarak ing loji.

Ing antawis dangu Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan pamit kondur angsung tabe, nanging Jendral taksih lenggah ing kursinipun. Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan dados galihipun, lajeng sampun angadhaton. Raden Patih, kautus dhateng Minister, denten Tuwan Besar boten ngurmati, ngewahi panjenenganipun.

Ingkang njunjung Ratu inggih Kumpeni, satemah cinamah piyambak. Pangandikanipun Jendral, "Ya aku ingkang luput". Nanging panggalih ken kena angeneng-ngenengi bayi abeka. Kurmat mariyem, rumiyin sangalas. Sapunika dadosa sangalikur. Tima kasihen, aja ambeka. Kurmat Jendral, telung puluh siji kacek

PNRI Balai Pustaka

sepuluh. Wis, aja njaluk maneh"

Raden Patih sampun matur, Ingkang Sinuhun langkung suka. Ing semanten sampun rapet wong agung sakaliyan gegentosan purug-pinurugan. Dhateng ing loji, dhateng ing kadhaton. Ing nalika badhe konduripun, Tuwan besar, mawi dhateng kadhaton.

Ingkang Sinuhun langen prajurit estri, tegar ing palataran. Sartanipun Kangjeng Sultan inggih mawi tedhak ing loji, angsung selamet pulang. Saha langkung bonyo pangujenganipun wong agung sekaliyan. Raden Riya Sindureja dhateng ing Bojong, Tuwan Besar mangkat saking Nagari Ngayogya. Pangeran Dipakusuma kang ngrakit sugata rawuh ing Bojong, Tuwan Besar sampun binoja, pirena ing galih tarima kasih.

Jendral mangkat rawuh ing Secang, bebahan Surakarta. Bupatinipun Mangkuyuda, bapakipun Dipati Danuningrat kang dipun genah ngladosi pratiwa kalih Ngayogya. Dhatengipun sampun kedalon, Tuwan Besar taksih sare. Pinanggohan juru basa, kiwa prenahipun. Juru basa pitaken dhateng Raden Natadiningrat tuwin Raden Sindureja, "Punapaa Kangjeng Sultan, dene rerenggi dhateng kang eyang, kula boten kadugi". Wangsulanipun Raden Tumenggung Natadiningrat," Mila Kangjang Sultan kagungan jenggama, nalika prajurit Prangwedanan wonten ing loji. Dipun kathaha tiyang, sampun satunggal punika". Raden Sindureja anyambeti," Lan prakawis Danuningrat kala kinecu ing Ampel, su.ka srat dhateng ki lurah. Tembungipun kathah-kathah, aken ngupadosi kecu sarta mranani basa mawi mungel inggih ugi angawis ing Tuwan Besar. Jer kaping kalih, sratipun sami damel panggrayangan.

Tuwan Wikes kala kondur dhateng Surapringga. prentah mepa.k baita ngajak semadosan tepang rembag sakarongron ngedak kados parentah bukak meja. Jendral nunten miyos, sasampunipun dhahar Tuwan Besar pagujengan. Raden Tumenggung kang sinogok, "Ngayogya, banyak menjangan kakiknya dua. Sukak pasang pistul". Raden Tumenggung nimbangi suka lan ningali kalangenanipun 'Kangjeng Sultan. Jendral langkung gawok," Lah, aku wis tarima kasih. Aja banjur menyang Semarang. Man-

PNRI Balai Pustaka

dhega ing kene bae"

Raden kaiih matur sandika, Tuwan Besar lajeng minggah tidur. Juru basa Krisman anjawil Raden Tumenggung Natadiningrat " Mangke dhatenga pondhokan kula piyambak kemawon, dede prakawis kang kabincanten punika."

Kula nedha kapal, sasampunipun bibar kula lajeng dhateng pondhokanipun juru-basa." Keranten Raden kula aturi, kula mengeti prayogi. Raden punapa boten gadhah karsa anitipaken sariranipun ing Kangjeng Tuwan Besar, mupung panggih piyambak. Raden Tumenggung, mantunipun Kangjeng Ratu Kancanawulan. Ratu ing wingking, Pangeran Dipati ingkang gumantos. Garwane Raden, Ratu Anem, mangsa wandeya den siya-siya, dipun temu kuwuk"

Panasing galih kawedhar, Raden Tumenggung langkung kaget. Ngaturi Raden Sindureja, sampun dhateng. "Paman kula sencaya, begja kula katuju dene sareng lampah lan paman."
Tuwanjuru basa peling, amrih kula anitipna ing awak kula dhateng Tuwan, angger, dhateng ing Tuwan Besar wau, Selak kasesa, dereng kula wangsuli. Yen Kangjeng Gusti jumeneng ratu, boten wande kula den siya-siya"

Wangsulanipun Raden Tumenggung makaten, "Inggih Tuwan jurubasa sanget trima kasih dene tuwan angsung penget. Ananging pangraos kula, boten 'sedya boten ngimpi anitipna ing awak, Raosing manah boten sanes yen Kangieng Gusti jumeneng Ratu, inggih Ratu kula." "Angger sami rayinipun, estu mangsa samiya lan ingkang rayi Kangjeng Ratu tiga punika, sabab tunggal ibu. Langkung begjane ngawula kedah den siya-siya, Alah kang mayangaken ing kawula"

Juru basa mintak ampun," Mugi sampun dados galihipun raden, amung gegujengan kemawon" "Inggih, ananging dede gegujengan". Juru basa Krisman langkung getun.

Kacariyos enjingipun Tuwan Besar kondur dhateng Semawis. Raden kalih sampun mangkat mantuk, dumugi Ngayogya lajeng dhateng Danurejan sampun kapratelakaken sadaya nalika wonten Secang.

Wicantenipun Raden Patih," Amung bab olehe angsung

PNRI Balai Pustaka

pemut Tuwan juru basa menyang adhi Natadiningrat iku bae, aja munj'uk menyang Kangjeng Sinuhun utawa Kangjeng Gusti. Dadi, teka nggawa wisa kejaba menyang Kangjeng Rama. Alabecik kudu ngentek". Nunten sami sowan malebet ing kedhaton. Tuwan Minister anyaosaken trima kasihipun Tuwan Besar lan Raden Tumenggung Natadiningrat, Raden Riya Sindureja kamakluman boten dumugi ing Semawis. Ingkang Sinuhun langkung suka, Tuwan Minister sampun amantuk. Para prawira ngandikan malih, ingkang Sinuhun andangu, "Ana ujar apa maneh".

Aturipun Raden Tumenggung," Yen Tuwan Besar eram ningali kalangenan dalem". Ingkang Sinuhun saya mewah sukanipun lan juru basa pitaken dening Sinuhun sandeya dhateng Tuwan Besar sandhiya samektaning prang Kula warti, liripun tiyang prangwedanan, boteh liya amung punika. Paman Sindureja anambeti," Prakawis punika, pun Danuningrat seratipun kang dados pangraos"

Pangandika dalem," Bener Natadiningrat, Sindureja keladuk. Ya mung wong prangwedanan, kang dadi sangga runggi".
Lajeng sami tinundhung medal, enjing Pangeran Natakusuma tuwi ingkang putra. Keparing kang Sinuhun tedhak, karenan ing pawartos.

Kangjeng Pangeran lajeng sembuni, Kangjeng Sultan ndhedhes Tumenggung," Boten wonten malih, amung punika". Ingkang Sinuhun lajeng kondur. Kangjeng Pangeran sampun panggih lan ingkang putra, ingkang putra sampun matur. Linalar sadaya nalika wonten Secang, pangandikanipun ingkang rama," Sokur kowe engetan. Kang kaya mangkono ing crita ngranggoni kaya Jayasungkana. Sareh nari wong tuwa, wedi lumancan ing bapa Ora liya panerkaku kang masangi kala piwulang. Yen mangkono kowe matur Pangeran Dipati, panengeran setya, balaka. Menawa nukma ing pangrahah, kangmas Sultan kinikiban. Menawa dukane kabutuh, satemah kowe kang pinurikan".

Raden Tumenggung Natadiningrat lajeng sowan Pangran Dipati, sampun matur naiika cinoba ing Tuwanjuru basa.
"Ingkang punika Gusti, mugi sampun konjuk ing rama dalem Ingkang Sinuhun. Yen ngantosa konjuk, kula sakelangkung ajrih".

PNRI Balai Pustaka

Pangran Dipati sareng mireng, pyuh galihipun dhateng ingkang rayi". "Tujune adhi, kowe pinter ora kena cinorok basa. Nadyan Ratu, ing wuri yen mengkono mangsa benera. Wong kaniaya, dununge nora nglulusake adat. Aku ora sela-sela menyang Dhi Ajeng, apa maneh awakmu. Wis aja nganggo sumelang. Kangjeng rama yen mireng, dukane ngambra-ambra. Mejanani ing karaton, rasa ngendhak pangwasa". Raden Tumenggung, sampun ndikakaken mantuk.

Kacariyos, Minister Wise sanget enggenipun amulut galihipun Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan. Ngraos salah dhateng Kumpeni, sencaya aturipun boten yektos. Prakawis-prakawis pamedaling sararig burung, mbayar saleksa ing saben taun, pan nebasi susuh ingkang katur Kangjeng Sultan. Damel sandi, manawi ndikakaken anenuwun ujuran atasJendral kang parentah, pituwas anggenipun njagi Ratu. Kala Tuwan Besar rawuh, kabicanten boten ngraos. Ing satemah atur-atur ingkang warni dhedhaharan utawi kelangngenan. Ananging Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan boten kersa, kawangsulaken.

Tuwan Minister manahipun umob, cipta muksa, langkung merang. Dumadya nuwun tempo nggenipun njagi Nagari Ngayogya, sampun kalilan. Kacariyos, ingkang badhe kagentosaken Minister Ngayogya Petor ing Banten, anama Tuwan Moris. Punika ingkang sagah andhesek karaton Ngayogya.

Minister Wise, sampun mantuk. Tuwan Moris ingkang gumantos sampun katur Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan yen Minister langkung jarot. Para bupati saking dhawuh dalem kakersakaken sami mangertos, angatos-atos.

Kacariyos wonten mantri dhusun nama Raden Tirtawijaya, tengga dhusun ing Tersana, ipenipun Pangran Dipakusuma. Pernah rayinipun Den Ayu Nayadiwirya, wonten ing Nglimpung den trimani kang rayi Kangjeng Ratu Kencanawulan. Raden Tirtawijaya ing semanten paben lawan tiyang pesisir Ngastina, tyang ing Tersana pejah.

Raden Tirtawijaya nedha diyating raja pejah, mawi serat wadining Kumpeni. Kados semutangabengajah, antiga kapit ing sela lungit.

PNRI Balai Pustaka

Serat kacepeng Pelor Ngastina, katur ing Jendral asanget ing dukanipun. Lajeng paring srat dhateng Tuwan Moris, tembungipun kathah-kathah ngantep ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan.

Tirtawijaya lan Jendral dipun piliha, yen pinelaur Kumpeni, Tirtawijaya kepejahana. Yen lepat saking panedha kula, Pepatihe Dipati Danureja kula titipaken umuripun. Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan sareng mireng, langkung kampitaning galih.

Raden Tirtawijaya sampun katangsulan, lajeng kapercayakaken dhateng Tuwan Minister. Aturipun Tuwan Minister, "Kangjeng Sultan angiindhung kukuming ngelmi dereng katrap. Cipta yen kawedhara mundhut, pangraos roroning tunggal nanging dhalangipun boten wonten.

Ingkang dados dhalang pijer gupruk cempalane tinitir, dening Tirtawijaya kathah pambeganipun. Ing semu sami keraos".

Tuwan Moris wicanten dhateng Raden Patih, "Boten kayaa, ngewuhake matine wong siji. Yen kukum Jawa, teksih mubaham sampun tetingaling kathah. Wedang, .kinang iya mateni, paekan ora.tuku. Katur Ingkang Sinuhun, meksa boten kelu, kewedan dening garwa. Dados semanta ing kathah.

Pangandikanipun," Prakara Tirtawijaya, patrapane amung ingsun buwang. Yen tekan patine, ingsun nora tumanggah. Agama kang ingsun wedeni". Aturipun Danukusuma," Ing kina kala pejah, pun Jangrana ngangkat Ratu kasuwun ing Kumpeni pejah wonten kamandhungan."

Pangandika dalem," Iya aku trima Danukusuma, nanging mengko karsaningsun takprasrahaken Kumpeni. Nadyan pinatenan aku aja weruh, ingsun ngilari duraka. Aran biyen nedya sunukum dhewe, dening pasrah pitaya Tuwan Besar ora sumlang maneh marang ingsun.

Yen manut adilingsun, nedya sun ukum kene. Menyang Semarang katon ing ake_h, nyilikake ati. Ngayogya ora kuwasa, pinrih patine. Gampang-gampanganing abot, byar angan Tirtawijaya paringena menyang loji."

Minister Moris sampun tampi, lajeng mangkat dhateng Semawis. Raden Tirtawijaya kapejahan wonten Nagari Weleri,

PNRI Balai Pustaka

bangke kabucal pinggir margi kapupu anak putunipun.

Kacariyos Kiyai Dipati Purwadiningrat seda, margi saking gerah sepuh, kasarekaken ing Pacalan. Kemagedan kapalih, seba sebab putranipun kalih. Kang sepuh Raden Sasradipura, kang anem Raden Sasrawinata kapundhut mantu dening Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan. Kangjeng Natakusuma sasedanipun ingkang paman, cipta kados ical suhipun. Dene ingkang wayah sadaya ing manah sanget badhe wanuh ing Pangeran Natakusuma dipun aturi.

Kangjeng Pangeran enget sengadinipun yen boten priksa Pangeran Dipati, cipta kudu kenal lan dereng wonten adatipun yen sareng putra dalem ingkang binadhe Ratu.

Ajrih yen boten kauningan kakangmas Sinuhun Sultan. Tuwan Minister langkung gela, Pangeran Natakusuma atur priksa Pangeran Dipati. Entyarsa dening sinencaya ngantos ing pitedah. Tuwan Minister suka priksa ing Raden Patih, nggenipun ngaturi Pangeran Natakusuma boten karsa. Wangsulanipun Raden Patih, "Yen paringa priksa ing patih boten wonten ewedipun. Yen rama simpen galih, mila sengadi mawi adat. Nalika Tuwan Ingglar rumiyin, Pangeran Panengah panggih mawi pratela. "Kula inggih sae kemawon, rama punika saking sanget boten kersa. Pyayi kruci amumpungan.

Kangjeng Gusti semaya kaepeyaning Ratu, tuwin Kangjeng Gusti. Raden Tumenggung Natadiningrat mangsuli, "Yen presaben ki lurah, punapa nanggel sesikunipun Kangjeng Rama. Kangmas Panengah pyayi alit, gampil penanggelipun"

Tuwan Minister langkung marsudi nggenipun badhe panggih Pangeran Natakusuma, lajeng anyanthelaken atur. "Dhawuh dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan binawur ingarampak. Sadaya putra santana dhatenga ing loji, sarta ninundhang bupati. Antawis sami den aturi dhahar dhateng loji, pepak para putra santana.

Tuwan Moris aturipun dhateng Pangeran Natakusuma," Mila kula suwun ing Kangjeng Sultan, saking kedah wanuh. Ciptaning manah tunggal bapa biyung Kumpeni lan prawira Jawi".

Pangeran Natakusuma mangsuli, Trima kasih". Sasampuni-

PNRI Balai Pustaka

pun dhahar, nunten amawi dedolanan kados lare alit. Ngobong sada kang kepaien brama, wonten ken lenggak-lenggok anunggang gelut tuwin merkangkang ngambung siti. Para putra sentana langkung dening saru, Raden Patih mendhet tigan tinampen Minister.

Pangeran Natakusuma kaaturan tigan, adegna ing kenap. Selayaning galih, tigan wiku-wikuning antiga, putih jaba kuning jero. Apatya winales wedhus, estri, biyung bibijinah boten pilih lawan. Lan ken nggites kutu, kutu sinunggi kepala. Pemalese memangsa ngrenges, ngacemil. Cinegah kaemutan, Pangeran Demang, tutuk ambayari suka, udreg lan Minister lajeng den cangar ing telor.

Bubaripun wanci bangun, Raden Sumadiningrat boten saged ningali dhateng putra sentana sadaya, den cecamah ing kekeran. "Warga putra iku kuncaraning Ratu", katur dhateng Ingkang Sinuhun Kahgjeng Sultan. Kang jaja kadi tinotok dhateng Raden Patih, paraning rengu.

Raden Patih wadul dhateng Tuwan Moris, lamun Sumodiningrat kang ngoweh guyup. Minister njarem kang manah, lan manggih buk Oprup. Yen Minister rumiyin, yen wong njero ora layak. Sumodiningrat kang marahi anggladhi wisayaning prang, nora ngandel Gupermen. Tuwin yen weling atur serat saking Raden Patih, ketula wong njero kang ndedangii, nora gati rehing Jendral.

Nalika Mangundipura kang dadi kori, tuwin kala Ingglar srat saking Patih linanthelaken Purwadipura, boten katur seratipun. Mubeng suwe, boten konjuk dumeh Kangjeng Sultan tegar.

Wicantenipun Tuwan moris," Cobak, aku den ubengake arep weruh bae wonge kang malang Mesthi kongkon aku, tak kon banjur"

Marengi dinten Saptu. Simbarjaya kang lumampah utusanipun Ingkang Sinuhun mundhut sesekaran dhateng ing loji. Lan nyaosi anggur kahh botol, Tuwan Moris boten purun tampi. Adat, margi saking Patih. Tuwan Moris langkung nepsu, dening mantri cumantaka gumuna apeksa kumawi.

Simbarjaya gumeter, badhe tinapuk gendul malencing.

PNRI Balai Pustaka

Kathah kala, dutane Kangjeng Sultan benggang lan sahudara.

Kacariyos Kangjeng Sultan ameng-ameng ing baluwarti lan para garwa, kang njajari ing lurung Minister, cinegat. Kapal, kareta dipun gendholi, padha wani wawalan. Kusir mecut, winales gitik, Pinisah wong pinituwa, Tuwan Moris nebut boten trima, boten wonten wusananipun. Dereng lami kapethuk malih wonten margi, sampun surup. Nuju Ingkang Sinuhun tindak dhateng Natadiningratan, kreta lajeng. Minister boten ngurmati, Kangjeng Sultan boten trima. Raden Patih notol dhateng loji, Tuwan Moris, mangsuli, boten priksa yen Kangjeng Sultan lan peteng mangsanipun.

Raden Patih bebuwuh, "Tindak menyang mantune kekasih, mila peteng geluyuran". Ing antawis dinten, Mipro Minister kuliling kapethukan Ingkang Sinuhun. Kang ndhedherek sampun kaprantos, jajaran canggah kapandhi ngajeng. Kreta enggal nulak, kasanderaken. Tuwan Minister boten. Raden Patih mbebilah singlar, amung nuturaken dyatmikanipun pangeran Ratu Angger Anem, tindaka dhaterig loji. Lelingsen wanuh lan nyonyahipun. Langkung prayogi lan priyanipun ngiring, punika yen marengi Kangjeng Sultan, yen boten pareng inggih sampun.

Ingkang Sinuhun amarengi sonten, pinethuk ing kreta. Ing nalika punika wonten ngalun-alun boten mawi tumedhak, sebab kang garwa boten marengi. Lajeng atur priksa ing Pangeran Dipati, sarta dipun praceka. Negara Ngayogya, Pangeran Dipati loro. Nanging Pangeran Dipati waged ing galih, boten sumengit. Sampun sami dumugi ing loji, Raden Tumenggung kinanthi ing Minister.

Tuwan Minister wicantenipun, "Ing nalika punika, sinten tiyang ingkang tumimbang kados Raden Tumenggung. Mantu kekasih pyambak, mila yen wonten siguging Ratu den angrengkuh kang tumanggah. Lan ampun wedi-wedi matur, kula wong liyan brayan lawan Jendral yen suka prayogi yektos boten saking rumeksa. Cipta kula damel memangsuli kang sih welase Tuwan Besar, mbaureksa sarirane".

Wangsulanipun Raden Tumengguh Natadiningrat," Inggih, Tuwan leres. Estu boten nisir, ananging sinten kula, kamipurun

PNRI Balai Pustaka

angrengkuh". Lajeng sami dhahar, semanten Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan boten sah nahka sokhipun ingkang wonten ing loji.

Ing sesampunipun dhahar, anunten bibar. Utusan ing nalika wau sampun matur, ing sasolah patrapipun kala wonten loji, Raden Patih, Raden Tumenggung Natadiningrat.

Kacariyos Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, ing nggalih saya panas dhateng Raden Patih. Nuju masagrebeg, Kangjeng Sultan mundhut kurmat dhateng tuwan Minister yen miyos saking wingking. Kangjeng Sultan langkung meriu, yen ing Minister nganggo saangkatipun dhateng sitinggil. Kasompokken pabenipun, sampun kasaosan.

Nuju masa ngabekti, pepak kang pancen ngabekti. Ingkang Sinuhun sesmita, rasa pinemri, galih mungal-mungil. Nalika Pangeran Natakusuma ngabekti, rinangkul ingepuk-epuk," Lah, iki kyai besan rewang momong putuku." Lajeng ngandika dhateng Pangeran Dipati, "Sira iki, yen sun sawang kaya jambe nom pinaro lan si Danureja. SoJah semune ora silir. Wingi ingsun nimbali wayahingsun Den Mas Bagus milu menyang Danurejan". Pangeran Dipati atur sembah, Raden Patih boten kumejot malah bingah, lajeng bibaran.

Kacariyos ingkang garwa Raden Rangga Kangjeng Ratu Maduretna seda, sinarekaken ing Ardi Bancak. Raden Rangga sekelangkung-langkung rinten dalu nungkemi kuburing garwa. Sesambatipun amung badhe tumut ngemasi, lan boten kenging sandhing gegaman. Laraning jiwa saya amrati. Ingkang para bupati, angsung pemut. Sareng sampun aring, gurunipun Raden Rangga dhateng, nama Kyai Kaliyah. Wicantenipun Kyai Kaliyah dhateng Raden Rangga," Dene dhingin wis tak tuturi, aja ngresula nampani kanugrahaning Allah. Iki lagi wiwit, ing buri iki sihing Allah kang dhumawuhkuthaMaespati. Allah jumurung lan dianteni garwamu"

Kacariyos Pangeran Dipakusuma asung serat dhumateng Raden Tumenggung Natadiningrat, penglayadipun ingkang Sinuftun, katur 'Racne Patih. Kapriksa ing seratipun, tanduk anitipriksa. Amung wonten mungel angayuh basa, tanduk ringkes-

PNRI Balai Pustaka

ing aksara kathah. Ingkang prakawis sareng pangastutinipun ingkang wayah-wayah sadaya, prayojaning bekti sumengka ingkang eyang Kangjeng Ratu tetiga. Raden Patih langkung cumeri-ceri, serat ingendhak atur priksa.

Raden Patih angsal rambatan, ing nalika dhateng Semawis seratipun wonten kang angayuh basa. Kangjeng Sultan langkung dukanipun, semanten atur weling yen wonten kengkenanipun Pangeran Dipakusuma. Tembunging serat boten prayogi, mila ajrih Raden Patih angaturaken. Serat meksa pinundhut, sawitining angajeng-ajeng dening sanget kasusahan ati rena ing tulis.

Priksa yen patihipun nyengkiwing serat, kaparingaken Raden Tumenggung Natadiningrat, kakersakaken ngraosaken kang lepat. Ingkang Sinuhun ing nggalih, pepatih dahwen. Raden Tumenggung Natadiningrat ajrih ngraosaken piyambak. Sinencaya ing akathah, Raden Sindureja kang dados kori, tepang lan Raden Patih. Tur katur lepating srat pemut, dening asmanipun garwa dalem kacaruk. Sampun sami lepatipun lan Raden Patih, tuwin kala kautus dhateng Semawis Pangeran Dipakusuma kapatrapan dhendha kathah.

Sareng katur, Kangjeng Sultan lingsem. Kawelehing patih, puruging runtik dhateng Raden Tumenggung Natadiningrat. Kacariyos Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, ing sasurudipun ing kang putra Ratu Maduretna kados kecalan manik. Ing nggalih, Raden Ajeng Surati, anggentosi karangulu. Kados ginelak anggenipun badhe kapundhut besan. Semanten Raden Patih sasurudipun Kangjeng Ratu Maduretna, sakelangkung bingah. Sebab suda kalilipipun, lan anggumyahaken pawartos yen Raden Rangga kemantu malih. Lan damel paribasan, yen ungguh aku angur dipocot lan den trimani. Melasake Kangjeng Gusti yen jumeneng Ratu".

Kacariyos Tuwan Moris angangkati, sabab gilang kalenggahanipun Kangjeng Sultan kasuwun mantunipun. Menawi boten anglilani, Minister neda lungguh wonten gegilang sami lan Kangjeng Sultan, netepi kang dados prentahipun Tuwan Besar. Tamtu boten kenging Kangjeng Sultan angungkuli cangkemipun Moris, mesthi boten panggih Minister lan Kanjeng Sultan menawi

PNRI Balai Pustaka

boten tinurutan. IngkangSinuhun Kangjeng Sultan, sarengmireng aturipun Raden Patih bab panuwunipun Minister," Wis ndiklah, nora kena si Moris arep ndhedheh, ingsun ora kena ngungkuli, Dene Minister kang dhisik-dhisik nora nana naruciru Tuwan Besar wis priksa gegilang, milu nglunguhi. Ya kelakon temenan, ora temu-tinemu lan ingsun. Kerpiye kono, sanak-sanak, gilang blabag linabuhan gawe rentenging nagara."

Aturipun para putra santana tuwin para bupati," Inggih yektos yen kajeng, nanging sampun kangge lenggahan. Punika keprabon Ratu". Pangeran Natakusuma aturipun," Rumiyin nalika mindhak kurmatipun Minister sadaya, asayogi katimbangan Angger Pangeran Dipati, boten saru wonten ngarsa dalem, tetambel betah cukup"

Pangandikanipun Kangjeng Sultan," Iku payung ditimbangi anakira Ki dipati, payunge mlebu plataran". Pangeran Dipati aturipun, "Leres paman, reh punika kula tumut wonten nggegilang, saru. Nampuri langkung ajrih".

Kangjeng Sultan ngandika malih," Banget nggone memedeni, agul-agul Tuwan Besar. Jendral mono, maksih kawulaning Allah, kaya sarira ningsun". Aturipun Raden Patih," Bilih boten tinurutan, kasuwengaken ing loji. Kabekta dhateng Semawis, jalan kaki tuwin drugunder."

Pangandikanipun Ingkang Sinuhun," Luwih karepe dhewe, asal aja cidra seka jenengingsun. Kumpeni isih sunsangga tunggon lan picis, prakara gilang iki pesthi sun labuhi lara pati, ingsun sandhang tuwan". Tuwan Minister Moris langkung kawedhengan manahipun, anuju masa sowan para bupati sami dhateng ing loji. Wicantenipun Tuwan Minister," Bok. ana kang ngrewangi, prakara gilang mamrih lunture Kangjeng Sultan". Para bupati ajrih sadaya, Raden Patih mangsuli "Kejawi adhi Natadiningrat dening kekasih". Minister wangsulanipun, "Mindhak ngrubedi, kejawi milih kang kedaging Pangeran Dipati".

Raden Patih mrayogekaken, boten liya kejawi Raden Sumadiningrat, lajeng bibaran. Raden Sumadiningrat kaundang dhateng loji, nanging sanget ajrih. Lajeng pamit dhateng Ingkang sinuhun, kahlan ingkang sarta tampi piwehng dalem.

PNRI Balai Pustaka

Raden Sumadiningrat sampun panggih lan minister, binoja pinrih mendemi. Nanging Raden Sumadiningrat boten supe, amung ngestu dhawuh dalem kang dipun kekahi. Lan boten samar ulahing patih amasang.kala pracik.

Nuju dinten Senin Raden Tumenggung Natadiningrat sowan ragi enjing, kapanggih lan minister kang wicanten, "Raden, kula ngresaya ibu jengandika. Dening kekasih Ratu Kencanawulan, prakawis gilang punika mugi medala karsaning ratu. Boten karsa ngagem gilang, mindhak samun kang prakawis. Awit sakingboten karsa pyambak, yen kelampahan tamtu kathah pemangsul kula dhateng Raden Tumenggung".

Wangsulanipun, "Trima kasih. Ananging bab prakawis punika, kula langkung-ajrih".

Kacariyos nalika samanten kathah prakawising Nagari, kala ngelar beteng ngapit pagelaran celangap marep ing ngloji. Tuwan Minister boten trima, tinanggel ingkang anunggama lan abdi dalem sudagar kautus dhateng Semawis, tinaken belaka yen Kangjeng Sul tan yasa maryem kathah.

Punika Tuwan Minister boten trima', sabab larangan Kurnpeni. Lan Raden Ayu Natayuda marak, kapethuk ing margi kaliyan pudhakipun Tuwan Minister. Nunjang jajaran, ginebugan saged medal rahipun.

Minister boten trima, sampun kacepeng rinante tiyang Natayudan sarta ginebugan nunten kaluwaran. Nuju Kangjeng Ratu Mas tindak dhateng dalemipun ingkang putra. wonten margi kapethuk saradhadhu Ambon nunjang jajaran.

Nanging jejaran ering, udreg lan lurah Keparak estri, den agar ing lumayu, Kanjeng Sultan boten trima, den bicara ing Raden Patih. Sara dhadhu Ambon lajeng dipun res.

Kacariyos ing Nagari Ngayogya, kathah tiyang damel yatra reyal semat tanpa aji, amung regi ngalihwelas uwang. Minister srengen Raden Adipati, "Kadi pundi, Den Dipati, semat regane nganti ngrolas wang. Benere dhuwit kadhaton winratakna ing wong cilik. Dhuwit kadamel punapa, niku busananing nagara. Tinumpuk tanpa damel, lan akeh wong gawe dhuwit wang Kumpeni kang baru, wartane akeh linebur. Den Dipati den yitna.

PNRI Balai Pustaka

ing benjing manggih bilahi".

Wangsulanipun," Kula boten kainan, undhang-undhang den bendheni. Nemlikur teng, sedhuwit reyal pesmat reginipun. Kang damel yatra saya kemasan, gendhing, pandhe. Kang angreh Purwadipura". Minjster mangsuli," Kula boten ndeleng, liyane Patih". Lajeng sairii maglaran, wedana lebet dipun ken medal, sampun kawartosan.

Aturipun Panji Purwadipura," Kados pundi Ki Lurah anggenipun nyapih ing alit, damel yatra, ngupados siti payah. Marasipun manah kula, kang Sinuhun mundhut yatra, dereng wonten yektosipun. Kumpeni dereng anggalih, tiyang alit damel yatra dipun sendhu. Kula sumangga karsanipun Ki Lurah".

Raden Patih mireng, wangsulanipun Panji Purwadipura langkung nepsu, lajeng sami bibaran. Dinten Kemis wonten duta kang dhawuh dhumateng Tumenggung Resanagara ginrudug den betheki. Prakawis yatra bandar kapundhut ingkang sapalih, Resanagara sagah. Ngantos antawis lami boten anvaosaken yatra malih, keton semat dereng cukup Tumenggung Resanagara nglindhung repotipun jimsing, Ingkang Sinuhun dhawuh sawarnining tiyang kang saged damel yatra kaIilan".

Raden Patih manahipun kadi ginerus, langkung sengit dhateng Raden Purwadipura.

Kacariyos Pangeran Dipati mantu Raden Ajeng Pangarsa, angsal Raden Wiryawijaya putranipun Raden Wiryadiningrat. Nanging mung ijab kemawon, bawahan kepanggih wingking. Dening Raden Rangga susah anyar, katimbalan dhateng amung maleni. Nanging taksih leng-leng suntrut, Raden Rangga dhatengipun samudana dhateng Kepatihan.

Kawartosan saliring pakewed, prakawis gegilang. Aturipun Raden Rangga," Boten saged mireng, leheng den abena sudukan, kakersakna anyuduk Welandi. Yen kantun samining bupati, suka lila, pun Rangga lajeng mantuk"

Sasampunipun ijab, Raden Rangga lajeng mantuk. Raden Patih dhateng loji, Tuwan Moris tinuturan yen Raden Rangga nantang Kumpeni. Ananging Tuwan Moris boten gumun, dening susahnya leng-leng kapegatan mardu. Raden Patih gela manahipun,

PNRI Balai Pustaka

nuju mangsa Mulud, Raden Rangga sampun dhateng sakancanipun.

Kacariyos Tuwan Besar parentah dhateng Tuwan Minister Ngayogya kang mancanagari, kajengipun ingepakan katumbas sadaya kabekta dhateng Surapingga. Tuwin tanah ing Surakarta, boten sanes tanah panggenan kajeng kajagi Walandi. Dhusun Pengrantunan lajeng den tedha, tinebas pisan suprih sampun dados kastori.

Katur Kangjeng Sultan, kang pangandika," Asal aja dadi susahing cilik, jer upajiwane kayu. Sapa-sapa tukua, mesthi bayar murwat lan sareganing kayu. Amung desa kang tinebas, pinikir kang becik. Danureja lan si Ranggga rembuge kapriye".

Aturipun Raden Rangga," Yen katebus ewed ing wingkingipun, ing satemah dados prakawis. Kula pilalah tumut ngreksa balok-balok ingkang dipun rantuni, yen ical katempah sagah."

Raden Patih mangsuli," Mindhak rubed, terkadhang wetah dipun awataken ical. Temah anempahi, leheng sami bebasan. Seprandene dhusunipun alit lan kedhik cacahipun. Kalihdene malih, miturut mituhu Tuwan Besar. Yen panedhane nglanjak, sinten ingkang sagah pepalangan nanggung".

Pangandikanipun Ingkang Sinuhun," Lah, mulane pikiren kang aruntut. Amung sira Rangga, den apanggah aja kena den prewangi". Nunten bibaran, lajeng sami karembag para ageng-ageng. Antawis ngantos lami ubeng-ubengan boten rampung. Raden Rangga awis sowan, dening teksih telasih kegagas ing garwanipun. Nuju mangun bicara sanggeman lawan Minister, Raden Rangga boten kaprentahan. Tiyang Danurejan, Ki Danukrama, supe. Raden Patih dhateng ing loji, enjing dereng wonten kang dhateng. Raden Patih wewartos dhateng Tuwan Minister, yen karig ngrubedi rembag punika Dhi Rangga Prawiradirja. Kangjeng Sinuhun sampun ngeli; pitajeng dhateng adhi Rangga, dhasar ladak antemipun Kangjeng Sultan Wong janget kinatelon, lan malih ngandelaken ingkang eyang tate prang pakewet. Boten kados awak kula, run-temurun momong kumpeni".

Tuwan Moris sareng mireng, langkung nepsunipun. Sampun

PNRI Balai Pustaka

pepak para ageng-ageng, mung kantun Raden Rangga. Ingenggalaken wong Danurejan, sUngsun~sungsun. Raden Rangga boten ngraos kaprentahan enjing, lan wanci sampun kasep. Raden Rangga lajeng pambengan, sampun katur yen Raden Rangga boten dhateng gerah puyeng awatipun.

Tuwan Minister ngatak redenas angundang Raden Rangga, Raden Rangga langkung kaget salah tampi. Rencangipun ken sadhiya samektaning prang, kang yoga pareng lina. Raden Rangga boten basahan, amung crigan. Pusakanipun kang boten kantun, numpak kapal sesanderan dumugi ing loji. sampun lenggah sila tumpang odheg, tanganipun malangkrik. Tuwan Moris pitaken. "Raden Rangga mau brani Kumpeni". Raden Rangga nungsung, lan kula boten kadhawahan.

Raden Patih gugup, noleh wingking taken rencangipun. Yektos menawi boten kadhawahan. Raden Patih ulatipun biyas, wicantenipun Raden Patih, "Empun adhi, kula njaluk ngapura saking awoning rencang". Raden Rangga lajeng nangis sarwi wicanten," Ki Lurah, kula pejah gesang kapusthi ing patih. Kadamel putih, biru, jingga tamtu dados sakarsa sampeyan. Mengku prakawis balok punika, sumangga darmi kula tetengga kemawon. Masa boronga Ratu Kumpeni. Ki Lurah wrananing Ratu tuwin Minister, mangka wakilipun Kangjeng Tuwan Bes'ar. Angsal gilig sakaliyan, kula dhateng sandika nglampahi."

Minister lilih penggalihipun, angsung tabe dhateng Raden Rangga, sarta mintak ampun lajeng sami bibaran.

Kacariyos Tuwan Minister langkung remen dhateng Raden Rangga boten pegat pepanggihan. Lan den mintasraya bab prekawis gegilang, Raden Rangga boten sagah nanging supeket manahipun. Raden Rangga suka warti dhateng Minister, yen Raden Patih ngiwat tiyang estri saking Surakarta, badhe kasaosaken Pangeran Dipati, wonten ing Reksanagaran nggenipun".

Minister boten ngandel, lajeng utusan. Nalika yektos, Tuwan Moris semanten sampun niteni cirinipun Raden Patih, ana raden wacika.

Kacariyos nalika punika Patih, pengulu, Kangjeng Sultan estu geseh. Pangeran Dipati sring tirakat, Raden Patih boten

PNRI 6p Balai Pustaka

kantun. Ingkang Sinuhun sareng mireng, langkung ewa dhateng ingkang putra, tuwin dhateng Raden Patih, tansah dipun raosi Raden Patih semu maras.

Kacariyos ing Surakarta, patihipun sinalinan. Dipati Danuningrat, sampun kapocot ginentosan Cakranagara. Wondene prakawisipun awit saking adhinipun dados demang dhusun nama Raden Jayeng pati, dados bebundhel tiyang awon.

Yen ngecu ngampak digdaya, nglantrah bawah Kumpeni. Sampun katur ing Tuwan Besar, lajeng kapundhut pejahipun Raden Jayengpati dipun kintuna dhateng Semawis.

Jayengpati sampun katangsulan, kakangipun Dipati Danuningrat, sanget isinipun. Ciptanipun manah, sampun ngantos waradin ing akathah, adhenipun nunten dipun pejahi lajeng kapetak sinuwuraken rnati nglamong. Kumpeni boten percaya, dhinudhuk bangkenipun, nyata Jayengpati. Sareng katur Tuwan besar langkung dukanipun dhateng patih," Wong nora suhut pracaya".

Punika prakawisipun Dipati Danuningrat nggenipun kapocot. Semanten Kangjeng Sunan nonjok srat dhateng ingkang painan Kangjeng Sultan ing Ngayogya. Ing mangke lintu patih adegipun Cakranagara, srat saking Surakarta, Minister sru suh ingangkah, ciptanipun manah angsal gegaman boten purun dipun timbali, yen Kangjeng Sultan teksih wonten gegilang.

Serat pinundhut, datan suka. Sareng katur Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, panggalih dalem "aja kainan ing laku". Pinethuk nampan mas, lan songsong agung marapit. Kang sarta Moris ngandikan, "Ananging Tuwan Minister mogok, yatalah wis dilalah gegilang arep diundur. Den kongsi mangga bathanga, ingsun labuhi. Mapan ana kang nglelawas menyang d.uta, anakmas Sunan. Minister kang makewuh".

Kacariyos Tuwan Minister Moris nedya mutungi pasangan, inargi telas akalipun. Minister kesahan dhateng Surakarta, Semawis. Yen sepi Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, miyos ngalun-alun ngrampok tuwin ngaben-aben. Kang timbalan Kumendham Belem ingkang" ngladosi. Saking penggalihipun Kangjeng Sultan minangka tandha asih Kumpeni, boten sedya renggang.

PNRI Balai Pustaka

Kumendham Belem langkung bingah, Ingkang Sinuhun ugi langkung suka. Telenging penggalih amung Welandi ingkang boten sarju, Tuwan Minister Moris. Dene ing mangke saweg marengi wawalan praniti, kadi dene Jendral rumiyin yen Kangjeng Sultan kondur boten ebah. Sampun kahanan paekanipun yen kaaturan mangsuk dhateng loji, inggih tindak. Sawab kurmating Jendral kang ngangkat Ratu, dene Tuwan Besar boten kurmat. Wong padha saseneng-senenge linggih. Arsa mungkul Kangjeng Sultan, punika gelaripun karsa ingkang Sinuhun.

Dene Minister Moris badhe ngrupak gelar, Kangjeng Sultan bebontrek pasemon. dimen ngarsa ing layu. Mila asring-asring cangkrama, kiter ngaben sima ngalun-alun kidul tuwin mawatreja.

Ananging mangke Purpupok sami umangkring, sami pengangkahipun. Tuwan Minister Moris anggeriipun wira-wiri dhateng Semawis, sowan dhateng Kumendur Pambram marengi pasamoan kitir mawatreja, para pratiwa pepak sedaya.

Raden Patih ngangge kapal saking Minister Moris, lorodanipun Kangjeng Sultan. Tuwan Minister atur-atur, titihan kore palangka. kawangsulaken. Kangjeng Sultan ngagem, boten kadugi. Kapal wadining galih, nalika punika dipun angge Raden Patih. Penggalihipun Kangjeng Sultan kawentar langkung dukanipun dhateng Raden Patih, yen sampun ningali dhateng ingkang putra Pangran Dipati, ugi kolu nguntabena ing pati. Animbali wadana prajurit, nama Prawiranata. Ngemban deduka, sampun kadhawuhan ing Raden Patih boten kalilan sowan-sowan, Ingkang Sinuhun boten sotah.

Kalilan ugi sowan, yen Raden Patih ngiring-iring Tuwan Minister Moris, yen amarengi ngandikan Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan. Ing mangke karsa dalem, ingkang nampeni sabarang prakawis Raden Tumenggung Natadiningrat minangka kori. Sadaya bicara saking loji, patih anyanthelna aturing Raden Tumenggung Natadiningrat tuwin paturanipun tiyang sanagari, punapa dene kukum ngadil. Sedaya tiyang weling atur, boten kenging margi Jiyanipun. Tuwin dhawuh timbalan dalem, boten liya marginipun satunggal Raden Tumenggung Natadiningrat lan sampun sami

PNRI Balai Pustaka

ugi lan kuwasaning patih.

Nanging sabarang prakawis boten kenging tilar patih. Patih damelipun kalih prakawis. Abdi dalem' mancanagari kang paben ing nagri tetiga, pasisir Surakarta, Nagri Ngayogya teksih ginarap ing patih.

Sebdanipun dhateng ingkang rayi Raden Tumenggung Natadiningrat, "Kowe bae adhi, dadi warananing Ratu". Ingkang rayi wangsulanipun, "Kula malih Ki Lurah,, sageda". Raden Patih ing nalika punika saged sareh, kathah kang keraos-raosing manah, Semanten Raden Danukusuma tinundhung saking nagari kakersakaken dhedhekah wonten ing Melangi dados bantenipun ingkang putra Raden Adipati.

Raden Patih, saya panas dhateng ingkang rayi Raden Tumenggung Natadiningrat, dumugi lan garwanipun sengit dhateng rayi Kangjeng Ratu Anem, Tansah manggung rinaosan, winastan Kangjeng Gusti kekalih. Ingkang nama Pangeran Natakusuma ningah ingkang putra, ing galih samepyanipun rare wonten bandhulan, sanginggiling sumur. Dening putra dados kori, cipta nenutuh kang mangreh manawa nora tulus. Kaniaya marang bocah, bok temah wong asih dumadi lalis. Watake kang saben ora sah, rinumpaka ing ati. Ingkang putra lajeng ndikakaken sowan Pangran Dipati, Raden.Tumenggung Natadiningrat mituhu tuduhing rama, lajeng sowan Pangeran Dipati. Pangandikanipun," Aja owah kaya biyen, uger Danurejan adhi bisa, apa kowe bocah cilik, amung langi nuruti deduka teka lakonana bae".

Raden Tumenggung lajeng ndikakaken mantuk, sampunkatur sadaya pangandikanipun Pangeran Dipati dhateng ingkang rama. Ingkang rama sareng mireng, Iidok mono ira sisip rasaning ati. Besuk dadi bencana, tiwas kawistara sanegara. Mukti, wirya reraguman. Kang ngragum, sanak-sanake".

Kacariyos, bumi Geladhag ing mangke kapundhut besat saking Raden Patih. Kyai Jaganagara langkung bingah, sabab cecenggringing Raden Patih winastan maro tingal.

Bumi Geladhag kaasta Ingkang Sinuhun piyambak, Kyai Jaganagara manahipun mongkok. Wonten mantri geladhag saking Danurejan, anama Jagadimurti. Kangjeng Sultan saya wewah

PNRI Balai Pustaka

kang deduka, dene mawi anama Murti, nayakeng dyah nama Murtiningrat. Raden Patih, cirinipun saya lebet, Nunten nimbali ingkang putra, Pangeran Dipati kaarih-arih kalih dinten kapeteking galih. Dumadya anut, animbah Sindunagara lan carik. Damel srat sayogi katameng Gurnadur Jendral. Wiyosipun, Kangjeng Sultan sampun boten karsa gadhah pepatih pun Danureja. Sarehning maksih rare, kathah kekiranganipun. Kang nggentosi pepatih Sindunagara, ugi sami nalaripun anak putu Danurejan. Ingkang damel srat Pangeran Dipati, ngrakit adangjyahipun. Kyai Sindunagara mundhi serat dalem dhateng ing loji. Raden Tumenggung kadhawahan wangsit pinenging kesahkesah.

Karsanipun Ingkang Sinuhun sampun priksa serat dalem ingkang kabekta dhateng ing loji. Dhateng Kyai Tumenggung Sindunagara, dhihin prakara durung mesthi. Kaping kalih surasaning serat punika dede bab sariranipun, nanging wonten kengkenaning patih ngenggalaken sowan dadya lumampah, cipta tunggil wasita.

Raden Tumenggung Natadiningrat kang dhateng rumiyin, nunten Kyai Tumenggung Sindunagara. Serat dalem sampun katampen Tuwan Minister, rengrengipun kawaos Tuwan Jurubasa Gor. Tuwan Minister sampun mangertos sadaya, sawiraosing srat. Raden Patih nangis senggruk-senggruk, sabdanipun Minister dhateng Kyai Sindunagara," Serat punika boten tetela ungalipun, Danureja ngabdi wong agung kalih. Kangjeng Sultan boten wenang mocot yen boten gilig sekaliyan Kangjeng Tuwan Besar. Cacading srat, dumeh nem. Rumiyin sangkaning lare, kajunjung dados patih. Danureja sepuh sapunika lan rumiyin. Kathah kekiranganipun, ingkang pundi kang boten pareng lan karsane Kangjeng Sultan. Prayogi katelakna, menawi kula diburu dhateng Tuwan Besar. Kula sanget ajrih".

Kyai Tumenggung Sindunagara sampun wangsul saha sampun katur sadaya wangsulanipun Tuwan Minister. Ingkang Sinuhun dheleg-dheleg, kewedan karsa belaka, sompok wadining kang putra kang damel serat. Yen serat kadamela piyambak, boten mawi sancayaning putra. Kangjeng Sultan sampun ering, sabdanipun

PNRI Balai Pustaka

KangjengSultan," Iya ora ana alane maning, benere wus ora arep iya wis rampung. Upama wong laki rabi, yen wus ora dhaup jodho, jamake uwis. Minister ndadak takon tetelane. "Dumadya srat dalem wonten ing loji, baul prakawisipun.

Kacariyos Raden Patih ing nalika punika supe yen kawulaning Gusti. Cipta badhe pulih getih, amemales lara wirang. Nora wurung ing tembe pinocot maning, pangulah danukrama lunga moyang, telabul ngelmu, anyantrik Wali kadi kuwasa, ingkang sreban gunje gepeng, tan teles ngambah laut, laku dharat nitih angin, duwe gelap tanpa udan, danukrama mangulon purugipun, langkung amati raga.

Kocap Raden Patih gegirih ing Pangeran Dipati, campur rasa jiwa satu. Aturipun," Kangjeng Gusti, sampun pijer eca-eca lelangen. Sudibya putraning raja, teksih wonten ingkang mejanani. Jar jana guna kastawa manah, sumyur rum sanegari angendhih kuwagedan Kangjeng Gusti, nipis ing pageripun.

Kangjeng Gusti, Ngayogya jati katlusuban luyung. Parangmuka wonten ing canglakan, kula ajrih angaturna dening mangawit ing kadhaton. Sampun pijer mukti dhahar eca, danakrama tanpa hasil. Kathah-kathahing putra santana, taksih wonten anggegujeng ing Kangjeng Gusti. Upami kajeng mandera, lami-lami angendhih wit. Margi saking rama dalem kasengseming garwa. Tamtu badhe yen puwara, Kangjeng Gusti sampun dumeh suhud, dipun tetela. Rama dalem supe dhateng Kangjeng Gusti, lan ibu dalem susahipun punapa boten kagalih, ing mangke ngunduri sepuh, mindeng anggadho manah. Kalindhih Ratu sesengkan anyar, sinten yogenipun ngicalna sengkelipun ibu dalem, kejawi Kangjeng Gusti. Sapunika saya santosa, dhi Rangga badhe dipun petheti mangka pepulihing prang, kagulung nagri ngamanca. Mila nglantrah sumekta cadhang prang, pakewed. Ing saulat, gora godha supados ringkesa galih. Kangjeng Gusti, tepang lan pun paman wetan, sapunika sring-asring kepanggih pun Rangga lampah anelamur. Numpak tandhu kajang, tanpa rewang. Kados matengken rembag. Lan sinten sagah nulak gunane pun paman, ngarawit, pangulah putranipun adhi Natadiningrat.

Mulet galihipun rama dalem, lan boten kirang tresna ing

PNRI Balai Pustaka

wayah lan putra. Tepanipun Pangeran Mangkunagara, Pangeran Prangwadana inggih wayah kang dados Pangeran Dipati."

Sareng mireng aturipun Raden Patih, temah supe welingipun ing swargi. Ical tresnanipun dhateng .ingkang paman Pangeran Natakusuma. Sakelangkung dipun sigeni, ingajengken sesiku. Pangandikanipun, "Iya adhi, prakara awakku, ngalangna ngujurna ora" deleng liyane, mung kowe, Biyen, mengko mungguh awakku, ora liya ngarep-arepku mungguh guna sektimu. Adarma kasrah, bang-bang, alum-alum, amis-bacin.

Gemah, rusak, dhedhak, merang, aku ora meruhi. Nanging aja lena, lan ta rasa aturmu mau bener. Lelejeme Kangjeng rama ketara, orahe tanpa reringa kagungan kekasih. Kegawa dhi ajeng Ratu Nom".

Sampun prajangji sekaliyan, Raden Patih nangga setya, lajeng mantuk. Semanten Raden Patih, lir tiyang nekad. Jarag-jarag prakawis, boten jenak wonten griya. Yen siyang cangkrama nambut reta, dhateng loji, langen mugut pantun, para putri ingajak. Kang eyang saweg gerah boten kaetang, wira-wiri kelangkungan boten mawi mampir. Kang eyang langkung serik galihipun, ngantos miyos kang prasapa, "Apa dudu putuku, angkuhe kagila-gila. Apa kang tinemu"

Raden Rangga Prawiradirja nalika punika kelangkung bekti dhateng kang eyang, nguraheni sakarsanipun priyayi sepuh. Tuwin sesaosan urmat busananing seda, nelangsa centhulane rumiyin.

Kacariyos Pangeran Natakusuma marengi sowan kang ibu lan Raden Rangga kepanggih. Raden Rangga matur," Kula mireng kabar saking Mangkubumen, witipun ki lurah wewadul dhateng Pangeran Dipati katur dhateng Natakusuman, anunggang tandhu yen dalu wira-wiri. Rumiyin, sapisan kepranggul lampahipun ki lurah, sepisan sowan dhateng Kadipaten. Rencang kula sampun kula wangsit, den awatna tiyang estri kang tinandhu. Raden Ayu Singaranu, mantuk saking Kranggan maksa badhe kabiyak kang tandhu".

Kang eyang gumujeng, suka, wekasan prihatin. Kangjeng Pangeran sabdanipun, "Mung sapisan aku seba, yektine. Karo-

PNRI Balai Pustaka

dene maneh wartamu mau luwih karsaning Allah. Yen rineksa, ora kena rinusak pepadhaning wong. Yen pesthi, druhakaning sesama sapa sanggup nulak bilahi. Ron sajaratil mustaha, kawula wus pinanci-panci". Raden Rangga mangsuli. "Leres, pangandika-nipun rama".

Kacariyos ingkang rayi Raden Patih, kapundhut mantu Pangeran Dipati nama Raden Martawijaya. Ing antawis sampun lami, Raden Ayu kagungan putra. Pangeran Natakusuma tetuwi, sareng konduripun wonten margi kapethuk tandhu saking wetan kang njajari sekawan para nyai kedhik.

Pancenipun sampun samar, petenging dalu, pareng aken nyimpang. Sareng celak priksa yen Ratu Angger kang tindak. Kang abdi ndikakaken mungkur, Kangjeng Pangeran sumimpang. Wonten para nyai wicanten, "Nunjang bae, wong Natasuman. Ana Kangjeng Ratu tindak, wis celak tanpa kering". "Boten pirsa, kula westani dede Anak Ajeng Ratu kang tindak".

Langkung ngungun samargi-margi, ing nggalih uga seje tuture menyang kang lanang. Pasthi tuture yen dijarak. Nunten ing dinten Jumungah Paing, marengi gengipun peken, Raden Patih bakda Jumungah saking masjid. Dumugi ing radinan, bapakipun lumampah wingking. Wonten tiyang Natasuman, lurah prajurit truna kinanthi lan tiyang kadipaten belantikan tukar kapal, yen wonten Raden Dipati, nanging boten mireng. Raden Patih priksa yen tiyang Natasuman. Lajeng cinekel, dipungebugi..Radenngunus waos, kapal ingkang winaos. Tiyang kadipaten kang gadhah kapal rnarbes mili, Raden Patih dipun engetaken bapakipun malih, malah tinantang. Raden Patih lajeng mantuk, sedaya rencangipun ndika-kaken sedhiya piranti. Bok wonten dukanipun kang rama Pangeran Natakusuma, Raden Patih langkung kuwatir. Kasrat ing Pangeran Dipati, leheng rebat rumiyin, manawi karumiyinan. Amargeng resmining dyah; kang serat dimene mandi. Kangjeng Pangeran Natakusuma sareng mireng prakawis abdinipun lurah truna ki-nanthi, nunten nimbali putra Raden Tumenggung Natadining-rat ndikakaken lumampah dhateng Kepatihan. Sampun pang-gih lan garwa Raden Patih, sadaya sampun kajelentreh nalika kapethuk margi lan garwa Raden Patih. Wangsulanipun Raden

PNRI Balai Pustaka

Patih," Ya adhi, matura rama ora pisan memalesi, bokayumu ora tutur lakune yen kapregokan tindake rama. Seka abdine rama, lurah truna kinanthi kang banget manasati, tanpa kering ing patih wrangkaning ratu.

Ing saikine, apuntene rama. Kapindhone aku ora weruh yen abdine rama".

Raden Tumenggung Natadiningrat sampun pamit, lajeng dhateng kadipaten. Panggih lan Pangeran Dipati, pangandikanipun. "Adhi, ana apa dene seba aku". Aturipun, "Mila kula sowan, kautus paman dalem rama. Atur priksa, masa wandeya kauningan. Ing peken kagegeran, wonten abdinipun rama kaprawasa ing ki lurah. Kapalipun dipun tatoni, nanging kapalipun abdi dalem ing kadipaten ngriki". Pangeran Dipati kaget, dene nganggo jaran kadipaten.

"Inggih Gusi, wantonipun linton anggen, belantikan tuwin kala pamethukipun sampun katur sadaya". Pangandikanipun Pangeran Dipati, "Paman sung uninga menyang aku, aku nedha lan takrasakne kang yoga. Adhi, aja milu-milu ambeg runtike paman".

Raden Tumenggung Natadiningrat sampun pamit, lajeng sowan ingkang rama lajeng katur sadaya. Lurah parajurit truna kinanthi, lajeng kapocot dening dados bebanten wisuna. Ing antawis lami, wonten Sarip mrasanja dhateng Natadiningratan. Sumitranipun Raden Patih.

Wicantenipun Tuwan Sarip, "Angger, manah kula nglokro, dene raka sampeyan Dipati sapunika panggih pepanggiling Ratu. Mutungi, jarag-jarag. Kula aturi sampun boten ndhahar pisan atur kula. Kula dipun oso-oso, langkung gela manah kula, Wajibing gesang, tumempel kang angsal wahyu. Boten liya angger, kang sayoga gumantos patih. Sanadyan angger timur, winongwong ing rama. Pesthi Ngayogya suyud dados janget kinatigan. Wangsulanipun Raden Tumenggung Natadiningrat, "Langkung saking kemokalan sebdane Tuwan, boten saged dados patih. Kados Ratu boten karsa, Kumpeni boten ngrembagi lan dede bibiting patih. Rama boten sarju, punika mung dados kori, Yen sampuna, mangga peksa. Menggah maesa, sampun ngoek. Boten wrat kangelanipun,

PNRI Balai Pustaka

tengah mangsuli sihing Ratu. Mung bilaine kang boten kuwawi manggul". Tuwan Sarip mangsuli, "Pundi wonten, boten ginalih. Wajibing gesang minta kanugrahaning Allah. Mamrih indhaking sarira, kenging pinalar, kula ngengeri. Deres pawartosipun, yen angger dados patih. Dene Sindunagara mung wela." Raden Tumenggung Natadiningrat saya tan sarju, Tuwan Sarip kawelantah semu kacuwik, lajeng nyuwun pamit.

Kacariyos RadenPatih sowan Pangeran Dipati. Aturipun, "Gusti, kula sanget kuwatir, prakawis ing loji.

Yen kula pambengan, boten wonten ingkang njangkung. Pun adhi Natadiningrat, bilih kalebet reh kang saking paman dalem Pangeran Natakusuma.
Wantuning guna, boten kawistara.

Kumpeni, manawi sumela kagungan karsa sanes. Prayoginipun, pun bapa kemawon dipun damel nelusup. Mung sageda tepang damel. Yen boten sapunika, sanget kuwatir manah kula. Pangeran Dipati sumerep, marengi, arta, katujon galihipun lajeng santun.

Raden Patih nuju ngandikan ingkang rama, Pangeran Dipati matur, "Pamrinanipun ingkang rayi, Raden Tumenggung Natadiningrat, sanget melasaken dening tanpa kanthi. Yen marengi kangjeng rama, prayogi uwakipun pun Danukusuma amonga". Ingkang Sinuhun kewedan, wit dening dede kang karsa. Ing satemah. nuruti. Lenggah sewu, tambahing sabin ginempalaken lenggah Danurejan.

Parentah sampun dhumawuh, yen Danukusuma lenggah kaliwon miji. Semanten Raden Patih sanget anggubel dhateng Tuwan Minister Moris. Lan wewadul, ambeg suranipun Kangjeng Sultan. Lan bokmanawi, pyambakipun pinrih ing pati dene Ingkang Sinuhun.

Wangsulanipun tuwan minister, "Kadi boten tumama, Raden Patih, abdine Tuwan Besar. Yen kuwatir, kula ken jagi dragunder"

Raden Patih, angres manahipun, "Lan yen kenginga kang gumantos leheng pun bapa pyambak, Kyai Danukusuma. Yen kula boten kinukup kumpeni, kadospundi Tanah Jawi? Mes-

PNRI Balai Pustaka

thi, karisakan"

Minister mangsuli, "Ampun, akeh-akeh kang dipikir. Kula ngrewangi Raden Patih. Saking banget panasing ati, prakara gegilang boten kodal". Raden Patih, pamit mantuk.

Kacariyos, Cina ing Demak kinecu bresih. Tumpes donyanipun, kenging tiyang Demak. Sewu tigangatus, sedhiya Jayengsekar. Tetindhih, kaliwon satunggal. Angodhol, nelasah kampak.

Lacak kajedheg ing Wirasari, tepang Grobogan, bumi Ngayogya, Gabus namanipun. Kaliwon, milungguh dhusun ing Gabus sinanggyan pretinggi prapat mancalima.

Jayengsekar rusuh, ngrayah, ngobongi griya, kagegeran. Dipun kathahi dhateng tiyang Jayengsekar, lumajar.

Mantri, keliwon, kantun ing Ngebyak cinekel sampun binanda. Lajeng kasaosaken, Raden Tumenggung Sasranagara marengi jagi, boten sowan dhateng Nagari Ngayogya.

Mantri kaliwon lajeng kaaturaken Raden Rangga dhateng nagari. Sampun, mangkat.

Kacariyos, landros ing Semawis angsung srat dhateng Minister Moris sarta bantu prajurit dhateng Demak mawi kumpeni tetindhihipun. Dhusun Gabus, kinepang. Tiyangipun sami dipun cepengi, angsal tiyang sanga. Pengulune katut.

Raden Tumenggung Sasranagara, semu ering. Dening Walandi Tuwan minister, sampun tampi srat saking Semawis.

Minister nunten bicara lan para bupati. Enggal anglampahaken putusan. Juru basa Gor, lan bupati satunggal Raden Sasrakusuma. Prentahipun Raden Patih, "Lamun kapergok lan kaliwon kebaktaa lajeng dhateng Semawis. Sampun ngantos dhateng Ngayogya. Juru-basa Gor lan Raden Sasrakusuma pepriksa dhateng Grobogan ngurus nalaring prakara.

Yen mantri kaliwon binanda, enggal uculana."

Sampun sami mangkat ingkang kautus, sareng katur dhateng Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, sanget dukanipun. Raden Rangga kautus ngrebat Kaliwon Demak, prajurit kerangkat lumampah. Saking penggalihipun Ingkang Sinuhun, "Bok digawe saprayogane, sathithik aja sesoroh". Temah duka dalem tumpa-tumpa dhateng Raden Patih tuwin sabapakipun, nunten wonten serat dhawuh

PNRI Balai Pustaka

pemut yen Raden Danukusuma boten kalilan sebab mangsuk pancaniti. Mandhega ing galadhag, Raden Patih langkung serik. Tuwan Minister sampun tinuturaken, semanten kang njujul Kaliwon, kapethuk margi. Dipun tedha juru basa Gor, kekah. Tiyang Grobogan inggih kekah, lajeng den srahaken ing tiyang Kranggan. Raden Sasrakusuma angerihi dhateng juru basa Gor, ingajak manuta, Prandene para bupati ageng-ageng lan kang njujul punika, mundhi karsaning ratu. Runtut lan Minister rembag punika, ugi angger ingkang kantun Tuwan jurubasa sampun ngeli. Kaliwon kasrah wong Keranggan, sampun dumugi ing Ngayogya. Raden Rangga suka-suka atur priksa dhateng Kadipaten prakawis punika. Pangeran Dipati sumingkir, lajeng ndikakaken anyaosana Kaliwon den rantun wonten Kepatihan.

Sareng katur, Ingkang Sinuhun langkung suka. Para bupati sami kakersakaken dhateng griyanipun Raden Patih amriksa Kaliwon Demak. Aturipun ndikakaken nyerati, saking karsanipun Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan amemales ing patrap. Tuwan Minister sareng mireng langkung nepsunipun, Raden Patih ngilik-ilik lan atur pemut dhateng Pangeran Dipati sampun tumut-tumut prakawis punika. Ambeg suranipun ingkang rama,. boten kandel dhateng Gupremen. Pangeran Dipati miturut, Tuwan Minister angsung srat dhateng Raden Patih nedha Mantri Kaliwon dening iku abdine Tuwan Besar. Lan sapa ingkang duwe atur ngrojongi Kangjeng Sultan, sapa bupatine. Sareng priksa, Ingkang Sinuhun enggal ndikakaken maringaken. Minister tumangap, sampun tampi. Kangjeng Sultan, mundhut tiyang sanga kang saking Gabus ingkang sampun kabekta saking Semawis. Aturipun Raden Patih "Tiyang sanga sampun tinetepaken kecu. Lingsem wagugen Kangjeng Sultan, semanten Tuwan Minister kang manah lir antiga kapiting sela lungit. Dening purun gantung srat saking Surakarta, gandhek ngantos tigang wulan wonten Nagari Ngayogya.

Kangjeng Susuhunan boten trima, Kumendhur pambram dhateng Ngayogya, badhe ngrampungi saklir kastori. Raden Patih ageng manahipun, para bupati sami prihatin. Ingkang sarta Raden Patih wewadulipun nelas, lan juru basa kekalih Tuwan Gor, Tuwan Krisman. Punapa raosing manah ingkang badhe kata-

PNRI Balai Pustaka

makaken Kangjeng Sultan, sampun rinacik dhateng Kumendhur Pambram.

Raden Patih kang nenajemi ing saulat solah nangga setya, "Amung titip Pangeran Dipati enggal jumenenga Ratu. Ingkang rama megawana, sampun tiling lan Kangjeng Ratu kedhaton kasilep. Ratu sesengkan anyar, Ratu Kencanawulan, saturipun ginega dhateng Ingkang Sinuhun lan sanget sengit dhateng kuwalon Kangjeng Gusti Pangeran Dipati. Lan enget yen puputra priya, sapunika tepang lan besanipun, Pangeran Natakusuma, dhateng Kangjeng Gusti boten yukti.

Prajurit lebet kang nayaka, kadangipun Ratu Kencana, kalih sami nama bupati wewah Ki Rangga Prawiradirja, badhe kamantu malih. Kangjeng Gusti kesisan ing batos, ingkang leres mopoa, dados tanpa tolihan dhateng Kangjeng Gusti:

Ki Rangga kang manah saya malembung, Ratu Kencana sampun resep. Nanging ingkang sanget dados kawatir mung rama Natakusuma, pyayi miguna. Lembat putra dados pangulah sabarang aturipun, rembag kadhahar ing Sinuhun mingo ing Pangeran Dipati. Kula pinrihing pati, Kangjeng Sultan pangangkahipun yen Raden Rangga sampun rabi putri mangka agul-aguling panduk.

Karanten Kangjeng Sultan wangkal, pasang rehipun Tuwan Besar, ngandelaken mantu lan besan. Ing sapunika sampun katawis, prajurit Natakusuman, Kranggan, Natadiningratan tandha badhe purun ing tuwanku. Kula sampun kainan, rehning rumeksa nagari asal-asal sampun kapratela. Lan Kangjeng Gusti nelasaken yen tan wonten ingkang pangukup, Kangjeng Tuwan Besar dhateng ingkang wayah Kangjeng Pangeran Dipati. Kula boten awet dados patih, ngraos boten saged anglampahi yen teksih wau punika. Sukering praja dados kalilip, liya punika sampun suyud sadaya dhateng Pangeran Dipati tuwin dhateng Gupremen. Yen ical tiga punika, boten angel Kangjeng Sultan, alit kang galih, Tuwan Besar sakarsanipun dados. Kangjeng Gusti sumangga kang eyang, lan pitungkas yen wonten prakawis saking Kang Eyang Tuwan Besar. Sandi lair manut kang rama saking ajrihipun". Tuwan Pambram mangsuli," Trima kasih, lan empun akeh-akeh kang di-

PNRI Balai Pustaka

rasani. Pesthi kula matur ing Jendral, ampun susah yen atur seka kula wis pesthi lamun ginugu. Dene ing saniki, perlune gawe kula mung prakarane Minister Moris gegilang lan layang.

Minister kang kula tutuh, temah ngadu-adu ing Ratu. Lan tempuh arta Cina Demak, kang kinecu wong Gabus lan ing Kedhu akeh kampak."

Wangsulanipun Raden Patih, "Dhusun Kedu, boten nguwasani Sabdanipun Pambram, boten deleng Hyane ing pepatih. Inggih tuan, boten kula oncati. Asal Kangjeng Gusti jumeneng ing samangke, nuwun duka. Yen tuwan bicara wrana, dipun sumentor. Kangjeng Sultan remen gelar rewa-rewa, tuwin geladhi wonten alun-alun kidul. Kangmas Sumodiningrat kang rumojong, sampuri ged-geden.

Ingkang judheg, sumelanging manah inggih amung Pangeran Natakusuma. Nukma paekan alangkung lembat, lan tilar murwat sentana kados kang mengku nagara. Saatur-aturing patih Danukrama lan juru basa Gor, ingkang nyerati badhe katur ing Tuwan Besar. Sampun katur Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, enjing Tuwan Panbram katimbalan pinanggihan wonten taman."

Kangjeng Sultan kewedan dening gegilang, Pambram sampun nama Kumendhur dados Puhnak Jendral maSa gelema ana ngisor. Kranten sinamun ing taman boten mawi gegilang."

Penggalihipun Ingkang Sinuhun, mangsa oraa gawa prakara agung, sipi gedhe tur mahaprana. Nantun dhateng ingkang putra, "Sapa bupati kang yoga ngadhep?"

Aturipun Pangeran Dipati, "Boten wonten kejawi adhi Danureja, Kakang Sumodiningrat, tiga pun Sindunagara". Kangjeng Sultan miturut Tuwan Pambram, sampun tetabehan lajeng tata lenggah. Aturipun Tuwan Pambram, juru basa Krisman kang nggatosaken aturipun Tuwan Pambram, "Rehning mangke Minister Moris selaya lan Sultan, prakawis gegilang bok inggih tinurut aturipun. Dening adat, swarga, yen lenggah pendhapi kadhaton boten mawi gabancik gilang. Yen manggihi Oprup dipun timbali, sanes gilang, sela-sela renggang wijiling witana. Sampun nalurine kang rumiyin. "Moris netepi parentah Minister, sami lan Sultan. Ing sanalika, pundi nggen lenggah jajar, campur wangun

PNRI Balai Pustaka

kaurmatan. Temah mangke kasor lenggahipun, yekti ajrih parentah. Mila dados kastori,. bok inggih lutur galihipun Sultan. Sepele dados rembag, dening gilang bancik kayu asil punapa".

Kangjeng Sultan nitya sumirat dadu," Ya bener iku balabag, ananging manjing wiranging Ratu. Lan wus sun gawe segah kala Jendral rawuh den pinaraki sakaongron lan ingsun. Para Idlir kabawah, yen dudu karsane pasthi sinaru. Wis oran ana angin barat, ana babagan nusuli. Kang anjunjung Ratu ingsun, Kumpeni. Ingsun ora lali, maksih emut. Nadyan iku blabag, wus sun enggo. Ora ngeman wirangingsun, ingsun iki putraning Jendral didhedheli si Moris. Wirang deleng ing sapepadha".

Wangsulanipun Tuwan Pambram, "Timbalanipun Gurnadur, kala pinarak Ngayogya boten patos angyektosi yen gilang kajeng. Kagalih gilang sela, tetep naluri. Sareng tetela yen tranging karsa, Kangjeng Sultan mantunana netepi prentahipun Minister. Yen boten kersa, loji Gupremen suwung kabekta dhateng Semawis. Juru basa manesel, nuwun tempuh sewu Demak kang kinecu tuwin Kedhu. Yen boten ical tiyangipun awon, Jendral karsa tindak pyambak birat tiyang kang samijurit"

Pangandikanipun Kangjeng Sultan," Kejaba wus praniti, keprabonipun gilang trima lowung didol si Moris. Untunge dinulur ing Tuwan Besar. Loji Gupremen kang jaga Sinuhun, iku beneh cahak. Luwih karsane anguningani, asal aku aja cidra sesangganku tunggon barang tuwin picis, jaluk tempu sewu meksih mulur nalare. Desa Kedhu, pinundhut pilih margane rinusak jeksane dhewe."

Begadring wawalan, temah sami kendel. Tuwan Pambram matur, "Kula mireng wartos rawat-rawat, yen Tuwan Sultan wonten ingkang tusuk. Dados sandeyaning putra, kosek lan Pangeran Dipati. Yen yektos, kula badhe mireng kaparingana priksa".

Kangjeng Sultan langkung kaget, "Iku pawarta corah, dene dhingin Tuwan Besar angsung pemut, ingsun pinenging nggugu ujar kang ora yukti. Ki Dipati, apa sira ngrasa padudon lan ingsun".

Aturipun Pangeran Dipati, "Boten pisan suwala, langkung

PNRI Balai Pustaka

ajrih". Tuwan Pambram pamit mantuk. Ingkang sami sowan sadaya tinundhung medal, para bupati kang wonten njawi anungsung wartos. Raden Patih 'ajarwa anggarjita, para bupati temahan prihatin. Tuwan Pambram sampun mantuk.

Kacariyos, Minister Moris kendel, ginentosan Minister Iglar dhateng Ngayogya malih. Wondene prakawis gilang, kadehik sewang kadamel sidhang siring. Yen Minister sowan pinanggihan ing sri menganti. Kangjeng Sultan teksih pinarak ing gegilang, naluri kang swargi.

Kacariyos Sekretaris Jendral, Tuwan Pirkes, dhateng Ngayogya mertamu. Pangeran Dipati lan para putra santana sami manggihi wonten ing loji. Amung kalih dinten, enggal mantuk. Minister matur ing Kangjeng Sultan, wonten parentahipun Jendral. Sebab tiyang memara dhateng pesisir, yen boten mawi srat pas saking pepatih lan Minister tuwin kaji kang sami ngampungaken tedhak Rasulullah, yen boten wonten tandhaning yektos saking salasilah, den tepenga kasrah ing Gupremen. Boten kenging mbekta gegaman, bedhil siji dipun beskup. Kangjeng Sultan Surakarta, sampun ngestokaken anglampahi. Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan merang anglampahi, dene mawi manut Surakarta. Pangandikanipun," Dene nganggo tununtun seka Sala, apa ingsun iki kebawah anak mas Sunan. Ingsun lumuh niru, salah gawe. Kaniaya marang wong talabul eknu, den kon anyekeli. Yen ora aweh, dadi galap menang."

Raden Patih tinggal pratela dhateng Minister. Semanten Kangjeng Ratu Anem, babar putra kakung. Saya kathah reraosanipun, tiyang ingkang sami anggeni. Dene sihipun Ingkang Sinuhun matambah dhateng Tumenggung Natadiningrat.

Kacariyos Raden Tumenggung Sumodiningrat, dosa ing Kangjeng Sultan, amejahi tiyang nama Brajalesana. Panasing manah, piniji lan Amatahir kautus nalika dhateng Crebon, kala bedru Kumpeni wonten karaman tiga.

Ki Sidhun Kuburangin, tembung kasbut wau kajengipun namanipun ing tetiyang tiga: Ki Sudhum, Ki Kulur, Ki Rangin. Wedananipun kasingkur, mila Raden Sumodiningrat ngincih. Lajeng kapesat medal lenggah mijil njawi. Sareng wonten kabar

PNRI Balai Pustaka

yen badhe- wonten Jendral mertamu dhateng Nagari Ngayogya sarta anggegirisi, Raden Tumenggung Sumodingrat wangsul dados nayaka lebet malih. Dimana ing Kangjeng Sultan, pinuji ing damelipun, pikandel agul-agul.

Semanten Lurah Blambangan mati, nama Ngabehi Dasamuka, ing impen nuju memet abdenipun Ratu Kedhaton. Dhusun dipun cekeli, wonten alun-alun kidul, kalunasan. Kangjeng Ratu Kadaton langk.ung merang. Lan wonten santananipun mantri Japan, dosa ing Gupremen, kanggenan saradhadhu saking Surapringga. Ngungsi dhateng Japan, kadakwa ngekahi saradhadhu kinurung wonten kemandhungan. Kangjeng Ratu Kadhaton sangsaya muadhut guna sektining mantu, Adipati Danureja. Mamrih kang putra enggal dados Ratu. Lan ing manah, boten kuwawi anahanakening maru, Ratu Kancana.

Dhateng ingkang raka kolu, Pangran Dipati inggih, kolu. Raden Patih sagah, srana tulak tumbal saujaring dhukun den lakoni sidhekah wreni-wreni. Anglabuh seganten, ardi, wong kasurupan, lan impen pinuji-puji. Tetumpeng gogohan den bekteni.

Mila rumiyin wonten nama Tirtasengaja, ngaken angsal gaib. Kangjeng Sultan langkung panas, dipun pejahi. Lan wonten tiyang nama Setrawijaya, Wangsakartika mung pocodaning marasepuhipun ingkang putra Pangeran Dipati. Lan wonten tiyang estri, nama mBok Kertakusuma ngaken meryayang dhayang. Inganggep guru dhateng Kangjeng Ratu Kedhaton, Kangjeng Sultan langkung ewa.

Gurunipun Pangeran Dipati, nama Ki Danakusuma, sami tiyang penceng kiblatipun. Saaturipun ginugu ing Raja putra, Raden anyagahi bab kang dhateng Welandi. Raden Riya Sindureja, kang sagah samarata putra santana dipun rampasi. Patih Japan, sampun den luwari saking Raden Patih, maraet sihipun Minister Ingglar. Semanten Pangeran Dipati, roroning tunggal lan patih. Tiga Pangran Hadikusuma, pocapane mangan upas bareng mati.

Putrining sentana tuwin para bupati kang ayu, Raden Patih mangangkah Pangeran Dipati kang mundhut. Kathah kang sami

PNRI Balai Pustaka

kentir, sabab sami dipun bandhani. Semanten Kangjeng Ratu Kadhaton, ningali polahipun Raden Rangga pacuk Den Ajeng Suratmi, sanget rudatin ningali kang wayah-wayah. Rame lan Ratu Kancana, sapatrapipun tanpa kering. Peparing sampun kathah, Ratu Kancana dhateng badhe mantunipun.

Kacariyos Raden Patih rembag lan Surakarta, Patih Cakranagara pratela dhateng Kumpeni wit salahipun Raden Rangga ngingu tiyang Pranaraga nama Wirabrata, bengkok kecu.
Semanten Pranaraga, Mediyun sami gentos kecu-kinecu. Ing Mediyun mangun kutha, sedaya manca dipati sami anyambut damel. Mariyem wonten baluwarti ing Pranaraga, kawon angkok lan Madiyun.

Kacariyos Kangjeng Sunan wewadul dhateng Jendral, minta adil Gupremen: Nuju ngajengaken Garebeg Siyam, Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan bicara urmat mariyem yen miyos, badhe kasuwun mantunipun, sebab dede angger Kumpeni. Raden Tumenggung Natadiningrat kuwur manahipun, dening den bebidhung. Tampa pemut saking Danurejan, lajeng kasaosaken Pangeran Dipati. Pangandikanipun, "Yen prakara urmat atas Kangjeng Rama pyambak, aku wedi matur". Lajeng sowan dhateng sri menganti, kapareng sare Kangjeng Sultan. Serat kacanthelaken Raden Brangtakusuma, Raden Tumenggung lajeng mantuk. Sareng wungu, serat tiningalan.

Raden Brangtakusuma kautus dhateng Natadiningratan, ing sarehning urmat lamun miyos mantuk, Kangjeng Sultan langkung runtik. Lajeng atur serat ing Raden Patih, kepareng sampun mangkat sowan. Serat dipun tingali, Raden Patih gedheg-gedheg mirsa ungeling srat. Mawi mampir ing loji, kapanggih Minister sampun kawartosaken sadaya. Raden Patih lajeng dhateng pageiaran, pepak sadaya putra santana tuwin bupati.

Raden Sumodiningrat, Purwadipura andhawuhaken timbalan dhateng Raden Patih,yen urmat boten- mawi. Mangke yen Minister dhateng, Kangjeng Sultan boten jumeneng. Tumenggung Sindunagara andhawahaken dhateng ioji.

Minister sareng mireng mutung, masang angkah. Timbalan, boten sowan. Ing satemah baul, Grebegipun sepi sebab Kangjeng

PNRI Balai Pustaka

Sultan boten miyos. Bakda Grebeg, putra dantana tuwin bupati sowan ngabekti. Kangjeng Sultan andhawahaken," Aja na narka, yen ingsun baceri Ratu lan Gupremen. Utawa ana kang ngandon-adoni, mamrih renggang. Poma pacuwaningsun, ora owah belengket.

Amung lagi rebut, udur-uduran aprakara urmat lan penjaiukingsun sapa kang tabeyana. Liyane Minister kang njaga ingsun, lan ora ningali Jendral. Amung pulmahe kang sun tingali, kang aweh urmat Minister Moris diga.we salah. Apa Minister galagala, mulane njaga ratu mesthi Walanda pilihan, cukup mangertine.

Lan apa mulane Minister tak undang, nora teka. Apa ana kang gegasah, banget petenge galihingsun. "Aturipun ingkang rayi, Pangeran Natakusuma," Leres pangandikanipun Ingkang Sinuhun".

Mireng aturipun ingkang rayi, suka pyuh dhateng ingkang rayi. Cumeplong galihipun, ingkang pangandika," Iku bener, ciptane adhimas. Sedyaku ya mengkono." Sasampunipun dhedhaharan, lajeng sami katundhung sadaya. Sobating Patih, awewadul piyangkuhipun Kangjeng Sultan dhateng Gupremen. Pangran Natakusuma ngrojongi, malah cumacat Minister Inggiar Walanda baung. Raden Patih tansah nggegasah Minister, temah ical sedaya sih palimarma kang dhateng Pangeran Natakusuma. Sandi upayane dipun kencengi. Damel srat wewadul dhateng Jendral. Carik tiga kang ndamel tuduh pinangkanipun, Danukrama, Trunasastra, Tuwan Dritecara Welandipun tepang lan Pangeran Dipati, Cundhaka Wiryapuspita lan ingkang rayi, Pangeran Mangkubumi,

Amangsuli cariyos malih ing saderengipun bada Garebeg. prakawis Madiyun Pranaraga. Dhusun Ngembel tiyang ing Pranaragi, kapejahan tiyang Kranggan si Narayuda. Raja pejah, gandhek Pangeran Dipakusuma, Ja.yadipura, tiga Somanagara. Surakarta nguruni Bupati Tumenggung Arungbinang, utusan Gupremen Kaptin Krisman. Sami landrat, temtu tiyang Ngembel pejah. Kaptin Krisman adamel leresan sampun den ecapi, Arungbinang sampun suka tandha.

Pangeran Dipakusuma dereng, ajrih ing ratunipun, kedah

PNRI Balai Pustaka

atur priksa rumiyin, lajeng sami mantuk. Raden Rangga taksih wonten Ngayogya, sareng siyam Raden Rangga kalilan mantuk. Bak.da siyam, wangsula. Sesanggeman bakda, den leresi wulan Sawal, Raden Rangga sowan, katunjel Kumendur Prambam dhateng, mundhi serat Gumadur.

Serat supatranipun kekalih, kang satunggal bab Raden Rangga pinrih mintak ampun dhateng Bogor pinanggil Jendral. Srat ping kalih, rehning Kangjeng Sultan damel kori, Raden Tumenggung Natadiningrat punika, Jendral boten marengi. Sebab putraning sentana kathah ewedipun ing wewadosing kang rama. Boten sadu dados sesendhoning nagari, mabubrah tata. Cilakaning ratu, kasusahaning Gupremen. Yen boten anut, pesthi Jendral runtik mutungi pasangan rawuh ing Ngayogya, amangun tata lan patrap.

Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan langkung gugup sanget, kang paminta sampun ngantos Jendral mariki, supe subasita pamrih wong kang dudu. Saking kumetering galih, Kangjeng Sultan kapengkering lingsem, tinitih Kumendur Pambram. Raden Patih gumapyuk, ginubel ing sih ela-ela dhateng Pangeran Dipati. Sedaya ingkang dados pakewed, sampun kasumbageng manah. Sanak mantu, kulit daging nirtyeng purwa duksina. Cipta etang buruh, sanak-sanak abot telak. Kipa-kipa lir anyuthat wrejid cacing marang sanak kaponakan. Supe welingipun swargi, sadaya ingkang gadhah pengangkah saaturipun ginugu. Penyananing galih mokal, gepok kang sarira. Mila sedaya ingkang dados runahing putra Pangeran Dipati lan patih, cipta abuwang uwuh aja. gendheng anyukeri dhiri.

Raden Rangga sampun kadhawahan lumajar dhateng Bogor, mintak ampun ing Jendral lan kancane tetiga. Raden Rangga nuwun kaanthi, ipe Pangran Dipakusuma. Kangjeng Sultan jumurung, anunten saling karsa Kyai Danukusuma kadamel kanthi. Pangran Dipakusuma sande, kathah pamrihipun Kangjeng Sultan. Karane bapa patih tinedah, yen lakune harja estu dados surati. Mapan landakipun Raden Rangga, marnrih jetmikanipun.

Yen Rangga kinarya sirna, aja ana bebaluhi dadi watir. Raden Rangga ngenes manahipun, den bebungah kartine den utus

PNRI Balai Pustaka

Ratu Kancana. Sungsungipun Raden Rangga ing manah nglaIu, ngraos kothor sampttn nipis pangabdinipun, Dening tanpa ta'ngsuI, ingkang mamrih byuha mahraja.

Kang masangi iuwang langkung bingah, mupung dhudha dereng kamantu maning. Den dhedheli dhadhahan, ilanga kabeh kang dadi keiilip. Mila ing manah, Raden Patih kesusu selak kudu salin ratu, 3umedya patih patah gul anung murba misesa, darma bae ratune mukti kadhaton.

Ngangkuh ratu kejaba Raden Rangga nekad liwung, bubuk antuk supana. Raden Rangga ing. cecengil, pinrih giris lir pejah sajiomng gesang. Saking mapuhining manah, Raden Rangga ngupados margi nggenipun kesah.

Nuju dalu Raden Rangga sowan ingkang rama Pangeran Natakusuma, nuinpak tandhu kajang, kepareng Raden Patih salengepan dhateng kadipaten. Sinapa trampil sauripun, ngaken Raden Ayu Singaranu mantuk saking mancanagari. Nanging ing sakalihipun, boten samar sami yitna tinanem ing manah. Wadosipun Raden Paiih, lajeng dhateng kadipaten.

Raden Rangga sampun sowan ingkang rama Pangeran Natakusuma, lajeng njujug lir wekaang panggih. Aturipun, " Ku!a punika sampun ngraos bilahi dados pasrahan dhateng Gupremen, saking pitenahipun Danureja. Danukusuma sareng ingkang rayi Raden Tumenggung Natadiningrat sowan ingkang raka, sebadanipun Raden Rangga dhateng ingkang rayi," Pinten banggi adhinias, awet ningali warninipun kakang Rangga. Boten sotah pengangkuhe sitaha, iftanah kmasampunteias. Amung adhimas den saged suwita nagri Ngayogya. Pun kakang kados boten mantuk, lajeng kabucal. Majeng pejah, mundur pejah. Yen pejah ing margi, awis rencang ingkang bela. Lan keraos duraka, kuIa salamine gesang. Pun kakang tengeh ngecani manahing tiyang, tansah dame! sakit sak. Amung kedah nusul mbok jengandika. Fuji kula, yen pejah winalesa ing dalem dunya sadaya kang sami motangaken ing kula. Mayar alam akerat, suka. den rujita. Sampun aggendhong memala"

Kang rama ciptaning galih, guruning pracaya ing Allah, keciwadhag. Kawedhar sabda, angrapu," Sokur lepas kawruhmu,

PNRI Balai Pustaka

ananging keciwa. Uruna prentahing Allah, lagi kinongkon menyang Bogor, Prentahing Ratu Bethara, nunggal prentahing Allah.

Ing nitipraja, dikon ngambungi pipining naga kang galak ora wiyang nglakoni. Sanadyan pati, sakit sabil ingkang nulya. Dudu si Danureja kang aweh lara pati, yen regag saka pitenah. Wong durung, kowe nglakoni, kawruh mateng bali mentah temah nora precaya. Lan sira isih nom, wajib amalar sihing ratu, kang kari aja cupet kurang ihtiyar. Yaiku, dadining gaib Allah, sipat rahman. Angsung pamintaning umat, angger boboding awak. Jaluk dudu walake, iku wong mamak duraka".

Aturipun Raden Rangga, "Tiyang kathah, was-wasipun kanggenan ngelmuning setan, kirang amaitis ing Sukma". Pangandikanipun ingkang rama, "Juwed, dene basamu kumethak. Lod-lodan, lowe. Pamupusan, wong urip budi ihtiyar. Endi ciptane kang mangsut, yaiku guruning nyata. Ora ana ngucap lara pati, linakonan".

Raden Rangga atur sembah, kojah dhateng ingkang rayi Raden Tumenggung Natadiningrat yen sariranipun katurunan songsong jene ing salebeting impen. Ingkang rama mireng ewa, kang galih sampun gela, narka yen anglamong. Lajeng katundhung medal, ingkang rayi Raden Tumenggung Natadiningrat kapendhet titihanipun sandi, kabekta dhateng ing Bogor.

Semanten Raden Rangga, lir wong mayangi solahipun lan sanget bekti dhateng kang eyang. Sedheng kang para bupati kalempakan ing Danurejan, angrembag nggenipun badhe dhateng Bogor den sarah panceding dinten lan putusan gupremen. Raden Rangga boten ngudhoni, sampun penangganipun. Amung sumangga kemawon, iajeng bibaran. Raden Rangga wonten margi tansah sesambat garwanipun, amung kedah nusul.

Kacariyos Pangeran Natakusuma, ngandikaning kang Sinuhun Kangjeng Sultan. Sabab ingkang putra lan Pangeran Dipati tuwin Raden Tumenggung Natadiningrat. Pangandikanipun Ingkang Sinuhun," Mulane adhimas sun undang, ana layange Jendral. Sabab anakmu dadi lawang Tuwan Besar, ora rembug. lng mengko ingsun lakoni tulak bilahi, adhimas nyingkiri wong ingkang rame kang gumanti lawang vvakane Sindunagara. Ora ewuh, sapuluh-

PNRI Balai Pustaka

puluh ana setan ngiwi-iwi. Aja dadi atimu miwah Natadiningrat".

Aturipun ingkang rayi, "Leres karsa dalem, kula langkung rumojong. Sampun rumiyina, mila yen puruna, matur sanget nuwun kangmas. Sareng pun Natadiningrat kinarsakaken dados kori, kula langkung watir. Mantuk sanget, pepondhas sasat katrahan ing nugraha raosing manah, kaowel bilainipun. Begja pun Natadiningrat".

Ingkang Sinuhun kajron tampi, raos anglulu matur loba, "Adhimas, nora mengkono. Mung mari tepung prakara kang menyang Gupremen, yen nampani karsaningsun misih Natadiningrat." Kang rayi matur persudi, "Sinuhun ketanggelan dadosa bupati mijen, manah kula langkung eca boten wonten kang munasika. Punika supadosipun".

Anyambeti Pangeran Dipati, "Leres, paman. Dados resikipun adhi Natadiningrat,.manahipun saged eca boten cowong". Asreng ngandika Kangjeng Sultan," Kaya bocah katriwal, dadi miji sasat nganggur". Aturipun ingkangrayi," Asal teksih momong putri, mangsa kantosa katriwal". Nunten Raden Brangtakusuma angemban timbalan dalem Ratu, dhumateng ing Danurejan. Raden Tumenggung Natadiningrat, mantun dados pintu ginentosan Kyai Tumenggung Sindunagara. Ingkang rayi Pangeran Natakusuma. tinundhung medal sarta pinoma-poma sampun ngantos dados galihipun. Kangjeng Pangeran Natakusuma lajeng kondur.

Semanten ing dalu, wonten daru ngaler ngilen dhawahipun. Enjing Tuwan Pambram mantuk, sampun pupus sadaya saliring bicaranipun. Ingkang Sinuhun langkung suka. Pedhak sonten tetegar, semanten Raden Rangga Prawiradirja ubanggi, kirang nem dinten mangkat nusul Tuwan Pambram, tata dhateng Semawis.

Denya ngandika ing Jendral, lajeng sowan dhateng Bogor Sandi ngirabaken bala wira-wiri wonten margi, nanging Raden Rangga boten tumut manggihi putra sentana bupati. Amung selamet ing paran, sampun jaga taha-taha sasolahipun tiyang Kranggan nggeladhi sarta mapan prajurit gentho kumebul,

Ing sabibaring tamu, Raden Rangga galenikan lan Pringga-

PNRI Balai Pustaka

kusuma kalayan mantri njawi nama Ngabehi Pusparana, prenah kaki ing Sokawati. Raden Rangga sampun pracados, boten priksa yen kekalih punika dados pangulahing patih. Kang wau sampun pratignya mangan upas, bareng mati temah mandayeng jangji balik dhateng Raden Patih. Mangka pikandel ngawula padha pyayi, gleca-glece sasolahipun.

Raden Rangga winadulaken dhateng Raden Patih, wanci bedhug dalu Raden Rangga daut margi ing wingking ler wetan. Ambobok banon, kadamel margi baris kapalan, gumrebyug langkung kaget kang kamargan. Raden Rangga dumugi Jenu lereh, boten tinututan. Prajurit gentho kari, sampun oleh dangdanan.

Raden Pringgakusuma, Pusparana amung ngaterken ing margi lajeng dhateng ing Danurejan, dhatengipun Ki Martalaya atur priksa ing patih, langkung sumringah netyanipun. Enggal Raden Danukusuma dhateng loji, atur priksa ing saderengipun Raden Rangga morod, Raden Patih kang ngaturi penjawil.

Pangeran Adikusuma, Pangeran Mangkubumi, tunggilipun Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan kapinta ing galih. Para prawara ngandikan, ingkang dereng dhateng katimbalan Raden Patih. Kengkenanipun sumebar, lan nalika ingkang rama Pangeran Natakusuma lelejeming den waspaosna kang yektos. Kangjeng Pangeran sampun dangu sinowan ingkang abdi sampun katuran priksa dhumateng ingkang putra Raden Tumenggung Natadiningrat.

Nunten wonten utusaning patih, anyaosi priksa lolosipun Raden Rangga, katunjel gandhek animbali enggal-enggalan. Kangjeng Pangeran sampun sowan, Pangeran Ngabehi sarenganipun. Ingkang Sinuhun nunten bebilas dhateng ingkang rayi, wonten terkaning batos. Ingkang rayi ing semu, tampi. Katujune pun Rangga boten wonten, dandosan kula den gabrul. Amung Natadiningrat kenging kapalipun satunggal, Ingkang Sinuhun semu mengkak sebab Ratu Kancana kathah kengingipun.

Nunten amatah punggawi, ingkang nusul nututi Raden Rangga. Raden Purwadipura, tetindhihipun prajurit lebet, sa-

PNRI Balai Pustaka

pratigan urunan tiyang sanegari. Bebantheng Ki Martalaya, Dipadirja putranipun Raden Arya Sindurja, Pringgakusuma. Nanging welingipun Ingkang Sinuhun, binujug sangkaning lirih, darapon Rangga elinga.

Pangran Natakusuma, boten. suwawi. Prayogi kabrubuh Ngayogya kerigan. Sokur kacandhak ing margi pun Rangga, yen boten kepapas ing benjing kathah pambekanipun. Kamadhihan ngajak sempal, Raden Patih mengo, sedaya boten wonten rembag. Ngetok budining praja, sawet gangga ketok ponjen. Inggih boten pantes, tuwin amicanten kagengen lampah.

Mila pamrihipun, Raden Patih purnaa saking Kumpeni. Dapak-dapak Kangjeng Sultan manggih ciri, den embut Rangga pinrih aweta. Dhawuhdaiem Ingkang Sinuhun, kang anglurug den pracayakna enggal dhateng minister lan anedha kanthi dragunder Walandi.

Raden Patih ingkang lumampah, lan ndik.akaken cecereng. Yen Kangjeng Sultan, nora tunggak milu-milu. Rangga, alane dhewe. Kejaba ing kana, yen ana sabyantu, ingsun ora pisan angajani. Apa maning Ki Dipati nora wruh, aja ngawak-awaki.

Raden Patih langkung rujuk, welingipun Ingkang Sinuhun, malih damel; yen sampun dhateng loji lapur, ken ngrayah pondhokan kranggan.

Raden Tumenggung Natadiningrat ngiring, sampun panggih minister, sinung kanthi Tomis Litnan kumpeni. Purwadipura sampun bidhal, Raden Patih lajeng dhateng Kranggan. Patih Singapadu kongsi abang biru, wira-wiri mundhi tumbak. Sakehing tiyang dipun cepengi, ingkang tengga pondhokan katalikung. Ingkang den genah malebet ing griya, Raden Tumenggung Natadiningrat, binekta carik ing Danurjan. Anyerati barang ingkang kantuh, yen sampun kepanggih cacahipun lajenga den usungi dhateng Danurejan.

Raden Patih boten tumut malebet, mite ugi wonten pamrihipun. Sesampunipun baresih, barang lajeng kausungan dhateng Danurejan. Raden Patih atur priksa dhateng ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan.

Kacariyos ingkang dhateng Madiyun, Raden Rangga pinethuk

PNRI Balai Pustaka

Tumenggung Somanagara. Rerangkulan, dipun tangisi. Tumenggung Somanagara nganta-anta, "Pringgakusuma bareng gelema menyang Mediyun, kauiku ta pepurak. Ora nyana putune Pangeran Juru sanggup dadi dhalang gingsir.

Mutene lurahku Iimut, seka dheweke kang ngomyang. Ngaku oleh wangsit, kon madeg ratu jumeneng Sunan Alaga. Dining kanang sab, pepak dheweke kang ngarani. Saben dIna lurahku diicuk-icuk, baya angur mati mergagah." Dhasar alas pethik, cintha kraton gedh.e, jangka kalih ketangga, sarah. topi bandera lelayu. Prathisthane wong prawira, mati ngrebut nagara. Tandha pembaiikipun, sampun kaurmatan.

Raden Rangga madek ratu, jejuluk Sunan ing Alaga, kekutha ing Maespati, sinidhikara para ulama, Raden Tumenggung Somanagara, Panembahan Senapatining baris nama Pangeran Dipati Surya Jayapurusa sampun damel punggawa sakawan. Saha nglampahaken serat, nelukaken mancanagari Surakarta tuwin pasisir bawah Gupermen. Para tumenggung sami tampi srat, lajeng atur priksa ing ratunipun.

Bupati pasisir atur priksa dhateng gupermen, lereyanipun kang sagah nunggil sabyantu sarni cidra. Prabu tiron muring-muring, Jipang Panolan sampun kawon prangipun.

Kacariyos ingkang ibu Prabu tiron ngugud-ugud. Siyang dalu tansah muiar kang putra, dipun tangisi muwah santana estri. Ananging sampun liwung, alah mati kena wisaya angur mati-ya mregagah. Mesthi yen ngukup lamun menang. Tiwas neinu pati, wedi mati. Dudu wong perwira rebut nagara."

Den tangisi tanpa gawe, durung karuhan yen mati. Prabu Rangga sampun nekad, dedameling Ngayogya dhateng. TumenggungPurwadipura boten purun ngesuk dhateng ing kutha, tebih pondhokipun antawis lampahan nem jam. Prabu Rangga ngluruk dhateng ing Magetan, semanten Raden Sasrawuiata marengi sakit, ngili dhateng ardi. Amung Raden Sasradipura ingkang methukaken, prangipun kawon. Negari ing Pemagetan, kabrokan. Tumenggung Purwadipura ing manah jendhel, ngantos tiyang mancanagari dereng wonten ingkang dhateng.

Amangsuh cariyos Nagari Ngayogya, kala Raden Tumenggung

PNRI Balai Pustaka

Natadiningrat lan ingkang raka Raden Patih angrayah ing Karanggan. Raden Tumenggung Natadiningrat ginenah ing lebet mangke cukul.

Ngabehi Pusparana, katilaran srat. Kekalih dhateng Raden Rangga rumiyin, satunggalipun dhateng Raden Tumenggung Sumodiningrat. Kang satunggalipun dhateng Raden Tumenggung Natadiningrat.

Purwa, Raden Rangga pamitipun, astuti dhateng Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan. Angaturaken manah kang suci, boten sedheng gumiwang dhateng Ingkang Sinuhun. Yen angsal brekah dalem, sedya ngumpulken tanah Jawi. Eman pinilih lan Surakarta tuwin pasisir. Wangsulipun, Raden Rangga nenuwun sampun ngantos Ingkang Sinuhun tumut-tumut amunasika.

Karanten sapunika pun Rangga yen menang prang, boten liya ingkang kula pekayaken amung Kangjeng Sinuhun. Memuri Eyang Rangga, sarta kang Sinuhun swargi. Yen tiWas pun Rangga, den bubuha sampun ngantos anglepati sarira dalem. Lan pitungkas dhateng Raden Tumenggung kekalih.

Ing sapengkeripun Rangga, jembatan Elo ken mutus. Suprih sampun andadosaken kuwatir mengsah saking Semawis, dene loji Ngayogya masa borong kang kantun. Tuwin rumeksanipun dhateng Ingkang Sinuhun, kapretandhan lak wungu. Pusparana, sinrahken ing patih. Raden Dipati langkung bungah, den angkuh-angkuh srat kekalih mangka gegaman. Sampun masa srat dadi kalangan kali, cundhaka Pusparana.

Nuju Raden Tumenggung Natadiningrat sowan ingkang rama Pangeran Natakusuma, Ngabehi Pusparana dhateng, sampun panggih lan Raden Tumenggung. Srat kalih katur lajeng tumameng ingkang rama. Kyai Pusparana enggal katimbalan. Dinangu matur nalaripun. "Kula marengi gilir tengga ing pondhokan ing Kranggan, nuju wonten lare manggih srat kekalih awor uwuh. Sareng kula priksa, den capi, tingkeman sampun kabuka. Ungelipun, langkung ajrihning sipi, premana mawi nebut putra dalem. Saking dening rumeksa, boten petang yen kula kareh pun kakang Danukusuma.

Mila dereng koningan srat punika, ing mangke sampun katur,

PNRI Balai Pustaka

kula sumangga Kangjeng Gusti." Pangran Natakusuma maos istipar, ngandika dhateng ingkang putra," Layang iki caosna ing Pangeran Dipati. Nalaren seka Pusparana, sarta gawanen wonge".

Pusparana matur, "Ajrih ing Raden Adipati, winastan malumpat palang" "Kangjeng Pangeran maklum ora teka, sira milua. Ngakua panedyamu, layang iki katur Danurejan. Kepapag dalan lan anaku, laku gati linakon belaka. Dadi kacekel layange, sampun ora pakewuh nunggal wekas rumeksa nagara".

Pusparana atur sembah, Raden Tumenggung Natadiningrat enggal dhateng ing kadipaten. Raden Tumenggung canthel atur den timbali, atur surat sarta kanalar. Tiga pisan, sami api kaget. Pusparana boten den timbali, pangandikanipun Pangeran Dipati, "Layang iki pasthi katur rama Sinuhun "Raden patih tanggap, "Serat punika bilaeni, anyenyorengi rama dalem. Wadosipun Tuwan Minister, yen boten enggal katur sasat tenung ingkang kasipengan".

Sebdanipun Pangeran Dipati, "Saiki wis tanggung, esuk takaturake kangjeng rama". Raden Tumenggung Sumadiningrat, sampun dangu dhatengipun. Kaparingan priksa srat, anjola nepsunipun sanget. Rinapu Pangran Dipati, sarwi nempal sabda mamrih hardaya, sampun mirapet tarkaning wadi. Naggutuk lor, kena kidul ngandika dhateng Raden Tumenggung Natadiningrat," Wis, adhi matura menyang ramamu. Paman, layang iki wis tampa gawe. Paman, aturana mramedha Mangkudiningrat kang duwe pokal nalika bareng, ngrarepake minggat. Si Rangga katemu lan adhimas Mangkudiningrat lan paman Adikusuma. Loro iku, ora ngenaki ati. Rina wengi, talikane paman aja pedhot"

Raden Tumenggung atur sembah, sampun bibaran lajeng matur ingkang rama. Sampun katur sadaya, Kangjeng Pangeran Natakusuma boten gumun. Amung maras ningali ingkang putra tuwin ingkang sarira. Enjing samingandikan, pepak putra sentana, bupati. Srat panggihan ingkang karembag, Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan langkung gugup. Serat badhe kabesmi, Raden Patih kipa-kipa. "Mugi, kapreyakna minister. Tedah Ingkang Sinuhun boten sepen inggalih. Lan estu, tetela resik karsa dalem. Serat, lare alit ingkang manggih wonten pondhokipun pun

PNRI Balai Pustaka

Rangga kala karayah. Kula boten tumut malebet adhi Natadiningrat ingkang kula genah malebet. Kula kantun njawi ingkang mbalengrah inggih adhi Natadiningrat Serat punika tingkeman, sareng kapanggih ing lare sampun kabuka Langkung-langkung minister nggenipun mriyogi. Yen dhimas Natadiningrat mayar sabab boten tumut ngrayah pondhok"

Raden Patih semanta, sadaya angleresaken Raden Patih. Kangjeng Sultan menggah kumakalucem, netya semu putih margup sidhakep kang asta, Semanten telas sadaya tresnanipun dhateng Raden Tumenggung Natadiningrat. Boten wonten ingkang kantun, rasa risi kanggenan tuwin dhateng ingkang rayi Pangeran Natakusuma. Lajeng sami tinundhung medal, Raden Patih dhateng loji lan bapakipun, Raden Danukusuma, boten kantun.

Semanten Ingkang Sinuhun tansah mirangu, perlu nimbali ingkang putra Ratu Anem. Sareng kang putra sampun marakan,-padamel amung den adhep. Saking genging tresna, upama dhaun kinulup kados den dhahara malih. Dening priya mangke, dados prakawising nagari. Ingkang putra langkung tresna, ing kakungipun.

Lan sampun patutan, kekalih sami jaler. Priye nggone misah, Kangjeng Sultan boten saged ningali ingkang putra lajeng ndikakaken kundur. Sareng sonten, putra sentana, para bupati sinumpah sadaya wonten salebeting kadhaton.

Tuwan Minister Ingglar nesek, sabab kang nglurug dening boten odhil. Purwadipura cabar, tinedha kukumipun cara Walandi. Raden Patih masengit, ngranggeni wewadul yen Raden Purwadipura nyambi wade keton pesmat lan dagangan apyun. Yatra patedhan dalem ingakal, boten kawradinaken dhateng kancanipun. Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, langkung duka. Matah bantu, anyalini senapati, Pangran Adinagara, Pangran Dipakusuma. Putra kademangan kalih, Wiryakusuma, Wiryataruna, lan 3amadiwirya tuwin Raden Citradiwirya. Sesampunipun sadhiya den precayakken ing loji, dedamel nunten mangkat.

Semanten Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, langkung awis ingkang nggalih. Tanpa kantha-kanthi, dhinesek dening pepatihipun, den gegila dening kumpeni. Kangjeng Sultan angrangkul, mamet sihing patih. Saaturipun den lampahi. Pangeran Dipati

PNRI Balai Pustaka

langkung suka, amung mbebagusi kemawon.

Pangeran Mangkubumi, Pangeran Adikusuma sampun salin sajakipun. Nunten minister dhateng ing kadipaten, mangun rembag, nanging, Raden Patih boten tumut. Sesampunipun minister mantuk, Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan sampun tanpa karsa. Punapa rembaging patih lan putra Pangeran Dipati, manut kemawon.

Ingkang Sinuhun, langkung alit kang galih. Dening mireng saking aturing patih anggegiris. Semanten Pangeran Dipati, puhapa aturing patih, langkung nggenipun ambebagus.

Kacariyos, Pangeran Ntakusuma punapa malih ingkang putra, Raden Tumenggung Natadiningrat sampun kadamel tebih, asring cinengkolong rembag.

Ingkang Sinuhun langkung cumene-cene dhateng ingkang rayi Pangeran Natakusuma tuwin dhateng ingkang putra. Semanten wonten srat dhateng saking Raden Sasradipura, yen Nagari Magetan bedhah rinisak tiyang Karanggan. Nunten ingkang Sinuhun parentah sadaya putra santana, sedhiyaa aprang badhe nglurug dhateng Pemagetan. Tuwin para bupati, tetindhih Raden Dipati.

Nanging dereng kantenan pancetipun ing dinten menggah angkatipun. Ingkang Sinuhun rewel ingkang karsa, ingkang kantun utawi ingkang kesah punika dereh genah. Karembag lan putra santana, tuwin para bupati ingkang ageng-ageng. Ananging rembag tanpa dados, lajeng sami katundhung medal.

Pangran Natakusuma, laju kondur ing dalemipun. Sedaya putra santana, sobating patih sami tumut dhateng Kadanurejan, sami reroyoman. Raden Patih, malang kadhak sarta amicanten, "Ala watir ing Madiyun. Dene watir ing Ngayogya. Besuk ana ratu loro, yen ora nuli kapapas. Lurahe rama Adikusuma. Nanggung maning yen gelema, terkaku kaya ora linyok". Antawis sampun dangu, lajeng bibaran. Semanten Pangeran Dipati animbali Raden Tumenggung Natadiningrat. Ingkang pangandika, "Karane, adhi takundang. Minister Ingglar, kalane mrene anodhi menyang aku. Prakara layang temon, dadi sumelang. Kowe kagepok ing kothor, manawa si Rangga tepung lan paman, kekosodan ingkang

PNRI Balai Pustaka

dhuwur, Rengganga lan gupremen. Yen oter, mayar kang pamrih. Mokal si Rangga wania yen dudu, pengajane paman. Jeneng Sunan Alaga iki, jeneng wrana. Besuk kang sumambung jumeneng Prabu Alaga, Kakang Sumadiningrat tipis. Sira kandel, teka paman.

Nanging aku kang nanggung menyang awakmu. Yen dhasar Natadiningrat sedheng, pangawulamu sanakku belangkep. iku. Ya, aku dhewe kang mrewasa, ora susah gupremen".

Aturipun Raden Tumenggung Natadiningrat, "Gusti, leres ingkang pananggel. Saupami sapunika, inggih kirang punapa sih dalem Ingkang Sinuhun. Tuwan paman dalem rama boten kekmpahan sisipa. Punapa tanpa patolihan, katresnan gendeng-ginendeng."

Pangran Dipati ngandika, "Lah, mulane ingsun kiyat. Minister nganti tasentak-sentak". Raden Tumenggung Natadiningrat, lajeng katundhung mantuk. Semanten, Pangeran Natakusuma, ingkang putra Raden Mas Salya, kakersakaken mbibrah pondhokanipun Raden Rangga kang wonten ing dhusun Bogem. Raden patih mireng, amicanten," Dene sumeca-seca, kajaba Danureja mati wurung wruh tanah sabrang".

Ing nalika punika, Ingkang Sinuhun ing galih langkung kasesa. Dening Rangga, lami dereng pejah. Adamel srat undhang-undhang, dhumawuh sadaya ingkang bawah Ngayogya.

"Ingsun mundhut uga, si Rangga enggala mati. Gehde ganjaraningsun, sapa kang nangkep si Rangga. Mantri, munggah bupati. Prawara, munggah panewu. Panewu, sun tambahi. Si Rangga, satruning bumi. Mungsuh wong agung tetelu. Dhingin mungsuh panjenenganipun. Kapindho, anak Prabu Sunan Surakarta. Ping telu, mungsuh gumadur. Nuli den sirnakna. Wis ucul seka kulit daging.

Satru mahaprana, gawe cilakaningsun. Yen aseje, kang oleh gawe gupremen tuwin wong Sala luput saka atasingsun. Sipi gedhe ing wiyata, gawe melaratingsun. Sapa kang ora mituhu, wong kolu, musakatingsun den padha rebut begja. Sapa ora sedya nglinapsuh, ora oleh brekating ratu. Manjing satruningsun, lepas wong Ngayogya tumurun putraningsun Dipati Mengkunagara. Ora andi

PNRI Balai Pustaka

ngawulakake serat undhang paglaran wulih-wulih".

Semanten Pangran Natakusuma lan ingkang putra, Raden Tumenggung Natadiningrat, langkung dening prihatin. Gerah, kapit dening ratu lan gupremen. Nanging ing galih sampun sumendhe ing takdir.

Kacariyos, serat jendral dhateng. Rumpakaning patih, minister kang angsung papan. Mangsenipun, Raden Danukusuma. Drite ingkang anrat Danukusuma. Tandukipun, kumendur Pambram anusuk ing Jendral Dhandheles. Inganggep sarta memandeni. Kapratandhan, cap ageng Nagari Pranesman Jendral Rat Ageng Dhandheles Marsekal, sami ugi lang angusung pangwasa.

Sunan Bonaparte Ingkang Napaliyun, sayogi dhateng ingkang prasobat Kangjeng Sultan Amengkubuwana kaping kalih Ngayogyakarta. Wiyosing surat, kula ngantep dhateng Sultan. Dening Sultan sring nikelaken tedhaing gupremen. Minister tan pinreduli. Utawi Patih Danureja awak gupremen saaturipun, boten dhinahar. Lan srat panggihan ingkang dados yekti. Anyina yen Sultan mamrih cidra ing gupremen. Bupati ingkang kasebut srat kekalih, Sumadiningrat lan Natadiningrat, ugi sami dosa ing gupremen, pun Sumadinininingrat anglurugana pun Rangga. Yen boten saged angrampungi, boten sumelang den lokken sadosanipun.

Sami pun Rangga, anglurug rumiyin Purwadipura. Langkung jahat, pinten kadare pun Rangga. Dene pun Natadiningrat punika, kula boten kainan. Pemut kula wanti-wanti in Sultan, prakawis kang mekasi bab Pangeran Natakusuma tetep kaliliping nagari.

Kangjeng Sultan, amiyosna pangandika satunggal, Jendral lan ingkang rayi. Yen pinilih ingkang rayi, Kangjeng Sultan den prayitna. Kula tamtu, adhatengi ing Nagari Ngayogyakarta, sarta ngewahi tata. Dene welas ratu ing wingking.

Jendral tan lyan, saking mirma putra wayah saturunipun Sultan. Yen miturut ing gupremen, ingkang rayi Pangeran Natakusuma kula tedha saputranipun. Kinintuna dhateng Semawis sinimpen ing gupremen. Sultan sampun kuwatir, ingkang rayi boten sinung pendamelan mardika bawah gupremen. Amung kesaha saking Nagari Ngayogya".

Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, njenger karuna. Luhipun

PNRI Balai Pustaka

darewesan. "Priye ki dipati? Kuwur galihingsun. Mangsa bodhoa, sira kang bakal mengku ing buri". Pangeran Dipati njorogaken ing paman, aturipun, "Leheng ingkang kathah, lan satunggal kalih. Dening malih, slira kaprabon dalem. Manawi jendral mutik, sanes ingkang mengku karaton ing Ngayogya. Kangjeng rama punapa boten welas dhateng kula?".

Kangjeng Sultan kelut, mantoning sabda," Iya, bener sira, ingsun nanggung ora wani. Karo wis takdire adhimas Natakusuma lepas seka Tanah Jawa. Mung, Natadiningrat dene maksih bocah Apa ora kena pinisah? Sebab, adhimu si beng, banget tresna menyang kang lanang, Kemaraten, manawa gonjing".

Aturipun Pangeran Dipati, "Estri, kenging cinukup. Angsal kang manah eca, gampil pulihing pawestri, Yen pun Natadiningrat, tamtu tresna ing paman. Kados boten kenging pisah, ndadosaken kuwatir manawi mbilaheni."

Kangjeng Sultan ngandika, "Mungsuh prakara nggoningsun ndhawuhi menyang pamanira. Yen tak asapa pemogoke, dadi kasusahaningsun. Lan wedi walering swarga. Upama sun apusi, adhimas pinter lembut. Weruh kedhap kilat".

Pangeran Dipati kewedan aturipun. Raden Patih-ngandika," Boten kantun, bapakipun Raden Danukusuma, Pangeran Ngabehi, Pangeran Demang, Pangeran Mangkudiningrat, Pangeran Mangkubumi. Sampun sami kaparingan priksa, aturipun inggih sami boten kadugi nanggel aturipun raden patih.

Kejawi, kula kamandaka sinandi dados gegadhen. Yen Rangga sampun pejah, rama nunten kondur nggenipun wonten Semawis. Abdi kathah kedhik, sakarsanipun kalilan. Dene yen rama Natakusuma mogok, tamtu silip. Nadyan dados leleburan, tan ina paukumipun. Yen bangun turut, kula lan kyai ngiring sandika karsa dalem Ingkang Sinuhun. Lan boten kalilan mantuk kula utawi kyai".

Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan sampun amarengi. Sakelangkung sukanipun ing galih. Kang ngandikan sampun sami tinundhung medal. Semanten Raden Sumadiningrat, pinundhutaken sampun ing Tuwan Minister. Sampun ingapunten. Raden Sumadiningrat sampun dados kanthenipun patih. Semanten

PNRI Balai Pustaka

Pangeran Natakusuma, langkung prihatin lan ingkang putra. Raden Tumenggung Natadiningrat, ing galih langkung pratignya. Tinarka, angubungi mironge si Rangga.

Den bicara, toh umur. Yen saking kalabetan swargi sihe, dadi sesiku ^inulang. Kabeh iku, saka barkatan tinggalane wong-uwa. lara wirya, panduming Allah. Wis tulis, lohmahpullah. Tinahanken ing galih, dhateng ing Danurejan nuju sami wontenipun bapa lan anak.

Pangeran Natakusuma, pangandikanipun, "Anak, mila kula dhateng, rehning rayine kesiku ing gupremen marga layang panggi.-han. Rayine masa bodhoa, anak patih. Dene tinarka sedheng ing ratu. Ian si Rangga, kena yen tinanggung, mawi supata, kula milu. Liya sefca niku, dukane Kangjeng Sultan Sinuhun, luwih Allah. Sumangga ing prentah"

Wangsulanipun raden patih, "Boten wonten prakawis malih, amung bab srat panggihan. Mangke rama rawuh, saha miyosaken pratignya. Inggih kula kang nanggel pun adhi. Prentah jendral, pun adhi ngandikan dhateng Semawis, dameMpun amung nrwun ampun. Kula kang nglarapaken, yen sampun nunten rnantuk".

Kasaru wonten hirdenas. saking loji, mintonaken prakawis anuwun indhaking urmat Pangeran Dipati. Kufoasaa sedaya prajurit, Kangjeng Sultan pasraha. Yen Raden Patih sampun, nunten den cap~ecap ageng Banaparte, raden esmu watir. Dene kang rayi priksa, tambuh nggenipun mangsuli. Semados pukul pitu dhateng loji. Pangeran Natakusuma pamit kondur. Sonten wonten gandhek andhawuhaken Pangeran Natakusuma saosa ingkang enjing. Winangsulan sandika. Sareng enj'ing Pangran Natakusuma sampun sowan nunten ingandikan.

Raden Tumenggung Natadiningrat kantun wonten pagelaran. Pangeran Dipati, raden patih, sampun dangu wonten ngarsa dalem, Ingkang Sinuhun, seret ngandika," Adhimas, karane sun undang. Layange gurnadur, sira pinrih menyang Semarang, lan anakmu. Prakara si Rangga, balik sira kena rerasan. Mokal, si Rangga wani madeg ratu, yen ora sira kang akon. Dene anakmu, layang temon kang dadi yekti. Terkane jendral, ngreka puter nagara.

Sumadiningrat, wus diampun. Natadiningrat, jendral misih

PNRI Balai Pustaka

sumeteng. Yen ora metu lan sira kudu tundhuk muka, banget dadi watire. Yen Rangga wismati, sira pesthi nuU mulih. Danurja, Danukusuma ngiring yen muUh barang sira. Kapriye mungguh adhimas?".

Aturipun kang rayi, "Pun Natadiningrat, prayogi nunten katimbakn". Kangjeng Sultan, ngandika, "Gampang, Natadiningrat anusup ing buri, menawa salah tampa".

Ingkang rayi, boten manesuli. Raden Tumenggung Natadiningrat inggal ngandika, "Sampun sowan". Pangeran Natakusuma nunten matur dhumateng ingkang raka, "Kula miturut. Ing satedah Kang Sinuhun, kula lampahi".

Kang Sinuhun ngandika, "Iku bener, adhimas. Aja salah tampa, kana kene bumine Allah". Ingkang rayi, nyundhul atur, "Kula nglampahi tedah satimbalan saweling. Kula darmi lumampah. Saha malih, prakawis kesah kula pahit, panggiha urmat gupremen. Utawi, nistha kula sentana ratu, sampun sami walang galih. Lawan pitulunging Allah, kula saged sowan wangsul. Sampun nggahh gela"

Kangjeng Sultan ngandika, "Pesthi sira nuli mulih. Mung nganti patine si Rangga". Ingkang rayi, andonga ing batos," Ratu wrananing Allah. Sasebdane trus, Rangga mati aku mulih".

Ingkang rayi matur malih, "Lan kula puniki sring seliringan lan pun Danureja. Ing mangke, wrating pangutus, lepat-lepat, pidana ing pejah. Mugi, kapundhuhna lebura saking parentah". Kangjeng Sultan naidi, "Sapa wiwit maning ora becik".

Pangeran ngandika dhateng patih, "Sampun lega, anak manah kuk, kaiden ingkang Sinuhun. Rebut balung tanpa isi, tuwas punapa. Diutus ratu, tumpang so selaya budi. Nunggil Ungsem ing ratu". Raden patih ulatipun putih boten mangsuU. Pangeran Dipati ingkang mangsuli," Aran sampun prayogi, Wau aturipun paman nenuwun ing kangjeng rama. Mugi sampun sumelang. Nadyan paman mangsuli, Insya allah, ngestoken. Boten kumedhap, kacipta satimbalanipun kang rama, kangmas Sinuhun. Sarta, emut weling kang swargi".

Kangjeng Sultan, sareng mireng luh kumocor. Ing ngga-

PNRI Balai Pustaka

lih keraos, "Kepriye nggone muryani wedi ing tuwan jendral". Sampun pancet menggah badhe angkatipun dhateng Semawis. Lajeng sami katundhung medal. Pangeran Natakusuma lajeng kundur. Semanten Pangeran Natakusuma boten simpen galih, pitajeng ing raden dipati. Pusakanipun waos, nama Kyai Buyud lan turunanipun, Kiyai Kaki, mangka srana tumbal tulak bilahi.

Lan malih, arta sewu reyal. Ingkang pangandika," Yen Danurja, ati raharja. Aku, pasrah tumbak. Tulusa dadi pusaka. Yen si Danurja cidra, si Buyud dadiya tenung".

Ingkang putra, Raden Mas Salya, ingkang lumampah. Waos kalih, sarta arta sewu reyal sampun katampen. Raden patih langkung bungah manahipun. Semanten, minister ngrumiyini dhateng Semawis. Ingkang Sinuhun, marengi. Sonten malem Setu Pangeran Natakusuma ngandikan bujana ing kadhaton. Ingkang Sinuhun, marengi supe dhateng kang rayi. Tetilaran ingkang rama swargi. Raden Tumenggung Natadiningrat, kaparingan supe ing pangran dipati. Sesampunipun dumugi, lajeng sami katundhung medal. Setu enjing, Pangran Natakusuma sampun sowan. Utawi ingkang putra Raden Tumenggung Natadiningrat. Raden patih, sabapakipun, Raden Danukusuma.

Lajeng sami ngabekti dhateng ingkang Sinuhun, sesampuning ngabekti nunten bidhalan dhateng loji. Minister Ingglar, dereng mangkat. Pangeran Natakusuma, sampun kepanggih lan minister. Wonten utusan dalem ingkang Sinuhun, aparing srat dhateng minister. "Ing mangke, ingkang Sinuhun paring kuwasa minister tuwin raden dipati mangka palmaking ratu. Punapa sareh kang ndadosken suka lega pajujunging ratu, ecaning wadyabala sadaya. Utawi, putra santana sayogya samya umiring. Saprentah, linakonana. Pema-pema, dhawuh dalem." Minister manabda ing Pangeran Natakusuma," Punika prentahipun ingkang raka Sinuhun Sultan".

Pangran Natakusuma mangsuli, "Inggih, mapan sampun tanpa kajeng. Sumangga rehe kang adamel". Nunten gegaman kang mangkat, Raden Danukusuma kang wonten ngajeng. Kangjeng pangeran utawi ingkang putra, wonten ing wingking.

Raden patih kang wonten ing wingking pisan. Sampun

PNRI Balai Pustaka

lajeng lampahipun, dalu lerep ing Klathen. Minister nungkak lin mipro, numpak kreta dhateng Surakarta.

Enjing Pangeran Natakusuma mangkat, langkung prayitna prajurit Danurejan. Dalu kendel ing Bayalali, enjing Patih Surakarta Cakranagara ngrumiyini.

Pangran Natakusuma, sampun mangkat wonten SaIalitiga sedalu. Enjing budhal lumampah Raden patih ngrondhe wingking, sumadosan lan minister dangu nggenipun ngantosi. Minister Ingglar nunten dhateng. Sarta wewartos saking Sala wonten prentah jendral boten kenging bekta abdi kathah kang sami dhateng Semarang.

Patih Cakranagara, kedhik tiyangipun. Sanes Patih Danureja, tiyang atusan. Wakiljng ratu, sabab ngirid pangeran. Namung ing sarehning badhe nuwun ampuning lepat, kirang jetmika ing gurnadur. Yen kathah mbekta abdi, datanpa damel. Leheng, sami ken mantuk.

Wangsulanipun Pangeran Natakusuma, "kiggih tuwan, ngentosi pun anakmas Danureja. Punika, ingkang kula turut". Minister, nunten pamit angrumiyini.

Raden patih enggal dhateng sarta matur anungsung wartos, Pangran Natakusuma, sampun wewartos sedaya minister ing rembagipun. Aturipun raden patih," Wau, nalika kapanggih wonten Salahtiga boten anglairaken punika. Ing mangke wonten prentahing jendral. Ewed, yen boten Hnampahan. Lan sampun wonten dhawuh dalem Ingkang Sinuhun, Ingglar pu)makirig ratu. Arnung prayoginipun, abdidinipun rama utawi rencangipun adhi Natadiningrat wetaha. Ngakena, rencang kula. Utawi, kyai sonten rawuh Ungaran, sedalu kendel wonten ing Ungaran. Raden atur priksa yen wanci jam pitu badhe kapethuk k.areta. Lan estu boten kenging bekta abdi prajurit kathah. Mung ngampil panakawan ingkang kalilan. Pangran Natakusuma miturut. Enjing kareta sampun dhateng. Pangeran nitib kareta, lan Raden Patih, Raden Natadiningrat, Raden Danukusuma. Kareta pinecut mamprung. Para lurah Natakusuman, tuwin abdi prajurit kang sami tresna kathah kang sami nangis. Dene boten saged nututi.

Sampun rawuh ing Semawis, tumenggung Semawis me-

PNRI Balai Pustaka

thuk. Mesanggrahan griya Gemulakan. Tuwan juru basa amicanten, "'Yen dinten punika pangeran tuwin raden dipati ken ngaso. Benjing Kemis, ngandikan ing jendral. Tumenggung Semawis, nuwun ngatas ing jendral estu. Wonten pundi, pondhokipun pangeran utawi ihgkang putra.

Kyai Secanagara, enggal dhateng sareng klas mayor. Aturipun, "Tamtu wonten' ing Gedhong Papak. Yen Danureja badhe tumut tuwin Danukusuma sami kalilan"

Pangeran sampun nitih kreta, lan ingkang putra tuwin raden patih Ian bapakipun. Sampun dumugi ing loji, para tuwan langkung kathah. Tuwan brigedhir, nunten adhawuhaken parentah. Juru basa Krisman kangqgartosaken parentahing gurnadur, dhawuh ingkang wayah Pangeran Natakusuma mugi seleha dhuwung.

Kangjeng Pangeran mangsuli, "Paran, anak Danurja". Aturipun raden dipati, "Boten kenging, kula mot dudukaning jendral. Angraosaken, boten kuwawi. Kula masa andeya gesang. Kedah labuh, badhe nglurugi pun Rangga."

Raden patih, nunten kesah sabapakipun. Sowan dhateng loji Bojong, bicara lan gurnadur. Semanten Tumenggung Semawis anyaosi kothak pranti wadhah dhuwung. Aturipun Tumenggung Semawis, "Gusti, yen panuju ing galih, mugi, paringena. Saking cipta ngudrana, kenginga kula ajeng-ajeng. Pembalik, singgih ing wingking. Dening kang eyang kang mundhut.

Sinten malih kang tinurut, iya Kangjeng Tuwan Besar. Asal Kangjeng Gusti nggalih suci, kula ingkang ngrencangi" Dhuwung nunten kaparingaken, tuwin kang putra kalih sampun sami srah dhuwung. Raden patih, saunduripun saking loji Bojong, angungak ing Gedhong Papak. Langkung sukaning manah, ngraos ical kalilipipun. Barang ing Natakusuman kang saking Ungaran, lajeng bineskup inganggep jarahan, utawi barang Natadiningratan.

Para lurah tuwin prajurit sampun sami den brundhuli, lajeng sami mantuk enjing. Tumenggung Semawis anyaosaken abdenipun pawestri, Pangran Natakusuma, abdi jaler ken medal. Semanten Raden Mas Salya, sinandi grah ken medal manakawan

PNRI Balai Pustaka

ing raden patih. Tumenggung Sumawis kang masrahaken perlonipun, saking sanget welas ningali abdinipun sadaya.

Kacariyos, Tuwan Besar nggenipun bicara sampun putus, sami anyanggemi. Kumendur Pramban, Minister Ingglar, sekawan Raden Patih Danureja. Tamtu badhe nglungsur Kangjeng Sultan Ngayogya, ngangkat ingkang putra Pangeran Dipati.

Prajurit kumpeni sampun mangkat tuwin Pangeran Prangwedana. Kelathen den jegi, nanging jendral dereng mangkat. Semanten Tumenggung Semawis, katrima ing gupremen. Jinunjung, nama dipati.

Wanci pukul kalih dalu tuwan brigadhir lan juru basa ingutus jendral. Saking pamrina asih, Semarang kathah sesakit. Nagri pengangsalan, prayogi yen Rangga kondur Ngayogya:

Pangeran Natakusuma sampun mangkat lan ingkang putra. Kumetir upsir kekalih nama Tuwan Mantero lan kaptin kapal dumugi Nagri Lepentangi pukul gangsal. Pukul wolu rawuh Nagari Kendhal. Pukul pat sonten kendel. Nagari Batang.

Pukul kaUh dalu, ngaturan mangkat dhateng Nagari Tegal. Kendel Sedayu; Landros suka srat parentahipun jendral. Mangke dalu pukul kalih mangkat dhateng Carebon Nagari. Pangeran lan ingkang putra, sampun mangkat. Kumetir kekalih boten pisah dhateng Carebon Nagari. Ing sadumugenipun, lajeng kendel ing Alberek Nagari, gedhong caket lan loji.

Pukul kalih dalu, mangkat malih dhateng Nagari Sumedhang.

Bupatinipun nuju sepi ngandikan dhateng Betawi. Amung patihipun, kang angladosi. Lajeng mangkat dhateng Jurugagung, kendel sedalu. Pukul kalih, dhateng Nagari Bogor. Lajeng dhateng, Misterkurnelis.

Pangeran lan ingkang putra lerep ing Albereh, pinanggihan lan Tuwan Kurnel Obrus. Direkturipun boten wonten, lajeng dhateng kantor Baru.

Pangeran ingkang putra sampun manggen. Deriktur Iseldhik weling dhateng Welandi kang njagani Pangeran Natakusuma. Sampun sakit manah, witning kedah nunten panggih. Ajrih ing jendral, lan maHh yen dereng trang kang sayektbs kumetir kalih sampun wangsul. Antawis sedasa dalu, direktur Iseldhik tetuwi,

PNRI Balai Pustaka

sareng panggih gentos ciuman.

Pangran Natakusuma, anungsung wartos menggah bab sariranipun. Iseldhik, wangsulanipun, "Amung kadamel witing pangapus Rangga nggenipun ngraman. Pangeran tinarka angubungi. Sadhatengipun sudara mriki, pun Rangga boten lami nunten pejah, Prakawise kang sayektos, Pangran tinarka salah. Mamrih Pangeran Dipati, putranipun Pangeran Raden Tumenggung ngendhih Patih Danureja. Kathah nggenipun angranggeni, dupeh kadang Natayuda. Pangeran rosa, sakarsanipun. Kula sampun den takeni ing lurah kula. Kula matur sayektos. Selami kula wonten Ngayogya nembe las taun, dereng priksa pangeran yen naI:al. Lan malih, kang rama swargi sanget sih. Nunten, Kumendur Pambram, nyogok kathah-kathah. Aturipun, dupeh ibu saking Bumijo pinduhut ing ratu. Nora tempung lan Pangeran Dipati. Nanging kula kendel, boten surnaur$_s$ Kalihdene malih, yen dados susahing gupremen. Yektine, anak njegal bapa. Pepatih pusing kepala".

Iseldhik tumetes luhipun. Margi sihipun kang rama pangeran, Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Swarga. Lajeng pamit pulang. Kacariyos, jendral tamtu dhateng Ngayogya. Kangjeng Sultan hnorod, ingkang putra Pangran Dipati kajunjung anama Kangjeng Raja ing Matawis. Purba, Patih Danureja. Minister, tumut mengku. Ingkang rama, sampun boten kuwasa. Anung, Grebeg siyam.utawi Mulud Besar, ken miyos jajar lan ingkang putra tiga. Minister ahgapit.

Liya wiyosan tiga punika, sampun tanpa damel. Pangwasa wonten ingkang putra. Tuwan Besar saunduripun saking Ngayogya, lajeng dhateng Surapringga. Nunten kundur dhateng Betawi.

Kumendur Pambram boten pisah. Semanten Pangeran Natakusuma den begadring. Langkung ewed, Pambram ingkang ngekahi. Direktur Iseldhik, kang dados tantinganipun Tuwan Besar kalayan Kumendur Pambram.

Sabdanipun Iseldhik, dhateng Pambram, "Kapriye, pangrasamu Pangran Natakusuma. Lan apa.dosane kang prana. Dene lawas ora rampung. Lawas ana kene, mesthi lara ati. Tepakna

PNRI Balai Pustaka

awakmu dhewe."

Direktur Iseldhik kabrangas, supe Pambram sampun jendral kecil inggil-inggilanipun. Kala alit, Pambram ngenger direktur. Langkung merang asmu ering. Ing batos sanget nepsu, anjarem saserikipun dhateng Tuwan Dhirektur lseldhik. Lajeng bibaran.

Semanten Kumendur Pambram sanget ngupaya akal mersudi tepang lan Waterlo, Mnister Ingglar, Serat wira-wiri dhateng Crebon, laju dhateng Ngayogya. Dumugi ing patih, tuwin raja putra. Nalika punika, Pangran Dipati, Raden Patih, sasoroh arta utawi dhusun. Sampun ngantos kang paman, Pangran Natakusuma, kondur dhateng Ngayogya. Den bucala ing Bandhan, utawi ing Se!ong Ngambon. Ing mangke jendral dereng trang raosing panggalih. wonten mitraning welas ing Pangran Natakusuma badhe tuwi. Saking aturipun Dhirektur Iseldhik, Pambram pengging langkung kedhep, aturipun, "Pramila ing saaturipun langkung kedhep, margi saking mipronipun. Tuwan Iseldhik matur marsudi ing Tuwan Besar. Bab Pangeran Natakusuma lan kang putra, kasuwun manggen ing griyanipun. Keranten sapunika, ing manah langkung watir dhateng Tuwan Pambram pangulahipun.

Tuwan Besar boten amarengi, pangandika, "Direktur, warahen aja kuwatir. Pangran lan putrane enggal takpikir nggone mulih, mung nganti titane Ngayogya. Sultan miturut, apa mogok. Saiki sedhiya prang, Sumadiningrat kang marahi baris mapan. Nora tepung. Pangeran Dipati. Ing biyen wis miturut. Wusana ing sapungkurku, ora geleni. Yen Sultan ora lila sun srah putrane Pangeran Dipati, pasthi takbaleni. Rusak Nagara Ngayogya. wus tamtu ancur. Yen pangran takulihna, sumelang pamrinaku ketawur dahuru jaman. Anatara harja, nagara pesthi ngudur nggawa pracayaku. Dhuwunge pangeran utawa putrane, aja kuwatir. Wis takpasrahake Sultan".

Tuwan Iseldhik nuwun tandha asta suprih tetepa pangeran lan ingkang putra. Jendral nunten nurati, tinampen Iseldhik. Lajeng, kapenggih Pangeran Natakusuma nedahaken tandha astanipun jendral. Tuwan Iseldhik lajeng mantuk.

Semanten, agul-agulipun Tuwan Besar. Jendral Girnadir

PNRI Balai Pustaka

pejah. name Obrus Pragemim. Ing galih, Tuwan Besar kados kecaUui manik saardi agengipun. Lir sempal bafeu kering. Dening ngajengaken mengsah Laggris, semanten wonten koloneI utusanipun Susuhunan Prasman PeUcet, Nagari Betawi. Samuning dhawahken parentah, tigang dalu mantuk.

Kacariyos, Kumendur Pambram ginubel saking Ngayogya prakawis Pangeran Natakusuma lan ingkang putra simaa saking Nagari Batawi. Watir dening den badheni Direktur Iseldhik.

Ingkang rembag sampun giHg. Kumendur Pambram, Minister Ingglar, Waterlo, Pangran pinrih wonten ing Carebon. Tengah-tengahing Betawi, lan ing Ngayogya. ing benjing dumugi ing seda.

Jendral, Ratu, sareng SinggIar, Waterlo, kang dados pangulah. Mipro Pambram angawaki, mamrih untungi.ng priya. Tuwan Besar sampun miturut dening pembananipun mipro Pambram.

Enggal nenurat, Kskal Besar kang ingutus andhawahi Pangeran Natakusuma lan ingkang putra manggena wonten Cirebon. Prayogi Tuwan Waterlo kang ngemongi. Sami lan Direktur Iseldhik, pra sobatan lami.

Enjing Pangeran enggal mangkata. Sareng enjing, enggal mangkat. Kumetir kalih, sareyan sepuh, kopral satunggiI sampun dumugi ing Carebon. Tuwan Waterlo methuk. Sareyan suka srat, winaos ing Tuwan Landros. Sampun mangertos sadaya., lajeng amicanten, "Timbalanipun jendral, kuIa ken angreksa Pangeran wonten ing kitha rumiyin. Benjing wonten parentah malih. Pinten banggi, manggiha harja utawi ingkang putra. Jangan susah, ada sini".

Pangran mangsuU, "Trima kasih". Tuwan Waterlo lajeng pamit mantuk. Ing antawis pendhak dinten, Petor tetuwi ing pangeran. Sartanipun suka kabar langkung gati. Yen wonten kabar yektos, inggih boten samar kumpeni besar kang paring priksa. Yen Tuwan Jendral ngatas dhateng Kangjeng Sultan Nga ogya, bab pangeran putrane. Wangsulanipun Kangjeng Sultan, "Sampun, trima kasih: Boten arsa tampi, sumangga kumpeni."

Sampun ingundur lenggah saking Ngayogya, Ratu Anom utawi ibunipun Raden Tumenggung Natadiningrat, yen sampun

PNRI Balai Pustaka

antawis dinten dipun kramakaken mahabupati. Ratu Anom badhe dipun paringaken adhinipun Dipati Danureja. Tuwin sadaya sakagunganipun Pangeran, sampun kajarah kausungan dhateng kadhaton.

Nanging Pangeran sampun prikra yen upaya-sandi. Amung mangsuli, trima kasih dening Pitor suka kabar. Ing antawis pendhak dinten malih Tuwan Waterlo nggenipun gadhah pamrih boten tumama dening Pangeran. Utawi putranipun. Wau, boten wontene kadya kang wau pamrihipun pejaha. Salah saking soIahipun pyambak.

Tuwan Petor lajeng minum bremduwin, enggal murugi panggenaning Pahgeran. Pinrenah ing gedhong Carebon, ingkang nglangkungi weridipun.

Sandenipun mengsah Inggris pakuwatir, yen wonten nginggil prayogi wonten ngandhap. Lan parentahejendral pisaha lan putra, boten kalilan tunggil.

Semanten sampun kapisah panggenanipun, abdenipun estri Pangeran sampun kawedalaken. Gedhong nunten tinutup. Petor damel pangulah rungsit, mistri ken mbaureksa, saben enjing boten. pegat sandi mrina suka jampi.

Ing saben-saben dheleg-dheleg, boten kolu angetrapna ing wisaya. Ing satemah mopo. Waterlo salin karer.ah. Wisaya, den wor dhedhaharan. Bupatinipun kang ngladosi ing sadinten-dintenipun, sakalangkung dening lembat. Angrencangi basa loba.

Sedheng ngunjuk her panas wanci jam gangsal sonten, jam nem Pangeran utawi ingkang sareng, grah sedalu. Pangran dhiri bengkak. Dhiri kaluwar dharah. Raden Tumenggung Natadiningrat, napasipun cekak. Mundhut tirta degan, boten angsal. Sareng enjing, wonten dhanganipun. Bupati kang njagi angladosi, sampun nampeni pirantosipun seda.

Kacariyos Walandi kang njagi, nama Jagupsari, Pangeran den tangisi. Pamicantenipun, boten saged ningali pangeran utawi ingkang putra. Ing sasaged kula ngupaya srana, tulak tumbal.

Pangeran sampun mulya, lir adat saben. Utawi ingkang' putra Raden Tumenggung Natadiningrat. Jakupsari, anyaosi jimat sinerat ing singat. Pangeran mangsuli kathah-kathah "Tri-

PNRI Balai Pustaka

ma kasih., datan kuwawa mangsulaken". Semanten Petor, langkung kewedan enggenipun gadhah pamrih. Ambeg sura badhe dipun kasab.

Sareng pagut paningal, Pangeran ngandika, "Mugi tuwan untab^ken awak kula, sampun memanjang siksa". Petor kanggeg sareng mireng, nunten kesah. Enggal kumendham dhateng, sarta angliga padhang sarta nudingi. Ujer Pangeran piyambak kang ciri, cilaka budi. Wangsulanipun Pangeran, "Punapi ing sakarsa. Mugi katamakna enggal ing awak kula".

Bebanten Jakupsari dipun tundhung, dupeh raket lan Pangeran. Sinalinan Welandi langkung kasar, Pangran minta sliring kori, Welandi kang njagi mbekus, "Kula weii ngengani. Panas pisan, wong tinutup gedhong gelap".

Semanten Pangeran utawi ingkang putra sampun boten ngraos panjang yuswanipun. Rinten dalu mung ngesthi seda, semanten selamenipun wonten gedhong. Lir tingkahing mukmin, kang sampun kas kang makripat.

Kacariyos Nagari Surapringga wonten jendral mentas saking jalanidhi. Cundhakanipun Susuhunan Prasman anama Jendral Yansennes. Gupernur nagari ing Ekap, mbekta prajurit pitungewu sami kulit pethak sedaya. Sepalih taksih wonten laut, sapalih ingkang mentas amung sipeng sedalu.

Enjing pangkat, kados den sawat-sawatna enggala rawuh ing Nagari Betawi, enggala rawuh ing Nagari Crebon. Ingkang ndherek jendral mayor saunggal, pusdhak satunggal. Sarta mbekta pethi alit, isi serat palekat. Jendral rawuh Karangtangkil, Petor langkung bingung. Tuwan besar andangu ing Petor, "Ing kene ana apa?".

"Boten wonten kawis-kawis, prakawis wonten ugi pyayi Matawis. Rama lan putra, kang rayi Sultan ing Ngayogya nama Pangran Natakusuma. Putranipun, nama Raden Tumenggung Natadiningrat. Namung sampun kadamel putus ing jendral, dene ing sapunika sumangga."

Pangandikanipun Jendral Yansennes, "Iya, nanging ing saiki durung atasku". Sareng pulul kalih, mangkat.

Kacariyos Tuwan Jendral Dhandheles kintun bintang ing Pange-

PNRI Balai Pustaka

ran Dipati Ngayogya. Bintang Retna Mandaya, tandha raja, Sanes lan rumiyin.

Jendral Yansennes, sampun rawuh ing Nagari Betawi. Ing antawis pepak sadaya ingkang para rat. Serat palekat kawaos Tuwan Pakis, sikretaris jendral.

Jendral Dhandheles mantuk ,dhateng ing Nagari Welandi, Pangeran Natakusuma lajeng katimbalan dhateng Betawi saking aturipun Direktur Iseldhik, punapadene ingkang putra Raden Tumenggung Natadiningrat.

Tuwan Petor langkung merang ngraos yen badhe bilahi. Pangeran Natakusuma utawi putranipun sampun dumugi Nagari Betawi. Sampun manggen wonten prenahipun lami, sekretaris jendral kang asring tetuwi dhateng pangeran utawi Direktur Leldhik.

Kacariyos Nagari Ngayogya, Pangran Dipati abebana ing minister kathah-kathah pamintanipun. Sa'bab mireng yen kang paman Pangeran Natakusuma, wangsul dhateng Betawi. Mugi sampun ngantos kondur Nagari Ngayogya. Sertipun minister sampun lumampah, katur ing Gurnadur Jendral. Ananging boten kaparingan wangsulan.

Aturipun Minister Ngayogya dening Tuwan Besar, Tuwan Pakis sekretaris jendral lajeng dhateng pondhokipun Pangeran Natakusuma. Sampun kepanggih, sebdanipun sekretaris jendral, "Kula kautus Tuwan Besar, atur priksa .yen Pangeran Dipati Ngayogya dereng surut dukanipun dhateng kang paman". Aturipun minister, "Pangeran boten kenging den konduma, tuwin raden tumenggung".

Wangsulanipun Pangeran Natakusuma, "Dening Pangeran Dipati kepati-pati, rumiyin wonten punapa?". Wangsulanipun Tuwan Pakis, "Rumiyin wewaduling jendral. Yen Pangeran rnamrih salahe Pangeran Dipati tepang Ratu Kancana. Tusuk-tusuk dhateng Sultan, Pangeran sring panggih pyambak. Putrane Raden Tumenggung, ngendhih lenggahipun Dipati Danureja. Pangeran mireng, legeg. Mangsuli, "Angger, Pangeran Dipati, Salamine dereng katingal duka dhateng kula. Pitungkasipun rumiyin, kyai kang swarga tuwin rama ken ngaken bapa. Yektos,

PNRI Balai Pustaka

kula boten kalilan basa. Sanget anggenipun angraketaken. Pinaring tandha supe dening kang eyang, Rama Sinuhun Swargi. Yen punika, estu saking Danurejan akalipun. Menggah welingipun swargi, adating kumpeni mangka pinisepuh sadaya antero.

Yen damel leres jejeg, boten goyang. Ruwet, alus dipun jum. Kang nakal den ungkal, wani den temeni. Ladak dipun dak, linyok den nyonyok. Mursal siningsal. Crah den angkah, epeh den puh. Kang goroh, ginurah. Kang jail, pinrail. Wong ala, ingala-ala.

Kumpeni badha, boten bodho. Wicaksuh, trusing paningal. Estu, sampun kauningan sadaya". Idlir Pekis, langkung suka. Antawis dangu, sampun dumugi pamit mantuk. Lan punapa raosing galih Pangeran, kawrata ing serat sadaya. Tuwan Pekis sampun mantuk.

Kacariyos ing Nagari Batawi geger. Prajurit Inggris, ngambang ing sedanten. Pangeran Natakusuma lan ingknag putra, kaelih ing Nagari Bogor. Katiga Sultan Banten, sakawan kawitan ingkang ngateraken. Sarta animbali prajurit ingkang wonten ing Bogor. Prajurit Bogor, enggal mangkat.

Pangeran utawi ingkang putra tiga Sultan Banten, kareksa ing Tuwan Petor Pekis. Keranten adhinipun Tuwan Pekis sikretaris jendral. Amangsuli cariyosipun kala Tuwan .Iendral Sen, jumeneng anyar.

Seratipun Dipati Danureja, kathah kacepeng wewadulipun dhateng Tuwan Moris. Mungel yen Kangjeng Sultan, abunuh patihipun. Pangeran Natakusuma kang angrojongi. Milanipun sanget agubel ing Tuwan Besar, salina ratu angangkat Pangran Dipati.

Tuwan Besar baru priksa, langkung dukanipun. Badhe rawuh Ngayogya amangun pranata utawi paturan. Sarta abekta Pangeran Natakusuma utawi ingkang putra, kasaru selak tiyang Inggris andhatengi. Lajeng prang wonten Minister Kornelis. Jendral Yansenes kacedan, lajeng dhateng ing Bogor.

Ing antawis dinten, lajeng tindak dhateng Nagari Semawis. Pangran Natakusuma utawi putranipun inggih lajeng dhateng Semawis, tiga Sultan Banten. Pondhokipun, anunggil para

PNRI Balai Pustaka

upesir.

Kacariyos ratu sekaliyan, sami ngatas panuwun parentah, saos bantuning prang, tetulung ing Tuwan Besar. Namung pamundhutipun Tuwan Besar, ngalihwelas ewu ratu satunggalipun. Ing Surakarta, Ngayogya amung anyaosi angalih ewu prajurit, ing penggalihipun Tuwan Jendral tanpa damel yen amung ngalih ewu.

Kacariyos Pangeran Prangwadana abantu prang, bekta prajurit kalih belah ewu. Sampun dumugi ing Karangsambung, parentahipun Tuwan Besar tinulak baris Srondhol.

Kacariyos ing Nagari Ngayogya ingkang Sinuhun Kangjeiig Sultan, selaminipun ingkang rayi Pangran Natakusuma kesah saking Nagari Yogya utawi ingkang putra Raden Tumenggung Natadiningrat, sakalangkung ruharaning galih.

Sanget angajeng-ajeng mugi wontena karsaning gupremen amangsulaken ingkang rayi utawi putra mantu. Semanten kagungan karsa badhe meminta ing gupremen, mugi kang rayi tuwin mantu kawangsubia ing Ngayogya,

Nanging ingkang putra Kangjeng Raja ing Matawis saha Dipati Danureja, amopo yen ingkang kinunduraken kekudhung Tuwan Besar Dhandheles Marsekal.

Semanten Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, sampun belah ngalih telenging sih. Pangeran Mangkudiningrat ginadhang-gadhang, pinuji ing galih kang sarta kawewahan lenggahipun. Ingkang raka priksa semuning rama. Ingkang rayi, Pangeran Mangkudiningrat rinaket, nanging ingkang rayi manglesi.

Kacariyos ing Nagari Semawis prajurit Inggris sampun rninggah. Pangran Natakusuma tuwin ingkang putra tiga, Sultan Banten kaelih Nagari Surapringga.

Kacariyos, Tuwan Besar Jendral Yansen sampun prang lon prajurit Inggris ing Srondhol. Ananging, perangipun boten pikantuk. Pangran Surya Prangwadana, murut dening prajuritipun risak kathah pejah.

Dene bantu Surakarta, tetindhih pangran kekalih sami songsong jene. Boten purun celak, kados tiyang ningali kemawon. Prajurit Inggris, langkung kapurunanipun. Kados saradula, boten

PNRI Balai Pustaka

kandheg pinetaran.

Jendral Jansenes nedya ngungsi Salahtiga, jembatan lepen Tuntang pinotong tiyang Surakarta. Pangran Surya Prangwadana sampun gendring, palajengipun. Wondene bantu saking Nagari Ngayogya sampun mangu-mangu wonten ing wingking. Angon ulat, nggenipun badhe lumajar.

Semanten bupati pasisir, kathah kang tiwas pejah nalika prang punika.

Jendral Jansenes, langkung getun. Trapipun tiyang Jawi sekaliyan, dene boten netepi jangjining kontrak. Semanten Jendral Jansen, sampun katengkep dhateng prajurit Inggris. Sampun tundhuk, kelayan pengagengipun.

Jendral Jansen, mintak ampun lajeng tabeyan kaliyan Admiral Inggris. Ing sampuning omongan, lajeng numpak kareta kondur dhateng Nagari Semawis. Parentahipun Admiral Inggris, sawarnining tetiyang Jawi sampun wonten geger, salah tampa. Boten munasika ing pyambakipun, mila Inggris angejawi saking aw'las bumi Jawa. Sumedya tetulung, wong Prastman agawe sangsara. Seka Jendral Dhandheles, kang agawe rusak.

Karsane Raja Inggris, pinulihake kaya ing kuna. Amung, netepi kang wis muni ing kontrak lan saiki ngalih jeneng gupremen.

Kacariyos nagari tanah wetan bawah angin, sampun kagulung ing Inggris. Kalayan sawarnining kang den niaya ing Jendral Dhandheles, sampun sami kaluwaran. Ingkang boten amung trah Mangkuratan, Natakusuma utawi ingkang putra.

Ing sadinten, boten sah kaUyan Tuwan Sekeber Ulbah, pengagengipun Nagari Surapringga.

Kacariyos prajurit Inggris, Tuwan Admiral Aproseldhik, kuliling sedaya tanah pasisir wetan. Para bupati sampun sami sumuyud, senianten dhateng Surapringga sampun mentas saking jabnidhi.

Tuwan Sekeberulbah methuk kalayan Dipati Surabaya sekaliyan. Ingkang ndherek Tuwan Admiral, kumendur satunggal, kamisaris satunggal, kalayan putra ing Madura.

Lajeng dhateng nagari, Tuwan Sekeberulbah matur, "Yen

PNRI Balai Pustaka

kanggenan trah Mataram, kang rayi Sultan Ngayogya rama kalayan putra. Ingkang nama, Pangeran Natakusuma. Ingkang putra, nama Raden Tumenggung Natadiningrat."

Ingkang pangandika Tuwan Admiral, "hig besuk-besuk, muga katemu lan aku". Semanten Sultan Banten, sampun kaantukaken negarinipun.

Sareng enjing, Pangeran Natakusuma kalayan Tuwan Sekeberulbah sampun mangkat.

Sareng panggih kaliyan Tuwan Admiral, pangran den cium. Utawi ingkang putra pangeran pinanggihan wonten salebeting kamar. Sebdanipun Admiral dhateng Pangeran Natakusuma. Juru basa ingkang ngartosaken, "Kadospundi karsanipun, dene atilar nagari?"

Pangran amangsuli, "hig sapunika kula boten gadhah kajeng. Mangsa borong, kang mangreh ingkang kawasa. Sampun tumimbal kapirig tiga, karsa Allah taksih gesang. paturan kula, sampun nelasaken wonten kantor Betawi.

Bilih winangun, nalaripun inggih matur nalar. Ingkang kula pratelani rumiyin, idhripun teksih sedaya. Yen pinerdata, kula punika sinten rencang kula pabenan. Jeksa, ainangku pabenipun. Kalayan kula, tanpa seksi. Sinten ingkang maelu dhateng kula. Ingkang maelu dhumateng kula, ingk_ang amamrih kagungan karsa kang murba nagari.

Ing pundi nggen kula, nungsung adil. Jeksanipun tumut anganiaya, angangkah pejahing tiyang.. Bineselan rerubaning sih. Kukuming landrat, ngangge dhandhang mungel kuntul. Jeksa sarnpun ngukup arta. Mung kantun sagah mejahi, kirang sakedhik meh dumugi ing pungkasan.

Nanging, taksih rineksa ing Allah. Menggah saking kajeng kula, mantuka lan wilujeng sarta adilipun jeksa kepala ing Rat Jawi.

Tuwan Albah, amantoni saking sanget salahipun Pambram, adamel onar kalayan kadamel kasugihan. Anggega tiyang, tusuktusuk. Anunten dipun tempeli, tinimbang kathahing yatra kang sampun kaartggep.

Yen kasundhul yatranipun, inggih enggal kaungkal. Saking

PNRI Balai Pustaka

cipta, sok sugiha. Aku wong liya, ora kelangan dadahdulang. Jendral Dhandhles giri-girinipun andi kianat, amung estri lan yatra.'

Yen pun Pambram estu tiyang palsu. Jendral Dhandheles punika nglangkungi ngrejasa. Campur raos, jiwa satunggil kalayan pun Pambram.

Ing suprandosipun sapunika, taksih gesang. Boten nuhoni ubanggi. Ingkang adamel srat putus pangeran saputranipun, dumugi seda inggih Pambram.

Pitulunging Allah, wisa boten tumama. Ingkang anamakaken kogel. Mung sapisan, pangeran ngantos sakit sanget. Admiral Pronseldhik mireng, tumetes kang waspa. Sarta cariyos, manawi Jendral Dhandheles ketangkep.

Sampun kabelok ing wesi geUgiran, lan donyanipun kelangkung agung. Kang rupa mas, dhuwit, inten. Suprandosipun, boten anggadhahi amung inung kang den angge.

Tuwan juru basa matur ing Pangeran, "Yen kirang tigang dinten, admiral layar dhateng Negari Betawi. Atur priksa, prakawising nagari kang wetan langkung karsanipun, jendral ing lebih besar."

hig sesampunipun dumugi, nunten bibaran. - Pangeran ing sawedalipun saking kamar, para prawira bang wetan sami amanggihi utawi para sayid pambektanipun tuwan admiral.

Amangsuli cariyosipun kala Jendral Yansen Nesmen tan jumeneng anyar, boten sotah ing Tuwan Pambram. Lajeng kapocot lenggahipun Pulmak Jendral, sabab priksa yen jalaranipun minggah, margi saking mepronipun.

Kawangsulaken dados minister wonten ing Surakarta. Ananging Jendral Yansenes boten surut gusaripun dhateng Pambram. Lajeng pinocot, lenggahipun minister sapawingkingipun.

Samanten Nagari Surapringga, sawarnining kang njagi sampun prajurit Enggris sadaya.

Tuwan Sekeber Hulbah, angsung wartos ing Pangeran Natakusuma utawi dhateng Adipati Surapringga, yen direktur Iseldhig langkung kanggep dhateng Enggrisman. Kabar badhe mariki,

PNRI Balai Pustaka

ingkang sinung pawartos sakalangkung suka.

Kacariyos Nagari Ngayogya, Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan saking sanget kabyatan ing lingsem, kang sarira sanget susut.

Ingkang ibu Pangeran Natakusuma asring gerah. Dening pyayi sepuh, anglangkungi susah ing galih. Ingkang putra Raden Tumenggung Natadiningrat winong ingkang eyang Sinuhun Kangjeng Sultan.

Ing sanalika boten kenging sah. Ingkang parentah benjing ingkang wayah anggentosi ingkang rama Raden Tumenggung Natadiningrat lenggah ing Natakusuman. Sampun pinrail, dinum para putra santana.

Padaleman ingkang ngebroki, saking aturipun Raden Dipati, Kangjeng Raja. Miturut Pangeran Natakusuma, kang abdi wus buyar pindundhut Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan.

Tuwan Besar boten suka. Keranten, Pangeran Natakusuma kawestanan dados kelilip.

Saking akalipun Dipati Danureja, semanten Pangeran Mangkukusuma, Raden Mas Salya kapipit dipun ken dalem ing Danurejan.

Semanten karsa dalem Ingkang Sinuhun, putra dalem Kangjeng Ratu Anem anama Kangjeng Ratu Ayu, tansah tinantun krama dhumateng ingkang rama.

Ananging sanget lumuh krama, liya saking kang raka Raden Tumenggung Natadiningrat tansah dipun antosi.

Putra dalem, Raden Ajeng' Sepuh, anama Ratu Anem, samekta sampun Pangabehan.

Ingkang kapundhut mantu, kaparingan nama Raden Tumenggung Purbakusuma, pinutra danu, rinengga Rajamenggala. Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan nalika penganten Raden Patih, wewah kasendhu. Kawestanan kirang urmat. Wondene ingkang nggentosi, wadana mancanagara Pangeran Dipakusuma, Ing semanten Nagari Ngayogya, tansah wuyung-wuyungan solahing bupati, mantri, putra santana, ing sarehning taksih gelura menggah dununging sumiwi.

Kangjeng Raja kalayan ingkang rama dredahsabab pang-wasa.

PNRI Balai Pustaka

, satemah sakahhipun sami "susaK ing gaHh. Raden Dipati .ntos kuru saking kuwuwur manahipun.

Amangsuli cariyosipun malih, kala Jendral Dhandheles dhateng Nagari Ngayogya anglungsur Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, anjunjung ingkang putra, Kangjeng Sultan langkung duka. Tan taha, musthi talempak. Para putri anggondhlei. Ingkang putra, Kangjeng Raja, amangsengi sarta mulet suku. Mugi Kangjeng Rama engeta. Punapa boten welas ing kula.

Ing satemah lilih dukanipun. Raden Sumadiningrat aturipun kedah pinethuk prang, nalika Raden Patih sambuni, boten katingal.

Jendral salaminipun wonten Ngayogya dereng kepanggih lan Ingkang Sinuhun. Amung asring pista dhateng kadipaten. Kangjeng Sultan asring nyelamur nginte. Sajakipun ingkang putra Kangjeng Raja inggih asring pista dhateng loji.

Kacariyos Raden Rangga, sapejahipun ginantung lan tabelanipun. Utawi Tumenggung Sumanagara kang garwa Kangjeng Raja, jinunjung nama ratu, katiga pisan. Ingkang Sinuhun, amung prajurit ingkang taksih, kekah kaasta pangwasanipun. Ingkang sarta, anglangkungi prayitna ingkang mengangkah kadho manahipun.

Kacariyos ing Nagari Betawi, ingkang jumeneng Litnan Guprenur Jendral ingkang nguwasani sadaya wadyabala Inggris, nama Tomas Setamprot Raplesen, kalih Tuwan Jakup Wilem Kransen ingkang minangka sikretaris rat.

Sarripun sami pangwasanipun, lan kang angsung pangwasa Kangjeng Raja Inggris. Sampun sami mupakat kang parentah atas bawah angin, sawarnine ingkang kabawah Negari Ingglan, yen Jendral Tumas Setamprot Raplesen mangka pangidhepipun. Kocapa ing Nagari Surapringga, admiral sampun layar dhateng Nagari Betawi. Semanten Tuwan Sekeber Ulba, sampun kendel. Ginentosan Inggris, nama Kurnel Gibes ingkang nguwasani Nagari Surabaya.

Kacariyos Tuwan Gupernur Semawis, amriksani sadaya tanah pasisir sampun kawradinan sadaya. Wonten Surapringga kalih dalu. Nunten mantuk ing Semawis. Saha sampun dha-

PNRI Balai Pustaka

teng karaton kekalih Ngayogya Surakarta.

Wondene ingkang nggentosi minister njagi negari ing Surakarta sapocotipun Pambram, Kurnel Adam sarta residhen, mantu minister, Dene residhen ing Ngayogya anama Tuwan Krapper, Minister Ingglar sampun dhongkol wonten Semawis.

Kacariyos, ing Nagari Ngayogya Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan sampun puhh menggah kawibawaning ratu, saking Gupremen Inggris pengangkatipun. Adipati Danureja, manggih cela, kabendon ing Tuwan Gupernur ing Semawis. Kaliban nggenipun datan yukti, atur-atur dhateng Semawis warni mas inten, punika jalaranipun.

Ing seprandene boten sah mamrih silib. Boten sencaya dhateng ing ratunipun.

Kacariyos, Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan saya sanget crah lan pepatihipun Adipati Danureja. Ing satemah limut supe ingkang mungel srat prajangjining kontrak. Adipati Danureja kabunuh wonten salebeting kadhaton. Boten mawi amratela ing Gupremen.

Wondene prakawisipun kapejahan, sampun kacariyosaken ing ngajeng wau sadaya. Raden Patih boten jenak ing nagari. Asring medal sajawining nagari, saking ciptanipun alabuh ing raden patih.

Kacariyos Tuwan Guprenur ing Semawis mireng Kangjeng Sultan amejahi pepatihipun. Boten anetepi prejangji kontrak yen jiwaning patih kekalih dados satunggal. Sampun supata ing Gupremen, patih dede abdine Sultan pyambak. Yen mawia pracaya, lapur ing Gupremen. Amesthi sakarsanipun tinurutan.

Semanten Nagari Ngayogya, siniwer ing weri supados anelangsa. Guprenur ing Semawis sampun anglampahaken prajurit gangsal atus sami pepilihan. Kangjeng Sultan tinantang ing semu, yen Sultan ngajak main sinapan, sesiratan, bum, murtir, Inggris bangun turut.

Tuwin amiturut manah suci, saatase kang eklas, aja manah siingsun. Gupremen Inggris padha ujar sapisan, amung toh potong. Yen Kangjeng Sultan mintak ampun, amesthi ingapura.

Semanten ratu sekaliyan sami reresahan rebat bawah. Corok

PNRI Balai Pustaka

cinorok padhusunan, sekalangkung dening truwu.

Kacariyos, ing Nagari Surabaya pageblug. Kathah tiyang pejah utawi sakit. Guprenur ing Semawis dhateng Nagari Surapringga. Kasusulan serat saking Betawi, tumameng ing guprenur. Aparing priksa, yen jendral badhe tumedhak ing Nagari Surapringga apepriksa 'nagari ing bang wetan, lan pangeran ing Ngayogya kang dinunung Surabaya, utawi putrane.

Rad Indhia, gilig estu yen suci. Kena apus, sinikara den pengaruhi. Ing mengko Nagara Ngayogya mangkat ndhedher angkuh. Sayogyane Pangeran Natakusuma dadi panduk-pandam sesuluh Gupremen. Akale kang raka Sultan, Pangeran Natakusuma pinanggil ing Semarang.

Jendral arsa patemon ing Nagari Semarang. Tuwan guprenur enggal angutus Kapitan Dhewi methuk saha kareta. Pangeran Natakusuma sampun rawuh ing loji.

Sesampuning tetabeyan, sebdaning guprenur, "Kula tampi srat saking Betawi Tomas Raplesen Guprenur Jendral. Trang ing karsa ingkang parentah, Tuwan Pangeran ngandikan kondur dhateng Nagari Semawis, panggihan kang eyang".

Pangeran Natakusuma amangsuli, "higgih, tuwan. Yen kula ngandikan dhateng Semawis sakarsa lir nugraha. Kadqs pundi karsaning jendral ingkang trang, punapa lajeng kawangslaken Ngayogya? Utawi kakangmas Sultan ingkang mundhut. Yen amung tulung mantuk, punapa dene sulaya kalayan kangmas, kula nuhun duka, leheng pintih pejah kang tebih Nagari Ngayogya. Cupet pocapanipun ingkang kantun-kantu'n".

Tuwan guprenur mireng sumirat luh medal, kemokalan pangeran. Pangandikaning jendral, "Tetulung yektos, kondur lan urmatipun sarta amrih ecaning galih. Ing benjing, sampun ngantos wonten nagari taksih walang galih, enggal pratelaa.

Kula kang njagi Semawis. Mangke sonten pukul sanga, tuwan Pangeran nunten mangkat". Kumetir Kaplinhanten ka'wangenan kaUh dalu dumugi Nagari Semawis.

Pangeran Natakusuma langkung suka sakarsaning galih, luwaran saking loji. Sareng sonten pukul sanga, Pangeran Natakusuma utawi putra sampun mangkat. Antawis kalih dinten,

PNRI Balai Pustaka

Tuwan Gope, Guprenur ing Semawis, sampun mangkat mantuk dhateng Semawis, pinethuk sekretaris. Sipeng loji Bojong sedalu. Enjing manggen wonten griyanipun Dipati Semawis.

Tuwan Besar sampun rawuh ing Nagari Semawis. Sareng enjing, kasmayor kautus saha reta animbali pangeran tuwin kang putra. Sampun teka ing loji, Tuwan Besar teksih wonten salebeting kantor panggiban Tuwan Guprenur.

Jendral sampun angrenggani kantor, kang njagi mandhi rotan mas, amerapit ing pintu. Tuwan Pambram tinuju nelas pandangunipun yen wonten buk. kaselempit kapundhut sadaya. Nalika rawuhipun Pangeran Natakusuma, Pambram ken medal ngadeg njawining penjagen. Ing antawis, boten. dangu jendral miyos tansah juru basa Krisman.

Ing sesampuning tetabeyan lenggah, jendral nabda cara Inggris. Juru basa ngartosaken. Tuwan Besar ingkang timbalan salampahipun Pangeran utawi kang putra. Purwa wusananipun Tuwan Besar sampun trang sadaya. Langkung seneng suka pracaya dhateng pangeran tuwin dhateng kang putra. Jendral ngadeg sarta angawe. Pangran rinangkul kinanthi ing kamar, kori kinunci, Sesampuning bicara, Raden Tumenggung Natadiningrat katimbalar. malebet kamar, tuwan Gope kang ngirid.

Tuwan Besar ngambil surat saking Ngayogya. Ken inaos Raden Tumenggung, wondene tembunging nawala. "Ingkang surat Kangjeng Sultan Amengkubuwana saha Ingkang Putra Kangjeng Raja kang sudibya.

Awiyos kula suka priksa dhumateng Eyang Jendral yen patih kula pun Adipati Danureja, kula pocot margi kathah kekiranganipun. Kang nggentosi, budhakipun Tumenggung Sindunagara. Namanipun inggih naluri Dipati Danureja".

Dereng tamat pamaosing srat rinebut binucal. Pangandikaning jendral dhateng Pangeran Natakusuma, "Kadipundi, raka ndika Sultan Ngayogya. Degsura, Jendral Inggris den gorohi. Kangjeneng Patih Danureja, ujare dilorod. Yektina dibunuh. Sedya ngungkuh Gupremen. Anake dhewe diangsa, jinabel panguwasane. Ratu ora nganggo pratela, yen mekoten sajenenge tinggal adat prejangjean Nungswa Jawa kabeh, atase Guprenur Jendral Pangeran kadi-

PNRI Balai Pustaka

pundi?"

Inggih, tuwan, kula ajrih anglahirna tedah tiyang tanpa nraos. Sanadyan temah layon, kula .pilalu yen dados karsanipun Tuwan Besar." Kasaru Patih Surakarta dhateng, tunjuk muka bicara, kendel. Pangeran sampun pamit. Patih ing Ngayogya boten dhateng. Ing antawis dinten, Sultan ing Ngayogya den begandring malih.

Jendral alon sabdanipun, "Pangeran, kula bakak ati. Raka dika Sultan, lamun kenging amung kula lusa. Saking sanget welas kula rusake Tanah Jawa. Lan kathah damel ageng kantos ing Betawi. Sdheng titaning antara raka ndika Sultan engetane, yen saya muthingkrang boten wurung kula gepuk mangsa trang, udan inesthi kula baleni. Yen ing sapunika, pangeran kula cudaka matura rakane Sultan, yen arsa sanak wong Inggris sarta lulusing karaton. Kula amung nedha kalih prakawis.

Dhingin: Panguwasa ratu, kang tumurun ing putra mugi kawangsukia rekane Dhandheles rumiyin.

Kaping katih: Pejahe Patih Danureja mugi mintak ampun. Yen teksih karsa pyambak, menggah ratu inggih yen sampun tepang kula, wenang amemundhut. Rinembag kang prayogi langkung begiane Sultan. Nganggo ngewuhake kang putra niku, salah.

Yen empun puwas marang putra, kathah putrane Sultan ing benjang sami karembag yen sampun bedhami. Dene yen Sultan nurut, kula nuk nusul. Kula anteni lampah pangeran. Benjang, karuhane tumurude lan aduwa. Empun mbekta rewang, amung lan kumetir siji. Putrane pangeran, kula angreksa."

Pangran Natakusuma anyagahi, "Sandika, rehing Gurnadur boten moneng ing sesana. Amung anyipta wekasing pitedah kautus".

Jendral langkung suka, "Muga kang pinter, ngarih-arih rakane Sultan. Dene yen miturut, Prakara bumi kang padha ingambil Jendral Dhandheles sesanggemaning putra, bokmenawa bisa batt".

Pangran Natakusuma lajeng sinung warastra, enjing enggal mangkat. Sareng bibar sadaya ingkang sami bicara. Sareng enjing, nuju dinten Akad, Kapten Hanten ampun tampi srat urmat ing

PNRI Balai Pustaka

kumisi. Pangran Natakusuma, sampun mangkat saking Nagari Semawis. Kendel wonten ing Kalathen anyipeng sedalu. Enjing mangkat, Pangeran' sampun anglampahaken srat dhateng Risidhen Kraper, langkung suka manahipun.

Kumendham tinuduh methuk, saha reta ngirid dragunder. Wonten ing Jenu, kumendham sampun kapanggih kalayan Pangeran. Lajeng sami anumpak kareta. Rawuh Negari Ngayogya dinten Isnen. Nalika urmat, mariyem mungel. Usrek para ageng-ageng, sami salah grahita. Pangeran Natakusuma sampun kapanggih Tuwan Kraper, aturipun dhateng Pangeran, "Sarawuh tuwan ing Ngayogya, Pangeran, kumisi jendral lir sakit angsal jampi. Tuwin lampah peteng dalu, sinung damar lilin trangipun manah kula".

Pangran Natakusuma amangsuii," Trima kasih. Wondene lampah kula punika tuwan, kula kautus Tuwan Besar dhumateng kakangmas Sultan, Amung bab ingkang kalih prakawis boten winehng malih. Utawi serat inggih boten mawi".

Tuwan Kraper wangsulanipun, "Alah, srat daluwang, dening srat pangeran Inggris. Kang raka Sultan tetela yen akal tikus. Mau lawan macan".

Tuwan Kraper lajeng mendhet buk tetunggakan prakawis nagari, tinedahaken Pangeran. Sesampuning tiningalan, Pangeran Natakusuma ngandika, "Inggih, tuwan. Ing nalika punika, dede garapan kula. Dhateng kula, amung nglampahi panuduh. Yen sampun, nunten wangsul dhateng Nagari Semarang".

Tuwan Kraper wangsulanipun, "Tuwan Besar sampun dhedhawuh kula, boten susah Pangeran kondur Nagari Semawis. Tuwan Besar dhateng Surakarta, benjing kepanggih ing ngriki. Sampun sumelang ing putra, winong Dipati Semawis."

Pangeran Natakusuma mangsuh, "Trima kasih". Kesaru para bupati malebet ing loji, sami mbujung dhateng Pangeran. Tuwan Kraper nabda dhateng patih," Punika Pangran kumisi Tuwan Besar, nojari kang raka Sultan".

Pangeran lumebet kamar, Raden Patih katimbalan. "Kula niki kakang Danureja, ndika matur kangmas Sinuhun, ingutus jendral amirapet ing rengu. Sampun kaduk tampa, estu amrih

PNRI Balai Pustaka

prayogi. Yen kadhahar, samangke tumeka besuk kangmas ratu kula. Utawi boten ginalih, kula ndika siya-siya. Tinulungan Jendral Inggris, saprentahe kula mesthi nglakoni.

Den kongsi nuku umur, tekad pakoning Allah. Kula weruh, Ngayogya tulungan Gupremen". Kyai Danureja gumeter. Bilih pareng, yogi Pangeran Dipakusuma katimbalan. Pangandikanipun Pangeran," Ewuh, liyaning patih begandring bicara iku. Wekasan, yen kangmas boten ndhahar, wekas bilahi".

Raden Patih pamit matur Kangjeng Sultan. Dipati Danureja sampun sowan matur sadaya. Ingkang Sinuhun kapintaning galih. Putra sentana kinerik.

Katuripun Kangjeng Raja, awon sae prayoginipun nunten katimbalan. Kangjeng Sultan rupak ing galih. Pinupus yen dados prang anak lan sanak, leheng anak kang gumanti. Enggal utusan raden patih. Pangeran Dipakusuma tembung animbali Pangeran Natakusuma. Tuwan Kraper, anyentak boten suka. Lan malih, yen malebet kadhaton punapa lenggah kursi punapa lenggah ngandhap". Pangeran Natakusuma pangandikanipun,"

"Prakara pUniku sepele. Kula taksih amrih prayogine". Sareng enjing Kangjeng Sultan sampun sedhiya badhe manggihi tamunipun.

Partisara, sinamun pepak bupati, mantri, prajurit kebet prayitna miranti.

Pinarak ing srimenganti, putra sentana ken sembuni. Pangran Natakusuma sampun mangkat saking loji. Dragunder teji ngajeng. Prajurit Cipai mangapit. Boten sah kalayan Tuwan Kraper Sareng dumugi ngajengan lajeng ngabekti. Tuwan Kraper tabean lan Ingkang Sinuhun. Sasampuning pembage arja, Pangeran meh tumetes kang waspa ningali kang raka sanget manglih kungsut, risaking sarira.

Antawis dangu sami pengangkahipun. Nunten ingkang rayi matur, "Kula ingutus betul ing Tuwan Besar. Saha ingkang tabe kathah-kathah dhumateng kakangmas Sinuhun. Ingkang katih, dening malih sarehning sapunika puter-puter pranata.

Jendral Dhandeles witipun, enyerekken pangwasa dhateng angger Pangran Dipati. Ginentos Jendral Yansen, boten ewah.

PNRI Balai Pustaka

Sareng salin kepala ing Rat Bumi, Tuwan Enggris atas kang kawasa.

Sinuhun anjabel karatoning putra, boten suda. Boten pratela Jendral Enggris, rengat pawong sanak. Yen sinuhun anut, mugi kawangsulna dhateng putra.

Yen jendral sampun bedhami kalayan kangmas, wenang anglahirna sakarsa. Rinembag kepala Gupremen, amrih pikantuk.. Kalih, prakawisipun pejahing Patih Dipati Danureja.

Patih, badan palihan gupremen ratu. Sami kagungan abdi, Sinuhun rumaosa yen sisir. Mintaka ampun ing Tuwan Besar."

Legeg boten saged ngandika, satu pandurat gunjing mustaka. Andres sumirat kang luh. Antawis lajeng ngandika," Kepriye, adhimas, Bapa lan anak upama banyu pinerang.

Paman, wis ora apa-apa. anakmu wis narima. Kari nutugake supeketku. Ora pisan nedya pisah lan Gupremen. Bingen, mengko, nedya belengket."

Nunten Pangran Dipati matur, "Kangjeng rama, sampun nggega paman. Wirangipun anglangkungi yen pangwasa kawangsulna."

Kangjeng Sultan ngandika dhateng kang rayi, "Adhimas, luwih panyukupmu mungguh kalingsemaningsun dadi ratu, apa maning anakmu Ki Dipati. Lan galihingsun banget peteng menyang sira. Ingsun njaluk muiih. Ping pindho, layangingsun tan oleh wangsulan. Banget kangenku, tuwin si Beng anakmu banget ngarep-arep tekane kang lanang. Ing satemah kinongkon anglungsur maning, ingsun ora bisa nglakoni".

Kang rayi aturipun, "Kados kenging sinamun, suprih sampun katupiksa ing alit. Amung nama wangsul yen cundhuk kalayan Tuwan Besar". Sinuhun ewed punapa kalayan jendral mirapet salir prakawis".

Kangjeng Sultan gedheg. Pangeran dipati anyambeti, "Mugi, Kangjeng Rama kendela kemawon. Sanget atur kula, sampun nggega paman".

Pangeran Natakusuma langkung nepsu. Ngandika sareng dhateng Raden Sumadiningrat, "Kula punika punapa den cara sentana jajar, wedi antakanira, boya ngalap opah. Matur weka-

PNRI Balai Pustaka

sing rahayu. Boten dhinahar, sampun."

Tuwan Kraper ngadeg, pangera.n jinawil. "Sampun boten kadadosan. Suwawi kondur dhateng loji". Sampun pamit, lajeng medal. Sareng dumugi ing loji, enggal damel srat dhateng Semawis. Kapitan Hanten kang mantuk, atur priksa yen Kangjeng Sultan nduwa.

Semanten Kangjeng Sultan, ka!empakan para k.adang, putra santana, bupati. Estu dadi pakewuh kang ana sajroning loji. Pangeran Dipati langkung condhong kang rama sereng lawan kang paman. Parentah baris tugur sangubengi kang baluwerti.

Semanten kang ibu Pangeran Natakusuma, tuwin kang garwa putranipun ingkang teksih timur, sami dhateng loji utawi para abdinipun.

Kacariyos lngkang Sinuhun Kangjeng Sultan, kang galih saya kuwatir. Dene kang rayi panggah, boten kenging ingengkok liring. Tuwan Kraper angrojongi. Marengi Grebeg, kang rayi ngandika boten purun. Saya boten sakeca kang galih. Sedhih wor miris. Lajeng adamel srat, amung lan Pangran Dipati, Patih Danureja, Pangran Dipakusuma, gangsal carik. Serat wangsulan dhateng Tuwan Besar. Makaten tembunging srat,"

"Tuwan Besar. Sarehning adhimas ingkang pinutus sampun dhateng ing kaluputan kula, kang galih prakawis ingkang punika, kula miturut sadaya.

Ingkang rumiyin, panguwasa kula wangsulaken dhateng putra kula Ki Dipati. Ananging kedhik wira-wiri wirang rupiksa ing bala. Yen sampun pepanggihan, tamtu kula tedha malih.

Kalih, sisip kula mejahi Danureja. Sampun ngaken kalepatan kula. Kula minta ampun ing Gupremen. Ananging ingkang punika, kula sengit wirang. Sisip menggah dhateng adhimas Natakusuma. Kula suwun mantuka dhateng kula netepi lenggah lami.

Rumiyin, mangke, benjang, kula asih dhateng adhimas. Nanging yen adhimas teksih wonten ing loji yen tuwan rawuh Ngayogya, kula boten saged angampah.

Ingkang manah sangga runggi. Utawi para kadangipun sadaya

PNRI Balai Pustaka

gurup rembag kalayan kula. Sumangga ing penggalih".

Tiningkem, cap Sultan Amengkubuwarta. Danureja, Dipakusuma, iriban lumebet ing loji. Wanti-wanti winekas, kang rayi sampun ngantos priksa. Kalayan Tuwan Kraper sampun kepanggih, nampeni srat. Prawara kalih sampun wangsul.

Srat lajeng kabuka. Karengrengipun wonten ngarsaning pangeran. Sesampunipun tinupiksa, Tuwan Kraper manabda," Kadospundi kang karsa, Pangeran, raosing srat punika?"

Pangeran Natakusuma pangandikanipun, "Kula wirang, anglahirna. Sakajeng tedah, bot.en priksa ing awak. Rumiyin mila Kangjeng Sultan sadulure mung kula kang sineganan. Mila sampun kudangan swargi kangmas. Watekipun kados pandam kanginan. Dene kula sumangga Tuwan Besar kang mangreh Nungswa Jawi. Kula darmi anglampahi lan boten gadhah rembag. Tanpa kanthakanthi, kathung amung lan anak loro. Kang siji, kari Semarang. Boten langkung, ingkang kula ajeng-ajeng pitulunganipun Tuwan Besar kang boten mawi kuwatir kalayan ecaning manah.

Menggah wawrat timbang Tuwan Guprenur, yen sejaning gesang nracak,pinten tebihipun lambe ngandhap nginggil"
Tuwan Kraper langkung suka." Yen mekaten, kula nusul Tuwan Besar mbekta srate Sultan". "Mangsa borong kang anuduh. Jendral sampun rawuh, Nagari Surakarta mesthi lajeng mariki". Kumendham pinanggih, pininta ngreksa ing Pangeran. Tuwan Kraper, sampun mangkat kintun tabe Pangeran katur ing Tuwan Besar.

Kacariyos, ing Nagari Surakarta Tuwan Jendral bicara langkung pakewed. Patih Candranagara manggih cacad ing Gupremen. Pinten banggi ngukup.

Tuwan Kraper sampun dumugi Nagari Surakarta. Serat saking Kangjeng Sultan sampun katur ing Tuwan Besar. Lajeng bicara. Ing sasampunipun bicara, Tuwan Kraper ken mantuk rumiyin. Jendral adamel wangsulan dhateng Kangjeng Sultan Ngayogya. Ingkang kautus. Idlir Menting. Manah alus, tur ririh guna.

Tuwan Kraper, sampun dumugi ing Ngayogya. Pangran Natakusuma anungsung wartos. Wangsulanipun Tuwan Kraper," Idlir Menting meh dhateng. Welandi prameng guna tur ngrampungi

PNRI 6p Balai Pustaka

saklir prakawis."

Semanten Tuwan Idlir Menting sampun dhateng kalayan kapitan kekalih. Ing sesampunning bujana, Tuwan Kraper suka priksa Kyai Danureja. Wonten utusan nama Idlir Menting.

Wanci pukul sanga malebet kedhaton panggih Sultan. Semanten Pangeran Natakusuma ingaturan Tuwan Idlir malebet kamar. Sasampuning tabe, sebdanipun Tuwan Idlir, "Kula punika, kautus pinanggih kang raka Sultan. Ing mangke Sultan sampun miturut ing Gupremen. Salir prakawisipun kalepatan sampun miturut. Minta ampun sedaya, ing sapunika kang raka Sultan kang karsa Tuwan Besar sampun manggih prayogi.

Dene ing mangke, Pangeran asowana kang raka Sultan. Sarta den genging urmat. Pinundhutken tambah bumi ing raka Sultan, mangka tingal Gupremen. Yen Pangeran boten lega, anglahirna raosing galih. Tuwan Besar anuruti sasenengipun Pangeran Natakusuma".

Wangsulanipun, "Kula, kados ringgit, Tuwan Besar dhalangipun Panggung. Punapa ingkang karsa tamtu kula anglampahi. Nanging ing wingking, yen wonten watiring manah amesthi kula pratelan. Sapunika malih saea, kathah tiyang sumengit."

Idhr Menting mireng, hentyarsaning manah, "Yen sampun dhangan, kula tumut Pangeran malebet kadhaton panggih kang raka Sultan. Yen boten mangga, boten pineksa".

Pangeran Natakusuma wangsulanipun, "Yen ing karsa Tuwan Besar punika, kula inggih sowan". Idlir Menting langkung suka, "Punika tekad utama, enget ing sadherek sepuh".

Sareng dumugi pukul sanga, bupati dhateng. Tuwan Idlir, sampun mangkat. Wonten sitinggil, pinethuk damar lilin. Pinanggihan wonten ing srimenganti. Kangjeng Sultan sampun tampi srat. Ungelipun cara Inggris, lajeng ingkang maos Tuwan Idlir piyambak. Sarta kamuradan roasing srat. Wondene ungelipun ing nuwala, "Ing sarehning Kangjeng Sultan ing mangke sampun miturut ing Gupremen, saliring kalepatan sampun mintak ampun, graning cudaka, kang rayi Pangran Natakusuma harja boten jalidra ing raka Sultan. Tuwin dhateng Gupremen, kang rayi Pangeran dumugi kang putra den kaniaya. Lampahipun ti-

PNRI Balai Pustaka

nulung ing Gurnadur, saha kapercaya ing Gupremen. Dados semelanging raka, dipun tedha wangsul mantuka kedhaton Ngayogya.

Ananging Pangeran Natakusuma tuwin kang putra sadhanganing manah, yen kraos sowan ing Sultan, sokur sewu, Gupremen titip sampun ngantos kasusahan. Benjing lusah, Tuwan Besar dhateng karsa amangun sumpah prejangjeyan ageng."

Kang surat sampun tamat. Idlir Menting, anantun Pangeran Natakusuma," Kadospundi, Pangeran. Kula ajeng mantuk dhateng loji, punapa kantun sowan kang raka, punapa kondur dhateng loji. Kula, nuruti"

Kangjeng Sultan gugup ngandika, "Adhimas, arep takjaluk lumebu kadhaton. Anake banget "kangenku, tuwin putune loro pisan wis padha gedhe. Lan karodene maneh, pada eling welinge swarga".

Tuwan Idlir sampun tabeyan pamit mantuk. Kangjeng Sultan lajeng ngedhaton. Kang rayi boten kenging pisah. Tuwin Pangran Dipati, para garwa sami methuk. Ratu Kancana anglangkungi dhateng besanipun.

Ratu Ayu, pitaken ingkang raka. Kawangsulan teksih wonten Semawis. Sareng sampun dumugi, lajeng bibaran. Pangeran Natakusuma boten kondur ing dalemipun, wonten Natadiningratan.

Saking karsanipun ingkang raka Sultan, sareng enjing Kangjeng Sultan utusan maringaken sadaya sakagunganipun ingkang rayi kang wonten ing kadh'aton. Barang kang katriwal, kang Sinuhun singlar tan nguningani. Miwah dhuwung pusaka, kang kapendhet raden patih rumiyin.

Kangjeng Sultan kipa-kipat. Trekaning galih, amung sang anak anung ngaku nora weruh. Tuhu mencuri loro, Adikusuma Mangkubumi. Nanging Kangjeng Sultan boten karsa nalar.

Sampun dumugi ing ubanggi, enjing Kangjeng Sultan ewah adatipun kados ingkang sampun kalampahan. Semanten Pangeran Natakusuma boten tumut methuk.

Saking rehipun kang raka, sandi ngayemna kang sarira. Tuwan Besar sampun rawuh ing loji. Utawi Ingkang Sinuhun

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Sultan ubanggi benjing tindak dhateng loji amangun prejangji.

Kangjeng Sultan sampun kondur angadhaton. Sonten utusan dhateng kang rayi Pangeran Natakusuma, Paring priksa yen benjing-enjing mangun prejangji pepageran. Pangeran boten kalilan tumut, kados kala methuk damelipun kangjeng Sultan pyambak. Jangji Ratu lan Gupremen. Kangjeng Pangeran sampun sumlanging galih. Kang tampi dhawuh matur sandika. Utusan, sampun wangsul.

Wondene pamrihipun Kangjeng Sultan mila kang rayi sinilep yen manggih urmating jendral. Dening resep dhateng kang rayi Pangeran Natakusuma.

Enjing, Kangjeng Sultan sampun rawuh ing loji. Anunten damel srat kontrak. Urmatipun Kangjeng Sultan kantun kaping pitulas. Urmat kaping pitulas, urmat kaping pitulikur lepas.

Lajeng aprejangji, sumpah urmat maryem wanti-wanti. Sareng ngajengaken dhahar, Tuwan Besar pitaken," Dening kang rayi, Pangeran Natakusuma boten katingalan". Kangjeng Sultan, gupuh anuduh mantri kaparak aken dhawuh ingkang rayi. Soten Tuwan Besar malebet kadhaton badhe kapanggih kalayan Pangeran Natakusuma sakedhap.

Wondene wangsulanipun Kangjeng Sultan dhateng Tuwan Besar, "Adhimas mila boten katingalan anentremaken sariranipun." Ing sasampuning dhaharan, bibaran. Sonten Tuwan Besar dhateng kedhaton. Kangjeng Sultan mangun suka kelangkung rumengga dhateng tamunipun.

Sareng dhadhaharan medal, Tuwan Besar anakekaken Pangeran Natakusuma. Kangjeng Sultan gugup, animbali kang rayi. Sareng sampun sowan, Tuwan Besar sanget murina. Angsung rembag ing Kangjeng Sultan, "Prayogi kang rayi, lenggaha nginggil wonten ing kursi ngajeng. Jajara paraupesir sedaya, kalayan lenggah bumi kedhik-kedhikipun sami lan patih. Kalih ewu, boten tuna".

Kangjeng Sultan wangsulanipun, "Inggih netepi adat kemawon. Saru yen linggiha nginggil. Kalayan kangmas Behi punika, sanes adhimas, prenah nem. Tuwan Besar. ngawe Pangran

PNRI Balai Pustaka

Natakusuma. Kaparingan priksa yen rakandika Sultan lan Gupremen empun sobat lan Ngayogya jadi satu. supeket tak bolih pisah, Gupremen trima kasih, kula mulih Semarang. Layange Pangeran nimbali putrane pengandel, kula kang nggawa".

Kangjeng Sultan ngandika dhateng kang rayi, "Layange adhimas, kang nggawa Tuwan Besar. Rasane kagedhen laku. Becike Danureja kirim tulis menyang Natadiningrat".

Pangeran Dipati anyandhak, "Mangke wingking karembag. paman. Sae anunten mundur, nunggil putra sentana". Pangeran mundur enggal saking ngarsanipun kang raka Kangjeng Sultan. Tuwan Besar sinegah bujana datan karsa dhahar. Mung ngambil buah jeruk, pinanringaken Pangeran Natakusuma. Juru basa Krisman kautus andhawahaken pangandikanipun Tuwan Besar. "Pangeran sampun susah. Kang gaUh, kang eca. Tuwan Besar boten mangertos karsanipun kang raka Sultan. Dene boten pesaja dhateng kang rayi. Amung Tuwan Besar tuhu asih dhateng Pangeran. Ing saben satengah masa, kaparingan tigang ewu. Nanging kesrawung kathah prekawis, benjing mangsa trang jawah wonten pranatan malih. Pangran kang sabar, sokur narima sabarang karsa kang pinundhut Tuwan Kraper, sampun kadhawuhaken putra santana. Tumeling, nanging boten wonten mireng.

Tuwan Besar sampun pamit, anunten bodhol. Wanci bangun, tuwan jendral mangkat kondur dhateng Semawis. Seratipun Dipati Danureja, sampun mangkat, kang nimbali Raden Tumenggung Natadiningrat.

Ing nalika semanten, Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan karaos-raos sihipun dhateng kang rayi Pangeran Natakusuma. Pangandikanipun, "Amung sira, sadulurku kang lanang. Rewangku, lara kasmala. Sakehe kaluputaningsun aja dadi atimu. Narimaa, wus karsaning Allah."

Enjing sonten, bujana mintir saking kadhaton kaparingaken kang rayi.

Kacriyos Tuwan Besar amung sipeng sedalu wonten Semawis. Lajeng layar dhateng ing Betawi. Utusan Ngayogya, sarta seratipun Dipati Danureja sampun dumugi tinampen Dipati ing Semawis. Katur Tuwan Guprenur, langkung duka. Dene kang surat

PNRI Balai Pustaka

aut kang kertas lan boten wonten tandhanipun Pangeran Natakusuma.

Boten tumrap srating patih tuwin Kangjeng Sultan utawi residen Ngayogya. Kang utusan katulak. Semanten Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan tinotol ing Tuwan Residhen Kraper dening lepating utusan ingkang nimbali Raden Tumenggung Natadiningrat.

Kangjeng Sultan langkung gugup, enggal damel srat sarta prajurit lebet k.en mapak. Utusan sampun mangkat, wangsul dhateng Semawis.

Tuwan Guprenur sampun tampi sratipun Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, sarta residhen amertandhani sumekta lawan kang methuk. Raden Tumenggung Natadiningrat, sampun pamit ing Tuwan Guprenur saha Dipati Semawis.

Dumugi ing Ngayogya, kepanggih tuwan residhen. Lajeng sowan ing kedhaton. Ingkang Sinuhun langkung oneng dhateng ing mantu. Sesampuning dumugi kaonengan ndikakaken kondur dalemipun kalayan garwa.

Kacariyos Raden Tumenggung Danukusuma sapejahipun kang putra, Raden Patih Danureja lajeng kapocot. Ananging duka dalem boten surut, saya amrati. Raden Danukusuma kapejahan, wonten ing wana Pacitan.

Semanten kang Sinuhun Kangjeng Sultan, sakonduripun kang rayi pangeran Natakusuma, kang putra saya melok kalayan patih nggenipun angakali anjegung panjenengan, wewah tambah kang bendu.

Abdinipun kang putra Pangeran Dipati kang sami priksa ing wadi, pinundhut cinepengan. Lurah pitu ginedhong, kalebet pikandel suranata sami kahmbang aturipun.

Kang satunggal kabucal ing wana agung. Kang nenem kaluwaran. Pangran Dipati mangunggut-unggut. Kagalih sampun alit. Rerengganing raja, ambok kang anjageni kasaosaken kang rama. Jejuluk, nama raja tuwin bintang boten karsa mundhut. Tansah nggegering kang manah. Temah kados anekad, Pangran Dipati pinupus. Mung cipta ngungsi gesang. Kang sarira pinasrahaken Kepala Buntut Babah Jim Sing, den bebaluhi sekretaris pasrah ing

PNRI Balai Pustaka

residhen. Sanget mintak tulung saking dukane kang rama. Maras yen dibunuh lir patih.

Semanten Pangeran Mangkudiningrat. ing gaUh mingis. Ngangkah gumantos ing raja putra. Babah"Jim Sing ingebang Pangran Dipati. Yen dhinahar aturipun ing Gupremen, pinunjung sabin sewu. Yen kang sarira tulus jumeneng Ratu Ngayogya, den kartuna sawiii sewawi, sumangga. Angger mung dadosa, nanging yen teksih kang rama boten saged anglampahi. Sebarang karsanipun geseh. Kang rama ambeg piangkuh dhateng Gupremen, tanpa kering.

Kang putra yen mambengana, nuwun boten anglat, tansah ingangsa-angsa. Rumiyin Patih Danureja sampun pejah wewah bapakipun. Tiyang kadipaten telas sadaya. Urmating raja katur taksih manginggi-inggit. Pangeran Natakusuma sadhatengipun, nenajemi kang raka kalayan Pangeran Mangkudiningrat. Mila Pangeran Dipati, yen sonten boten ngraos priksa enjing. Yen enjing, boten dumugi siyang saking sanget kekesing manahipun. Ingkang punika, sumangga ing Gupremen.

Pejah gesang amung ngungsi gesang. Tuwan Residhen Kraper welas. Jim Sing kon matur, muga kang sareh, lagi atur priksa ing jendral. Amung kedhik, aja rtgrasani Pangeran Natakusuma, kekasihe Tuwan Besar. Pangeran Dipati sareng mireng yen saged, analangsa dhateng kang paman. Nanging rikuh, dening kang rayi Pangeran Mangkudiningrat ingkang dipun Ungsemi. Lajeng ngundhangi sadaya abdinipun, sampun wonten purun dhateng tiyang ing Natakusuman, Kalayan sawarnining prawara kang dados gaUhipun kang paman rumiyin, boten karsa katempelan.

Pangeran Adikusuma ketail. Amung kang rayi kalih, ingkang rinaket. Pangeran Panengah, Pangeran Mangkubumi, semanten Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan katungkul among lulut kalayan tansah cene-cene dhateng kang putra.

Kacariyos, semanten Raden Tumenggung Sumadiningrat jinawil utusanipun Kangjeng Susuhunan Surakarta anama Ranawijaya, ken matur ing Kangjeng Sultan.

Pangandikanipun Kangjeng Sunan, "Paman Sultan, apa ora priksa. Paman Natakusuma kekasihe gurnadur. Sakarsane

PNRI Balai Pustaka

sinludah residhen. Darma tunggu barang jroning loji. Sasat kagungane paman Natakusuma kabeh. Patih Cakranagara ora nyilih mata, kuping. Weruh dhewe lagi ana ing Semarang anggepe jendral menyang paman Prabu. Muga kang saged momong kang rayi, den saged mulut tresna. Sabab, iku yen krodha kaya Narpati Mandraka. Kadi rane Candhabirawa. Wong Inggris, kelar badhog Negara Ngayogya. Lan ora wurung angembeti panjenenganingsun.

Nalasrewu, yen wis wedran, kaya priye dadine". Kangjeng Sunan karsaning galih ngabeni subraja lungit, angadubata remuka sakarone. Semanten Raden Sumadiningrat, enggal matur Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, yen pyambakipun kadhatengan utusan Surakarta, saking Kangjeng Sunan.

ingkang Sinuhun Sultan mireng njenger, galih langkung barubah. Kang rayi arsa ginuled kang sayektos, was-was dhateng kang putra. Yen kaajengna, watir dening wali-walikaniaya. Lan wis gedhe d.angdanane kinanthi gurnadur. Ing galih keran-keron. sinukma ora siwah. Bobot lungguh sewu, kurang sawang luwih uwong. Dados Pangeran Mangkudiningrat tinuduh nalika kang paman kalayan kadangipun kang sami nunggil galih.

Semanten Pangeran Natakusuma sampun pindhah dhateng padalemanipun lami, awit saking karsanipun ingkang raka Sinuhun Sultan. Sabab kang rayi yen dereng ngalih saking Natadiningratan, kang galih boten sakeca. Kalayan sawarnaning ongkos andadosi dalemipun kang rayi, patedhan dalem sadaya saking sihipun. Ingkang Sinuhun sring tindak amriksani kang sami anyambut damel.

Kacariyos Raden Sumadiningrat panasten, boten sarju lan kang rayi Raden Jayaningrat. Yen ndulu asring katimbalan ing Pangeran Dipati, boten liyan ingkang rayi rinaosan amung Kangjeng Sultan, dening raketipun ingkang rayi.

Pangeran Natakusuma anglangkungi saking watir, boten wande abibrahaken nagari. Mila Raden Sumadiningrat wicantenipun, "Adhi, kowe matura ingkang Sinuhun. Sabab Rama Natakusuma rinaket. Aku ora suwawi. Utawa pinundhut rembuge ora eca. Wantu wis awak Gupremen. Mangsa ngartakna garasak ulat winor

PNRI Balai Pustaka

pengarah. Kayu mandira upamane menawa angendhih wit. Tekane saka sabrang iki solah tingkahe apa jenate ki patih Bobote, tikel sewu pamalese.

Katemu pirang prakara yen ora sedya malesi, wong wis nemu lara wirang". Dhasare pyayi wegig, lembut sandine. Melas asih, mundhuk-mundhuk nggutuk watu. Yen lena mesthi jongorake. Kabeh sentanane Sinuhun, mung siji iku kang wani. Sabab apa, gendhinge kang raka kaduga anyembadani agal lembute. Prawara kadang kabeh rusak atine.

Sama Natakusuma, yen ginega ing Sinuhun darah Kedhu, kuwat angrontog nagara. Kang dhingin dhi Rangga. Nuliki Lurah kang mati wong padha ngrusuhi jaman. Aja cacak iku maning, metu budine mesthi jagad dahuru. Ngilangake tingkahe wong andon mukti, Nagara Ngayogya kocar-kacir. Karo dene maneh, Kangjeng Sunan wus ngaturi penjawil adhi Brangtakusuma. Yen welas menyang Sinuhun, enggal matura". Wangsulanipun ajrih.

Raden Sumadiningrat nepsu, "Sapa wani matur, liya adhi. Sarta den sukani kapal sapirantosipun. Raden Brangtakusuma mongglok manahipun, purun matur. Kangjeng Sultan ing galih glana mor mukswa. Panas prih kadi rinujid, kagol enggenipun amendhet sihipun kang rayi, lajeng makung. Amung kang putra Pangeran Dipati tinedha jroning semadi, cupeta. Semanten Pangeran Dipati, saya sanget anggubel dhateng jim sing.

Nanging residhen taksih tengah-tengah. Kangjeng sultan tinodhi. Punapa kang tresna putus, yen sampun puwas miyosna pangandika, kados pundi kang karsa. Utawi, yen ingampun kang pulih dhateng putra, sampun ngantos angrewedi rembag.

Kangjeng Sultan tampining galih slingan. Tinarka Pangeran Dipati anyambat ngrogoh njajagi kang galih. Temah wangsulanipun basa cangkriman. "Biyen, mengko, kang sungadhang iya Dipati. Dene ala sapa wruh. Allah kang ngadili. Anak bisa golek bapa. Bapa bisa golek anak."

Tuwan residhen boten mangertos, tinarka Kangjeng Sultan limut. Ingkang Sinuhun macut kang duka. Kang ibu Pangeran Dipati den betheki. Kang Ratu Kadhaton dadi lelaran. Pamrihi-

PNRI Balai Pustaka

pun ing galih, pyayi estri kakipun pyambak dudu atasing Gupremen. Supados kang putra kitir, anak molah sayekti kapradhah, biyung katempuh. Jer dheweke kang nggegasah memarahi.

Pangeran Dipati byuh, alangkung wirang adamel srat dhateng Jim sing. Lajeng Tumameng ing tuwan residhen, langkung mangres manahipun. Enggal damel srat katur ing Tuwan Besar. Kaptin Jim Sing saya agelak nenajemi wewadul ing residhen, yen Kangjeng Sultan badhe mejahi pyambakipun. Tuwin dhateng kang rayi Pangeran Natakusuma sampun boten pesaja. Sanget nggenipun nyigeni, pundi kang raket kalayan Tuwan Jinenggaman langkung dipun gethingi.

Saking Kangjeng Sultan boten rujuk ing tuwanku, utawi pejahipun Peken Ageng, mila boten kalilan dhateng ing Peken Gadhing sadaya.

Residhen mireng, langkung nepsu. Mukane dadi getih. Enggal parentah kumendham ken ngetengi sadaya maryem ing loji. Sadaya prajurit Gupremen angati-ati, sebab yen Sultan sedya amrih ngukup kang rayi tuwin kadipaten, aja kenen. Inggal aku tulung pangeran. Jim Sing griyanipun jinagi prajurit Cipahi.

Tuwan Residhen lajeng kengkenan pengandelipun, nungsung wartos ing Pangeran Natakusuma. Aturipun Encik Amat, "Saking Kang tabe, kula kautus kang saudara anuwun priksa punapa Kangjeng Pangeran punapa sampun eca kang galih.

Kamireng saking loji, den angkah ing raka dalem Sinuhun. Kang punika, yen tamtu kaangkah enggala lapura dhateng loji, Pesthi prajurit Gupremen lajeng tetulung. Kalayan kagungan dalem arta kang teksih wonten ing loji, patedhanipun jendral rumiyin punika sampun la'mi dhatengipun.

Kalayan saking Tuwan Adam, sapunika ajrih njagi Nagari Surakarta. Ngraos boten kadugi, Tuwan Gope ingkang gentosi. Nagri Semawis tinilar Tuwan Garnam, ingkang njagi kawarti ing Gupremen ratu kalih sabyantu jangji sareng lebur ing prang.

Sabarang pamundhutipun Tuwan Besar ing Sala, Cakranagara pangulah putusan mantri nama Ranawijaya. Raden Sumadiningrat nyanggemi putusan. Kaji Brahim Kalayan mantri ketanggung mudhi sratipun Kangjeng Sultan. Dening pangolah. andel ipe

PNRI Balai Pustaka

dalem Raden Prawira diwirya.

Surakarta Pangeran Buminata, sosoging srat wira-wiri. Punika ingkang saudara angresaya dhumateng Kangjeng Pangeran. Mugi kacepenga tiyang kang dados sandi penglampah."

Wangsulanipun pangandika Pangeran Natakusuma, "Mungguh panyekele gampang. Nanging aku isih kawengku ing ratu kangmas Sultan. Karo dene maneh, wong kang padha diutus darma nglakoni. Wong cilik wis wajibe. Wong ngawula, anut sakarsaninggusti. Yen tuwan residhen nari aku, banget nora rembug. Karane Gupremen Welandi ngadegake loji Kelathen anjagani tunggu nagara. Mangsa biyen ora kena ratu bebalangan tulis, yen ora pelawangan Welanda. Barang kangmas Sinuhun iki, Pangeran Dipati kang marahi dhawuh Cakranagara. Wong kadipaten dadi ular-ular. Jenenge Tirtayuda iku ana Cakranagaran. Utawa anakku sring kongkon-kinongkon. Nanging padha bupati, tunggal gawe among nagara, bab padu-paripadu.

Dene Tuwan Minister takon enake atiku, kepriye nggonku ora enak. Asalku Ngayogya, ciptaku rina wengi mung sudaraku kang tak deleng saking pulmaking jendral tumeka Rat Jawa anyatroni. Angsal jendral misih tresna, ora giris maras. Sarta wekasane, nglindhung Allah. Sarate. ngandel Gupremen. Apa ingkang takwedeni?".

Encik Amat matur malih, "Kalayan malih, Tuwan Minister nyuwun priyogi babing bandar. Badhe kasuwun gadhuh, kaindhakan paosipun.

Ing Surakarta, Kangjeng Sunan sampun miturut. Yen raka dalem Kangjeng Sultan boten marengi, bumi-bumi sanggemanipun Pangeran Dipati dhateng jendral Dhandheles badhe dipun dhadhali sadaya". Pangeran Natakusuma pangandikanipun, "bab bandar, aku ora sumurup. Mangsa bodoa sudaraku lawan kang duwe nagara".

Encik Amat sampun pamit. Semanten nuju Mulud Grebegan, Pangeran Natakusuma boten sowan. Amung abdenipun prajurit boten ewah kados adatipun. Tuwin pengangge anglangkungi prajurit dalem. Para ageng-ageng, langkung panasmanahipun. Kangjeng Sultan, kang rayi rinaosan, "Adhimas, wis besar ati. Wong

PNRI Balai Pustaka

sarirane Tuwan Besar".

Kacariyos Tuwan Minister ngangkatianuwungadhuhbandar, kawrat ing srat. Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan kekah boten suka.

Terkaning galih cawang ro. Kang rayi Pangeran Natakusuma, Pangeran Dipati kang ambyantu minister. Tuwan Jan Kraper langkung nepsu. Lajeng sowan, para putra santana, bupati pepak sadaya. Aturipun Tuwan Minister, "Tuwan Sultan, bab prakawis bandar tamtu kula suwun gadhuh. Kangjeng Sunan Surakarta sampun miturut".

Ingkang Sinuhun langkung cukeng, ingkang pangandika, "Nganggo wewatoning Sala, seje ratu seje tata nagara". Tuwan Minister matur malih, "Kados boten wonten sanesipun, menggah panjenengan ratu ing Tanah Jawi, sigar emangka. Utawi Gupremen anggepipun tamtu asih tuwin urmatipun boten wonten kaotipun ratu kekalih. Ing mangke tuwan pyambak ingkang kedah bawur, lumampah kasanesaken kalayan Surakarta. Langkung sukur ampang gampil". Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan kapetek kang galih. Dangu boten ngandika, sareng badhe ngandika, pinapas ing tuwan minister, "Tuwan Besar timbalanipun, benjing trang jawah sawarnining bumi-bumi Kedhu, mancanagara kang sampun mungel ing buk ingkang dados pasrahan sanggemanipun kang dhateng Jendral Dhandheles rumiyin, kasaosna kang enggal.

Tuwan minister lajeng pamit mantuk. Sesampuning tabeyan, Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan jenger muwun. Ngandika dhateng kang rayi Pangeran Natakusuma, "Adhimas, ing sapungkurmu prakara bumi iku ingsun ora ngrasa amewehake buke. Jaluk capingsun, sun dipeksa. Dene olehe nuli ana ing loji. Ing mengko mecah gegedhohing ati".

Ingkang Sinuhun gumeter sumamburat, kang galih sanget kuwur. Kang putra Pangeran Dipati, kados sinuduk kagapyuk. Kang rayi amung atur sembah, kang sami sowan langkung gumeter. Pangeran Dipati anangis. Kangjeng Sultan kecoh, nunten kundur. Semanten Raden Dipati ing galih, posing sanget kuwatir.

Tengah dalu pamempenging jawah, dhateng loji. Andadosa-

PNRI Balai Pustaka

ken rembag tansah Jim Sing sagah ngengani pintu. Tuwin saliring bumi-bumi pinundhut sadaya, narima dados ratu belanjan. Asal kang rama kesah saking Tanah Jawi. Punapa rehing jendral. tamtu sandika anglampahi. Datan tahan yen pinurih pejah. Pangeran dipati nangis, sarta panggubelipun sanget Kang sarira celong kusut, saking awis dhahar tuwin sare.

Tuwan minister kang manah kados sinendhal. Langkung pyuh, gentos ciyuman sarta sanget pitungkasipun. Minister wantos-wantos dhumateng paman Pangeran Natakusuma, "Sukur saged ngrangkul, yen boten saged amung aja salah cipta, iku kekasih Gupremen. Aja dadi sandhungan, lan salahe kang rama Sultan, muga kang paman tinedahane.

Prakara bumi sanggemahe, sebab manawa labuh abot sanggane bilaine. Minister nemu dukane gurnadur. Pangeran Dipati ngeres, "Pamenggah kang dhateng paman sampun kasep, sanget su,mengit dhateng ing kula. Inggih mangsa boronga ing tuwan, mamrih prayogi". Tuwan minister anyagahi angrapetaken andum pantes. Pangran Dipati sampun kondur, boten kantun P.abah Jim Sing. Tuwan minister enggal adamel srat wawekasan bicara, katur ing Gurnadur-Jendral yen dhateng Kangjeng Sultan sampun putus besar.

"Sayogenipun kang putra Pangeran Dipati pantes yen tinulung, amlasaken, pasrah ngungsi gesang. Punapa kang dados reh Tuwan Besar, saestu kalampahan yen sampun dados ratu. Sanadyan ing benjang gampil. Ing sakarsanipun Gurnadur, Gupremen. boten kaniaya. Nalar trahing luput, yen liya saking punika kang jumeneng ratu, kedah-kedah anyumektani tetulung sayektos.

Yen datan makaten kang praniti Gupremen, tedah anganiaya. Yen angsal kang wicaksuh manah, saking pengraos kula boten pikantuk. Ing wingking karembag malih, gampil. Wondene Pangeran Natakusuma, mahardika ing Gupremen. Putra wuragil, kekasihing jendral kados Pangeran Mangkunagara ing sapunika inggih Pangeran Suryaprangwadana. Sor timbangipun, menggah lenggahing siti kalayan antekipun dereng kantenan.

Tandhanipun dhateng gupremen, ingkang punika sumangga

PNRI Balai Pustaka

ing gurnadur. Sampun kula wawrat, saha malih mugi tuwan se diyaa prang dhumateng Nagari Ngayogya."

Semanten srat sampun lumampah, anunten Tuwan Kraper kalayan upsir Ngayogya, kang sajak winawrat kabar karsanipun Kangjeng Sultan yasa maryem baru, waja, kejen, tembaga sari, kurang mimis sela. Semanten Pangeran Dipati, langkung sandeya galihipun. Boten panggih kalayan kang paman, ananging kang manah majeng mundur. Den aturi manawi boten kenging, lajeng utusan abdi estri ngaturi kang paman. Kepareng kang paman Pangeran Natakusuma boten wiyang. Margi saking kedah priksa watesing.galih kang putra Pangeran Dipati.

Ananging surti angatos-atos, kang putra sami ndherek tuwin samektanipun kang abdi. Pangeran Natakusuma rawuh kadipaten, sepi amung kang tungguk. Pratandha yen boten simpen galih. Aturipun Pangeran Dipati dhateng kang paman, "Mila paman kula aturi, saking paningal kula sarawuhipun paman saking Betawi, saking panyipta kula, upami jeksa ing pramudita senadyan dede damelanipun.

Paman priksa saha paben kula kalayan rama prakara bumi. Ingkang kapaben sumerep dados pasrahan dhateng Jendral Dhandheles rumiyin. Nalika Kangjeng Rama linungsur, kula kang pineksa nggentosi. Prentahipunjendral.boten linampahan, mesthi risak sadayanipun.

Dados kula pilalu, pangwasa kula tampeni. Yen sampuna kabetah rama sampun sepuh, kantun pinten kang yuswa. Kalih, tiyang sampun wajib kula.

Jendral mahabala, menuhi kekuwu wonten pondhokan Karanggan, anedha binayar beton. Susahing saradhadhu, mila partisara ing prajangji panjenengan manawi pun Rangga nggitik. Begja pun Rangga sampun pejah. Punika Gupremen sayahipun karegen. Anedha epah, kirang langkung kalih kethi yatra binayaraken Gupremen.

Tumunten jendral anedha malih, mancanagari kalayan Kedhu. Gupremen kang pacak baris, boten kabibaraken yen dereng sok dhusun.

Kula dipun undhang jendral dhateng loji, dipun ken damel

PNRI Balai Pustaka

srat prajangjen, pasrahan bumi punika. Sareng dados, dipun ken ngecapi, capipun kangjeng rama. Kula sencayakaken sadaya, sami rembag dumugi putra dalem kekasih adhimas Mangkudiningrat, tumut urun wudhu maringna cap.

Sanget ndadosaken susah, Gupremen kang tugur baris sunggatanipun langkung kathah. Ing satemah tiyang Ngayogya mupakat, nunten cap kaparingaken. Idhep-idhep tulak bilahi, ing buri ana rembug. Sadaya inggih sami guyup. Ing mangke dhoging awon, kula pyambak. Punika menggah paman kados pundi?"

"Serat kalayan cap, punapa boten angger angecapi?" wangsulanipun ingkang paman. "Menggah ingkang punika, sami raosipun. Prenata Tanah Hendia, tandha asta, ciri cap. Barang prekawis, sepalihipun supata".

Pangeran Dipati sanget mireng sebdanipun ingkang paman. Pangeran Dipati manabda malih, "Bilih paman anutuh kula boten amewehaken bumi. Gemet, resik punika nalaripun ing benjang yen pinaben ing jendral, paman mugiingkang wening".

Pangeran Natakusuma mesem mangsuli malih, "Inggih, angger. Ananging dede damel kula bab nagari. Sadhateng kula, dereng sumerep Ngayogya solah bawanipun".

Raja putra tembungipun ngasin-asin, 'Sebab kening godhanipun kang wonten toya sumurup, mila rawat-rawut. Sapunika emut, welingipun swargi, paman sudarma kula utawi pun adhi sadherek kula yektos. "Anunten sugata medal, sesampuning dumugi, Pangeran Natakusuma lajeng kondur.

Semanten kapriksa dhateng Ingkang Sinuhun, manawi ingkang rayi dhateng kadipaten. Raden Tumenggung Natadiningrat ingandikan, dinangu nggenipun dhateng kadipaten. Sampun katur sadaya, yen patembunganipun mbebilas prakawis srat angecapi siti. Kangjeng Sultan langkung duka, males ambebilas". Besuk maning, ramakmu yen gelem diundang Ki Dipati, pecah karo ingsun, apadene sira. Wantu kaprenah nom sira, yen ingundang wangsulana wedi yen ora katur marang ingsun. Wong wis muyab, bingung. Wis metu, teka manusa besuk, apa kang tinemu".

Raden Tumenggung Natadiningrat atur sembah. Rayi dalem, kula ngandikan awrat kang galih. Rinaos ajrih ing Sinuhun. De-

PNRI Balai Pustaka

ning putra binadhe aji, Kangjeng Gusti Pangeran Dipati pangaubaning witning purwaning sikara. Wonten pacuh sanget leganing kang galih".

Raden tumenggung sampun tinudhung medal. Semanten Pangeran FHpati mireng yen den sotaken kang rama, methentheng r.ialah nantang. Beleh supatane malati. Pisuhe panasten, lengus menyang ahak ora ngenaki ati. Apa bedane, padha kawulaning Allah. Wajibing wong, ihtiyar tulak bilahi".

Kacariyos, Pangeran Natakusuma ingaturan minister dhateng loji, kalayan ingkang putra sepuh Raden Tumenggung Natadiningrat. Tuwan minister aturipun dhateng pangeran, "Punikawonten parentahing jendral, kala wingi dhatengipun. Timbalanipun Tuwan Besar, ing mangke kang raka Sultan tita degsura, sumitra boten tuhu purun dhateng Gupremen. Jendral badhe nginggahi mariki, mawi mawa bala kulit item pethak, ngayoni kang raka Sultan. Ananging yen kapok, biangsut pesthi ing benjing ginalih malih.

Wondene menggah jumeneng ratu malih, sampun boten patut. Ingkang nggentosi dereng kantenan, kirang priksa putra utawi kadang. Ananging tuwan Pangeran tamtu mardika ing Tanah Jawi, kaluhuran punapa raja mengku pangwasa pyambak. Nagri pasisir, agung pundi ingkang tuwan senengi. Nadyan Ngayogya kemawon, sor timbang kalayan ratu. Karsanipun kangjeng Gupermen, para ratu kaprabonipun dipun uruti. Sampun ngegungaken angkah, kadosa para ratu pasisir. Punapa kang den pengini mung ratu njaga jagul, njaga kebon mung ginajih.

Sanes kalayan tuwan pangeran, putra waruju ing jendral tur kekasih".

Pangeran Natakusuma alon pitaken mangsuli, "Sinten den angkat ratu? Sami-sami, luhung ngapura kang rama. Yen sampun kapok, lulus boten licin kados kang putra".

Tuwan minister sabdanipun, "Sampun marduli, sanes Tuwan Besar prentah dhateng kang sarira. Karaosna, suka tirma kasih saking sih wilasa Tuwan Besar. Yen boten arsa, kados pundi wangsulanipun. Utawi kogel dhateng kang raka Sultan dados mengsah Gupremen".

PNRI Balai Pustaka

Pangeran Natakusuma kendel. Dangu boten amangsuli. Enget wewelingipun kang swargi kala nabda pakepung Surakarta rumiyin. Kangjeng Sultan bebana dhateng Idlir Yan Grepe. Ing benjing sapengkeripun kang eyang, menggah Kraton Ngayogya kang mugi pinara tiga. Pangeran Dipati, Pangeran Ngabehi, Pangeran Natakusuma. Tiga punika, dados ratu sadaya kabawah Surakarta. Kalayan pangulu ratu tiga, nuwuna idin pangulu Surakarta. Kalayan malih wonten srat Gupremen kasrahna Surakarta.

Sunan ingkang andum ratu tiga Ngayogya. Mung punika, boten miyangkah nagari. Ingkang Sinuhun Swarga mireng, langkung duka. Putra tiga wineling, sampun ajrih karenah sampun wonten melik.

Pangeran Natakusuma lajeng mangsuli, "Trima kasih, punapa parentah Gupremen kula mituhu anglampahi. Ing panedyaning manah, amemales ing tuwin anak putu kula ing puja bekti. Sumambung, nanggulang repoting bapa ing pandamelan kang tulung sih".

Tuwan minister langkung suka, "Tamtu, sampe ing putra wayah lulus sihipun Gupremen. Turun-temurun, tetepa cepeng lungiya anyilum." Lajeng sami prejangji, sumpah. Sinten ingkang anyidrani boten manggih kayuwanan.

Tuwan minister mangka wakil sumpahipun Gurnadur Jendral. Tuwin Raden Tumenggung Natadiningrat atur sumpah ing Gupremen. Tuwan minister lajeng damel tandha asta. "Pangran Natakusuma, saking panuwunipun sebarang karsanipun Gupremen mugi kula suwun nuntenipun.

Manawi solah kawanguran, tiwas kacingklak ngajeng. Saklangkung nganeaya, yen lepat katikel pengajengipun susah. Kalayan kula, tiyang ngabdi sampun agantung dirgama."

Tuwan minister langkung condhong. Inggih nunten kalampahan karsanipun Tuwan Besar. Sapunika sampun wiwit, icir lebeting nagari kirang kalih. Tuwan jendral rawuh Ngayogya, kontungipun kang raka Sultan. Pangeran Natakusuma, lajeng kondur ing dalemipun. Tansah abdenipun prajurit ginulang solah tingkahing prang sampun sumekta sangkep astraning prajurit.

PNRI Balai Pustaka

Pangeran Dipati utusan Ki Wiraguna amaringi arta. Tembungipun, kaulipun kang putra Pangeran Dipati angsal kondur kang paman. Seket reyal kathahipun. Arta sampun tinampen, utusan wangsul. Semanten kang Sinuhun Kangjeng Sultan, pating selusup kang telik anuksma ing Natakusuman. Sampun katur sadaya ing sasolahipun kang rayi. Pangandikan, "Sukur, adhimas anyata yenjamprah".

Semanten prajurit Inggris, 'saya kathah ingkang dhateng saking Betawi, Bogor, Surapringga. Lebetipun icir yen dalu, sandi angungsi pangan Ngayogya kang loh jinawi.

Jendral taksih wonten ing Betawi, amatengaken rembag kaliyan Jendral Gilesse. Admiral hantem ing prang titir, mbedhah nagara, anyengkalak para ratu kang mecah Nagari Melaka, utawi Nagari palembang.

Ing loji sampun penuh prajurit. Jim Sing kang anyanggi segahipun, saking ciptaning manahipun adola kucir tinemah. Nadyan kantun kelambi momohan, amung sida prang.

Yen sandi prang, pasthi den talikung, tumpes sabrayatipun, Kocap Pangeran Natakusuma, saya sesek panggladhenipun prajurit. Matuhken kridhaning prang, sandinipun nggegirisi. Kang rayi Pangeran Adikusuma telikipun kang raka Kangjeg Sultan, ing saben dinten boten sah.

Kacariyos, Pangeran Adipati sanget mulet ing Raden Sumadiningrat tuwin Pangeran Dipakusuma rinangkul mudhari wadining kang paman. Supados manggih bilahi, cupeta lampahanipun. Ngamungna kang sarira kanishan ing Gupremen. Utawi, reka pitenah tampingan ngumpulna kecu kang julig, kendel, durjana. Sedya kinecu ing wengi dalem Natakusuman, kang pinurih layon kinebon amuk. Bawura, sapa wruh wong, kinampak.

Tampingan, Pajang, Mataram mopo sadaya. Aturipun kang mantri, boten wegah dhateng. Kang abdi sayektos mung walatipun dening kusuma anyar gcrah galih mentas angluwari tarak brangta. Tamtu darajadipun kombul.

Raja putra anyanggupi anyanggi saliring walat. Siparat, edan, buyana, tinembah kang sarira. Nanging para demang tampingan meksa mopo. Raden Sumadiningrat sampun matur ing

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Sultan, yen kang rayi Pangeran Natakusuma sandining Inggris. GaUh dalem Ingkang Sinuhun wayang-wuyungan. Dereng pracaya kang yektos, lajeng tindak tetuwi ingkang rayi. Samudana, boten kantun para wanodya tuwin para putra sami ndherek. Katingal kang rayi samekta, amung sakedhap lajeng kondur, Nunten pendhak sonten, Pangeran Dipati mertamu tambuh-tambuh rikuh ing galih.

Rumaket mundhut hertih, kumesaja lalawora kepengin pinggang pedhang cara Inggris. Sinaosan, angres pangandikanipun Pangeran Dipati sampun kondur.

Semanten Sinuhun Kangjeng Sultan, rerembagan kalayan Raden Sumadiningrat badhe amangun sumpah. Dadakan, pating garubyug gandheg kontrang-kantring. Sowanipun icir, kang rayi Pangran Natakusuma kantun nggenipun sowan. Sareng dhateng, Kangjeng Sultan lega kang galih. Raden Sumadiningrat nembah, noUh mradinaken kanca. Mila winangun kang sumpah, sebawanipun ing Ngayogya anyalawadi boten sakeca. Ing loji prajurit penuh. Yen wonten gadhah pangulah angrojongi lir punika, mamrih ngrisak panjenengan, punika kenging supaos. Lajeng sami supata, pengulu, ketib, andongani. Pintu sadaya kinunci. Kasaru tiyang atur warti, pecalang kang wonten Prambanan, yen, wonten prajurit Inggris dhateng malih kathahipun kalih atus.

Ingkang Sinuhun langkung gugup. Angutus Raden Janingrat kalih Kyai Martalaya angadhangana ing margi. Parentah ken dugi-dugi, aja miwiti anyorek. Yen lestari, aja alpa kalayan margi kang dhateng kelangenan sangkrah borang kang brukut.

Kang Sinuhun angandika, "Ana apa kiye. Mungguh ingsun, ora ana apa-apa ". Aturipun Pangeran Dipati, "Sae minister kadangu dene kathah Enggris dhateng". Kangjeng Sultan miturut. Angutus Pangeran Dipakusuma, Danunagara. Wangsulanipun Tuwan minister, "Boten wonten punapa-punapa. Rehning bangsa Enggris anyar, badhe priksa Tanah Jawi. Sadaya kantor kawradinan. Sampun adatipun lintu panggenan".

Utusan wangsul, sampun katur sadaya. Galihipun kang Sinuhun lereh, bibaran kang mangun sumpah.

Kacariyos Tuwan Besar Tomas Setamprot Raples sampun

PNRI Balai Pustaka

rawuh Nagari Semawis. Semanten Kyai Danureja lumampah ngaturaken pisungsung dhateng Semawis, tuwan minister sarengipun.

Ananging lampahipun Dipati Danureja dipun ken kendel ing Jambu. Minister ingkang lajeng dhateng Semawis. Sandinipun, sarenga patih Surakarta Cakranagara. Yektosipun kang lampah sampun tinarima, tuwan minister sampun panggih Tuwan Besar. Sesampuning bicara, lajeng mantuk.

Adipati Danureja, lami wonten ing Jambu, ngatas boteh winangsulan.

Putranipun Sindunagara ngajak mantuk. Ananging, bapakipun boten purun, amung mresaben kemawon. Tuwan Minister, dumugi Ngayogya boten malebet kadhaton.

Kang Sinuhun mundhut priksa lampahipun Dipati Danureja, aturipun, Boten praduli, sinten priksa. Katumpa surating patih dhapur atur priksa yen tinilar margi ngantos parentah sinentak wonten ing Jambet nggenipun mondhok.

Galih dalem kang Sinuhun langkung glana ruhara, dhawuh dalem ken sabar, "Yen wis tita, enggala mantuk". Horeg, Nagari Ngayogya. Prajurit dhusun, kinerig sadaya. Putra santana, saben dalu giUr saos. Para bupati, tugur sadaya. Prajurit Enggris ewon jejel ing salebeting loji.

Semanten Raden Sumadiningrat seja ngewani Ingkang Sinuhun.Kangjeng Sultan. Yen boten dhahar aturipun, suka dipun pocota. Menggah Pangeran Natakusuma utawi kang putra Raden Tumenggung Natadiningrat kang punika yen kawengker, pinasrah kalayan kang abdi wonten ing ngarsa dalem.

Pangeran Natakusuma kapipit kalayan putranipun. Sabab yen estu jendral dhateng, inggih punika kadamel methuk paben. Amesthi yen Tuwan Besar kepapan sarta wande nggenipun gadhah pamrih juti.

Yen jendral meksa.angroda Pangeran Natakusuma, gampil ampun wonten asta dalem. Tuwin putranipun lajeng kababaraken pisan. Kang Sinuhun kagunturan ing atur, kelu. Dumadya angarah-arah. Ratu Ayu katimbalan, binoyong malebet kadhaton. Sandinipun, samar taksih wonten ing njawi. Yen dados prang, kakungi-

PNRI Balai Pustaka

pun nindhihi prajurit.

Raden Sumadiningrat sampun matur Pangeran Dipati, yen kang rama sampun miturut badhe ngangkah kang paman. Utawi Pangran Mangkudiningrat sampun katuran priksa ical sandining Gupremen.

Para putra lega kang galih. Kangjeng Ratu Ayu, wonten salebeting kadhaton. Putra kalih sanget anggenipun budi. Kang ibu ingajak kondur, tansah sesambat kang rama. Kang Sinuhun, angres kang galih. Lajeng ndikakaken kondur. Semanten Pangran Natakusuma nuju saos wonten sitinggil witana, kang abdi miranti. Tuwan minister utusan, ngaturi pangeran. Enget saos, wakil kang putra nem. Sampun panggih minister, raden rinangkul ingarih-arih. "Durung masa ngemot prakara wadi, wis kondura. Rakamu Raden Tumenggung bae, panggiha sakedhap. Wonten, preluning Gupremen".

Raden Mas wangsul, katur sadaya dhateng kang rama. Kesaru utusan dalem nimbali pangeran malebet kadhaton kalayan tetindhih bupati kang jaga sami ngandikan, "Pangeran Natakusuma, sampun sowan ngarsanipun kang raka. Kang Sinuhun ningali kang rayi, dumadakan dukane larut. Ing galih kelangkung dening welas. Ingarih-arih, rinaket sinandhing lenggah dhahar, boten kadhahar.

Kang rayi pinanci, sinambi ringgitan. Langkung kathah pangandika dalem, "Wingi si Danureja atur yen isih mandheg ing Jambu. Nganti patih ing Sala, Sunan pesthi ngumel-umel. Minister prentah, ora semayan. Pisungsung akeh, den rukti. Iki minister wis teka. Si Danureja ngatas, teka ora pinreduli. Karo dene maneh, ing loji gegaman sukup iku ana apa?".

Aturipun kang rayi, "Apunten dalem Sinuhun, tuwan minister kala dhatengipun, boten pisah kalayan Cina Jam Sing." Kanggeg kang Sinuhun, ngandika, "Lagi kanggep si setan gundhul".

Sasampuning gupita, lajeng bibaran. Kang rayi, tinundhung medal. Dumugi njawi, kang putra sepuh methuk. Lajeng ndikakaken dhateng loji, dados wakilipun kang rama. Semanten Raden Sumadiningrat, Pangeran Dipati telikipun pating selulup, pating

PNRI Balai Pustaka

talusup. Kang manah glana, dene kang Sinuhun wande baceri kang rayi.

Raden Sumadiningrat nedya mutungi pasangan. Yen kang rayi Pangeran Natakusuma boten kariwus seja mbelayang dhateng Gunung Kidul. Sampun ngait putra santana, angrebahaken Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan. Ngangkah-angkah pinrih kang rayi ketungkul.

Raden Tumenggung Natadiningrat sampun kepanggih minister. Tinuturan prakawis punika, tamtu jendral sampun wonten Salahtiga. Kula katimbalan, karodene malih sapungkur kula den rumeksa kang rama yen watir, leheng nalebu loji barukut."

Wangsulanipun Raden Tumenggung, "Tuwan Besar dereng rawuh ing loji, boten sakeca. Leheng taksih wonten ing njawi. Kalayan malih, atur kula ing tuwan, luhung Kangjeng Sultan, pinarsudi kapokipun".

Minister wangsulanipun, "Leres, Raden Tumenggung, mrina gadhah mara sepuh. Nanging sampun kasep, sampun putus besar. Wontena kang nggenteni, mangsa ndika kaprentaha kang rama. Atas bawa pyambak, benjing yen jendral rawuh Nagari Ngayogya, kang rama samektaa saprajuritipun. Methuka ngloji kemawon".

Raden Tumenggung mangestu wehng, wangsul dhateng sitinggil. Sampun katur sadaya dhateng kang rama. Sareng byar rahina Pangeran Natakusuma kondur. Katungka wonten gandhek utusan dalem. -Mangke sonten ngendikan kalayan sedaya putra sentana. Badhe dhahar eca wonten srimenganti. Gandhek kawangsulan yen pambeng gerah puyeng. Mila kang galih sampun sumelang. Pangeran Natakusuma, lajeng ngendika dhateng kang putra Raden Mas Salya, "Wis, kulup. Ing saiki, lelakon wus ora enak. Kangmasmu tuturana, aku mengko wis ora kemit, luhung binrubuh ngomahku. Wong siji loro ana kang mbela. Ana kepranten, nuli disumur."

Kang putra, Raden Mas Salya, enggal matur, Kang raka sareng mireng, ing galih sampun nekad. Tan karsa sowan, sanetya sinamun ngunggar-unggar abdi.

Semanten kang Sinuhun, temtu bujana kanggeg. Dening kang

PNRI Balai Pustaka

rayi boten sowan. Kesaru wonten juru langlang atur priksa yen jendral sampun mariki dumugi ing Bayawangsul. Pangeran Prangwadana methuk wonten ing Ngasem saha samektaning prajurit. Galih dalem kang Sinuhun langkung kagegeran. Bubar sadaya ingkang sowan. Sareng enjing sami pinepak. Pangeran Natakusuma dhawuh sowana wanci bedhug. Parentah poma-poma gerah ndikakake nitih tandhu. Raden Sumadiningrat sedhiya mepak prajurit wonten ing griyanipun. Tandang ingkang para kadang, Raden Janingrat, Wiryawinata, mobat-mabit ambeg krura, mung Raden Janingrat sesumbar padha mangku putri adi. "Si Adhi Natadiningrat, sabudimu aja salah tandhing lan aku sedheng wirota.

Dene rama Natakusuma, donya akir sesembahanku, "Sedheng lawane kangmas Sumadiningrat angling kras." Rama Natakusuma, masa malatana. Trah Mataram wus mangsuk Enggris. Sedya bawur, wangun-wangun tinilarane'kang swarga".

Sareng enjing Pangeran Natakusuma marengi geladhi prajuritipun, wonten utusan dalem animbali Kangjeng Pangeran. Prajurit kang geladhi, dhikakaken singidan. Gandhek ndhawuhaken timbalanipun raka dalem kang Sinuhun, mangke wanci bedhug ngandikan menggah pambengan, kapesakna.

Pangeran mangsuli, "Sandika" Utusan sampun mesat. Nunten wonten utusan saking loji, Encik Amat. Sampun pinanggih kalayan Pangeran, aturipun Encik Amat, "Gusti, sadinten punika timbalanipun Tuwan Besar Kangjeng Pangeran mugi malebet ing loji. Tuwan Jendral sampun rawuh ing Prambanan. Tuwan minister kala wau sampun mangkat methuk. Kalayan malih atur, tandha Enggris kaanggea abdi sadaya tumrap wonten bau kang kiwa. Pun Jim Sing wau inggih sampun kaparingan". Encik Amat sampun pulang. Pangeran Natakusuma enggal nimbali kang putra Raden Tumenggung Natadiningrat. Boten dangu nunten dhateng, amung kalayan kang garwa.

Pangeran Natakusuma sampun mangkat dhateng loji. Prajurit Enggris kaget dening wonten dedamel saking wetan. Sareng priksa tandha, ken lajeng. Nunten wonten utusan dalem pelajengan anututi. Tembung kathah-kathah, animbali sampun boten lumam-

PNRI Balai Pustaka

pah sapunika.

Wangsulanipun Kangjeng Pangeran, "Kowe matura menyang Kangjeng Sinuhun. Aku malebu loji dhisik, sabab aku ngrungu warta rawuhe Tuwan Besar. Iki ngangkat angger Pangeran Dipati, kang sarira bakal dilungsur. Poma enggal matura".

Kangjeng pangeran lajeng dhateng loji. Pinethuk sekretaris, sampun pinarnah panggenanipun. Abdi prajurit baris angubengi, babah Jim Sing kethip-kethip, momonganipun kantun malebet ing loji.

Tuwan sekretaris keUthian, angrangu Pangeran Dipati. Nagari Ngayogya sakalangkung dening trewu. Putra santana, bupati, sampun sami mapan methuk ing prang. Raden Sumadiningrat anutuh-nutuh Kangjeng Sultan. "Lidok mono, ujarku. Lambe kaya gopel ora nganggo dhinahar".

Ingkang Sinuhun jenger, tansah nebut asma Allah, dene adhimas anemeni. Putra santana, tinodhi sadaya menggah anteping prang. Sagah, boten angoncati.

Anunten peleler medal. Langkung kathah-kathah, kang kamireng jatah mantri. Prasetyanipun, waos, dhuwung, salebeting kadhaton binage ing wadya sadaya. Tuwin sesotya, retna. Ananging kathah kang lajeng minggat.

Ingkang Sinuhun lengleng, kang rayi Pangeran Adikusuma ingunggar-unggar mantuk lenggahipun lami. Tur ingebang-ebang yen sanggup nanggulang wirane kang ana ngloji, antepana sentana nglurahi.

Pangeran Adikusuma nangga setya. Sareng dumugi dalemipun, malencing dhateng Jalasutra sarayatipun.

Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, langkung dening sungkawa dhateng kang putra Pangeran Dipati, rikuh celaka. Pangeran Mangkudiningrat cipta den badheni. Utawi para kadang sami nunggil boten pisah njagi damel ngarsaning rama tuwin Pangeran Ngabehi pinulet sihipun. Sanajan sepuh, tatya wrin baya. Pangeran Ngabehi, marengi gerah binoyong kadhaton.

Kacariyos Tuwan Besar sampun rawuh kalayanjendral prang, anama Gilespe. Pangeran Natakusuma, methukaken. Sami pyuh galih, gentos ciyuman. Kapri tuwin jendral prang rawu'hipun wan-

PNRI Balai Pustaka

ci pukul gangsal sonten.

Nunten Raden Tumenggung Natadiningrat, utawi kang rayi Raden Mas Salya, ingajak basiyar tuwan minister. Pinenging bekta abdi, mung satunggal kang ndherek.

Enggris pilihan tigangdasa, sami kapale teji, dhateng lurung kadipaten memanuki Pangeran Dipati. Ananging boten wonten medal, m"ung krewalang galih.

Tuwan minister', langkung ajrih dhateng jendral. Rancanganipun selisir, kang wau rembagipun genah katur Pangeran Dipati lawan kang paman sampun nunggil galih.

Sarawuhipun jendral, methuk wonten ing loji sekahyan. Ing satemah boten wonten katingal. Tuwan minister, muring-muring, lajeng ngidul ngetan, angubengi kenaka taman.

Raden Janingrat kang baris mepeti margi, kang dhateng Natakusuma, mantri mergangsa kang den irid kalayan kaparak tengan ngrisak ing Natakusuman.

Sawek marengi mangkat reramu, nunten minister dhateng. Dragunder nunjang baris, dhadhal. Raden Janingrat, marangincih waos sami nguman-uman, "Adhimas, Natadiningrat den eling. Dene mantu kekasih rinengga, teka abahk".

Kawangsulan, "Insa Allah, kula emut boten gothang. Sinten witipun kang anyidrani, estu boten betah rinagum tiyang sa-Ngayogya". Tuwan minister ngejepi dragunder, lajeng ngedrel pistul. Raden Janingrat kras, ngancari waos.

Raden Nayadiningrat ingkang pinrih. Kaptin gancang Raden Janingrat pinedhang, waos nggregeli. Drijinipun rantas, den rerompo binekta mundur.

Kathah tiyang kang tatu kenging mimis. Kesaput dalu, minister lajeng wangsul dhateng loji, kalayan Raden Tumenggung Natadiningrat tuwin kang rayi Raden Mas Salya. Lajeng mangsuh ing Tuwan Besar lan atur warti yen sampun acak prang.

Janingrat nandhang tatu. Enggris kalih kang pejah. Pangandikanipun jendral, "Tak jadi apa. Karo dene malih, Prangwedana teka, Pangeran empun nganggo sumelang. Mila kula timbali, sabab paturane rakandika Sultan kajeng muring-muring ngrungu Prang wedana milu mariki".

PNRI Balai Pustaka

Pangeran Natakusuma, mangsuk, "Sami damelipun Gupremen kang rinembat. Mas putu Prangwedana ing mangke kanca kula".

Samanten kang Sinuhun priksa Raden Janingrat tatu kapetek ing galih.

Sida dadi prakara. Sadhasaring kadhaton geger. Kangjeng Ratu Kancana angesah angles kang galih.

Raden Janingrat ndikakaken sumingkir dhateng taman. Para putra santana utawi para bupati kenthel manahipun. Miris Raden Sumadiningrat, ningali kang rayi ta'tu. Bekah-bekuh sarwi nangis. Yen puruna, kadi ngamuk sanalika. Ngremet satru, kang wonten ing loji. Pulih getih, nanging kepalang maras.

Kacariyos Pangeran Prangwadana cinegad margi. Raden Sindureja kang ngadhangi, prang dalu popok. Sindureja wegah, satiyangipun sumingkir. Pangeran Surya Prangwadana saged lumebet nagari. Nanging prajuritipun risak, kathah kang nulak wangsul, bekakas kabucalan. Kartining prang, tandhon mimis, obat kagunganing Gupremen binucal ngalas.

Pangeran Prangwadana sampun dumugi ngloji panggih kang eyang Pangran Natakusuma sakelangkung amulut galih. Aturipun, "Kula anungsung wartos. Kados pundi karsanipun gurnadur. Dene kula boten mawi kaparingan priksa".

Wangsulanipun ingkang eyang, "Kula boten pae lan mas putu. Amung nglakoni tuduh, sedya males kang tulung sih kula bali wruh Ngayogya saking reh Gupremen. Boten etang dados pocapan, cipta nglakoni prentahing Allah".

Nunten jendral miyos saking kamar. Pangran kalih, kon golong aja na benceng pikir. Sarehne amrat gawe Gupremen. Ing dalu boten kacariyos, sareng enjing jendral mangun bicara kalayan minister. Pintu kinunci, ngantos pukul satunggal. Pangeran ingaturan amalebet ing kamar, tembungipun minister, "Tuwan Besar karsa ninjok srat prayojana dhateng kang raka Sultan. Sinten prayogane ingkang ingutus mundhi surat gurnadur. Punapa kula pyambak utawi sor-soran kula".

Wangsulanipun Pangeran Natakusuma, "Kula boten priksa werdining srat, dadospakewedanggenkula amrayogi". Srat nunten

PNRI Balai Pustaka

binuka dhapur parentah Kangjeng Gupremen. Kangjeng Sultan ing mangke luraungsura, ginentosan dhateng kang putra Pangeran Dipati jumeneng Sultan. Ingkang kalih, dene malih kang rayi Pangeran Natakusuma pinundhut Gupremen, lumuh kalereh Sultan. Setya tuhu, sakarsane tinurutdan. Putra Gupremen, jendral. Kang punika mugi Kangjeng Sulan muwun, adados pepundhening putra.

Yen welas ing putra wayah kalayan risaking nagari, dahuruning kawula alit, mugi amituruta. Kangjeng Sultan sampun sepuh. Tuna dungkap, nggarap rembag saya kathah longkanganing gaUh. Priyogi, mbegawan sarta sinuhun-suhun ing putra kang jumeneng ratu.

Pinunjung, eca adhahar, sare boten wonten den ronaken. Punika sampun adat, para ratu ing Nuswabumi. Yen sampun lumuh pranata girientosan putra, eklas parentah Gupremen.

Ingkang punika, boten kenging wali-wali pinancet. Pukul empat yen Kangjeng Sultan kekah boten nuruti, pasthi mariyem ing loji mungel ametar wangun karaton.

Pangeran Natakusuma ngungun mireng ternbunging srat, "Ingkang punika tuwan Minister, sampun tamtu manawi kangmas Sinuhun Kangjeng Sultan anekad. Boten petang, sapisan kaping kaUh tamtu males anyenjata.

Wondene ingkang mundhi srat tuwan, juru basa kemawon prayogi. Sampun kayogyan, Tuwan Besar langkung suka. Juru basa Kresman enggal numpak kareta ngaturken serat dhateng karaton. Lajeng sowan irg ngarsa dalem, serat alajeng katupiksa. Sareng sampun maos srat, kapinta galih dalem kang Sinuhun Sultan gumeter tingal dadu.

"Sapa kang bisa nglakoni, awakku dipurak anak lanang lan sadulur. Menawa sira juru basa, awakmu gelem ingsun dhendheng ing lading, uyah asem kang mangka boreh?". Aturipun Krisrnan, "Kula tiyang alit, darmi kautus. Punapa parentah, inggih kasaosaken". Kangjeng Sultan mempeng suraninggalih. Merang dhateng kang putra Pengeran Dipati. Kang putra ingipat-ipatan." Dipati sedyamu angrontok kaparaboningsun Muga sira aja lumrah padhamu uwong, dadiyajajalanat".

PNRI Balai Pustaka

Pangeran Dipati mulet suku, sanget nangis dinukanan kang rama. Aturipun, "Nuwun, nuwun. Boten gadhah sir salugut yen ngangkah angendhih Kangjeng Rama. Anyanggi saliring supata, kula sagah. Dipun ken nggentosi, kapeksa mopo. Jiniyat ing jendral, boten trus suka leganing manah. Anahging kang rama sampun boten preduli supatane Pangeran Dipati.

Sampun jenggan, tinebihaken anunten tinundhung kondur ken baris dalem pyambak ing kadipaten.

Tuwan juru basa Krism'an anerang; karsa. Kangjeng Sultan boten mangsuli, lajeng parentah dhateng bala, tandang prang angusung sendawa, mimis, kestabel sampun mapan.

Juru basa langkung ajrih, enggal medal lajeng numpak kareta ngerap. Sampun .matur sadaya sasolahipun dinuta, Tuwan Besar sampun pasrah pangwasanipun ing loji dhateng Jendral Gilepse. Pinudya danu, rinengga sinidikara jendral prang. Lajeng damel panggung kadamel nyemprong salebeting kedhaton. Prajurit Cipai lir solahing monyet, sarta.sampun ginenah-genah kang baris ing lelurung.

Prajurit Natakusuman tuwin prajuriting Prangwedanan sarni kanthi Cipai utawi Enggris. anunten kaptin mariyem prentah ambabadi pohun-pohun kang ngrembaka. Mariyem sinuled. Jendral prang baris wonten totogan wetan. Kolonel kilenipun. Dene lurung kang ler, mayor kalih kaptin. Tuwan Besar boten sah kalayan Pangeran Natakusuma utawi kang putra kalih. Tuwin Pangeran Prangwadana wonten salebeting loji ageng, boten pisah kalayan gurnadur.

Jangji pareng mati saurip. Anunten wiwit anyipat wangunan, maryem sungsun-sungsun ing karaton malesi. Baris sampun sami mapan, Enggris utawi prajurit Ngayogya kalihipun boten nedya purun nyorok angrumiyini.

Kathah tiyang pejah kenging mimis, tuwin pohun-pohun. Wangunan sami sempal kaprapal, wondene kang para bupati sami kawar-kawur boten panggah anggagahi. Sami pating blilulung, tiyang alit sarsaran miris dening mariyem Enggris. Sasonten gentos pataran, ananging prajurit karaton sampun awis males. Kestabe-Upun kathah kesah, boten betah ginrujug mimis.

PNRI Balai Pustaka

Samanten lajeng kasaput dalu. Kendel, ingkang sami prang. Tuwan Besar, anuduh abdinipun. Raden Tumenggung Natadiningrat ken angedom nalika polahipun Kangjeng Sultan, kalayan pirembagannipun. Andhekor utawi jengkar saking kadhaton. Mantri kalih, sampun lumampah. Sami angrojod, saperti buruh.

Bucal tandhaning Enggris, lampahipun anyimpang margi. Angsal warta, yen Kangjeng Sultan dereng wegah. Teksih mempeng kapurunanipun. Sampun katur sadaya dhateng Tuwan Besar. Jendral Gilepsi anebda ing Pangeran Natakusuma, "Saudara, sampun ngraosi bab prang. Eca dhahar wonten meja kalayan Tuwan Besar, yen Gilepsi misih idhup amung mranani pundi panggenanipun kang raka Sultan. Menggah prenahipun Utawi ruji trancangan ginalebet tebel, pager banonipun boten polih wuluh sinapan".

Wangsulanipun Pangeran Natakusuma, "Tuwan, menggah rembag kula inggih amung den nenes ing mariyem, sampun ngenggopi. Wataking tetiyang Jawi, mawut mesthi kangmas Sinuhun Sultan kendhang. Sampun ngantos katiwasan, utawi tatu. Sayektos, salebeting prang kula sanget boten saged aningaJi".

Jendral Gilepsi amangsuli, "Begjanipun kang' raka, boten seda. Wit ning yen bebala, mangidul ratu tamtu tinut ing bala. Kedhikipun tigang ewu, kalih ewu. Kula lami wonten ing Ngayogya, temah ing Tanah Jawi. Yen kang raka Sultan nurut ingkang percaya, tamtu boten kula sedani".

Pangeran Natakusuma sampun utusan melebet kedhaton tiyang estri abdenipun kang putra Kangjeng Ratu Ayu. Begja saged medal. Aturipun, tetela yen ingkang Sinuhun sampun ngongkang. Tansah solah ing galih. Boten kenging mosik, tansah lengleng, gajah sela boten dhahar boten sare. Kang prawara, ngatas gelaring prangjenger. boten winangsulan.

Parentah sediya jengkar dhateng Krengsengsande. Mung ngandika, "Aja nimbangi kerep pambedhilmu. Milu-muluwa adhimas Natakusuma kang sugih obat mimis."

Tuwan Besar langkung suka. Parekanipun ginanjar satus ringgit. Semanten jendral utusan andel Natakusuman dhateng Semawis, bekta srat dhateng mepronipun kang garwa.

PNRI Balai Pustaka

Raden Sindureja kang baris Jenu, utusan sakawan bineskup dipun suduki ing ngajeng, sampun pejah. Sareng enjing, tuwan minister nedya angrangu Pangeran Dipati kalayan tuwan sekretaris. Lurah Natadiningratan ingkang tinantun. Dumugi butulanipun Jim Sing, minister saweg ungak-ungak lurung kadipaten, sampun salin ingkang tugur prajurit kraton.

Mila saking rehipun ingkang rama Sultan, kang putra Pangeran Dipati tinunjang. Ananging ngepon, boten kersa medal Ruwet, dening kang paman Pangeran Natakusuma wonten ing loji sarta kanthi Pangeran Prangwedana.

Sareng pukul kalihwelas, kendel prang, bukak meja. Pukul sakawan, wiwit prang malih. Pangeran Prangwadana, tinedah baris ing totogan sarta nganthi prajurit ing Natasuman.

Tuwan minister, adamel srat undhang dhateng tiyang sanagari saking palimarmanipun. Ananging Jendral Gilepsi boten suka. Mangsa ora den bobot dhewe, laraping mimis sumawur lan pucuking pedhang. Pangraping jaran, yaiku minangka pemut. Tuwan minister dhateng totogan wetan. Amung Pangeran Dipati kang wonten manah, dening siwah kalayan rancanganipun. Aturipun dhateng jendral, "Rumiyin tiyang Ngayogya sampun sumuyud. Pangeran Dipati, boten damel risaking kathah. Ing satemah, tiyang alit kathah kang pejah. Baluwarti ing kadipaten, baris jejel, mariyem sami den iseni. Prajurit keprabon kang tugur, dede tiyang kadipaten. Tuwan minister murugi pratandha sucining manah, ngobat-abitaken srebet putih. Pengraosipun, tiyang Sultananan penungkulipun Gurpemen.

Wonten punggawa ngajari, yen minister temen-temen ngajak wawuh. Pangeran Natakusuma den aturana mriki. Pangeran Prangwedana, den singgahena. Minister mireng langkung bingah, pengraosipun kang pitedah Pangeran Dipati, sumelanging galih badhe panggih kang paman ingajak sareng dhateng loji.

Minister enggal utusan dhateng jendral. Pangeran Natakusuma den aturana sarta parentah Pangeran Prangwedana kon mundur. Tuwan Besar enggal ngatag Pangeran Natakusuma, lajeng mangkat kalayan kang pura kalih.

Prajurit kraton priksa Pangeran kalayan kang putra, murugi

PNRI Balai Pustaka

baluwerti. Mempen, ngatos-atos ngadhepi mariyemipun. Tiyang kadipaten kekes, gulune salit. Pangeran Natakusuma pitaken ing minister, "Punika kadospundi, punapa prang punapa mapag. Yen mapag, ingkang pinapag pundi?

Tuwan minister asmu marang. Temah prawedana gegaman dede tiyang kadipaten. Wondene tiyang kadipaten kathah ingkang ndhelik. Wonten lenger-lenger, boten saged wicanten.

Tuwan minister wangsul Pangran Natakusuma pitaken malih, Minister gedheg-gedheg. Kados sampun pejah kabunuh kang rama. Prajurit Enggeris boten priksa wadosipun minister. Sami kaken manahipun, amung selak kudu prang. Minister sanget ngampah. Pangeran Natakusuma lajeng kondur, saha tuwan minister.

Sareng pinanggih jendral, ngiwa sami rerembagan Tuwan Besar amung kalayan tuwan minister. Pangeran kantun wonten njawi, sareng dalu bibaran dhateng loji malih.

Tuwan Besar pitaken malih dhateng Pangeran Natakusuma, "Mungguh Cina si Jim Sing, punapa wong ala, Punapa wong pened?"

Wangsulanipun Pangeran Natakusurna, "Yen minister ingkang mastani sae, inggih sae. Aprituwan tuwan minister kang nacad, tamtu Cina penyakit".

Semanten ing dalu wonten kabar Raden Sumadiningrat badhe nutup ing loji, kebon sadaya. Bekakasing prang ingusungan dhateng ing loji wetan. Mariyem uluk-uluk ing dalu, boten pegat prajurit ing dalu kathah sami nglolosi kesah. Wondene ing salebeting kadhaton inggih busekan. Kabar dalu punika sinipat. sanjata murtir, jawah dahana. Tratak, wangunan welit, den dhadheli. Pangeran Mangkudiningrat ingkang anjenengi. Putra tuwin sentana kang setya ing ratu, pepak dumunung wonten salebeting kadhaton.

Ciptaning Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan, boten liya kang den ajeng-ajeng amung rekane kang putra Pangeran Mangkudiningrat, sayoga sumilih Pangeran Dipati. Uatawi kang raka Pangeran Ngabehi boten kenging benggang.

Mangka jimat, pinetri dening Pangeran Dipati, sampun boten kenging malebet kadhaton. Rinengkuh satru, manahing

PNRI Balai Pustaka

kawula bingung. Atusan kang minggat ing wengi.

Raden Sumadiningrat sampun benggang sareng metek prakawis embok dadi pasrahan dhateng loji, ulatipunt biyas. Byar rahina, nuju dinten Jumungah boten patos w'onten prang. Amung petar-petaran.

Jendral prang langkung muring-muring. Mangun bicara, sedya amukul kadhaton. Sampun ginambar sedaya kenaka wanguning genthan.

' Pinrapat ingkang prajurit, sinidhang den awas kidul ingkang sinantosan. Jendral Gilepsi nedya mungkasi prang. Boten bedhah ing sadinten benjing enjing, Tuwan Gilepsi langkung wirang.

Pangeran Natakusuma pinanggil ningali gambaring karaton. Karsaning jendral, ngamuk wuta ngobrak-abrik samantara isining kadhaton.

Lajeng mundhut balok, kadamel andha kalayan bambu sampun mirantos sadaya. Tuwan Besar mundhut abdi Natakusuman, mantri ingkang prayogi methuk bantuning prang, sampun mangkat. Kapethuk wonten margi, kathahipun tigang atus. Tindhih, mayor satunggal. Tuwan Besar langkung duka.

Sareng dalu adamel piranti ngrangsang beteng. Enjing tiyang Natakusuman, Natadiningratan, tuwin ing Prangwadanan, sampun pinatah-patah ginenah, pinanci-panci kang mangetan, mangidul, utawi ingkang mangileri.

Tuwan Besar, boten sah amung kalayan Pangeran Natakusuma utawi kang putra. Wanci pukul tiga sampun tata lampah, sampun mangkat.

Jendral Ginepsi langkung krodha. Prajurit mancanagara, Pangeran Dipakusuma, Tumenggung Danunagara kelulun, dhadhal lumajeng. Tiyang lebet sinrang sura. Para prajurit Dhaeng kawon, tetindhihipun Tumenggung Ranadiningrat tatu.

Tuwan minister sampun lumebet ing kadipaten kapanggih sepi. Pangeran Dipati, lumajar ngilen sedya ngumpul salebeting kadhaton. Kang rayi Pangeran Jayakusuma nginepi kori, lajeng ngungsi dhateng taman. Abdinipun buyar sadaya. Amung ampil kang ndherek, utawi garwa putranipun.

PNRI Balai Pustaka

Pangeran Dipati kekudhung pratandha Enggris. Jendral Gilepsi, waspaos tiyang kudhung pratandha, cinepeng estu Pangeran Dipati kang badhe ingangkat Sultan. Ingurmatan, kinanthi astanipun sarta pinrenahaken nggen kang kiwa.

Jendral Gilepsi lajeng ngupadosi Kangjeng Sultan ing pundi panggenanipun. Ingkang baris wetan, Pangeran Adinagara sampun prang kalayan mayor. Putranipun kathah kang tiwas. Pangeran Adinagara lumajeng, Raden Sumadiningrat ing baluwarti kidul wetan enggenipun baris kanthi Kyai Tumenggung Martalaya. Sampun prang kalayan Pangeran Prangwadana.

Langkung rame, gentos kalindhih. Mayor saking ler, anglambung dhateng Raden Sumadiningrat. Kyai Tumenggung Martalaya lumajar. Raden Sumadiningrat pejah. Kang wonten alun-alun kidul prajurit Belambangan, mantri cublin arahan dhusun Tindhih.

Prawiranata, Panjang, Brangtakusuma, sampun kawon prang kalayan prajurit Cipai. Ingkang wonten ngalun-alun ler ing pagelaran, Tumenggung Prawiradiwirya sampun kawon. Para Pangeran kang wonten sitinggil, kang sagah tresna ing ratu, sami lumajar.

Para prajurit, pelajaripun medal ing palataran. Sedaya putra ingkang wonten kadhaton ngadhangi kang lumajar. Ananging sampun boten keringan. Pangeran Mangkudiningrat nangis, sumungkem ing padanipun kang rama. Kados tungkeping rat, sadaya supe. Estu dedukane kang Mahakuwasa, kang dhumawuh ing Kangjeng Sultan, boten kenging dipun tulaki.

Kang Sinuhun langkung lengleng, tangis abata rubuh. Sanget kapetek ing galih, ngenes. Daleming lenggah kados seda wonten dhampar, animbali Puspakusuma. Sinungan bandera putih. "Sira, sunkongkon menyang loji. T.emua adhimas Natakusuma. Ingsun njaluk apurane. Ing sasurute kang suwarga, salawase adhiku idhep menyang ingsun. Kurange pemuleningsun, apadene kabeh kaluputan aku wis angrasa. Dene iki, luluse jenengingsun tamtu amung adhimas rewangku tunggu nagara. Lan ingsun titip anake Ki Mangkudiningrat den pracayakna ing jendral, dadiya

PNRI Balai Pustaka

Pangeran Dipati.

Kakangane den buwanga, ingsun wus ora sudi. Lan ingsun wus ngakeni salah. Kalah prang, njaluk brenti prang. Biluk ing Gupremen",

Puspakusuma enggal mangkat. Kepareng Raden Mas salya sampun ngrampit pagelaran kepanggih Puspakusuma. Lajeng den irid sowan kang rama, sampun putus sadaya punapa sawelingipun Ingkang Sinuhun. Pangeran Natakusuma mireng tengkung angres kang galih. "Puspakusuma, matura menyang Kangjeng Sultan. Ing saiki, wus nora bisa nututi balang tiba. Wong Enggris wis akeh mati. Lidok pabatangku ora nalisir sarambut, endi sihh kang tresna. Anggugu wong ndaleming, banget ora pyandel menyang aku. Aku karo kangmas Sinuhun, wis andungkap kaki-kaki. Gus Mahmud dudu putuku dhewe. Kang sarira panas prih katempuh memala gedhe. Rusake tinut wong sabumi. Iki sulih Tuwan Besar, becik matura kang trang".

Tuwan Besar anyentak, "Temuadhewe lan aku, apa kang winicara undangen tekaa ing loji". Otusan guras wangsul dhateng kadhaton. Semanten pangeran Dipati sampun kepanggih kalayan sekretaris, Suka kang galih, ngrasa yen gesang. Nanging busananipun garwa putra, telas pinalocodan prajurit Cipai kang resah.

Tuwan sekretaris, sanget mrinani, kalihe mbrebes mili ingaturan dhateng loji. Pangeran Panular boten kantun, manut ing putra. Mantri Natasuman kang ndherekaken, Pangeran Dipati sampun rawuh ing loji, sampun panggih Tuwan Besar. Pangeran Dipati rinangkul kang paman.

Ingaturan, "Paman tiyang sepuh kula, adhi Natadiningrat sadulurku yekti". Pangeran Panular nangis, angrangkul sampeyaning raka muled pada. Lajeng dhateng Pangeran Dipati, "Dika kang dadi ratu. Kang rama Sultan kula purtil. Yen boten miturut, kula bunuh". Pangeran Dipati mireng, bembreng. Sami sekedhap sedyanipun ingkang sarta sumungkem- wentisipun. Jendral mangsuli, "Trima kasih banyak-banyak".

Wondene Jendral Gilepsi ngosak-asik panggenanipun Kangjeng Sultan, kabar wonten taman Suranatan kang den jaga. Sra-

PNRI Balai Pustaka

wungan kalayan tiyang keplajar, kabutuh pojoking banon.Wonten sarageni satunggal, nyanjata sambi lumajar. Jendral Gilesi kenging baunipun, butul. Dragunder lajeng ngedrel tiyang lumajar. Kabutuh banon, tiyang pejah tanpa wicalan. Lajeng malebet ing kadhaton. Tuwan Gilepsi langkung nepsu katuju minister, dhateng Jendral Gilepsi dipun gondheli.

Kangjeng Sultan ing galih langkung gumeter amulet kang raka Pangeran Ngabehi..Nanging sampun luwasing damel, kalayan saweg gerah. Jendral Gilepsi ningali Kangjeng Sultan, tambah kang bendu. Tuwan minister angarih-arih lajeng wangsul dhateng loji. Tuwan minister nunten tabeyan kalayan Kangjeng Sultan, sarta pedhangipun tininggal, para putra santana jomblong sadaya. Minister tansah netah-netah, rumiyin mila Kangjeng Sultan atur kula boten dhinahar. Punika sae dadosipun, Lebur papan tulis, dedukanipun gurnadur saking tuwan pyambak, mupung-mupung ing praniti. Kangjeng Sultan sret pangandikanipun, "Apan uwis kelakon. Luputku, apa ingkang den rasani ingsun mintak ampun banyak-banyak. Ananging ta, awakingsun wis ora kanggo dadi ratu, iya uwis. Dene panedhaku kang gumanti ingsun amung Mangkudiningrat. Yen kang dadi si Dipati, ora Ula ing dunya tumeka ing akerat.

Mulane lelakonku pecah crah lan Gupremen, iya simengkono kang mawa njlomprongake ing bapa. Sapa bisa nglakoni, jinegal anak lanang".

Tuwan minister aturipun, "Inggih sampun kekathahen pangandika. Tuwan Sultan pinanggih jendral dhateng loji sami rembagan. Pangeran Mangkudiningrat badhe ingangkat ratu. Dene Pangeran Dipati binucal dhateng laut. Mugi enggal sampun kelayadan, suwawi tedhak dhateng loji."

Kang Sinuhun awrat ing galih. Prajurit Enggris saya katah kang dhateng, ing palataran penuh. Pangeran Mangkudiningrat mothah, sarwi nangis. Kang rama, ginelak-gelak enggala dhateng loji. Boten priksa, upaya sandi denya ujar sayektos.

Tuwan minister lajeng anyepeng astanipun Kangjeng Sultan, kinanthi. Pangeran Ngabehi kang manah glana, ajrih tumut dhateng loji. Para putra buyar, kathah umpetan. Ingkang Sinuhun

PNRI Balai Pustaka

mangkat indak ririh kinubeng pedhang leligan.

Prajurit Natakusuman angapit. Tiyang lebet, sakantunipun sami ndherek wangsul margi. Amung putra tiga kang dherek. Pangeran Mangkudiningrat, Pangeran Martasana, Raden Mas Yakup. Sentana Pangeran Demang, Pangeran Kusumayuda, Martanagara, Yudawijaya, sami manut kang rama.

Sumawijaya langkung boten gewang tresnaning ratu, Kangjeng Sultan rawuh ing loji kebon. Tuwan Besar, wonten ing loji wetan. Minister ngatas, kados pundi kang karsa Kangjeng Sultan.

Parentah ken nglajengaken sarta Kangjeng Pangeran Dipati, Pangeran Natakusuma tuwin kang putra. Yen Kangjeng Sultan katingal sampun wonten ewah saking palenggahan. Ingkang Sinuhun langkung masemohan, ngajeng Pangeran Dipati masang semu ngedhangkrang, sarwi ngraketi ing jendral.

Kangjeng Pangeran Natakusuma, mamar mangres kang galih. Istipar daleming dagih, tumon ing Pangeran Dipati. Sareng celak, katingal warnanipun kang raka tumungkul, waspa mbrabas boten saged ningali ingkang raka. Punapa malih kados mugut yuswaning idhup. Lir boten ningali ing dalem dunya. Sumingep kang paningal. Raden Tumenggung Natadiningrat utawi kang rayi boten aningali. Mangres kang galih, angesahi.

Tuwan minister menging. Kurang sobat lan Enggris, nganggo was-was. Mandheg mangu, pundi kang dados daruna. Sampun mantun ngrenggani karaton.

Pangeran Dipati mireng, wewah malang kadhak. Kangjeng Sultan lajeng kaeres, wonten ing gedhong eler kalayan kang putra sentana tuwin Sumadiwirya'.

Tuwan minister matur ing Pangran Natakusuma. "Sinten sobat kang sayektos, pesthi nunten ingampunan Tuwan Besar". Wangsulanipun, "Sadaya atas sami. Amung anak Mangkudiningrat kalayan adhimas Kusumayuda amelasaken sasolahipun priksa ing dhiri, menawi tiyang alit".

Minister matur ing jendral. Pangeran kalih nunten kaluwaran. Sadaya sami dhateng ing loji kilen. Tuwan Besar lenggah wonten palowanu kalayan Pangeran Dipati utawi kang garwa kekalih.

PNRI Balai Pustaka

Tandha lamun nggentosi madeg Sultan. Pangeran Natakusuma pinasrahaken angubengl kadhaton mbekta parentah Gupremen ungundhangi tiyang Jawi sadaya.

Ing mangke kang dados ratu, Pangeran Dipati. Tiyang Ngayogya ngumpula kang enak manahipun. Boten ewah kalayan adat. Kang parentah, Tuwan Besar Tomas Setamprot Raplesen sarta Gurnadur Jendral.

Pangeran Natakusuma lumayar kalayan kang putra tuwin kang abdi, prajurit kumetar litnan satunggal ingkang njujug salebeting kadhaton.

Sampun rawuh ing srimanganti, lajeng malebet kadhaton. Pangeran Natakusuma, boten mawi kumedhap saking titihanipun, aningali kang raka Pangeran Ngabehi rinubung Cipai. Tuwin kang putra wayah sampun sami risak busananipun. Prajurit Cipai sinapih pinengetaken lajeng sami bibaran.

Pangeran Behi ingaturan sarta kang sabar ngantosi parentah jendral. Para Den Ayu sami ngumpul dados satunggal. Ananging, barangipun sampun sami teias. Kangjeng Ratu Kedhaton sampun manggih pamrina saking kudhung pratandha Enggris saking kang putra, boten priksa sabarangipun lebur.

Pangeran Natakusuma lajeng medal saking kedhaton angubengi lurung, sepi boten wonten tiyang langkung. Kang abdi ken parentah undhang ngangkat Sultan.

Patih Danureja, kacriyos ing nahka utusan sampun angsal penjawilipun minister sarehanipun. Saking Jambu singidan wonten dhusun, pisungsung kabekta..

Sareng nagari bedhah, malebet dhateng nagari sowan ing Tuwan Besar, ngaturaken pisungsung. Jendral sampun narima kasrah Pangeran Dipati.

Tuwan Besar malebet kadhaton, boten kantun Patih Danureja. Pangeran Prangwadana ndherek tuwan minister, kantun anata tempat mantri. Pangeran Dipati sampun nusul malebet kadhaton. Pangeran Natakusuma saking kilen kapethuk minister ngajak wangsul Pangeran boten karsa, "Tuwan, dede garapan kula nguni-uni njro kadhaton. Kula ken parentah ingkang sampun".

PNRI Balai Pustaka

Tuwan minister wangsulanipun, "Sakathahipun para bupati, dipun kalempakna dhateng loji. Tuwan Pangeran kang nimbali. Yen boten purun tunjuk muka, sadaya tiyang Ngayogya dhateng Pangeran boten inganggep dhateng Tuwan Besar"

Tuwan minister lajeng dhateng kedhaton. Raden Tumenggung Natadiningrat utawi kang rayi ingajak saabdinipun sadaya ken ngusung keton pesmat. Jim Sing kalayan sekretaris, boten kantun minister.

Pangeran Natakusuma lajeng dhateng loji kebon, Boten dangu wonten utusanipun Tuwan Besar animbali Pangeran, sampun malebet. Jendral mubeng, pepriksa sarta parentah ing Dipati Danureja. Barang tuduhipun Pangeran ken nglampahi. Enggal Danureja matur sandika. Tuwan Besar ngandika dhateng Pangeran Natakusuma, "Sekathahe tilarane kang raka, mungguh wong wadon kula mangsa boronga Pangeran. Amung rajabrana punika atas kagunganing Gupremen"

Pangeran mangsuh, "Trima kasih", lajeng parentah Patih Danureja ken nenggani sadaya. Para estri pinarnah kadhaton wetan. Tuwan Besar nunten miyos. Pangeran Ngabehi kabekta. Para putra kang sami singidan ngatirigal, lajeng ndherek ngiring Pangeran Natakusuma. Kangjeng Ratu Kancanawulan kedah tumut ing besanipun dhateng loji. Kawangsulan, sonten prayogi, kalayan ngantosi kang putra. Semanten para pratiwa, niyaka, jatha, mantri, sadaya sampun sami sowan ing Pangeran Natakusuma, tuwin mancanagari sadaya.

Sareng sonten Raden Tumenggung Natadiningrat methuk mara sepuhipun. Raden Ayu tetiga kang kedah tumut ndherek, sampun rawuh ing loji. Gumerah kang tangis, lir kapejahan. Semanten Mas Gandadiwirya ngraos kapinten awakipun, dhateng Pangeran Natakusuma, ciri dene sekuthu kalayan patih kang sampun pejah. Dhaterg kang gumantos ratu, tan wande siniya-siya, sebab kekasihipun kang rama. Lajeng cumanthel tiyang kadipaten, katengga griyanipun. Babah Jim Sing rumeksa barang tuwin tiyang estri. Sareng dalu Mas Gandadiwirya kang nunggil tiyang kadipaten, tansah ingilas-ilas. Jim Sing tumut nguwus-uwus. Mas Gandadiwirya liwung, suka pejah anglabuhi ratunipun. Wanci

PNRI Balai Pustaka

bangun rahina ngamuk, tiyang pejah langkung kathah. Babah Jim Sing, tatunipurt kerep. Nanging taksih gesang. Ing Pacinan geger. Cipai kang njagi, tetulung ngedreli tiyang kadipaten. Cilaka saya kathah kang pejah. Kang ngamuk medal, tinampen sanjata. Mas Gandadiwirya sampun pejah, enjing piskal dhateng Pacinan.

Tiyang kang taksih gesang, cinepengan. Bangke ingusung, pinardata nalaripun. Tuwan minister sanget nepsu. Ajrih, isin dhateng jendral, dening tiyang kadipaten boten ngarusi. Pangeran Mangkudiningrat kang dados aseman. Prakawis sandinipun Tuwan minister, pengamukipun Mas Gandadiwirya atas pakoning kang rama. Pangeran Mangkudiningrat ginrumug Enggris tuwin Cipai. Pitaken nalar, boten wonten ingkang mangsuli. Pangeran Mangkudiningrat tinutup wonten ing loji wetan, pinisah kalayan' ingkang rama.

Tuwan minister enggal ngaturi Pangeran Natakusuma, "Pangeran, kula boten nduga si Jim Sing sinandhang bilahi, den amuk Gandadiwirya. Yen tetep Pangeran Mangkudiningrat kang ngajani, sanadyan anak ratu, bakal kula gantung. Punapa dene Sultan tamtu kula sedani".

Wangsulanipun Pangeran Natakusuma, "Kados tebih yen pakoning kangmas Sultan. Menggah anak Mangkudiningrat, kula boten saged nukup. Kalayan sinten ingkang kautus dhateng Kangjeng Sultan?". Tuwan Besar suka priksa dhateng Pangeran Natakusuma, yen Pangeran Mangkudiningrat sireping tiyang nusul dhateng kamar jendral, sampun sare. Nedha lenggah tigang ewu dados Pangran Dipati Sampun adat lumrahe wong dadi ratu, anake dhewe kang cinadhang anama Pangran Dipati, kudu sadulur kang dados.

Sapunika, kula ken nutup malih lan sahe sudarmane, sedheng nglabuhana kang sinung sabda langkung gegetun. Jendral lajeng malebet kamar. Tuwan minister bebisik Pangeran Dipati, "Boten saged anglampahi dados ratu bilih teksih adhinipun Pangeran Mangkudiningrat wonten Tanah Jawi. Mila kawangsulaken tinutup. Dene palimarmane, tuwan jendral sampun tarima kasih".

Pangeran Natakusuma kendel ngartika ing galih. Nalika

PNRI Balai Pustaka

bedhah Nagari Ngayogya, Setu enjing. Akad sonten, pukul gangsal Pangeran Dipati ingangkat ratu, pepak para ageng-ageng.

Jendral teksih wonten kamar kalayan Pangeran Natakusuma. Sasampuning bicara, Tuwan Besar nunten miyos. Pangeran Dipati dhateng palowanu, sampun tata lenggahanipun. Juru basa lajeng maosaken srat parentah Gurnadur Jendral. Sultan. Sepuh ing mang-ke sampun kamantunan dene kathah cacadipun. Kaping kalih, sring dora angimpe umur.

Ping tiga, boten damel eca rongehing kawula ageng alit. Sayogyane ingkang putra kang nggentosi, Pangeran Adipati, Sultan Amengkubuwana ping telu Ngayogyakarta. Raden Mas Bagus sinengkakaken ngaluhur dados Pangeran Dipati Anom Amengkunegara. Sapa ora mituhu, pasthi mungsuh Gupremen-Sadaya ingkang sowan sami jumurung. Anunten Sultan baru, sinungan dhuwung pusaka bandhangan saking kang rama. Utawi ingkang putra Pangeran Dipati lajeng agung-agungan Enggris tetabeyan. Tiyang Jawi boten ewah kados adadipun ingkang sampun kalampahan.

Anunten Sultan anyar kondur dhateng kadipaten. Sabab ing kadhaton taksih kotor bangke, rudira. Semanten Pangeran Natakusuma tansah kalayan Tuwan Besar. Ing sakarsanipun, Pangeran linire. Yen karsa wonten Demak, utawi senenging Bumija. Ing benjing kang wonten ing Sala kumpul. Pangeran boten kalereh ing ratu yen wonten para ratu kang mungkar, dadiya gitik.

Tuwan minister nambungi, "Beteng karaton kula radin. Lan Sultan dipun kirangi saradhadhu. Sedaya para santana tuwin para bupati boten wenang gadhah prajurit saking sadasa. Mriyem karaton kula rumb.ag sadaya. Senapan Ngayogya, kaparingaken Pangeran. Ratune rfiung ukur-ukur, dene tanah ing Bumija nggegembese Tanah Jawa. Arta pinten, pangraose dhateng gupremen".

Pangeran Natakusuma aturipun, "Sumangga, pangreh Gupremen. Awrat entheng, mawrat utawi nginten, ametawis Gupremen sampun rugi. Ingkang lampah sampun ngantos masakat". Minister matur ing Tuwan Besar, "Sampun, inggih kapanggiha kula kalayan Pangeran. Ing wingking tamtu kula rembag".

PNRI Balai Pustaka

Pangeran Natakusuma nunten atur pratandha warni dhuwung dhateng jendral kekalih, utawi dhateng minister pyambak. Sarta mratelakaken menggah tiyang estri tetilaranipun Kangjeng Sultan sumangga ing asta kalih, menawi wonten karsanipun Tuwan Besar, Jendral narima kasih, boten kersa.

Sareng sonten, Tuwan Besar malebet karaton, saha para ageng-ageng Gupremen. Pangeran Natakusuma kalayan ingkang putra kekalih, Pangeran Prangwadana boten kantun. Kangjeng Sultan dereng pindhah kadhaton. Jendral sampun rawuh kendel wonten srimanganti. Tuwan minister nusul ngaturi gupuh pelajengan. Kangjeng. Sultan kusung-kusung, esmu jrih. Sampun rawuh salebeting kadhaton, aglar wonten ing pendhapa. Pepak sadaya ingkang sowan, juru basa Krisman lajeng maosaken serat. Ingkang parentah Gurnadur Jendral, Pangeran Natakusuma ingangkat anama Kangjeng Pangeran Adipati Pakualam Sudibya, putraning Gurnadur Jendral.

Raden Tumenggung Natadiningrat sinungan nama Pangeran Arya Surya diningrat. Ingkang rayi, Raden Mas Salya, anama Pangeran Arya Suryaningprang.

Kangjeng Sultan nangga asta, sebda langkung jumurung. Sampun mupakat sadaya ingkang sami sowan. Kangjeng Sultan ngandika dhateng kang paman, "Kangjeng Pangeran Adipati Pakualam dipun ngraos sepuh. Sampun supe, gegentose kang rama. Kula ratu lola."

Aming kawangsulan, "Inggih", lajeng sami luwaran. Tuwan Besar, rawuh loji, Pangeran Dipati ngandika ingminister. "Menggah kangmas Sultan kados pundi. Wekasipun, benjing dening sampun tanpa karsa. Telas galihipun, menawi ingapunten jendral, andhedheprok mungkul ngibadah. Nrima, bumi sakalasa amung sampun kesah saking Tanah Jawi."

Wangsulanipun tuwan minister, "Dede, pangeran, atasipun yen menggah prakawis punika. Awrat, kedah nanggel. Langkunglangkung putranipun payambak jumeneng ratu. Namung tamtu yen walang gahh" Sareng wanci bangun, Tuwan Besar budhol kondur. Pangeran Prangwadana anyarengi antukipun. Pangeran Suryaningrat, Pangeran Suryaningprang, andherekaken Tuwan

PNRI Balai Pustaka

Besar dumugi Kartasura, ndikakaken wangsul.

Kocap ing Surakarta, kineker ing piangkah dhateng Kangjeng Gupremen. Kestorinipun pinapas abebanten pepatihipun, Dipati Cakranagara kalayan Demang Ranawijaya, bilahi kabucal.

Wondene ing Nagari Ngayogya sawarnenipun kang rinaket kekasihipun Kangjeng Sultan Sepuh, ingkang priksa wadi utawi kang asring kautus dhateng Surakarta, tinutup Karsanipun kadamel bebilasan. Sultan Baru singlar solahing rama bebanten tiyang alit mamrih kandel dhateng tuwan minister.

Semanten Sultan Sepuh, prekawisipun sampun putus. Kang putra kalajeng supenipun, tangeh karsa ananggung kang rama, inganggep satru. Lajeng kabucal dhateng Pulo Pinang. Angkatipun kalayan ingkang putra kalih.

Sigeg, cariyos Nagari Ngayogya lan Nagari Surakarta.

Rampunging panededhak ing dinten Saptu, tanggal kaping 17 Wulan Jumadilawal, ing taun Jimawal, angka 1853 utawi kaping 6 Januari 1923.

PNRI Balai Pustaka

PNRI Balai Pustaka

Babad Mangkubumi

Alih Bahasa

MOELYONO SASTRONARYATMO

PNRI Balai Pustaka

PNRI Balai Pustaka

Setelah pulang maka Tuan Eseman merasa sangat menyesal karena ada persetujuan dari bupati, sehingga ada yang berkedudukan wedana meninggal dengan digantung.

Menurut pendapat bupati yang memberikan persetujuan tadi, barlyak permintaan bekas Overste Surakarta yang diperkenankan. Hal .ini ada hubungannya dengan masalah pribadi Pangeran Prangwadono, sesuatu yang patut disesalkan juga.

Pada waktu itu Tuan Panredhe [1]) di Jakarta menghadapi banyak masalah, akhirnya meninggal dunia. Sudah ada berita bahwa kedudukannya diganti oleh Komisaris Jenderal. Terbetik berita bahwa Tuan Komisaris Jenderal tersebut akan bertamu kepada kedua raja, Surakarta Hadiningrat dan Yogyakarta Hadiningrat.

Tuan Overste Iseldhik [2]) dan Sri Paduka Kangjeng Sultan sangat bergembira ketika mendengar bahwa akan ada kunjungan tamu Tuan Komisaris Jenderal. Raden Tumenggung Notoyudo diampuni, diberi pangkat dan kedudukannya yang lama yaitu Kaliwon Patih[3]), sedangkan Raden Tumenggung Martonagoro masuk menjadi wira tamtama yang keempat.

Pada waktu itu Sri Paduka Kangjeng Sultan memanggil Tuan Overste Iseldhik dan tanya mengenai akan datangnya kunjungan tamu dari Jakarta itu.

Sri Paduka Kangjeng Sultan bertanya: "Bagaimanakah pendapat saudara Overste tentang akan datangnya tamu Tuan Komisaris lenderal itu? Saudara Overste sudah maklum bahwa di sini tidak ada apa-apa. Selain daripada itu sudahlah jelas bahwa .aku ada di bawah kekuasaan Jenderal Kompeni. Aku minta supaya tidak terjadi sesuatu kekecewaan yang membuat malu bagi kita".

Tuan Overste Iseldhik menanggapi: "Maafkanlah Kangjeng Sultan, saya sendiri kurang begitu jelas^apa tujuan utama kunjungan Tuan Komisaris Jenderal tersebut. Bagaimanapun juga saya belum mengetahui kepastiannya, sebab saya belum menerima surat. Namun, meskipun saya belum menerima suratnya dan nantinya betul juga ada kunjungan Tuan Komisaris Jenderal, apakah yang menimbulkan kesangsian Kangjeng Sultan? Saya percaya bahwa kemanunggalan kompeni dengan raja-raja Jawa

PNRI Balai Pustaka

sudah sedemikian baiknya".

Sri Paduka Kangjeng Sultan bersabda **lagi:** "Aku harus bersikap bagaimana untuk menyesuaikan sopan santun kedudukan? Apabila aku harus menghormat Tuan Gubernur, pastilah aku duduk di sebelah kiri Tuan Gubernur. Untuk kunjungan Tuan Komisaris Jenderal nantinya aku duduk di mana? Di sebelah kirinya ataukah di sebelah kanannya?".

Tuan Overste Iseldhik'menjawabseperti memperolokkan Sri Paduka Kangjeng Sultan, "Tentunya Kangjeng Sultan mengakui bahwa kedudukan Kompeni itu lebih tua. Dan perlu diketahui bahwa tamu Kangjeng Sultan nanti, meskipun beliau Komisaris Jenderal pasti tidak mau duduk di sebelah kiri Kangjeng Sultan".

Tampak bahwa Sri Paduka Kangjeng Sultan Hamengkubuwono berat hatinya, oleh karena itu Tuan Overste Iseldhik menjadi kurang senang, lalu mohon diri. Selanjutnya Tuan Overste Iseldhik mengajukan surat kepada Tuan Idlir di Semarang[4]) mohon dibebaskan dari tugasnya di negeri Yogyakarta. Hal ini dimohon karena sering terjadi perbedaan pendapat atau pertentangan faham dengan kehendak Sri Paduka Kangjeng Sultan. Apabila hal ini terus-menerus terjadi tentu akan berakhir dengan kemarahan Tuan Gubernur Jenderal. Suatu ketika pernah Overste Iseldhik mendapat teguran karena ada kehendak Kangjeng Sultan yang disetujui, padahal Tuan Gubernur Jenderal kurang berkenan. Dilakukan penobatan menjadi raja hanya karena keturunan raja, tetapi syarat untuk menjadi raja yang baik bagi Kompeni, kurang dipenuhi.

Untuk sementara pihak Kompeni masih terus-menerus menjaga dan mengawal keadaan, hal ini untuk menjaga ketenteraman Pulau Jawa.

Permohonan Tuan Overste Iseldhik dipenuhi, dipindahkan bertugas jaga di kantor Surabaya dengan pangkat Sekeber. Lalu yang menggantikan Overste adalah Pandhenbereh,[5]) akan tetapi masih menunggu surat pengangkatan.

Sri Paduka Kangjeng Sultan sangat gembira sebab beliau sesungguhnya kurang senang terhadap Tuan Overste Iseldhik.

PNRI Balai Pustaka

Pada suatu waktu, hari Sabtu, Tuan Overste Iseldhik bersama-sama Tuan Pandhenbereh menghadap Sri Paduka Kangjeng Sultan namun Tuan Pandhenberehmasih sebagai Bdkahur[6]). Kursi tempat duduk Tuan Pandhenbereh memakai alas kasur, disamakan dengan kursi Tuan Overste Iseldhik. Adapun maksud Kangjeng Sultan bahwa kelak kemudian Tuan Pandhenbereh juga akan menduduki pangkat Overste. Ternyata Tuan Overste Iseldhik marah sekali, alas kasur itu ditendang jatuh di depan Kangjeng Sultan. Akan tetapi Sri Paduka Kangjeng Sultan tidak begitu menghiraukan, sebab menurut pendapat Kangjeng Sultan tidak salah. Seketika itu juga Tuan Overste Iseldhik mohon diri, sedangkan para bupati yang menyaksikan peristiwa tersebut sangat heran.

Akhirnya Tuan Overste Iseldhik sambil memberi hormat, menyerahkan kunci kepada Sri Paduka Kangjeng Sultan. Tuan Overste berkata bahwa beliau pergi meninggaDcan Yogyakarta. Dan sambil pergi Tuan Overste berkata kepada Raden Tumenggung Natayuda, "Awas, berhati-hatilah. Dan lagi pula Pangeran Natakusuma harus bisa dipercaya, meskipun diawasi dari tempat jauh".

Dan sesungguhnya Tuan Overste Pandhenbereh juga tidak begitu cocok dengan Sri Paduka Kangjeng Sultan. Sering tidak ada persesuaian pendapat antara Sri Paduka Kangjeng Sultan Hamengkubuwono dengan Tuan Overste Pandhenbereh. Hal ini terjadi karena Sri Paduka Kangjeng Sultan sangat kuat mempertahankan pendirian beliau.

Para bupati pada umumnya mengikuti pendirian Sri Paduka Kangjeng Sultan, jadi selalu menyesuaikan diri saja. Mereka takut dan segan demi tetap diakui Kangjeng Sultan sebagai abdi yang taat dan setia. Apabila Tuan Overste Pandhenbereh baru dalam keadaan marah, maka para bupati harus dapat mengusahakan pendekatan antara Sri Paduka Kangjeng Sultan dengan Tuan Overste Pandhenbereh. Sebaliknya apabila Tuan Overste dalam keadaan santai, maka ada saja permintaan Kangjeng Sinuhun. Dan watak serta kebiasaan Sri Paduka Kangjeng Sultan, yaitu pembicaraan yang selalu tertunda-tunda serta kurangnya perhatian terhadap hamba prajurit.

PNRI Balai Pustaka

Oleh karena sesuatu pertentangan pendapat maka pada suatu ketika Tuan Overste Pandhenbereh patah hati sampai mengajukan usul kepada Kangjeng Tuan Gubernur di Semarang. DiusuUcan> agar Sri Paduka Kangjeng Sultan diganti oleh kerabat istana yang lain yang lebih cocok dengan pihak Kompeni. Apabila perlu dan terpaksa, supaya Kompeni mempersiapkan peperangan. Namun usul Tuan Overste Pandhenbereh tersebut tidak disetujui oleh Tuan Idlir Sekeber. Beliau memberikan tanggapan demikian, "Pandhenbereh, janganlah terlalu berani mengusulkan penggantian Sultan, sebab hal itu bukan wewenangmu. Apalagi belum jelas dan nyata pelanggaran apa yang dibuat oleh Kangjeng Sultan. Saya peringatkan agar Pandhenbereh jangan membuat kesalahan yang bisa mendatangkan kerugian bagi pihak Kompeni, sebab hal yang demikian itu pasti berakibat dijatuhkannya suatu hukuman kepadamu.

Adapun Pandhenbereh hanyalah bertugas memberikan' pengarahan-pengarahan yang halus dan tidak terlalu kaku. Mengenai sikap Kompeni terhadap tingkah laku raja-raja Jawa itu adalah menjadi tanggungjawab Raad van Indie".

Setelah Tuan Overste Pandhenbereh mengetahui tanggapan Tuan Idlir Sekeber, maka .ia menjadi sangat takut. Sri Paduka Kangjeng Sultan sama sekali tidak tahu bahwa beliau menjadi pembicaraan rahasia antara Tuan Overste Pandhenbereh dengan Tuan Idlir Sekeber.

Pada waktu itu sudah ada berita bahwa Komisaris Jenderal sudah di Semarang, dan selanjutnya sudah memberikan surat kepada Sri Paduka Kargjeng Susuhunan Pakubuwana dan juga Sri Paduka Kangjeng Sultan Hamengkubowono untuk diperkenankan berkunjung ke Surakarta dan Yogyakarta.

Sudah ada perintah dari Pemerintahan Kerajaan di Nederland bahwa dikehendaki supaya dilakukan kunjungan kerja kepada semua raja-raja di Jawa, yaitu raja-raja yang bersahabat ataupun yang ada di bawah pengaruh Kerajaan Nederland.

Kegiatan tersebut di atas juga dimanfaatkan untuk mengamati dari dekat kegiatan serta kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh perwakilan-perwakilan Kompeni di Pulau Jawa.

PNRI Balai Pustaka

Dalam suratnya kepada kedua raja tersebut diseyogyakan agar Patih Kangjeng Susuhunan Pakubuwana dan Patih Kangjeng Sultan Hamengkubuwono lebih dahulu datang ke Semarang. Apabila ada sesuatu masalah atau kesulitan yang membimbangkan, supaya diadakan pembicaraan pendahuluan sehingga dalam kunjungan resmi yang akan datang sudah ada dasar-dasar yang perlu dipercakapkan satu sama lain.

Kedua Patih sudah berangkat ke Semarang. Patih Danurejo dimarahi karena terlalu banyak permintaan dan syarat-syarat yang dikehendaki Sri Paduka Kangjeng Sultan Hamengkubuwono.

Tuan Komisaris Jenderal sangat marah terhadap Tuan Overste Pandhenbereh, sehingga Tuan Komisaris Jenderal memberikan keputusan, "Kalau demikian, baiklah Tuan Ingglar[7]) memberi batas di antara 'kedua kerajaan itu. Buatlah tugu perbatasan keduanegara sebagai batas antara Surakarta dan Yogyakarta. Kedua raja itu, Kangjeng Susuhunan Pakubuwono dan Kangjeng Sultan Hamengkubuwono supaya membuat loji. Barang siapa .di antara kedua raja tersebut membangkang, maka sudah dapat diUhat kejahatannya dan dengan demikian sudah dapat dianggap sebagai musuh dalam selimut".

Tuan Komisaris Jenderal akan meninjau negeri-negeri Iawa Timur. Patih Surakarta diterima oleh Tuan Komisaris Jenderal tetapi tidak sempat diterima sebagai tamu. Patih Danureja kembali ke Yogyakarta dengan muka cemberut.

Tuan Idlir Singglar berkunjung ke Surakarta dan Yogyakarta sehubungan dengan kepent ngannya membuat loji perbatasan Surakarta dan Yogyakarta. Loji batas tersebut ada di Klaten dan dibuat oleh Kasultanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Setelah pembuataJi loji batas tersebut selesai, maka loji dijaga oleh perajurit Kompeni dikepalai seorang komandan. Kangjeng Susuhunan Pakubuwono dan Kangjeng Sultan Hamengkubuwono bersama^ama memberikan iuran untuk menggajih penunggu loji batas tersebut.

Pada waktu itu Tuan Jenderal Setratel meninggal dunia. Yang menggantikan kedudukan sebagai Gurnadur[8]) di Yogyakarta adalah Tuan Idlir Wise.

PNRI Balai Pustaka

Raden Ronggo di Mancanagara meninggal dunia. Anaknya ditunjuk menjadi pengganti almarhum ayahnya dan kemudian diambfl menantu oleh Sri Paduka Kangjeng Sultan, yaitu dinikahkan dengan adik Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunagoro. Sudah menjadi pembicaraan umum bahwa menurut ramalan ahli nujum, putra Ronggo Mancanagara akan menjadi raja, baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu yang lama. Bumi yang dihuni yaitu Alas Pethik. Tempat ini sudah menjadi pembicaraan umum. Ramalan itu menyatakan bahwa apabila Ronggo Pethik menjadi raja, hal itu akan diawali dengan gempa bumi.

Pada waktu itu Kyai Adipati Danurejo meninggal dunia, diganti oleh cucunya bernama Raden Tumenggung Martonagoro. Raden Tumenggung Martonagoro ini menduduki jabatan yang sama dengan almarhum kakeknya, namun tingkah laku dan wataknya tidak sama. Almarhum kakeknya berwatak luhur sedangkan Raden Martonagoro mempunyai watak lebih angkuh.

Sri Paduka Kangjeng Sultan sangat sayang terhadap ketiga menantu beliau, yaitu Raden Tumenggung Sumodiningrat, Raden Ronggo, serta Raden Patih Renggengkoro. Ketiga menantu ini diperlakukan sebagai putra lelaki Kangjeng Sultan sendiri.

Hal ini membuat Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunagoro benci terhadap ketiga ipar tersebut, karena Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom harus mendapat kasih sayang dari ketiga iparnya itu. Apabila ketiga ipar tersebut taat hormat kepada Kangjeng Pangeran Adipati Anom, maka Kangjeng Sultan marah mengapa ketiga menantunya taat hormat kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom.

Semua kehendak Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom selalu dihalang-halangi oleh ramanda Kangjeng Sultan. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menjadi mendongkol hatinya karena justru ramandanya tidak mempunyai pengertian terhadap puteranya sendiri. Oleh karena itu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sering memberi hukuman denda kepada ketiga iparnya itu, hal ini terdorong oleh perasaan hatinya yang dlianda penasaran dan dendam.

PNRI Balai Pustaka

Raden Ronggo, Raden Sumadiningrat masing-masing segan dan takut menjauhi Kangjeng Pangeran Adipati Anom, hanya Ki Patih Danurejo sajalah yang selalu bersengaja. Meskipun demikian-sikap Ki Patih Danurejo terhadap Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom terpaksa tidak mau menjauhi Ki Patih Danurejo. Hal ini demi kesopansantunan tradisional istana dan kasih sayangnya terhadap Kangjeng Sultan sebagai ramanda.

Sikap Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom tersebut seperti pepatah 'makan racun mati bersama', Sudah menjadi kehendak Kangjeng Sultan untuk membiarkan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom terdesak di tempat yang sempit. Seringkati Kangjeng Sultan mempercakapkan pribadi Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, sehingga Raden Ronggo dan Raden Sumodiningrat menjadi bimbang dan bingung. Raden Rangga dan Raden Sumodiningrat sudah meramalkan bahwa kelak, apabila Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menduduki tahta sebagai Sultan, tentulah bersama-sama dengan Ki Patih Danurejo mereka akan saling berebut demi pamrih-pamrih pribadi untuk memperoleh keuntungan, dan semuanya itu dilakukan dengan berpura-pura tidak setulus hati.

Sri Paduka Kangjeng Sultan sudah tidak mempunyai rasa segan terhadap putranda Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Kadangkala Kangjeng Sultan membuat iba hati Kangjeng Pangeran Notokusumo menjadi terharu.

Bagaimana pun juga Kangjeng Sultan Hamengkubowono harus mengakui kedudukan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sebagai putra pengganti Kangjeng Sultan. Andaikata Kangjeng Sultan berganti haluan dan pendirian mencalonkan putra yang lain, namun hal itu pasti akan mengalami suatu pertentangan dalam kalangan istana. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dapat segera dinobatkan menjadi Sri Paduka Kangjeng Sultan, namun dapat saja timbul rasa permusuhan antara Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dengan ramanda Kangjeng Sultan.

Oleh karena itu maka Kangjeng Gusti Pangeran Adipati

PNRI Balai Pustaka

Anom tetap mengharapkan supaya Ki Patih menaruh rasa simpati terhadap diri Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Boleh dikatakan bahwa Kangjeng Gusti Pangeran Adipati terpaksa harus menyerahkan dirinya terhadap Ki Patih.

Pada suatu ketika mertua Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, yatiu Raden Sosrodiningrat, membela diri menantunya. Raden Sosrodiningrat menghubungi Kangjeng Pangeran Notokusumo, pamanda Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Raden Sasradiningrat mengajak bersemedi di Gunung Wilis dengan mendambakan bahwa kelak setelah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom diangkat menjadi Kangjeng Sultan, agar semua pihak taat dan setia. Dan juga pamanda Kangjeng Pangeran Notokusumo bersedia mendukung serta melindungi untuk selama-lamanya.

Raden Sosrodiningrat berkata kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Apabila dua tokoh besar dalam istana tidak menyukai ananda Pangeran Adipati Anom, pastilah keadaan kesultanan Yogyakarta menjadi kucar-kacir. Oleh sebab itu peranan paduka Pangeran Notokusumo sangat menentukan demi kesentosaan negeri Yogyakarta".

Kangjeng Pangeran Notokusumo tersenyum mendengar kata-kata Raden Sastradiningrat tersebut. Beliau menanggapi, "Aku tidak ada pamrih untuk mendukung dan mengambil keuntungan pribadi. Aku dan kakanda Sosrodiningrat ini sama-sama tidak sempat dan tidak cukup waktu. Kita sama-sama maklum. Kakanda -Sosrodiningrat memberi peringatan kepadaku, aku berterima kasih. Aku hanya berpesan agar kakanda Sosrodiningrat memberi peringatan juga kepada menantu supaya ananda Adipati Anom selalu waspada dan pandai membawa diri, bijaksana dan adil terhadap semua hambanya".

Raden Sosrodiningrat sangat gembira mendengar tanggapan Kangjeng Pangeran Notokusumo itu, namun beliau menjawab, "Terima kasih, tetapi kalau hamba berbicara demikian itu, hamba tidak sampai hati, takut ada persangkaan bahwa hamba ini memikirkan kepentingan anak perempuan hamba".

Raden Sosrodiningrat telah mohon diri pulang. Adapun

PNRI Balai Pustaka

putra-putri Kangjeng Pangeran Notokusumo itu sudah tua dan dewasa. Di antaranya sudah ada yang meninggal. Putra Pangeran Notokusumo yang bernama Raden Mas Salyo sudah dewasa, menjadi pasangan bagi saudara sulungnya. Raden Mas Salyo ini merupakan putra yang paling diharapkan untuk kelak menduduki jabatan menjadi tokoh penting. Pada waktu masih dalam kandungan, di Yogyakarta terjadi kekacaubalauan. Istri Kangjeng Pangeran Notokusumo dalam keadaan ngidam. Tiba-tiba ada seekor kuda mengamuk menerjang siapa saja yang ada di dekatnya. Kebetulan kuda yang mengamuk itu menghampiri istrinya. Seketika itu juga Kangjeng Pangeran Notokusumo menghunus kerisnya dan menusuk kuda, dan akhirnya kuda itu mati. Konon ada seseorang memberitahu bahwa ia bermimpi kuda itu berkehendak menyerahkan nyawanya kepada seseorang yang patut menjadi tuannya.

Pada waktu itu Tuan Overste Pandhenbereh sudah dipindahkan kedudukannya menjadi Overste di Surakarta. Yang berjaga di Yogyakarta diganti Overste baru, yaitu Tuan Overste Waterlo. Ternyata pengganti Overste yang baru di Yogyakarta ini lebih buruk lagi. Keadaan di Yogyakarta semakin rusuh. Tuan Overste yang baru ini mempunyai banyak hutang.

Sri Paduka Kangjeng Sultan mempunyai kegemaran berburu di hutan. Bukit Banyakan merupakan tempat kunjungan Kangjeng Sultan berburu kijang dan rusa. Tempat yang sering juga menjadi sasaran berburu kijang dan rusa adalah Indrakila. Di sebelah barat Kreseng Kanigara dibangun sebuah pesanggrahan dengan dibuat jalan simpang empat.

Pada suatu musim penghujan tidak banyak kijang dan rusa yang menampakkan diri. Sri Paduka Kangjeng Sultan sangat kecewa. Maka diperintahkan supaya para bupati membantu mencari perburuan binatang, suatu pekerjaan yang sangat berat bagi para bupati. Oleh sebab itu para mantri dan bupati itu menggerutu dan dalam hati masing-masing mencaci-maki Kangjeng Sultan.

Pada masa itu Sri Paduka Kangjeng Sultan beristirahat di pesanggrahan dan bermalam di sana. Kangjeng Sultan me-

PNRI Balai Pustaka

.anakan untuk berpesta besar dengan para putra dan kerabat .itana. Sudah ditetapkan bahwa pesta besar itu akan diadakan pada hari Kamis pagi.

Kangjeng Pangeran Notokusumo mempunyai seorang calon pegawai di Mangundipuran yang bernama Ki Wiryotruna. Secara tiba-tiba dan penuh rahasia Ki Wiryotruno berkata dengan sikap berhati-hati, "Hamba memberitahukan kepada paduka bahwa dewasa ini ada kehendak rahasia dari kakak paduka, Kangjeng Sultan, untuk membunuh paduka.

Jalan simpang empat yang menuju ke tempat perburuan itu adalah pasangan rahasia Untuk penyergapan atas diri paduka. Hamba mendengar sendiri bahwa paduka akan ditipu. Kangjeng Sultan ada di Kanigara dan diam-diam kakak paduka itu telah merencanakan pembunuhan terhadap paduka. Telah disiapkan pasukan khusus yang akan menyergap paduka serta bertugas membunuh paduka.

Kyai Tumenggung mendapat perintah rahasia ini dari Kangjeng Sultan, hamba bersembunyi dan mendengar segala rencana rahasia tersebut. Paduka dipersalahkan oleh kakak paduka, Kangjeng Sultan, bahwa paduka tidak setia, dianggap menjadi musuh dalam selimut. Maka paduka akan dibunuh secara rahasia di hutan. Sekarang ini banyak hamba Yogyakarta yang tidak menyukai Kangjeng Sultan. Apabila paduka mendahului untuk merebut kekuasaan Kangjeng Sultan, pasti dukungan rakyat banyak berpihak kepada paduka."

Kangjeng Pangeran Notokusumo mendengar laporan Ki Wiryotruno itu menjadi bimbang, namun hatinya berat. Kangjeng Pangeran Notokusumo merasa bahwa tidak mempunyai hamba andalan yang sakti dan beliau merasa tidak mempunyai kesalahan terhadap Kangjeng Sultan, kakaknya yang selama ini ditaati dan dihormati.

Pada waktu itu tiba saatnya hari Kamis yang telah ditetapkan oleh Kangjeng Sultan untuk berpesta bersama putra dan kerabat istana. Kangjeng Pangeran Notokusumo pergi sendirian tanpa pengikut, hanyalah seorang penggembala kuda saja yang mengikuti beliau. Ketika tiba di bukit, belum ada seorang pun

PNRI Balai Pustaka

di sana. Pada pukul empat pagi datanglah para hamba Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, dan mereka menanyakan Kangjeng Pangeran Notokusumo dengan alasan takut kalau-kalau masih tertinggal.

Sri Paduka Kangjeng Sultan pun telah tiba diiriftgi perajurit perempuan, sedangkan para putra dan kerabat istana telah berangkat. Para perajurit telah mendahului berburu.

Sri Paduka Kangjeng Sultan tampak bergembira. Setelah duduk sejenak, lalu bersantap dan kemudian Kangjeng Sultan kembali ke pesanggrahan lewat jalan di timur bukit IndrakiIa. Tuan Overste Waterlo dipanggil dan diajak Kangjeng Sultan berenang-renang di pantai.

Pada waktu itu Kangjeng Sultan telah kembali, sedangkan Kangjeng Pangeran Notokusumo telah mendahului pulang. Dan ternyata berita Ki Wiryotruno bahwa dirinya akan dibunuh di bukit Kanigara itu adalah berita bohong. Terbukti hanya berita fitnah yang dibuat oleh akal licik Mantri Prameyo^ untuk menghindari pekerjaan yang berat.

Sesungguhnya Kangjeng Pangeran Notokusumo cukup mampu untuk melawan kakak beliau JCangjeng' Sultan dan dapat diharapkan kesetiaan para hamba. Namun Kangjeng Pangeran Notokusumo tetap pada pendiriannya bahwa kakak beliau Kangjeng Sultan adalah tempat sandaran hidupnya pada masa itu. Ki Wiryotruno kekal pengabdiannya kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo dan telah naik pangkatnya menjadi Mantri Kepala. Tetapi hidupnya tidak lama, sebab suatu ketika terbunuh oleh temannya bekerja.

Sementara itu Raden Tumengung Notoyudo menderita sakit. Hanya semalam sakit lalu meninggal dunia. Konon berita desas-desus menyatakan bahwa kematian Raden Tumenggung Notoyudo adalah dibuat oleh Raden Patih, sebab apabila bapak tuanya itu masih hidup, segala kehendak Ki Patih akan terhalang. Pada waktu itu Yogyakarta menjadi perhatian dan pembicaraan umum, sebab almarhum Raden Tumenggung Notoyudo merupakan sekutu terdekat Kangjeng Pangeran Notokusumo.

Kedudukan Notoyudan belum diganti, menunggu keputusan

PNRI Balai Pustaka

Sri Paduka Kangjeng Sultan. Adapun Raden Tumenggung Notoyudo meninggalkan anak lelaki dua orang. Yang tua ditunjuk menggantikan kedudukan almarhum ayahanda dengan sebutan dan jabatan sama dengan almarhum ayahanda, yaitu Tumenggung Notoyudo. Sedangkan adiknya bernama Notoprawiro.

Banyak diangkat bupati baru dan di antaranya banyak yang dipindahkan tempatnya. Pejabat yang dekat dengan Kangjeng Sultan, yaitu hamba kadipaten yang bernama Raden Panji Purwodipuro, diangkat, sebagai sesepuh gedhong tengen.

Akibat meninggalnya Raden Tumenggung Notoyudo, Kangjeng Pangeran Notokusumo sangat berduka cita. Ibarat seorang berjalan di tengah jalan gelap tak ada lampu. Jika diibaratkan perahu, maka layarnya telah hancur, juru kemudi hilang. Tidak boleh tidak perahu akan oleng dilanda angin taufan dan akhirnya akan hancur tertumbuk karang.

Pada waktu itulah Raden Adipati Danurejo mulai berubah sikap, lebih berani dan seperti memperolok-olokkan Kangjeng Pangeran Notokusumo. Secara tidak langsung ia meniupkan ejekan bahwa dengan meninggalnya Raden Tumenggung Notoyudo, maka andalan Kangjeng Pangeran Notokusumo telah hilang. Kini Raden Adipati Danureja semakin berani dan tidak ada yang disegani sama sekali.

Setelah banyak di antara para sesepuh meninggal dunia, tinggallah para pejabat yang muda. Di antara ketiga menantu, bupati kencong saling bersaing memperebutkan kasih sayang Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Dan kesemuanya cukup harta dan kekayaan untuk berebut pengaruh. Raden Ronggo sangat berlebih-lebihan pemberiannya karena mempunyai bawahan luar daerah.

Sementara itu Raden Patih Adipati Danurejo selalu memberikan hadiah kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom berupa segala barang yang indah-indah menarik. Dan Raden Patih jatuh cinta terhadap kemenakan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati. Usaha Raden Patih disertai cara-cara kebatinan dan dukun serta cara-cara tidak wajar, sehingga Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menyayangi Raden Patih.

PNRI Balai Pustaka

Namun Kangjeng Sultan kebetulan mengetahui tindak-tanduk Raden Patih tersebut. Dengan mengetahui semua rahasia di atas, maka Kangjeng Sultan sangat murka. Kangjeng Sultan teringat pada peristiwa lama, yaitu Raden Trunojoyo dan Pangeran Pekik. Kemudian Raden Patih diancam hukuman gantung kalau masih nekad mencintai putri istana. Raden Patih sangat susah karena gagal niatnya dan ancaman hukuman yang cukup berat.

Adapun Kangjeng Pangeran Notokusumo merasa gembira karena pengabdian putranya dihargai oleh Kangjeng Sultan. Sudah tersiar berita, Raden Notciiningrat, putra Pangeran Notokusumo akan diambil menantu oleh Kangjeng Sultan. Raden Patih sangat dengki, membuat fitnah. Disuruhnya Raden Mas Sabiri meminjam keris kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo dengan alasan akan memberontak terhadap Kangjeng Sultan.

Raden Mas Sabiri sudah bertemu muka dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo, maka katanya, "Kakanda, perkenankanlah hamba meminjam keris kakanda, akan hamba gunakan untuk memisahkan diri dari Kangjeng Sultan. Nanti apabila hamba sudah menyusun kekuatan dan berhasil, hamba serahkan segala sesuatunya kepada kakanda. Hamba sangat sakit hati karena Kangjeng Sultan tidak memikirkan nasib hamba ini."

Pada waktu itu Kangjeng Pangeran Notokusumo menaruh curiga, dirasakan bahwa kata-kata Raden Mas Sabiri itu hanyalah bujuk rayu saja. Maka Kangjeng Pangeran Notokusumo segera memegang tangan Raden Mas Sabiri lalu dipukulnya. Gertaknya, "Sudahkah engkau gila? Aku tidak ada niat jahat seperti itu. Kangjeng Sultan tetap junjunganku. Aku tidak akan gegabah berbuat sesuatu. Hati-hatilah engkau, jangan berani berbuat nekad!"

Mendengar ucapan Kangjeng Pangeran Notokusumo itu Raden Mas Sabiri menjadi takut. Dan satelah didesak terus-menerus oleh Kangjeng Pangeran Notokusumo akhirnya ia mengaku bahwa, perbuatannya ini karena kehendak Raden Patih untuk mencelakakan Kangjeng Pangeran Notokusumo. Pada akhirnya ia mengaku kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo,

PNRI Balai Pustaka

"Apabila hamba berhasil memperoleh keris paduka, maka hamba ,akan. diberi kedudukan dan kelak pernikahan hamba akan di-meriahkan secara besar-besaran."

Betapa terkejut dan marah Kangjeng Pangeran Notokusumo mengetahui segala masalah tersebut. Namun beliau menaruh belas kasihan terhadap Raden Mas Sabiri. ;Maka adindanyaini diberi sejumlah uang yang cukup lalu disuruhnya pulang.

Tidak berapa lama kemudian kedudukan Raden Mas Sabiri digantikan orang lain. Hal ini terjadi karena perbuatan fitnah Raden Patih atas dukungan ayahanda. Makin lama rnakin banyak tingkah Raden Patih, apa lagi mendapat dukungan ayahandanya yang pandai bertata bahasa serta ahli dalam mendalihkan cerita sehingga Kangjeng Sultan mudah dipengaruhinya.

Kemudian Raden Patih membuat kaitan baru; yang menjadi sasarart fitnahnya adalah bupati dalam bernama Raden Aryo Sindurejo. Atas akal muslihat Raden Patih maka Aryo Sindurejo menjadi benci terhadap Kangjeng Pangeran Notokusumo. Adapun Aryo Sindurejo itu dahulunya memperoleh belas kasihan dari almarhum Kangjeng Sultan yang dahulu. Pada waktu almarhum Kangjeng Sultan itu masih sebagai Pangeran Adipati maka pada waktu itulah Raden Sindurejo memperolah belas kasihan. Dan sekarang sudah mempunyai kedudukan terpandang'dalam istana. Tetapi ia semakin lupa daratan. Aryo Sindurejo mempersejajarkan dirinya seperti satu keturunan dengan darah keturunan Kangjeng Pangeran Notokusumo. Sudah lupa siapa keturunan asalnya. Meskipun banyak di antara para mantri bupati memperingatkan kepadanya, Raden Aryo Sindurejo tetap berkeras kepala.

Sekarang Aryo Sindurejo memperoleh dukungan Raden Patih, bahkan oleh Raden Patih telah disanggupkan kedudukan sebagai pengganti Kangjeng Pangeran Notokusumo sewaktu Kangjeng Pangeran Notokusumo berhasil digulingkan. Harapan Aryo Sindurejo semakin tebal. Beliau dianggap sebagai 'bapa' bagi Raden Patih. Dan kebencian Aryo Sindurejo terhadap Kangjeng Pangeran Notokusumo semakin menjadi-jadi.

Tiba-tiba Raden Aryo Sindurejo jatuh sakit dan kemudian menjadi lumpuh. Hal ini membuat Raden Patih menjadi kecewa.

PNRI Balai Pustaka

Raden Patih lalu menyuruh semua hamb'a dan kerabat menyembah-nyembah kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Namun pihak Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sendiri masih takut terhadap ayahanda Kangjeng Sultan. Meskipun demikian Raden Patih masih terus-menerus memberikan berbagai hadiah kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Semakin lama Raden Patih semakin menumpuk hutang-hutangnya.

Apabila Raden Patih ditagih hutangnya, selalu dipamerkan kekayaan dalam **istana** dengan kata-kata, "Jangan kawatir akan hutang-hutangku, aku pasti membayar lunas. Aku masih dipercaya oleh istana." Banyak hamba dan keraMt istana tertarik dengan janji-janji Raden Patih. Dan sesungguhnya Kangjeng Sultan mengetahui banyaknya hutang-hutang Raden Patih. Hal ini membuat Kangjertg Sultan sedikit berwaspada.

Bagaimanapun juga Kangjeng Pangeran Notokusumo perlu untuk berjaga-jaga jangan sampai kena korban fitnah Raden Patih. Maka suatu waktu beliau memerlukan bertemu kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Kepada beliau Kangjeng Pangeran Notokusumo berkata, "Aku berharap agar ananda Pangeran Adipati berkenan mendekatkan hubungan antara anakku dengan ketiga pejabat penting istana."

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom bertanya, "Pamanda, ananda bertanya siapakah yang dimaksud oleh pamanda itu dan ini urusan yang mana?"

Kangjeng Pangeran Notokusumo hanya memberikan tanggapan dengan kata-kata, "Harapanku ini masih terlalu awal, namun itu karena aku merasa kawatir kalau ada apa-apa yang bisa mengancam kedudukan anakku."

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menjawab lagi, "Ananda mohon agar pamanda memberikan penjelasan dan ananda akan membuat sesuatunya menjadi bersih. Dan apabila adinda Notodiningrat kelak menjadi adik ipar, janganlah pamanda kawatir, tidak akan ia ananda bedakan dengan ketiga tokoh istana itu."

Kangjeng Pangeran Notokusumo merasa puas, kemudian

PNRI Balai Pustaka

beliau bertamu ke rumah Danurejan untuk bertemu muka dengan ayahanda Raden Patih. Kebetulan Raden Danukusumo (ayahanda Raden Patih) ada dan Raden Ronggo ada di situ pula. Setelah semuanya duduk, Kangjeng Pangeran Notokusumo berkata, "Kakang Danukusumo, kedatanganku inisebagai anjangsana keluarga, supaya antara kita satu sama lain selalu ada silaturahmi. Dan aku sebagai pihak yang lebih muda daripada kakang Danukusuma, maka kalau ada kesilapan kita perlu saling membetulkannya."

Raden Danukusumo membenarkan dan sanggup memenuhi permintaan Kangjeng Pangeran Notokusumo. Kepada Raden Patih Raden Danukusumo memberi saran, "Ananda Danurejo, apabila adikmu natadiningrat jadi dikawinkan dengan putri kakanda Sultan, janganlah anda berubah sikap atau iri hati karena anda sekalian ini masih bersaudara. Apa pun yang dapat diperoleh dari masalah perempuan, sayang sekah kalau sampai lupa terhadap saudara. Bagaimana pun juga kalau kalian mengalami kesusahan, akhirnya seluruh keluarga akan ikut susah juga."

Raden Patih menanggapi kata ayahnya, "Benar ramanda, sama sekali tidak salah perkataan ramanda itu," berkata demikian itu Raden Patih sambil tersenyum kepada Raden Ronggo. Maka Raden Ronggo menjawab, "Benar sakali."

Kangjeng Pangeran Notokusumo lalu mohon diri pulang dari rumah Danurejan. Dan pada waktu itu Kangjeng Sultan berkenan menghadiahkan nama. Raden Ayu Sriwulan diberi sebutan Kangjeng Ratu Kanconowulan, sedangkan Ratu Anom diganti namanya menjadi Kangjeng Ratu Emas. Sementara itu nama Ratu Anom diberikan kepada putri Kangjeng Sultan yang ternama Raden Ajeng Sepuh. Istri Raden Patih diberi sebutah Ratu Angger, sedangkan Raden Ayu Ronggo diberi sebutah Ratu Maduretno. Pemberian nama dan sebutan tersebut disertai suatu upacara resmi.

Dan selanjutnya Kangjeng Sultan menyelenggarakan hajat menikahkan putri beliau Kangjeng Ratu Anom dengan Raden Tumenggung Notodiningrat. Kangjeng Sultan merasa puas dan gembira karena rencana mengambil menantu putra Pangeran

PNRI Balai Pustaka

Notokusumo itu telah terlaksana.

Pada waktu itu juga putra Pangeran Hangabehi dinikahkan dengan Pangeran Joyokusumo. Dan juga putri Kyai Mangundipuro dinikahkan dengan Raden Joyodipuro. Dan putri Kangjeng Sultan yang keempat dikawinkan dengan putra Raden Yudokusumo. Jadi ada empat orang putri Kangjeng Sultan yang dikawinkan. Adapun permaisuri Kangjeng Sultan tiga orang dijadikan pangarih, yaitu penuntun mempelai perempuan.

Tuan Overste Waterlo bertamu pada upacara pernikahan di srimanganti serta di rumah Danurejan.

Kangjeng Pangeran Hangabehi agaknya iri hati. Pangeran Dipokusumo menjadi sasaran, disangka menyetujui kehendak Raden Patih. Pangeran Hangebehi memperolok-olok Pangeran Dipokusumo. Maka Raden Patih membela, "Aku tidak akan ambil pusing, selain dari Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom."

Pangeran Dipokusumo berkata kepada Raden Ronggo, "Semuanya saya hormati dan saya junjung dengan sikap yang sama sebab sama-sama adik Kangjeng Gusti Pangeran Adipati. Karena baru mendapat kehormatan sebagai pengantin, tentu saja aturan kenegaraan agak berkurang sedikit. Apabila ada larangan, tentu saja tidak terlalu berat. Dan yang demikian itu pernah juga berlaku semasajaman almarhum Kangjeng Sultan yang dahulu."

Setelah selesai jamuan makan, maka perjamuan itu bubaran dan para tamu meninggalkan tempat. Raden Patih masih menaruh benci, dan marahnya belum hilang. Pada waktu Kangjeng Pangeran Notokusumo menugasi utusan untuk memeriksa tempat persandingan putranya, utusan itu diperiksa Raden Patih. Sambil menyumpah-nyumpah Raden Patih berkata, "Ramanda, inilah jadinya kalu ramanda tidak percaya kepada saya. Ramanda, saya tidak takut meskipun kepada siapa pun. Yang saya takuti hanya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom." Utusan tersebut lalu kembali pulang.

Raden Patih lalu berseru kepada kakeknya, "Kakek! Saya tidak sanggup mengalami peristiwa seperti tadi, kek. Saya takut terhadap cucu andika Kangjeng Gusti Pangeran Adipati." Dan

PNRI Balai Pustaka

kepada ayahnya Raden Patih berteriak, "Ramanda, si adik pasti cepat mati. Kangjeng Gusti pasti cepat meninggal dunia. Kangjeng Sultan bagaimana? Maka Kangjeng Ratu Kedhaton sangat membenci Kangjeng Ratu Kencono!'"

Kakek Raden Patih berkata, "Umumnya orang yang menjaga pengantin mendapat penghormatan. Malah ini aku diberi keterangan panjang-pendeknya umur!!"

Utusan Kangjeng Pangeran Notokusumo melapor tentang tingkah laku Raden Patih, maka Kangjeng Pangeran Notokusumo lalu ingat akan ucapan almarhum Raden Tumenggung Notoyudo dahulu. Bahwa watak Raden Patih itu lain sekali dengan watak kakeknya. Raden Patih mempunyai watak suka bermain perempuan, berbuat zinah, dan sebagainya.

Kangjeng Sultan yang mendengar bagaimana tindak tanduk Raden Patih, kini makin tidak menyukai Raden Patih. Hukuman denda dari Kangjeng Sultan tidak membuat Raden Patih jera dan takut. Sembuhnya hanya sekejap saja, selanjutnya kambuh lagi, dan watak jahatnya berulang lagi. Kangjeng Sultan sudah mengenal sekali watak jahat Raden Patih. Agaknya tak dapat watakjahatnya disembuhkan kecuali kalau ajalnya sampai.

Sementara itu Raden Tumenggung Notodiningrat diberi petunjuk oleh Kangjeng Sultan. Kata Kangjeng Sultan, "Bersikaplah jujur, janganlah angkuh. Berbuatlah yang sebaik-baiknya. Kalau sampai menjadi raja, hari tuamu diingat-ingat orang banyak. Janganlah terlalu rapat dengan orang jahat di sekitar istana. Rahasia raja ada di tangan kadipaten dan kapatihan. Beberapa orang yang harus kauingat benar, antara lain Patih. Aku tidak berani mempercakapkan wataknya. Dia berani melawan aku, meskipun lahiriahnya hormat. Aku menasehatkan padamu, jalankanlah segala perintah dengan baik sebagaimana hamba-hamba yang lain."

Raden Patih sangat benci terhadap Raden Tumenggung Notodiningrat bersama istrinya sekali. Hal ini ada kaitannya dengan dendamnya terhadap Kangjeng Pangeran Notokusumo. Hutang Raden Patih makin bertumpuk. Setiap malam ia bersuka-sukaan dengan para kerabat istana. Hanya Pangeran Kusumo-

PNRI Balai Pustaka

yudo yang tidak mau ikut-ikutan, sebab beliau lebih berat terhadap kakandanya, Pangeran Notokusumo. Meskipun demikian Pangeran Kusumoyudo pandai dalam membawakan diri, sehingga tidak dibenci Raden Patih.

Pada waktu itu dari negeri Jakarta ada berita bahwa Gubernur Jendral Wise berhenti dan kemudian diganti oleh Tuan Jenderal Marsekal Daendels, seorang Jendral Laut. Hal ini atas keputusan raja Prasman Napoleon. Dan ada seorang wakil Tuan Jenderal Marsekal Daendels bernama Mayor Jenderal Wekes yang bertugas mewakili Tuan Jenderal Daendels sewaktu-waktu Tuan Jenderal Daendels berhalangan.

Sudah ada kesepakatan bahwa somua daerah kekuasaan Kompeni Belanda menjadi perlindungan pihak Gubernur Jenderal Jakarta. Demikian pula negeri Yogyakarta termasuk daerah perlindungan Kompeni. Bagi Tuan Overste maka raja-raja yang ada di bawah pengaruh Kompeni, diperlakukan sebagai hamba Kompeni. Pada masa itu sudah ada rencana penggantian para Overste dan pembantu-pembantunya. Sudah ada berita bahwa untuk Yogyakarta akan datang Tuan Overste Piteriglar dari Jakarta. Bekas Tuan Overste Waterlo dipindahkan dari Yogyakarta ke Surabaya.

Demikian pula Tuan Overste Pambram^) di Surakarta juga diganti oleh Tuan Overste Munglandros"\ Atas perintah Tuan Jenderal, yang bernama Overste Minaren ditunjuk sebagai Tuan Minister di Yogyakarta, mewakili kekuasaan Gubernur di Semarang dengan tanda bintang dan payung emas bulan purnama.

Ada beberapa peraturan baru mengenai hubungan tatacara. Di antaranya tentang duduk Kangjeng Sultan semasa ada tamu Tuan Minister. Kalau Kangjeng Sultan duduk di mana saja, tidak boleh lebih tinggi daripada Tuan Minister. Selama Tuan Minister duduk, topinya boleh terus di kepala.

Apabila Kangjeng Sultan minum, tidak boleh dilayani Tuan Minister. Apabila Tuan Minister datang atau pulang, haruslah Kangjeng Sultan mendahului berdiri dari duduknya. Jika baru dalam pesiar dan tamasya, Tuan Minister tidak dimestikan turun

PNRI Balai Pustaka

dari kuda atau kereta. Tuan Minister hanya boleh mangangkat topi dan harus dihormati lebih hormat.

Sri Paduka Kangjeng Sultan mendengar tatacara aturan baru itu menjadi terkejut heran. Beliau merasa bahwa kedudukannya sebagai raja makin menurun.

Pada waktu itu ada pemberitahuan bahwa Tuan Jenderal Wikes akan meninjau Pulau Jawa, datangnya lewat Surabaya kemudian ke Surakarta dan Yogyakarta. Sri Paduka Kangjeng Susuhunan Pakubuwono sudah sangat taat dan tunduk kepada segala perintah Tuan Minister Pambram. Tidak ada sesuatu kesulitan yang dijumpai selama kunjungan Tuan Jenderal Wikes di Surakarta. Di kota Surakarta tidak lama dan kemudian Tuan Jenderal Wikes meninjau Yogyakarta. Raden Patih Adipati Danurejo dan Raden Tumenggung Notodiningrat menjemput Tuan Jenderal Wikes di Klaten. Putra Pangeran Mangkudiningrat dan adiknya Pangeran Mangkubumi menjemput di Kalasan.

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menjemput di Jenu, sedangkan Kangjeng Sultan menjemputnya di Wonoyoso. Tatacara penerimaan Tuan Jenderal hampir seperti penerimaan terhadap Tuan Idlir Semarang, hanya bedanya Tuan Jenderal Wikes duduk di sebelah kanan Kangjeng Sultan.

Tuan Jenderal Wikes tidak lama di Yogyakarta, segera kembali ke Surakarta. Menurut Tuan Jenderal Wikes maka penghormatan Kangjeng Susuhunan Pakubuwono lebih baik daripada Kangjeng Sultan Hamengkubuwono. Kemudian telah ada berita bahwa Tuan Jenderal Wikes sudah pulang berlayar ke negeri Belanda.

Sementara itu Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendels akan berkeliling Pulau Jawa. Perajurit Kompeni dipersiapkan sejumlah lebih kurang 7000 orang. Kompeni lengkap dengan persenjataannya. Hal ini untuk berjaga-jaga demi keselamatan. Dua pucuk surat sudah dikirimkan, masing-masing ke Surakarta dan Yogyakarta.

Pada waktu itu Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendels ada di Semarang. Selanjutnya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Prabu Prangwadono berkunjung ke Semarang dan

PNRI Balai Pustaka

sudah menghadap Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono diterima Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal dan diberi anugerah bintang. Oleh Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal maka Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono diangkat menjadi putra bungsu Ka'ngjeng Tuan Gubernur Jenderal, selanjutnya dimasukkan sebagai perajurit Kompeni Belanda.

Sri Paduka Kangjeng Susuhunan Pakubuwono dan Sri Paduka Kangjeng Sultan Hamengkubuwono sudah menerima surat resmi akan kedatangan Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendels. Sri Paduka Kangjeng Susuhunan Pakubuwono menanggapi surat itu dengan menyatakan akan menyambut dan mengharap singgah ke Surakarta dengan sebaik-baiknya untuk mendapat penghormatan. Tuan Overste Pambram ikut mengatur penghormatan itu. Akan tetapi Sri Paduka Kangjeng Sultan Hamengkubuwono sedikit salah faham. Sibuk menyediakan kuda dan senjata. Orang senegeri Yogyakarta menjadi bimbang dan penuh tanda tanya. Semua dalam keadaan was-was.

Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendelas menjadi sangat marah. Segera mengirim surat lagi kepada Sri Paduka Kangjeng Susuhunan Pakubuwono dan Sp Paduka Kangjeng Sultan Hamengkubuwono, apabila 'berkenan maka diharap kedatangan putra dan kerabat istana untuk datang ke Semarang agar dapat menyaksikan bagaimana perlengkapan perang, jika kedatangan armada Inggris.

Maka Surakarta mengutus Pangeran Mangkubumi, sedangkan Yogyakarta mengutus Rangga Prawirodirjo disertai Pangeran Adinagoro, Pangeran Dipokusumo, serta pengawal. Setibanya di Semarang mereka lalu menghadap Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendels. Namun Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal menunjukkan sikap kurang senang. Para utusan dari Surakarta dan Yogyakarta itu disuruh menyaksikan latihan perang-perangan dan latihan perang tanding. Kemudian disuruh kembali ke tempatnya masing-masing.

Sri Paduka Kangjeng Sultan menanggapinya dengan sikap berani terhadap Kompeni Belanda. Ketika hal ini didengar oleh

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal maka marahlah Tuan Gubernur Jenderal. Ia memerintahkan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono untuk membagi perajurit Mangkunagaran menjadi dua bagian. Yang sebagian ditugaskan ke loji Yogyakarta. Dengan pesan kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono, "Janganlah anda bertindak sendiri. Tunggulah saatnya. Dan pasukan,Mangkunagaran bertugas berjaga-jaga mengawal keadaan." Tiba di Yogyakarta maka pasukan Mangkunagaran itu masuk loji Yogyakarta dengan disambut Tuan Minister Ingglar.

Sri Paduka Kangjeng Sultan mendengar kedatangan pasukan Mangkunagaran itu sangat murka. Segera memanggil segenap putra dan kerabat istana serta para wira tamtama. Kangjeng Sultan berkata, "Bagaimana kehendak Tuan Jenderal? Aku ini dianggap bagaimana, seperti ada perasaan bahwa Kompeni tidak mengangkat diriku menjadi Sultan. Kompeni bertindak melampaui batas, aku disangka takut melawan Prangwadana. Bukan lelaki kalau kalah dengan Prangwadono."

Diperintahkan agar segenap prajurit Yogyakarta mempersiapkan diri. Semua bersedia membela negeri Yogyakarta. Pagelaran dijadikan tempat perbarisan. Pada waktu itu Raden Patih datang ke loji memberitahukan kemarahan Kangjeng Sultan. Maka Tuan Minister Ingglar memberikan penjelasan, "Jangan kuatir Raden Patih, sebab Pangeran Prangwadono sudah masuk menjadi putra Kompeni. Behau sudah ada di tengah-tengah perajurit Kompeni. Beliau bukan Jawa lagi, kini sudah menggolong menjadi satu tubuh dengan Kompeni. Pangeran Prangwadono diperkenankan Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendelas untuk memasuki loji Yogyakarta karena mengungsi, di Semarang banyak wabah. Saya menjamin tidak akan Pangeran Prangwadono mengganggu Kangjeng Sultan. Hanya saya minta agar Raden Patih tidak membuat keadaan ini menjadi sulit. Saya berharap agar Raden Patih tidak berbohong dengan siapa pun termasuk dengan Tuan Gubernur Jenderal. Raden Patih mengabdi kepada Kangjeng Sultan, tetapi suka sekali membicarakan kesalahan Kangjeng Sultan."

PNRI Balai Pustaka

Sementara itu Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendels berkunjung ke Surakarta, bermalam semalam di Salatiga. Semasa ada di Ampel, harta bendanya dirampok habis. Telah dilacak ke mana larinya para perampok. Mereka perampok dari Kedu, dgerah Yogyakarta. Para perampok membawa pedang panjang seperti samurai Jepang. Setibanya Tuan Jenderal Marsekal Daendels di Surakarta, 'ia mendapat sambutan besar dari Kangjeng Susuhunan Pakubuwono dan mendapat pujian dari Kompeni. Tidak lama kemudian Tuan Gubernur Jenderal melanjutkan perjalanan ke Surabaya. Patih Surakarta Adipati Danuningrat ikut ke Surabaya, tidak lain untuk membicarakan keburukan Patih Yogyakarta dan hal-hal yang dapat menimbulkan kecurigaan Kompeni. Akibatnya Tuan Gubernur Jenderal mengirim surat kepada Patih Danurejo agar mencari perampok yang telah merampok Tuan Gubernur Jenderal di Ampel.

Sri Paduka Kangjeng Sultan mendengar peristiwa tersebut, menjadi gusar. Mulai timbul kecurigaan beliau sejak Tuan Gubernur Jenderal ada di Surakarta sehingga Patih Surakarta mengikuti Tuan Gubernur Jenderal ke Surabaya. Segenap putra dan kerabat istana dipanggil menghadap. Menurut Kangjeng Sultan, kini sudah tiba saatnya untuk mengambil sikap lebih tegas lagi. Segenap putra dan kerabat istana diperintahkan untuk memencar dan membuat penjagaan diri. Sewaktu-waktu ada huru-hara supaya mengawal keselamatan diri masing-masing.

Raden Patih menggeleng-gelengkan kepala. Dalam hatinya ia tidak setuju kalau para putra dan kerabat istana itu harus mengungsi ke desa<lesa. Lebih baik berkumpul di istana, kalau harus meninggal biarlah ada di'depan Kangjeng Sultan.

Sementara itu Tuan Gubernur Jenderal di Surabaya selalu berpesta pora. Patih Danuningrat terlalu berlebih-lebihan menuruti perasaan hatinya sehingga lupa akan pesan-pesan Kangjeng Susuhunan Pakubuwono. Sampai-sampai Patih Danuningrat berbicara lewat batas, segala rahasia istana Surakarta diperkatakan semuanya. Akhirnya Tuan Gubernur Jenderal memerintahkan kepada Tuan Overste Pambram agar menanyakan lebih lanjut kemantapan Patih Danuningrat, jika Yogyakarta betul-betul

PNRI Balai Pustaka

melawan Kompeni. Tanya Tuan Prambam, "Bagaimanakah orang Surakarta, apa betul-betul tidak akan memisahkan diri dari Kompeni?"

Jawab Patih Danuningrat, "Tidak akan memisahkan diri dengan Kompeni sebab akan memperoleh negeri. Jadi dua negeri akan kembali menjadi satu."

Tuan Pambram berkata lagi, "Hal itu tidak boleh, sebab negara itu mihk Kompeni. Tuan Gubernur Jenderal berkehendak agar menjadi peringatan bagi Yogyakarta dan kemudian Yogyakarta sangup sadar kembali."

Patih Danuningrat agak kebingungan, katanya, "Jadi apakah harus mengikuti rajanya saja?"

Pada waktu itu Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendels kembali anjangsana ke Surakarta lagi. Tuan Minister Ingglar memberitahu kepada Tuan Gubernur Jenderal bahwa Yogyakarta bersiap-siap untuk berperang. Para putra dan kerabat istana sudah diperintahkan untuk keluar dari istana dan ditentukan tempat pertahanannya. Kangjeng Sultan tidak menghiraukan perkataan Patih serta peringatan Tuan Minister. Membaca laporan tersebut, Tuan Gubernur Jenderal sangat marah. Memerintahkan segenap perajurit Kompeni untuk mengatur barisan di sepanjang jalan. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono disuruh siaga. Tuan Gubernur Jenderal telah membalas surat Tuan Minister di Yogyakarta.

Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendels mengadakan cengkerama berburu ke Kartasura, diiringi oleh Adipati Danuningrat. Dalam perjalanan itu Adipati Danuningrat berkata, "Tuan Jenderal, daripada ikut berperang, lebih baik bersantai sambil makan roti. Bagi Tuan Jenderal itu lebih baik."

Tidak tersangka, kata-kata Adipati Danuningrat itu membuat Tuan Gubernur Jenderal sangat marah. Seketika itu juga Adipati Danuningrat pucat pasi seperti mayat.

Setelah Tuan Minister Ingglar menerima surat dari Tuan Gubernur Jenderal, ia segera menghadap Kangjeng Sultan. Memberitahukan bahwa Tuan Gubernur Jenderal besok pagi akan datang ke Yogyakarta dengan diiringi perajurit sejumlah 7000

PNRI Balai Pustaka

orang.

Sri Paduka Kangjeng Sultan menanggapi, "Di sini tidak ada apa-apa. Maka aku menyediakan diri karena telah diberitahu bahwa akan kedatangan musuh dari Inggris. Kedua pihak harus saling membantu antara Komperti dan negeri Yogyakarta. Aku juga bersedia membantu Kompeni."

Tuan Minister Ingglar menjawab, "Sebabnya Tuan Gubernur Jenderal membawa banyak perajurit karena mendengar berita nyata bahwa putra dan kerabat istana ditugaskan keluar ke desa-desa untuk mengadakan pertahanan."

Kangjeng Sultan berkata lagi, "Hal itu tidak ada hubungannya dengan Gubernur Jenderal. Yang menjadi perhatianku tidak lain adalah pasukan Prangwadana yang ada di dalam loji."

Tuan Minister memberi penjelasan, "Dahulu saya telah memberi keterangan kepada Raden Patih bahwa saya menjamin tidak akan ada gangguan apa-apa dari pasukan Pangeran Prangwadana. Maka saya minta agar segala sesuatunya lebih dahulu dibicarakan dengan Kompeni supaya tidak ada salah faham."

Kangjeng Sultan berkata lagi, "Terima kasih. Terserah saja. Aku sebagai raja berusaha membuat segalanya supaya baik."

Tuan Minister Ingglar berkata lagi, "Sebaiknya Raden Patih membawa surat Kangjeng Sultan dan sekarangjuga bersama-sama saya pergi hari esok." Kangjeng Sultan menganggukkan kepala dan Tuan Minister mohon diri meninggalkan istana. Pada tengah malam Kangjeng Sultan memanggil semua putra dan kerabat istana serta para bupati. Kangjeng Sultan duduk di sanggar pemujaan disertai penghulu dan para sesepuh.

Kangjeng Sultan bersabda, "Dewasa ini Gubernur Jenderal akan datang ke Yogyakarta membawa perajurit 7000 orang. Sekarang aku minta sumpahmu sekalian." Maka semua putra dan kerabat serta para bupati bersumpah.

Sementara itu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom **berkata** dalam hati, "Apa jadinya kelak. Keadaan seperti ini berarti ramanda Sultan tidak menaruh kasihan terhadap diriku. Sudah terlanjur ada beberapa peristiwa yang menyebabkan hubungan dengan Kompeni menjadi jauh. Kalau memang demikian,

PNRI Balai Pustaka

haruslah aku dapat berusaha sendiri."

Pada waktu itu sUrat Kangjeng Sultan untuk Tuan Gubernur Jenderal sudah jadi. Raden Patih sudah menerima beberapa pesan Kangjeng Sultan. Jawab Raden Patih, "Paduka Sinuhun junjungan hamba, asalkan masih ada hamba, harap paduka tidak kawatir."

Kangjeng Sultan menunjuk Panji Purwodipuro untuk menemani Raden Patih. Maka Tuan Minister Ingglar bersama-sama Raden Patih dan Panji Purwodipuro berangkat ke Surakarta. Tetapi setibanya di Surakarta ternyata Tuan Gubernur Jenderal sudah kembali ke Semarang. Utusan dari kesultanan Yogyakarta itu kembali dan melapor kepada Kangjeng Sultan. Maka Sri Paduka Kangjeng Sultan merasa kecewa dan juga malu dalam hati.

Beberapa lama kemudian Tuan Minister Ingglar memberi saran kepada Kangjeng Sultan agar Kangjeng Sultan berkenan memberikan tanda mata berupa uang kepada Tuan Gubernur Jenderal sejumlah 200000. Kata Tuan Minister, "Pada waktu sekarang Kompeni mempunyai banyak rencana dengan anggaran belanja cukup banyak. Tuan Gubernur Jenderal tahu bahwa paduka Kangjeng Sultan lebih kaya daripada raja-raja yang lain. Saya berharap paduka Kangjeng Sultan berkenan menerima saran saya ini supaya Kangjeng Sultan tidak terpencil dengan raja-raja di Jawa yang lain. Dan dengan demikian Kangjeng Sultan mempunyai sekutu Kompeni yang mampu melindungi ketenteraman negeri Yogyakarta."

Tuan Minster Ingghr lalu meninggalkan istana. Kangjeng Sultan Hamengkubuwono memanggil putranda Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dan para bupati yang memegang pemerintahan. Kata Kangjeng Sultan, "Baru-baru ini Minister Ingglar memberi saran agar aku bersedia bersekutu dengan Kompeni. Untuk kepentingan Kompeni maka aku disarankan membantu berupa uang sebesar 200000. Apabila menilik kemampuan yang ada sekarang, aku hanya mampu memberikan bantuan sebesar 50000. Itu saja sebagai pinjaman. Meskipun saran Minister Ingglar cukup baik namun kalau terlampau banyak bisa berakibat

PNRI Balai Pustaka

kemelaratan negeri."

Raden Patih menanggapi, "Benar kata paduka. Tetapi kalau hanya puluhan ribu saja, agaknya nama paduka masih mengecewakan karena sudah disebut-sebut oleh Tuan Minister bahwa paduka lebih kaya daripada raja-raja Jawa yang lain. Hamba memberi pandangan sedikitnya 200.000. Maafkan jika hamba membuat kesilafan."

Mendengar keterangan Raden Patih tersebut, Kangjeng Sultan teringat akan hutang Raden Patih yang banyak. Timbullah perasaan hendak diakah secara Ucik oleh Raden Patih. Maka Kangjeng Sultan berkata sedikit kaku, "Anak cucu tidak pantas menggadaikan harta milik Keraton. Janganlah melupakan sumpah setiap selama mengabdikan hidupnya untuk kebesaran negeri Yogyakarta."

Selesai pertemuan tersebut lalu Kangjeng Sultan membolehkan mereka kembali pulang.

Raden Patih lalu pergi ke loji menjumpai Tuan Minister Ingglar, memberitahukan kehendak Kangjeng Sultan untuk membantu Kompeni dengan uang sebanyak 50.000 saja. Tuan Minister Ingglar menggeleng-gelengkan kepala sambil berkata, "Ya, apa boleh buat, kalau memang saran saya yang baik itu hanya ditanggapi semacam itu, biarlah. Habis, apa hendak dikata?"

Pada waktu-waktu tertentu ada upacara penganugrahan dan pengangkatan jenderal. Pada saat-saat seperti di atas para sekutu Kompeni memberi hadiah-hadiah, di antaranya tempat bunga dari emas, tempayan emas, gelas emas, alas gelas emas, keris bersalut emas, dan sebagainya.

Utusan dari Yogyakarta terdiri dari Raden Patih, Raden Notbdiningrat, Tumenggung Sindunagoro, Tumenggung Sumonagoro, juru tulis istana Kyai Prawirosastro. Yang memimpin rombongan adalah Tuan Minister Ingglar dengan dikawal perajurit dragunder* ^) duabelas orang.

Utusan dari Surakarta adalah Raden Patih Danuningrat dengan para pengikutnya. Pada waktu itu Tuan Gubernur Jenderal datang dari Surabaya mengawasi perbaikan benteng pelabuhan. Selama mengawasi perbaikan tersebut Tuan Pambram

PNRI Balai Pustaka

membantuhilir mudik Semarang-Surabaya. JadiTuanPambram sebagai pembantu yang ikut berjasa.

Pada upacara penganugrahan dan pengangkatan, ternyata Tuan Pambram dinaikkan kedudukannya menjadi Jenderal Kecil merangkap Tuan Kumendur untuk negeri Semarang. Pekerjaan untuk wilayah Surakarta dirangkap dari Semarang. Tuan Minister Ingglar sangat kecewa dan marah.

Utusan dua orang Patih dari Surakarta dan Yogyakarta sudah tiba di Semarang dan sudah menyerahkan hadiah-hadiah, akan tetapi Tuan Gubernur Jenderal sudah kembali ke Jakarta. Jadi para'tamu tidak ada yang menerima selain Tuan Sekretaris Jenderal. Yang menyerahkan surat terima kasih terhadap Kangjeng Susuhunan Pakubuwono dan Kangjeng Sultan Hamengkubowono yaitu Tuan Sekretaris Jenderal. Selain menerima surat ucapan terima kasih juga menerima hadiah balasan. Kemudian semua utusan kembali ke Surakarta dan Yogyakarta.

Raden Patih Adipati Danurejo telah tiba di Yogyakarta, langsung menghadap Kangjeng Sultan, melaporkan bahwa Tuan Sekretaris Jenderal yang membalas pemberian hadiah dengan surat. Oleh karena itu kedua raja, Kangjeng Susuhunan Pakubuwono maupun Kangjeng Sultan Hamengkubuwono, merasa kurang dihargai.

Kangjeng Sultan telah mengetahui bahwa menjelang keberangkatan ke Semarang, Patih Danurejo telah singgah lebih dahulu kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, agaknya Raden Patih menitipkan nasib dirinya.

Beberapa- bu'an kemudian Tuan Minister Ingglar tidak mau menjalankan ^tugasnya dengan semangat, sudah tampak malas bekerja. Rekan sekerjanya Tuan Pambram sudah memperoleh kenaikan pangkat, tetapi beliau sendiri tidak. Kemudian Tuan Minister Ingglar mengajukan permohonan cuti kepada Tuan Gubernur Jenderal, lalu meninggalkan Yogyakarta.

Tuan Gubernur Jenderal mengambil berat persoalan tersebut. Segera ia merundingkan masalah kekosongan petugas di Yogyakarta. Akan dipilih calon Minister Yogyakarta yang mau bekerja dengan sesungguhnya, tidak hanya pandai mem-

PNRI Balai Pustaka

buat surat atau membalas surat saja. Ternyata dipilih Tuan Wise dan diangkat menjadi Tuan Minister untuk Yogyakarta.

Pada waktu upacara Grebeg di sitinggil, ia dihormati dengan dibunyikan meriam 15 kali. Kangjeng Sultan berbangga hati, namun tidak mengapa.

Ketika itu Kangjeng Ratu Anom hamil tujuh bulan. Kangjeng Sultan menjalankan upacara 'tingkeban', suatu upacara bagi hamil yang pertama kali setelah tujuh bulan, yaitu dengan menyiramkan air kepada Kangjeng Ratu Anom tersebut. Upacara ini dengan dihadiri Kompeni, para putra, para bupati, dan para kerabat istana. Keluar dari istana lalu dibunyikan meriam dari loji. Pada waktu Kangjeng Ratu Anom melahirkan, ternyata lahir lelaki.

Kangjeng Sultan memberikan nama kepada cucunya ini, yaitu Raden Mas Mahmud. Kakek bayi ini, baik Kangjeng Sultan maupun Kangjeng Pangeran Natakusuma sangat kasih dan sayang.

Raden Patih Danureja mempunyai seorang sahabat ulama di Semarang, bernama Tuan Muhammad. Raden Patih minta tolong kepada sahabatnya ulama itu agar menimang bayi cucu Notokusuman tersebut. Tuan Muhammad sudah mengindahkan permintaan Raden Patih. Ia berkunjung ke rumah Natadiningratan.

Setelah minum dan makan hidangan, Tuan Muhammad memangku Raden Mas Timur dengan ditimang-timang, "Raden Mas kecil ini kelak akan menjadi Pangeran Adipati Anom Mangkunagoro." Sesungguhnya timangan tersebut seperti yang dikehendaki Kangjeng Sultan. Tetapi Raden Tumenggung Notodiningrat cepatcepat menanggapi, "Tuan Muhammad itu menakut-nakuti hati kami saja, itu sama dengan percakapan yang membahayakan, tidak membuat hati suka, melainkan membuat hati duka. Salah-salah kena kutuk yang membahayakan."

Tuan Muhammad terkejut, kata-kata ramalan yang memuji-muji itu menimbulkan kesan kurang baik. Maka Tuan Muhammad lalu minta diri pulang.

Tuan Pambram dari Semarang beranjangsana ke Yogyakarta dan akan bertemu muka dengan Kangjeng Sultan. Di tengah

PNRI Balai Pustaka

jalan ia berpapasan dengan RadenRanggo. Tuan Pambram membuka topinya. Tetapi Raden Ronggo terpaksa tidak dapat membalas membuka topi karena kudanya sangat berulah. Maka Tuan Pambram merasa sangat mendongkol sampai dilaporkannya kepada Kangjeng Sultan.

Atas perintah Kangjeng Sultan kepada Raden Ronggo maka Raden Ronggo harus meminta maaf kepada Tuan Pambram dan Tuan Pambram pun sudah memaafkannya.

Tuan Pambram sudah meninggalkan Yogyakarta. Semasa bertemu muka dengan Kangjeng Sultan, Tuan Pambram memberitahu bahwa Tuan Gubernur Jenderal akan mengunjungi Yogyakarta. Karena Kangjeng Sultan belum pernah mengetahui Tuan Gubernur Jenderal, maka sering beliau menanyakannya kepada siapa yang pernah melihat, bagaimanakah tingkah laku Tuan Gubernur Jenderal itu. Hal ini penting bagi Kangjeng Sultan agar pada perjumpaan kelak dapat memberikan sikap yang sebaik-baiknya.

Dan Tuan Gubernur Jenderal lebih dahulu singgah ke Surakarta dengan disertai Tuan Pambram serta anggota Dewan Hindia Nederland sebanyak satu orang. Untuk kepergian ke Yogyakarta, Tuan Gubernur Jenderal berkenan disertai putra Kangjeng Susuhunan Pakubuwono dan seorang adik Kangjeng Susuhunan,

Kedatangan Tuan Gubernur Jenderal ke Yogyakarta dijemput Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Mangkubumi di Klaten. Kangjeng Pangeran Adipati Anom menjemput di Kalasan, sedangkan Kangieng Sultan menjemput di Maguwo dengan diiringi ketiga menantunya. Raden Patih memberitahu Kangjeng Sultan bahwa Tuan Gubernur Jenderal tiba, maka Kangjeng Sultan segera turun dari kereta. Tuan Gubernur Jenderal turun dari kereta juga, lalu berjabatan tangan. Kemudian Kangjeng Sultan dan segenap putra dan pengiringnya mengikuti tamu agung itu ke loji Yogyakarta. Dan setelah agak lama berbincang-bincang, Kangjeng Sultan mohon diri dengan mengulurkan tangan menjabat tangan Tuan Gubernur Jenderal. Namun Tuan Gubernur Jenderal setelah berjabatan tangan masih meneruskan duduk di kursinya lagi. Hal ini agak menjadi pikiran Kangjeng

PNRI Balai Pustaka

Sultan. Akhirnya Kangjeng Sultan kembatt ke istana.

Raden Patih diperintahkan menanyakan kepada Tuan Minister mengapa Tuan Gubernur Jenderal tidak menghormati Kangjeng Sultan seperti kebiasaan yang pernah berlaku.

Tuan Gubernur Jenderal menanggapi, "Yang menjunjung dan menobatkan raja adalah Kompeni. Namun boleh juga aku disalahkan. Padahal sesungguhnya, Kompeni disuruh menghibur bayi menangis pun sudahdipenuhijuga. Menyambut dengan membunyikan meriam, dahulunya 19 kali sekarang 29 kaK, itu seharusnya terima kasihjuga kepada Kompeni."

Raden Patih sudah melaporkan tanggapan Tuan Gubernur tersebut dan Kangjeng Sultan gembira. Demikianlah pihak Kompeni dengan Kangjeng Sultan sudah mulai rujuk kembali, satu dengan yang lain sudah kunjung-mengunjungi, sehingga sudah tidak ada rasa permusuhan di antara Kangjeng Sultan dengan pihak Komepni.

Apabila Kangjeng Sultan menyaksikan latihan baris prajurit perempuan di halaman istana, sebelumnya selalu memberikan undangan kepada Tuan Jenderal, sehingga latihan baris-berbaris itu juga disaksikan oleh Tuan Jenderal. Kepulangannya Tuan Jenderal ke loji dengan dihantar Kangjeng Sultan. Kedua pemimpin besar itu menunjukkan keakraban yang baik. Apabila Tuan Jenderal ke Bojong Semarang, lebih dahulu dipersinggahkan ke istana makan bersama Kangjeng Sultan. Urusan sajian hidangan menjadi tanggung jawab Pangeran Dipakusuma. Selanjutnya peq'alanan ke.Bojong diiringi oleh penghantar istana Raden Riya Sindureja.. Hubungan antara Tuan Minister Wise dengan Kangjeng Sultan sangat erat, tiada selisih faham.

Tuan Gubernur Jenderal meninjau ke Secang. Bupati Secang, yaitu Raden Mangkuyuda adalah ayah Adipati Danuningrat. Beliau mendapat tugas urtuk menerima tamu agung tersebut bersama dua orang pejabat dari Yogyakarta. Kedatangannya di Secang kelewat malam. Tuan Minister masih tidur. Ketika itu mereka hanya berjumpa dengan juru bahasa. Maka juru bahasa ini bertanya kepada Raden Notodiningrat dan Raden Sindurejo, "Apa sebabnya pihak Sultan segan menerima kedatangan

PNRI Balai Pustaka

Tuan Gubernur Jenderal? Saya sendiri ini kurang sopan kalau menerimanya."

Pertanyaan juru bahasa Tuan Krisman tersebut dijawab oleh Raden .Tumenggung Notodiningrat, "Kangjeng Sultan masih teringat peristiwa lama, yaitu ketika pasukan Prangwadana mengawal keadaan Yogyakarta atas perintah Tuan Gubernur Jenderal. Keamanan lebih terjamin oleh kawalan banyak prajurit daripada prajurit yang hanya sedikit."

Raden Sindurejo menyambung juga, "Ada hubungannya dengan peristiwa perampokan di Ampel, sehingga Patih Surakarta Danuningrat campur tangan mengusut peristiwa perampokan itu dengan Patih Danurejo."

Malam itu tamu agung telah diterima dan dihormati dengan hidangan makan malam. Tuan Jenderal bersenda gurau dengan Raden Tumenggung Notodiningrat, "Di Yogyakarta banyak rusa berkaki dua, kesukaannya pasang pistol." Raden Tumenggung mengimbangi dengan bersenda gurau juga, sehingga malam itu cukup meriah. Kemudian Tuan Jenderal berkata, "Aku besok melanjutkan perjalanan pergi ke Semarang, andika berhenti di sini saja. Sekarang boleh tidur. Selamat malam."

Tuan Jenderal pergi tidur. Juru basa, Tuan Krisman, berbisik kepada Raden Tumenggung Notodiningrat, "Saya harap Raden Tumenggung singgah ke pondok saya bersendirian saja. Bukan untuk urusan tugas kita hari ini."

Raden Tumenggung Notodiningrat minta kuda, kemudian pergi ke tempat pemondokan Tuan juru bahasa Krisman. Setelah bertemu muka, Tuan juru bahasa Krisman berkata, "Sebabnya tuan saya persilakan ke tempat saya, karena saya bermaksud memberi saran baik. Apakah Raden Tumenggung tidak ada minat untuk menitipkan badan andika kepada Tuan Jenderal? Hal ini adalah suatu kesempatan bagus di saat-saat Tuan Jenderal bisa dihubungi.secara langsung bersendirian.

Raden Tumenggung itu menantu Kangjeng Ratu Kanconowulan. Padahal raja yang akan datang adalah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sebagai pengganti Kangjeng Sultan. Istri Raden Tumenggung, Kangjeng Ratu Anom, pasti nantinya

PNRI Balai Pustaka

tidak diperhatikan nasibnya bahkan mungkin dibiarkan tidak terurus harikemudiannya."

Sebenarnya memang hal yang satu inilah yang menjadi pikiran Raden Tumenggung Notodiningrat selam int. Maka ketika Tuan juru bahasa Krisman memberikan saran tersebut, timbullah gejolak dalam hatinya. Kemudian Raden Tumenggung Notodiningrat memanggil Raden Sindurejo diajak bertemu muka dengan Tuan juru bahasa Krisman. Setelah mereka bertiga bertemu muka, Raden Tumenggung Notodiningrat berkata, "Paman Sindurejo, saya merasa beruntung bahwa saya bersama-sama dengan paman malam ini. Tuan juru bahasa memberi peiingatan dan saran supaya saya menitipkan nasib kepada Tuan Jenderal. Hal ini ada hubungannya dengan keadaan kalau kelak Kangjeng Sultan sudah diganti oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Dikawatirkan kalau-kalau saya kelak tidak mendapat perhatian yang semestinya."

Jawaban Raden Riya Sindurejo, juga Raden Tumenggung Notodiningrat yang sependapat adalah sebagai berikut, "Ya, Tuan juru bahasa, kami mengucapkan banyak terima kasih atas petunjuk Tuan itu. Hanya saja menurut pendapat saya, Raden Tumenggung Notodiningrat ini bukan orang lain. Antara Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dan Raden Tumenggung, hubungannya adalah sebagai adik ipar."

Raden Tumenggung Notodiningrat menambahkan pula, "Perasaan saya, seperti tidak mengharapkan untuk menitipkan badan saya ini kepada Tuan Jenderal, karena kalau Kangjeng Gusti Pangeran Adipati dinobatkan menjadi Kangjeng Sultan, itu berarti beliau juga raja saya. Ada keyakinan saya, yaitu, bagaimanapun juga Kangjeng Ratu bertiga itu masih adik Kangjeng Gusti Pangeran Adipati, dari ibu yang sama. Apabila saya mengabdikan diri kepada raja dan disia-siakan juga, bagi saya hal itu tergantung kepada kemurahan Tuhan. Kononkata orang, hidup manusia itu ibarat permainan wayang. Wayangnya tinggal mengikut saja kehendak Tuhan yang memainkan wayangnya."

Tuan juru bahasa Krisman minta maaf sambil berkata, "Saya berharap Raden Tumenggung tidak marah, anggap saja

PNRI Balai Pustaka

kaa-kata saya itu sebagai senda gurau biasa." Jawa Raden Tumenggung Notodiningrat, "Baik, baik, terima kasih. Namun suatu senda gurau yang membuat saya terbangun dari tidur." Tuan juru bahasa tampak agak menyesal.

Keesokan harinya Tuan Jenderal kembali ke Semarang dan kedua pejabat istana Yogyakarta, Raden Tumenggung Notodiningrat dan Raden Riyo Sindurejo pulang ke Yogyakarta. Tiba di Yogyakarta mereka singgah ke rumah Danurejan, melaporkan hasil tugasnya kepada Raden Patih. Raden Patih menanggapi, "Hanya saja mengenai saran Tuan juru bahasa kepada adik Notodiningrat itu, janganlah dihaturkan kepada Kangjeng Sultan ataupun Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, kecuali kalau terhadap ramanda saya sendiri."

Keduanya mengharap Kangjeng Sultan. Ketika Raden Tumenggung Notodiningrat dan Raden Riyo Sindurejo menghadap ke istana, di situ Tuan Minister Wise juga sudah bertemu muka dengan Kangjeng Sultan. Tuan Minister menyampaikan terima kasih Tuan Jenderal kepada Raden Tumenggung Notodiningrat. Raden Riyo Sindurejo dipersilakan Tuan Jenderal untuk kembali ke Yogyakarta, tidak perlu mengiringi ke Semarang. ^Kangjeng Sultan merasa puas. Tuan Minister sudah mohon diri kembali ke loji.

Sepeninggal Tuan Minister maka Kangjeng Sultan masih berbincang-bincang dengan para kerabat istana. Lalu bertanya kepada Raden Tumenggung Notodiningrat, "Ada pembicaraan apa lagi?"

Raden Tumenggung Notodiningrat menjawab, "Tuan Jenderal mempunyai kesan baik terhadap paduka." Kangjeng Sultan bergembira. "Juga Tuan juru bahasa bertanya mengapa paduka Kangjeng Sultan membatalkan niat persiapan perang. Hamba memberi keterangan bahwa sesungguhnya paduka tidak ada niat persiapan perang, kecuaU khusus menghadapi kemungkinan kekuatan Prangwadanan yang menimbulkan ancaman terhadap, negeri Yogyakarta. Dan' paman Sindurejo menambahkan keterangan mengenai peristiwa perampokan di Ampel yang dibesar-besarkan oleh Patih Danuningrat."

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Sultan menanggapi, "Engkau benar, Notodiningrat. Hanya Sindurejo agak keterlanjuran. Hanya masalah barisan Prangwadanan saja yang menjadi pokok pangkal kebimbanganku waktu itu." Akhirnya keduanya dibolehkan kembali ke rumah masing-masing.

Keesokan harinya Kangjeng Pangeran Notokusumo meninjau putranda Raden Tumenggung Notodiningrat karena mendengar kepergiannya mengiringi Tuan Besar ke Secang baru-baru ini. Ternyata Kangjeng Sultan juga datang anjangsana menengok cucunda Raden Mas Mahmud. Pada kesempatan itu Kangjeng Sultan bertanya lagi dengan setengah mendesak, "Adakah yang lain-lain lagi yang dikatakan selama engkau mengikut Tuan Jenderal?" Jawab Raden Tumenggung Notodiningrat, "Tidak ada lagi, hanya yang sudah hamba haturkan." Kangjeng Sultan lalu kembali ke istana.

Kangjeng Pangeran Notokusumo sudah bertemu muka dengan putranda Raden Tumenggung Notodiningrat. Ketika ditanya ramandanya, Raden Tumenggung Notodiningrat menceritakan segala percakapan selama ada di Secang. Semua saran Tuan juru bahasa Krisman diceritakan . pula seluruhnya. Maka Kangjeng Pangeran Notokusumo berkata, "Syukurlah, engkau memperoleh peringatan yang berharga. Memang ibarat sabar menunggu keputusan yang tua, namun takut mendahuluinya. Aku menyarankan, hendaklah engkau memerlukan menghadap dan memberitahukan hal itu secara berterus terang kepada Pangeran Adipati Anom. Tidak ada buruknya. Siapa tahu kalau-kalau kakanda «Sultan dikelabui oleh seseorang yang berakal busuk, maka engkau sendiri yang akan kena marah kakanda Sultan."

Maka Raden Tumenggung Notodiningrat segera memerlukan menghadap Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom memberitahukan percakapan Tuan juiu bahasa Krisman kepadanya. Akhirnya Raden Tumenggung Notodiningrat berkata, "Oleh sebab itu Kangjeng Gusti, hamba berharap paduka jangan memberitahukan hal ini kepada Sri Paduka Kangjeng Sultan, sebab hamba takut dimurkai paduka Kangjeng Sultan."

PNRI 6p Balai Pustaka

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menanggapi, "Baiklah dinda. Untung sekali bahwa dinda tidak terlanjur dalam percakapan. Meskipun kelak aku menjadi Sultan, tentunya hal yang kecil pun kuperhatikan secara bijaksana. Aku juga tidak pernah melupakan adik perempuanku, ya istrimu sendiri juga. Sudahlah dinda, tidak perlu gundah. Dan agaknya ramanda Sultan tidak perlu djb'eritahukan hal ini, mungkin beliau merasa dilampaui kehendaknya." Akhirnya Raden Tumenggung diperbolehkan pulang.

Tuan Minister Wise sangat pandai memikat hati Kangjeng Sultan, kadang-kadang membuat cerita sandiwara seakan-akan Kangjeng Sultan membuat kesalahan kepada pihak Kompeni. M~igajukan permintaan dengan daUh perintah Tuan Jendral atas jasanya menjaga dan mengawal tahta Kangjeng Sultan. Lamakelamaan Kangjeng Sultan merasakan adanya paksaan yang bersifat pemerasan, sehingga akhirnya Kangjeng Sultan mulai meningkatkan kewaspadaan. Suatu waktu Kangjeng Sultan dihadiahi makanan dan benda-benda tanda mata, tetapi Kangjeng Sultan tidak berkenan menerimanya, bahkan pemberian tersebut ditolak dan dikembalikan.

Tuan Minister Wise merasa tersinggung lalu marah. Akhirnya ia mengajukan permohonan kepada Tuan Gubernur Jenderal untuk pindah dari tugasnya di Yogyakarta. Dan kemudian pengganti Tuan Minister adalah seorang Petor dari Banten bernama Tuan Moris. Beliau yang bersedia mendekati negeri Yogyakarta. Tuan Wise sudah pergi meninggalkan Yogyakarta, Minister baru Tuan Moris sudah diperkenalkan kepada Kangjeng Sultan. Kangjeng Sultan sudah memberikan perintah kepada para bupati dan pejabat-pejabat istana agar berhati-hati terhadap para wakil Kompeni di Yogyakarta.

Ada seorang mantri desa bernama Raden Tirtowijoyo, penjaga desa di Tersono dan masih ada hubungan ipar dengan Pangeran Dipokusumo. Istri Raden Tirtowijoyo adalah adik Kangjeng Ratu Kanconowulan.

Pada waktu itu Raden Tirtowijoyo bertengkar dengan orang pesisir Ngafstina sehingga orang Tersono mati. Raden Tirtowijoyo

PNRI Balai Pustaka

terlibat dalam pembunuhan dengan menggunakan surat rahasia Kompeni. Surat tersebut diambil Tuan Petor Ngastina dan diserahkan kepada Tuan Jenderal. Maka Tuan Jenderal marah sekali. Tuan Jenderal memberi surat kepada Tuan Minister Moris. Banyak kata-kata pengarahannya dan di antaranya supaya Moris dapat memaksa Kangjeng Sultan untuk memutuskan sikap. Apakah Raden Patih tunduk kepada Kangjeng Sultan ataukah tunduk kepada Tuan Jenderal. Apabila tunduk kepada Tuan Jenderal maka Tirtowijoyo harus diserahkan hidup matinya pada Kompeni. Apabila tidak tunduk kepada Kompeni, maka nyawa Raden Patih Danurejo harus dijadikan tanggungan.

Kangjeng Sultan sangat masgul hatinya. Raden Tirtowijoyo segera diborgol, lalu diserahkan kepada Tuan Minister Moris. Tuan Minister Moris berkata, "Kangjeng Sultan mempunyai aturan adat tetapi belum dijalankan dengan baik. Perbuatan Tirtowijoyo belum jelas siapa yang mendalangi. Pihak Kangjeng Sultan dicurigai sebagai pelindung kejahatan Tirtowijoyo, namun belum tegas memberikan pertanggungjawaban."

Kepada Raden Patih Tuan Minister Moris berkata, "Memang pengadilan harus berjalan. Pembunuhan harus diselesaikan menurut hukum. Tidak boleh berat sebelah. Kangjeng Sultan ada hubungan kerabat karena permaisuri Kangjeng Sultan, namun orang banyak tidak dapat dibungkam."

Perkataan Tuan Minister Moris telah disampaikan Raden Patih kepada Kangjeng Sultan. Maka kata Kangjeng Sultan, "Perkara Tirtowijoyo, bagiky cukup dihukum buang ke pengasingan. Mengenai hukuman mati bagi Tirtowijoyo aku tidak menjalankannya, sebab hukum agama melarangnya."

Raden Danukusumo menanggapi, "Dahulu pernah terjadi, Adipati Surabaya Jayengrono pembela setia Susuhunan Pakubuwono diminta Kompeni, lalu dibunuh di Kamandungan di depan Keraton Surakarta."

Kangjeng Sultan berkata, "Benar Danukusumo, akan tetapi aku berkehendak menyerahkan nyawa Tirtowijoyo kepada pihak Kompeni. Jadi kalau dibunuh Kompeni, janganlah aku melihatnya. Sesungguhnya kurencanakan menghukumnya juga, tetapi

PNRI Balai Pustaka

supaya hubungan dengan Kompeni bersih tanpa kecurigaan, biarlah kuserahkan saja. Aku dapat menghukum menurut aturan adat kita sendiri, sebab kalau dihukum di Semarang, akan banyak ^ilihat orang sehingga menimbulkan rasa takut. Maka kesimpulan-ku, serahkan saja ke loji Minister Moris."

Akhirnya Tirtowijoyo diserahkan kepada Tuan Minister Moris. Kemudian Tirtowijoyo dibawa ke Semarang dan dibunuh di Weleri. Mayatnya disingkirkan ke tepi jalan lalu dirawat sanak keluarganya.

Pada waktu itu Kyai Adipati Purwodiningrat meninggal dunia karena sakit tua. Pemakamannya di Pacalan. Almarhum Kyai Purwodiningrat adalah paman Kangjeng Pangeran Noto-kusumo. Almarhum Kyai Adipati Purwodiningrat meninggalkan dua orang putra. Yang tua bernama Raden Sastrodipuro dan yang muda Raden Sastrowinoto. Raden Sastrowinoto ini diambil menantu oleh Kangjeng Sultan.

Sementara itu Kangjeng Pangeran Notokusumo masih me-megang pendirian kuat bahwa jangan sampai membuka pembicara-an tentang aturan tradisi penggantian Kangjeng Sultan bagi putra mahkota, yaitu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, karena Kangjeng Pangeran Notokusumo kawatir akan adanya persangka-an 'keterlanjuran' dari Kangjeng Sultan. Pada hakekatnya hal pencalonan pengganti kedudukan Sultan sudah dikemukakan.

Tuan Minister Moris juga sudah pernah menghubungi Kang-jeng Pangeran Notokusumo untuk memperbincangkan hal ter-sebut, namun Kangjeng Pangeran Notokusumo tidak bersedia. Karena Kangjeng Pangeran Notokusumo tidak berkenan, maka Tuan Minister Moris memerlukan untuk menyampaikannya kepada Raden Patih. Pada saat itu Raden Patih memberikan tanggapan, "Apabila Tuan Minister memberitahhu Patih, tidak ada keberatan apa-apa, sedangkan Danukusumo memang agak kuat memegang adat. Sesungguhnya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati masih belum bersedia melakukan persiapan menghadapi penggantian kedudukan raja."

Raden Tumenggung Notodiningrat menyambung, "Apakah Tuan Minister tidak ada kehendak untuk menanyakan hal ini

PNRI Balai Pustaka

kepada ramanda Notokusumo? Apakah Tuan Minister ada perasaan segan terhadap ramanda Notokusumo?"

Tuan Minister Moris memang besar kehendaknya untuk bertemu muka dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo pribadi. Maka agar tidak tampak menyolok, Tuan Minister Moris membuat undangan untuk pesta bersama di loji Tuan Minister Moris. Undangan pun sudah dikirimkan kepada para tokoh istana, para putra dan kerabat istana serta para pembesar istana. Dalam suratnya kepada Kangjeng Sultan Tuan Minister mohon perkenan Kangjeng Sultan untuk mengundang para kerabat istana menghadiri pesta kecil di loji.

Pada waktu yang telah ditentukan, para tamu berdatangan memenuhi undangan Tuan Minister Moris ke loji. Di situ telah disediakan santapan bersama. Tuan Minsiter Moris menjemput kedatangan Kangjeng Pangeran Notokusumo sambil berjabatan tangan. Katanya, "Saya sudah mohon kepada Kangjeng Sultan mengundang para kerabat istana ke loji saya ini, tujuannya tak lain adalah untuk mempererat hubungan antara keluarga Kompeni dan keluarga Jawa."

Kangjeng Pangeran Notokusumo menanggapi, "Terima kasih."

Selanjutnya para tamu dipersilakan santap bersama. Selesai santap perjamuan diteruskan dengan bersuka-suka dan berkelakar sambil minum minuman beralkohol. Perjamuan pesta bubaran sudah dini hari. Raden Sumodiningrat tidak dapat berkumpul dengan para putra dan kerabat istana, karena ada dalam tempat duduk yang terkurung oleh para tamu-tamu tokoh pejabat. Dan para tamu di situ terhbat dalam mabuk-mabukan minum dengan sahng berkelakar dan berolokoiok.

Raden Patih menyindir-nyindir Kangjeng Sultan dengan kata-kata, "Keluarga dan para putra itu yang sesungguhnya membuat nama baik raja. Tanpa pengabdian para putra dan kerabat istana, raja itu tidak mempunyai wibawa apa-apa." Mendengar kata-kata Raden Patih itu, Raden Sumodiningrat marah dan dengan menunjuk-nunjuk Raden Patih, Raden Sumodiningrat mengata-ngatainya. Hampir terjadi pertengkaran mulut. Tuan

PNRI Balai Pustaka

Minister Moris mendamaikannya, namun Raden Sumodiningrat menjadi salah faham.

Pesta malam itu membuahkan kesanburuk.Tuan Minister Moris sakit hati.

Pada waktu yang lain, yaitu pada hari Sabtu, Kangjeng Sultan mengutus Simbarjaya mengambil bunga-bunga di dalam loji. Utusan tersebut juga disuruh menyampaikan pemberian Kangjeng Sultan berupa dua botol anggur kepada Tuan Minister Moris. Namun Tuan Minister Moris tidak mau menerima. Dengan sikap marah ia menghardik Simbarjoyo. Dengan gemeter Simbarjoyo menangkis ketika akan dipukul dengan botol. Simbarjoyo melapor kepada Kangjeng Sultan.

Hubungan antara Tuan Minister Moris dan istana mulai renggang. Suatu waktu Kangjeng Sultan berpesiar bersama para istri. Kereta Kangjeng Sultan dan kuda Tuan Minister Moris berjajar dengan arah yang sama. Sais kereta memecut kuda sehingga kereta mendahului Tuan Minister. Dan Tuan Minister melarikan kudanya, tidak mau didahului kereta. Tuan Minister Moris sangat mendongkol.

Pada suatu sore Kangjeng Sultan kembali dari berkunjung ke rumah Notodiningratan, berpapasan dengan Tuan Minister Moris. Ternyata Tuan Minister Moris tidak menghormat kepada Kangjeng Sultan, maka Kangjeng Sultan murka. Raden Patih disuruh pergi ke loji menanyakan hal itu. Jawab Tuan Minister Moris bahwa beliau tidak menyadari telah berpapasan dengan Kangjeng Sultan karena waktunya telah gelap. Raden Patih menambahkan dengan mencibirkan bibirnya, "Beliau pergi ke rumah menantunya yang dikasihi. Sudah gelap keluyuran."

Pada suatu ketika Kangjeng Sultan berpapasan dengan kereta Tuan Minister Moris yang berdua bersama istrinya yang baru hamil. Di bagian depan kereta Kangjeng Sultan berjajaran pasukan pembawa tombak dan trisula. Kereta Kangjeng Sultan dan Tuan Minister Moris berpapasan begitu mendadak dan kuda kereta Kangjeng Sultan dilarikan cepat. Hal ini mengagetkan istri Tuan Minister sampai dikabarkan istrinya gugur kandungannya. Maka peristiwa itu membuat hati Tuan Minister sangat

PNRI Balai Pustaka

mendongkol. Hal ini diberitahukan kepada Raden Patih yang pergi berkunjung ke loji. Raden Patih menambah-nambah keburukan Kangjeng Sultan, dan memuji-muji Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Tuan Minister Moris berkenan untuk jnengundang Kangjeng Gusti Pangeran Adipati beranjangsana ke loji bersama istri untuk berkenalan dengan istri Tuan Minister Moris. Itupun jika Kangjeng Sultan tidak berkeberatan. Raden Patih bersedia menyampaikan.

Pada waktu itu Kangjeng Sultan ada di alun-alun pada sore hari. BeHau tidak turun dari kereta karena permaisuri tidak berkenan. Raden Patih menyampaikan kehendak Tuan Minister Moris dan Kangjeng Sultan memperkenankan. Raden Patih membuat akal jahil. Dijemputnya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dan Raden Tumenggung Notodiningrat. Kedua tamu terhormat istana itu telah tiba di loji. Tuan Minister menghormati para tamunya. Dan Raden Tumenggung Notodiningrat digamit tangannya oleh Tuan Minister Moris diajak masuk. Sambil berkata dengan nada bersahabat Tuan Minister Moris berkata, "Pada saat seperti sekarang ini siapakah tokoh istana yang sama pentingnya seperti andika Raden Tumenggung? Andika adalah menantu Kangjeng Sultan yang paUng disayang oleh paduka Kangjeng Sultan. Oleh karena itu apa pun yang andika rasakan sebagai kesuhtan dan membimbangkan, silakan andika berkata kepada saya. Meskipun saya ini orang luaran tiada hubungan pribadi dengan istana, saya bersedia menjadi pelicin bagi kepentingan pribadi. Misalnya andika berkepentingan dengan Tuan Jenderal demi hari depan andika, maka saya bersedia menjadi perintis utamanya."

Raden Tumenggung Notodiningrat menanggapi dengan sedikit segan, "Maafkan Tuan Minister. Saya pribadi ini kurang penting dan tidak mempunyai kepentingan istimewa. Saya hanyalah sebagai pohon kecil di antara pohon-pohonan dalam hutan yang besar. Saya sendiri tidak ada harapan siapakah yang sudi menegur menyapa dan memperhatikan diri saya."

Atas usaha Raden Patih maka duduk Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom agak jauh dengan duduknya Tuan Mi-

PNRI Balai Pustaka

nister dan duduknya Raden Tumenggung Notodiningrat lebih berdekatan dengan Tuan Minister Moris. Rupa-rupanya hal ini sudah diatur oleh Raden Patih. Gelagat seperti ini telah menjadi tanda tanya bagi para tamu yang lain.

Kemudian disajikan jamuan makan bersama. Utusan pribadi Kangjeng Sultan sudah melaporkan tentang keadaan pesta di loji Tuan Minister Moris, bagaimanakah sikap Raden Patih dan Tuan Minister selama perjamuan pesta tersebut.

Sri Paduka Kangjeng Sultan makin menaruh kecurigaan terhadap Raden Patih maupun Tuan Minister Moris. Suatu waktu pada hari raya Grebeg, Kangjeng Sultan minta kepada Tuan Minister Moris, kalau mau ikut menghormat hari besar tersebut ke istana, supaya lewat pintu belakang. Namun ternyata. Tuan Minister tidak mentaati permintaan Kangjeng Sultan, dan semasa mendatangi hari besar Grebeg Tuan Minister langsung ke sitinggil. Dalam hati Kangjeng Sultan marah terhadap Tuan Minister Moris. Penyesalannya diberitahukan kepada Raden Patih dan Raden Patih telah menyampaikannya kepada Tuan Minister Moris.

Pada hari penghadapan, banyak para pejabat istana dan segenap putra serta para pembesar istana memenuhi balai penghadapan. Dalam hati Kangjeng Susuhunan masih menyesali tingkah laku Raden Patih. Pada waktu Kangjeng Pangeran Notokusumo menghaturkan sembahnya kepada Kangjeng Sultan, serta merta Kangjeng Sultan memeluk sambil menepuk-nepuk Kangjeng Pangeran Notokusumo. Beliau bersabda, "Nah, inilah kyai besan dan temanku menjaga cucuku."

Kemudian Kangjeng Sultan bersabda kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, "Kalau aku mengamati anda, maka tampak seperti pinang dibelah dua dengan Si Danurejo. Tingkah lakumu hampir tidak berbeda. Kemarin aku memanggil cucuku Den Mas Bagus Mahmud ikut ke Danurejan." Kangjeng Gusti Pangeran Adipati menyembah sambil menunduk. Demikian pula Raden Patih, namun dalam hatinya gembira. Penghadapan bubaran.

Pada waktu itu istri Raden Ronggo, yaitu Kangjeng Ratu Maduretno meninggal dunia. Pemakamannya di bukit Bancak.

PNRI Balai Pustaka

Raden Ronggo sangat bersedih hati Siang dan maIam ia ada di makam aLmarhumah istrinya. Kata-kata yang selalu terdengar bahwa beliau memihh ikut menyusul ke akhirat daripada hidun tanpa almarhumah istrinya.

Untuk meredakan kesedihannya dipanggiUah gurunya bernama Kyai Kaliyah. Kata Kyai Kaliyah kepada Raden Rangga, "Raden, ingatlah akan pesan saya dahulu, bahwa Tuhari memberikan kepada manusia suka dan duka. Janganlah lupa k6pada Tuhan semasa Raden mendapat kesukaan. Dan sebaliknya baru ingat Tuhan semasa dalam keadaan sedih dan susah. Di .belakang hari akan timbul satu karunia untuk Raden, namun hal itu harus ditebus dengan kesusahan yang harus segera Raden lupakan sekarang ini. Kematian istri Raden adalah kehendak Tuhan, terimalah dengan ikhlas dan tawakal."

Kangjeng Pangeran Dipokusumo memberikan surat Kangjeng Sultan kepada Raden Tumenggung Notodiningrat yang isinya mengenai kebijaksanaan Kangjeng Sultan dalam mengatur pengabdian para cucu. Dan bagaimana sebaiknya para cucu itu harus mempunyai bakti dan hormat kepada para nenek mereka, ketiga orang Kangjeng Ratu. Surat tersebut oleh Kangjeng Pangeran Dipokusumo diberitahukan juga kepada Raden Patih. Setelah Raden Patih membaca surat Kangjeng Sultan tersebut, ia merasa tidak senang. Oleh Raden Patih surat itu ditahan di tangannya.

Pada suatu ketika Raden Patih mendapat tugas ke Semarang. Dengan tugasnya ke Semarang itu Raden Patih mendapat dalih untuk menghilangkan surat Kangjeng Sultan yang masih disimpan di tangannya. Akhirnya ,Kangjeng Sultan mengetahui bahwa Raden Patih menahan suratnya untuk diberikan kepada Raden Tumenggung Notodiningrat. Kangjeng Sultan sangat marah kepada Raden Patih maupun kepada Kangjeng Pangeran Dipokusumo.

Raden Tumenggung Notodiningrat sudah mengetahui isi surat Kangjeng Sultan tersebut. Dan dalam hatinya ia membenarkan kalau Kangjeng Sultan menuduh Raden Patih itu gatal tangan. Dalam banyak hal Raden Patih memang suka berbuat lancang di luar kehendak Kangjeng Sultan.

Sejak meninggalnya putranda Kangjeng Ratu Maduretno,

PNRI Balai Pustaka

hati Kangjeng Sultan selalu terasa sedih. Sudah tergambar dalam angan-angan Kangjeng Sultan bahwa adik Kangjeng Ratu Madurdtno yang bernama Raden Ajeng Surati akan dikawinkan jnenjadi pengganti almarhumah kakaknya. Niat Kangjeng Sultan itu seperti sudah hendak dipercepat saja agar selekasnya terlaksana.

Adapun Raden Patih pribadi dalam hatinya bergembna dengan meninggalnya Kangjeng Ratu Maduretno itu, sebab merasa tidak ada saingannya lagi. Dan sekarang Raden Patih meniupniupkan berita desas-desus bahwa Raden Ronggo akan diambil menantu lagi oleh Kangjeng Sultan. Raden Patih membuat cerita sandiwara yang bersifat menjatuhkan martabat dengan kata-kata, "Kalau aku lebih baik dipecat dari jabatan karena sudah dihadiahi istri baru. Kalau tidak melepaskan jabatan, kasihan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati kelak jika diangkat menjadi Kangjeng Sultan."

Pada suatu ketika Tuan Minister Moris membuat permintaan kepada Sri Paduka Kangjeng Sultan bahwa tempat duduk Tuan Minister harus sama dengan tempat duduk Kangjeng Sultan. Adapun permintaan Tuan Minister Moris tersebut berdasarkan perintah Tuan Gubernur Jenderal. Menurut surat Tuan Minister Moris, duduk Kangjeng Sultan tidak boleh lebih tinggi daripada duduk Tuan Minister Moris sehingga sewaktu duduk, Tuan Moris dan kangjeng Sultan sama tinggi. Surat Tuan Minister Moris tersebut dihaturkan oleh Raden Patih Danureja.

Setelah Kangjeng Sultan mendengar keterangan Raden Patih mengenai permintaan Tuan Minister Moris, maka beliau bersabda, "Huh, Minister Moris membuat masalah baru lagi. Minister yang dulu<lulu tidak pernah selancang itu. Sekarang Moris minta hak seperti Tuan Jenderal. Yah, terserahlah anak cucu sekalian. Tempat duduk itu hanya dari kayu, apa jadinya kalau memperebutkan dengan melibatkan kepentingan negara."

Para putra dan para bupati menjawab, "Meskipun memang kursi itu hanya dibuat dari kayu, kayu itu telah dijadikan tempat duduk raja, jadi sudah berubah menjadi alat kelengkapan raja."

Kangjeng Pangeran Notokusumo menambahkan, "Dahulu ketika para Minister belum dinaikkan kehormatannya seperti

PNRI Balai Pustaka

sekarang, kedudukan Minister hanyalah setaraf dengan ananda Pangeran Adipati."

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menanggapi, "Benar pamanda. Namun sekarang saya tidak pantas untuk ikut mempersoalkan tempat duduk tersebut."

Sri Paduka Kangjeng Sultan berkata lagi, "Terlalu sekali Si Minister Moris mengandalkan atasannya Tuan Jenderal. Bagiku, bagaimanapun Tuan Jenderal itu juga hamba Tuhan, sama seperti aku."

Raden Patih menyela pula, "Sebaiknya paduka Kangjeng Sultan memenuhi permintaannya. Bagi Kompeni tahta paduka Kangjeng Sultan adalah di bawah pengaruh Tuan Gubernur Jenderal."-

Tanggapan Kangjeng Sultan, "Yah, memang Kompeni itu hanya seenaknya sendiri saja. Namun harus diingat bahwa Kompeni masih ada dalam pertolonganku, baik tempat maupun harta. Mengenai kursi tempat duduk itu memang aku tetap mempertahankannya."

Apa yang dikatakan Kangjeng Sultan itu pun telah disampaikan Raden Patih kepada Tuan Minister Moris. Maka Tuan Minister Moris sangat berat hatinya. Ketika para bupati dan pejabat istana beranjangsana ke loji, Tuan Minister berkata, "Saya sungguh-sungguh minta bantuan andika semuanya agar soal mengenai kursi tempat duduk Kangjeng Sultan itu dapat diijinkan oleh beliau."

Semua kerabat istana merasa takut terhadap Kangjeng Sultan. Raden Patih memberikan usul, "Saya berpendapat bahwa hanya adik Natadiningrat sendiri sajalah yang mampu menghaturkan hal ini', sehingga Kangjeng Sultan yang menaruh kesayangannya kepada adik Natadiningrat itu pasti menjadi lembut hatinya."

Tanggapan Tuan Minister Moris, "Benar. Tetapi saya lebih cenderung minta bantuan kepada yang sedarah sedaging dengan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati."

Raden Patih membenarkan, diusulkan supaya Tuan Minister menunjuk Raden Pangeran Sumodiningrat. Kemudian bubaran.

PNRI Balai Pustaka

Raden Patih lalu menjumpai Raden Pangeran Sumodiningrat atas suruhan Tuan Minister Moris. Dikatakan bahwa Raden Sumodiningrat diundang Tuan Minister ke loji. Tetapi Raden Sumodiningrat merasa takut terhadap Kangjeng Sultan. Maka segera ia menghadap Kangjeng Sultan dan memohon ijin. Untuk permintaan hadirnya Raden Sumodiningrrt ke loji itu. Kangjeng Sultan akhirnya mengijinkan juga, namun dengan beberapa pesan khusus.

Sewaktu Raden Pangeran Sumodiningrat tiba di loji, sudah disiapkan pula usaha untuk membuat Raden Pangeran Sumodiningrat mabuk minuman keras. Namun Raden Pangeran Sumodiningrat masih tetap ingat dan waspada terhadap akal Tuan Minister tersebut. Raden Sumodiningrat tetap patuh terhadap pesan khusus Kangjeng Sultan dan tetap sadar bahwa Raden Patih dan Tuan Minister melakukan usaha tipuan untuk berbuat buruk. Dan bagaimanapun juga usaha Raden Patih bersama Tuan Minister Moris itu harus gagal dan tidak berhasil.

Pada suatu hari Senin Raden Tumenggung Notodiningrat pergi ke penghadapan agak pagi, bertemu dengan Tuan Minister. Kata Tuan Minister Moris, "Raden, saya minta tolong ibu andika Kangjeng Ratu Kanconowulan. Saya berharap urusan tempat duduk raja itu supaya melalui permintaan Kangjeng Ratu, agar dengan demikian persoalan tempat duduk raja tidak terlampau sulit untuk diselesaikan."

Tanggapan Raden Tumenggung Notodiningrat, "Terima kasih. Namun persoalan tersebut bagi saya cukup membuat saya segan dan takut. Saya sebagai 'hamba tidak berani berbuat terlalu berani. Maafkanlah saya."

Pada waktu itu banyak urusan keraton yang memerlukan penanganan cermat. Ketika keraton membuat pelebaran benteng di kiri kanan pagelaran, diletakkan beberapa meriam yang mulut larasnya menghadap ke loji. Tuan Minister mengajukan keberatan kepada Kangjeng Sultan, bahkan telah mengutus seorang petugas untuk melaporkan hal ini ke Semarang. Dikatakan bahwa Kangjeng Sultan memasang banyak meriam. Masalah pemasangan banyak meriam tersebut merupakan larangan Kompeni, oleh

PNRI Balai Pustaka

sebab itu Tuan Minister sangat berkeberatan.

Suatu waktu Raden Ayu Natayudo menghadap ke keraton. Tiba-tiba di jalan berpapasan dengan perajurit kompeni pengawal Tuan Minister, dan perajurit pengawal ini menumbuk kuda kerata Raden Ayu Notoyudo. Seketika itu juga kompeni pengawal itu dipukul abdi Raden Ayu Notoyudo sehingga berdarah. Tuan Minister tidak mau menerima hal ini. Beliau protes keras dan abdi Notoyudan ditangkap kompeni. Tiba di loji abdi Natayudan tadi dipukul, kemudian dibebaskan.

Pada suatu hari Kangjeng Ratu Emas berkunjung ke rumah putranda. Di jalan berpapasan dengan perajurit Ambon. Selanjutnya perajurit itu mendekati dan berjajar dengan kuda para pengawal Kangjeng Ratu Emas. Perajurit Ambon tersebut berbincang-bincang dengan lurah pengawal wanita dan bertengkar. Dan setelah diancam dengan dikata-katai keras oleh lurah pengawal wanita, akhirnya perajurit Ambon itu lari menjauh. Kangjeng Sultan tidak mau menerima kekurangajaran perajurit Ambon itu, segera berbicara dengan Raden Patih dan Raden Patih menyampaikan protes Kangjeng Sultan. Akhirnya perajurit Ambon tersebut diambil tindakan disiplin.

Pada masa itu di Yogyakarta terjadi pembuatan uang reyal, *3) uang logam cetakan. Harga tiap buahnya adalah dua belas w a n g . Tuan Minister memarahi Raden Patih, "Bagaimana Kyai Patih, harga uang sebuahnya sampai dua belas wang. Sebaiknya uang keraton diratakan kepada rakyat umum. Uang itu merupakan alat milik negara, jadi tidak untuk ditumpuk di dalam istana. Coba, sekarang di luar istana banyak orang membuat uang cetakan. Kyai Patih harus waspada, jangan diam saja, salah-salah hal itu berakibat buruk bagi kehidupan negara, bisa membahayakan keadaan."

Jawab Raden Patih, "Saya sendiri juga tidak tinggal diam. Undang-undang sudah diumumkan, mau apa lagi. Sekarang ini yang membuat uang di antaranya tukang emas, tukang pembuat gamelan, dan tukang pandai. Yang membawahi para pekerja itu adalah Panji Purwodipuro." Tuan Minister Moris menanggapi, "Saya hanya tahu Kyai Patih saja, jadi tidak memperhatikan

PNRI Balai Pustaka

yang lain-lain."

Raden Panji Purwodipuro lalu dipanggil oleh Raden Patih. Ketika ditanya mengenai orang yang membuat uang, maka jawab Raden Panji Purwodipuro, "Bagaimana .ki lurah kita dapat melarang mereka membuat uang itu. Mereka sukar mencari tanah. Yang menjadikan kita bimbang, Kangjeng Sultan sendiri pun minta juga. Kenyataannya lagi, bahwa pihak Kompeni sendiri juga belum mengambil tindakan apa-apa, apakah kita harus mengambil tindakan sendiri?"

Mendengar keterangan Raden Panji Purwodipuro tersebut, Raden Patih marah sekali. Raden Panji Purwodipuro pulang kembali.

Pada hari Kamis ada utusan dari Kangjeng Sultan yang memerintahkan kepada Tumenggung Reksonagoro, agar pembuatan uang itu yang separuh diserahkan kepada Kangjeng Sultan. Tumenggung Reksanagara sanggup, ia lalu minta kepada para pengrajin pembuat uang tersebut.

Kemudian sampai beberapa lama Tumenggung Reksonagoro tidak menyerahkan uang lagi, sebab pembuatan uang sedikit terhambat. Ketika hal ini ditanyakan oleh Kangjeng Sultan maka Tumenggung Reksonagoro berkata bahwa sekarang ini baru ada kesukaran memperoleh bahan baku. Maka Kangjeng Sultan memberikan ijin kepada siapa saja yang mampu membuat uang. Maka Raden Patih makin dendam dan benci sekali kepada Raden Panji Purwodipuro.

Pada suatu waktu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menikahkan- putrinya, bernama Raden Ajeng Pangarso dengan Raden Wiryowijoyo, putra Raden Wiryodiningrat. Tetapi hanya ijab saja, sedangkah perjamuan perkawinannya di belakang hari. Raden Ronggo dipanggil untuk menjadi wali. Roman muka Raden Ronggo masih nampak sedih cemberut.

Sebelum datang untuk menjadi wali, lebih dahulu Raden Ronggo singgah ke rumah Raden Patih. Di situ Raden Patih memberitahukan permasalahan tempat duduk raja sehubungan dengan duduk Tuan Minister. Jawab Raden Ronggo, "Kalau saya lebih suka perang tanding mengadu ketajaman senjata berlawan

PNRI Balai Pustaka

dengari Belanda." Sehabis berkata demikian Raden Ronggo lalu mohon diri.

Setelah upacara ijab selesai, Raden Ronggo lalu pulang, sedangkan Raden Patih langsung ke loji. Kepada Tuan Minister Moris Raden Patih memberitahukan bahwa Raden Ronggo menantang Kompeni. Namun Tuan Minister Moris tidak kaget mengingat bahwa Raden Ronggo pikirannya masih dalam keadaan berkabung karena kematian istrinya. Raden Patih kecewa karena tidak berhasil membuat marah Tuan Minister Moris.

Pada suatu waktu Tuan Gubernur Jenderal memerintahkan kepada Tuan Minister Moris Yogyakarta untuk membeli kayu-kayu terpilih untuk luar kota Yogyakarta. Segenap kayu yang dibeli lalu dikirimkan ke Surabaya. Daerah perkayuan yang ada di daerah Yogyakarta, dijaga oleh pengawal Belanda. Desa Pangrantunan yang menjadi pusat perkayuan lalu dibeli secara borongan.

Sri Paduka Kangjeng Sultan menanggapi pembelian borongan Belanda itu dengan bersabda, "Asalkan pembelian borongan oleh Belanda itu tidak membuat kesusahan pemiliknya. Para pemilik umumnya hidup dari hasil jualan kayu. Harus diusahakan supaya harga jual beli itu pantas, tidak merugikan pihak penjual. Aku minta Danurejo dan si Ronggo ikut mendengar kehendak rakyat kecil pemilik kayu, jadi berpihak kepada rakyat kita sendiri."

Raden Ronggo menjawab, "Apabila ada masalah di belakang hari mungkin soalnya akan mendatangkan perkara yang lebih berat. Maka hamba hanya ikut mengawasi balok-balok kayu yang dikirimkan, jadi adanya kehilangan dapat dicegah."

Raden Patih menjawab juga, "Sesungguhnya sering terjadi masalah. Kadang-kadang tidak hilang dikatakan hilang sehingga harus mengganti. Sebaiknya hal ini ditegaskan berupa suatu perjanjian tertulis. Namun telah kita maklumi bahwa pembelian borongan kayu tersebut adalah kehendak Tuan Gubernur Jenderal. Jika ada kerugian kita, pasti kita segan mengurusnya."

Sri Paduka Kangjeng Sultan bersabda lagi, "Oleh karena itu pikirkanlah jauh-jauh lebih awal. Engkau Ronggo, bertahanlah

PNRI Balai Pustaka

jangan sampai mudah dipengaruhi oleh keadaan." Akhirnya bubaran. Kangjeng Sultan masuk ke keraton sedangkan para pembesar istana meneruskan pembicaraan masalah kayu tersebut. Namun pembicaraan hanya berkepanjangan tiada keputusan dan tanpa kesimpulan. Sementara itu Raden Ronggo masih berat pikirannya berhubung dengan kematian istrinya.

Pada suatu waktu Tuan Minister mengundang para pembesar istana untuk mengadakan pertemuan di loji Tuan Minister Moris. Tetapi undangan untuk Raden Ronggo tidak disampaikan oleh pesuruh Raden Patih yang bernama Ki Danukromo. Terlupa undangan untuk Raden Ronggo masih terbawa oleh Ki Danukromo.

Raden Patih datang ke loji paling awal, belum ada undangan yang tiba di loji. Raden Patih mengambil kesempatan untuk menghubungi Tuan Minister Moris. Dikatakan bahwa kunci penyelesaian ada di tangan Raden Ronggo. Katanya, "Tuan Minister, yang membuat,kemacetan masalah yaitu dinda Ronggo Prawirodirjo. Kangjeng Sultan sendiri sudah mempercayakan hal itu kepadanya. Memang dinda Ronggo Prawirodirjo bersikap keras dan berani menentang Kompeni karena ia mengandalkan kakeknya yang terkenal sebagai orang sakti, tidak mempan senjata. Berbeda dengan saya, sebenarnya saya ini turun-temurun menjaga kelestarian Kompeni."

Setelah mendengar keterangan Raden Patih itu Tuan Minister Moris naik darah, mendongkol terhadap Raden Ronggo. Para tamu dan pejabat istana sudah berdatangan, tinggallah Raden Ronggo yang belum hadir. Orang-orang kepatihan sudah menyebut-nyebut nama Raden Ronggo yang belum tampak batang hidungnya. Dan waktunya pun telah terlambat terlalu siang. Raden Patih lalu menugasi hambanya untuk menyusul Raden Ronggo. Ketika hamba Raden Patih itu tiba di rumah Raden Ronggo, Raden Ronggo menjawab tidak merasa diundang oleh Tuan Minister. Dan waktunya pun terlalu siang. Maka Raden Ronggo menjawab tidak dapat hadir, apalagi badannya tidak sehat.

Sewaktu hamba Raden Patih melaporkan soalnya kepada

PNRI Balai Pustaka

Raden patih dan telah juga disampaikan kepada Tuan Minister, maka Tuan Moris lebih marah lagi. Dipanggilnya petugas Belanda dengan beberapa rekannya untuk memanggil Raden Ronggo seketika itu juga. Secepat kilat petugas Belanda tiba di rumah Raden Ronggo dan mengharuskan sekarang itu juga ke loji bersama-sama dengan para petugas Belanda tersebut. Raden Ronggo terkejut dan menjadi salah faham. Memerintahkan segenap hambanya untuk siap bertempur, bila perlu bersabung nyawa.

Raden Ronggo tidak memakai pakaian lengkap, hanya pakaian biasa dan berkeris. Naik kuda dengan dilarikan secepatnya. Tiba di loji Raden Ronggo duduk dengan sikap menantang sambil kedua tangannya di pinggang. Tuan Minister Moris bertanya, "Raden Ronggo mau melawan Kompeni?" Raden Ronggo menjawab dengan lantang bahwa beliau tidak menerima undangan pertemuan itu.

Raden Patih gugup, menoleh ke belakang bertanya kepada pesuruhnya dan dijawab bahwa pesuruhnya alpa, memang undangan untuk Raden Ronggo belum disampaikan. Dan dengan sikap yang tenang maka Raden Patih berkata kepada Raden Ronggo, "Sudahlah dinda, saya minta maaf, undangan itu sudah saya suruh hamba saya untuk menyampaikan. Namun petugas saya alpa dan silap belum menyampaikan."

Raden Ronggo lalu menyesali diri dengan menangis dan berkata kepada Raden Patih, "Ki lurah, hidup mati saya telah dipertaruhkan oleh Kyai Patih. Akan dibuat putih, biru, merah, pasti tergantung kepada andika. Mengenai urusan kayu balok ini saya hanya menyerah saja kepada pembesar Kompeni. Ki lurah sebagai perantara Kangjeng Sultan dengan Tuan Minister, sedangkan Tuan Minister sebagai wakil Tuan Jenderal Kompeni. Asalkan andika dan Tuan Minister telah bersepakat, saya juga ikut saja."

Tuan Minister Moris lalu tidak marah lagi bahkan segera mengulurkan tangannya kepada Raden Ronggo, saling berjabatan tangan bermaaf-maafan. Kemudian bubaran. Sejak peristiwa tersebut di atas maka Tuan Minister Moris menjadi kagum dan tertarik kepada Raden Ronggo. Boleh dikata bahwa keduanya

PNRI Balai Pustaka

sering berhubungan satu sama lain. Tuan Minister Moris mengadakan pendekatan dengan Raden Ronggo dan hubungan keduanya semakin dekat. Namun ketika Tuan Minister Moris meminta pertolongan mengenai tempat duduk Kangjeng Sultan, Raden Ronggo tidak sanggup meskipun hatinya tidak menaruh permusuhan dengan Tuan Minister.

Raden Ronggo menyampaikan suatu rahasia. Dikatakan bahwa Raden Patih sekarang ini menyimpan seorang wanita Surakarta untuk dipersembahkan kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Wanita Surakarta tersebut kini dititipkan di rumah Reksonagaran. Tuan Minister Moris tidak percaya lalu menugasi pembantu khususnya untuk mengintip.

Tuan Minister Moris padawaktu itu sudah mengenal watak dan keburukan Raden Patih. Dan sesungguhnya antara Raden Patih, penghulu istana, dan Kangjeng Sultan, terdapat selisih faham. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati sering bertapa dan Raden Patih selalu mengikuti. Hubungan antara Raden Patih yang tidak wajar itu didengar pula oleh Kangjeng Sultan sehingga timbul perasaan kawatir terhadap keterlanjuran putranda. SebaUknya Kangjeng Sultan makin tidak senang dengan watak dan tingkah laku Raden Patih.

Kebetulan pada waktu itu di Surakarta terjadi peristiwa penggantian Patih. Bahwa Patih Surakarta Adipati Danuningrat dipecat dan digantikan kedudukannya oleh Adipati Cokronagoro. Adapun sebab musababnya yaitu akibat perbuatan adiknya yang bernama Raden Jayenggati. Raden Jayenggati menjadi kepala perampok dengan mengandalkan kesaktiannya.

Perbuatannya merampok sampai ke daerah pengawasan. Kompeni. Hal ini sudah dilaporkan kepada Tuan Jenderal di Semarang. Akhirnya Tuan Jenderal memerintahkan agar Raden Jayenggati ditangkap dan diserahkan hidup atau mati ke Semarang. Maka Raden Jayenggati telah diborgol. Adipati Danuningrat sangat malu atas perbuatan adiknya itu. Karena mau menutup malu dan agar tidak didengar oleh masyarakat, maka Adipati Danuningrat lalu membunuh sendiri Raden Jayenggati tersebut dan didalihkan bahwa Raden Jayenggati bunuh diri

PNRI Balai Pustaka

sakit asmara. Pihak Kompeni tidak percaya lalu memerintahkan untuk menggali mayat Raden Jayenggati. Mayat diperiksa Tuan Jenderal dan membuat Tuan Jenderal marah sekali terhadap Patih Surakarta. Atas terjadinya peristiwa di atas, maka Adipati Dani atdipecatdarijabatannya.

waktu itu juga Sri Paduka Kangjeng Susuhunan Pakubuwono mengirim surat kepada pamanda Sri Paduka Kangjeng Sultan Hamengkubuwono memberitahukan soal penggantian Patih di Surakarta dengan mengangkat Adipati Cokronagoro.

Dengan surat dari Kangjeng Susuhunan Pakubuwono di Surakarta itu Tuan Minister Moris merasa mempunyai dalih untuk tidak mau dipanggil Kangjeng Sultan selama persoalan tempat duduk antara Raja dan Tuan Minister belum ada penyelesaian.

Kangjeng Sultan memanggil Tuan Minister Moris. Tetapi Tuan Minister Moris tidak mau. Kangjeng Sultan berkata dalam hati, "Biarlah aku coba dengan menjemput secara upacara." Kangjeng Sultan memerintahkan untuk menjemput Tuan Minister Moris dengan jemputan baki emas dan payung agung. Namun Tuan Minister Moris tetap tidak mau datang. Maka Kangjeng Sultan bersabda, "Minister Moris mogok. Biarlah dia berbuat demikian, itu lebih baik daripada menghendaki tempat dudukku merosot. Aku lebih baik menjadi bangkai daripada tunduk kepada Minister Moris. Duta ananda Susuhunan Pakubuwono tertahan agak lama di Yogyakarta karena sikap angkuh Minister Moris."

Selanjutnya Tuan Minister Moris bertekad untuk meneruskan pertentangannya dengan Kangjeng Sultan. Banyak perbuatan Tuan Minister Moris yang disengaja untuk membuat hubungan-hubungan permusuhan. Beliau sering pergi ke Surakarta dan Semarang. Jika kebetulan Kangjeng Sultan tidak ada acara hari penghadapan, Tuan Minister Moris mengadakan tontonan di alun-alun dengan 'merampok macan', yaitu membunuh macan secara beramai-ramai dengan perajurit bersenjata tombak mengurung macan di tengah-tengah ratusan perajurit bertombak. Apabila tidak mengadakan tontonan merampok macan seperti di atas, Tuan Minister Moris mengadakan adu binatang di alun-

PNRI Balai Pustaka

alun.

Hubungan antara Tuan Minister Moris dengan urusan istana diwakili oleh Tuan Kumendam Belem. Bagi Kangjeng Sultan hal itu tidak dimasalahkan mengingat tidak ada niat Kangjeng Sultan untuk renggang dengan Kompeni. Tuan Kumendam Belem maupun Kangjeng Sultan sama-sama puas tidak ada persoalan apa-apa. Dahulu pun pernah terjadi hal yang serupa. Dengan Tuan Jenderal pun dahulu apabila Kangjeng Sultan kembali ke istana, maka Tuan Jenderal tidak beranjak dari duduknya. Sebaliknya Kangjeng Sultan pun tetap hadir jika diundang ke loji. Terhadap Tuan Jenderal maka Kangjeng Sultan tetap memberikan hormatnya sebagai usaha beliau melestarikan hubungan istana dengan Kompeni meskipun Tuan Jenderal kurang penuh hormatnya terhadap Kangjeng Sultan. Ada sedikit masalah agar duduk Kangjeng Sultan harus sedikit lebih rendah dari Tuan Jenderal dan tidak boleh lebih tinggi daripada duduk Tuan Minister, hal inilah yang tidak disetujui Kangjeng Sultan.

Namun apa yang, diperbuat Tuan Minister Moris untuk menunjukkan 'kedudukannya sebagai Kompeni yang bertugas mengawasi gerak-gerik raja, tetap Kangjeng Sultan membiarkan dan beliau tetap bertahan terhadap sikap Tuan Minister Moris itu. Tuan Minister Moris semakin giat mengadakan berburu, merampok macan di alun-alun atau mengadu binatang. Sementara itu Tuan Minister masih terus juga hilir mudik ke Semarang untuk berhubungan dengan Tuan Kumendur Pambram.

Pada waktu itu Tuan Minister Moris mengadakan adu ketrampilan naik kuda dan balapan kuda di alun-alun. Raden Patih naik kuda milik Tuan Minister Moris yang berasal dari pemberian Kangjeng Sultan. Tuan Minister Moris menawarkan kuda kore (kuda korai, berasal dari Sumbawa) tetapi Sri Paduka Kangjeng Sultan tidak mau menerima. Kangjeng Sultan melihat putranda Kangjeng Gusti Pangeran Adipati, mendadak kambuh marahnya terhadap Raden Patih. Apalagi kini Raden Patih menaiki kuda bekas miliknya yang telah dihadiahkan kepada Tuan Minister Moris, tetapi kuda itu dinaiki Raden Patih. Amarah Kangjeng Sultan sangat memuncak tak terkendalikan lagi. Beliau memanggil

PNRI Balai Pustaka

wira tamtama bernama Prawironoto. Diperintahkan agar Prawironoto menyampaikan amarahnya kepada Raden Patih. Dinyatakan bahwa sejak itu Raden Patih dilarang keras oleh Kangjeng Sultan untuk menghadap ke istana. Kangjeng Sultan sudah bersabda tidak sudi menerima Raden Patih menghadap kepada beliau.

Dan sesungguhnya Raden Patih baru boleh menghadap Kangjeng Sultan apabila kebetulan Raden Patih bersama dengan Tuan Minister Moris. Dan khusus untuk tugas-tugas istana dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan istana, diperintahkan Raden Tumenggung Notodiningrat mewakili Kangjeng Sultan. Dan segala pembicaraan dari loji harus dipesankan melalui Raden Patih dan kemudian diterimakan lewat Raden Tumenggung Notodiningrat. Demikian pula hubungan orang-orang negeri Yogyakarta ataupun yang berkaitan dengan pengadilan. Sudah diperintahkan bahwa tidak boleh menempuh jalan selain yang telah digariskan oleh Kangjeng Sultan. Segala perintah Kangjeng Sultan diteruskan melewati Raden Tumenggung Notodiningrat yang sudah dipersamakan dengan kuasa Patih.

Namun segala masalah tidak boleh meninggalkan Raden Patih. Dan urusan yang berkaitan dengan negeri-negeri pesisir, negeri Surakarta, dan negeri Yogyakarta, masih ditangani oleh Raden Patih.

Kepada adindanya, Raden Tumenggung Notodiningrat, Raden Patih berkata, "Dinda Notodiningrat, terimalah tugas dinda sebagai perantara Kangjeng Sultan. Memang dinda harus bisa berbuat seperti yang dikehendaki Kangjeng Sultan."

Tanggapan Raden Tumenggung Notodiningrat, "Ki lurah, saya sendiri ini mohon diberi petunjuk, sebab saya harus mampu menyesuaikan diri dengan tugas-tugas berat yang sesungguhnya bukan bidang saya." Pada waktu itu Raden Patih sedikit bersabar, malahan hatinya agak berat juga menerima sikap setengah hukuman dari Kangjeng Sultan terhadap dirinya. Maka Raden Patih meminta kepada ayahnya, Raden Danukusumo, agar pindah tempat di dukuh Melangi sebagai cara yang baik untuk menanggapi sikap Kangjeng Sultan tersebut.

PNRI Balai Pustaka

Dan sesungguhnya Raden Patih semakin benci dan dendam kepada Raden Tumenggung Notodiningrat beserta istrinya, yaitu Kangjeng Ratu Anom. Raden Patih selalu meniup-niupkan sindiran bahwa sekarang ada dua orang Kangjeng Gusti, yaitu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dan "Kangjeng Gusti" untuk Raden Tumenggung Notodiningrat.

Kangjeng Pangeran Notokusumo melihat keadaan tersebut menjadi kecut hatinya, sangat dipikirkan putranya, yaitu Raden Tumenggung Notodiningrat. Seakan-akan Kangjeng Pangeran Notokusumo melihat putranya itu ada di ayunan di atas sumur. Kangjeng Sultan menempatkan Raden Tumenggung Notodiningrat sebagai wakil beliau, berarti menempatkan Raden Tumenggung Notodiningrat dalam ancaman bahaya terselubung. Dalam batinnya maka Kangjeng Pangeran Notokusumo menyalahkan Kangjeng Sultan mengapa bertindak demikian.

Maka Kangjeng Pangeran Notokusumo segera memerintahkan putranya untuk menghadap Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom jangan sampai timbul kesalahpahaman pada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Raden Tumenggung Natadiningrat menghadap Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom untuk menghaturkan masalahnya dengan berterus terang. Dan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom pun memberikan tanggapan yang baik, katanya, "Sudahlah dinda, engkau ini anak muda, harus pandai menyesuaikan diri dengan keadaan. Pandai-pandailah dinda menempatkan diri, dapat memuaskan Adipati Danurejo. Engkau bukan anak kecil, biarlah dinda mengikuti kehendak ramanda Sultan yang sedang murka itu."

Raden Tumenggung Notodiningrat lalu diperbolehkan pulang. Dan segala percakapannya dengan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom tersebut telah dilaporkan kepada ramanda Kangjeng Pangeran Notokusumo. Tanggapan Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Hemmm, memang serba salah. Namun akhirnya kelak akan diketahui umum juga dan engkau harus berhati-hati jangan sampai timbul bencana karena keteledoranmu."

Selanjutnya Kangjeng Sultan minta tanah geladag dari Raden Patih. Dan tanah geladag itu sekarang ditangani langsung oleh

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Sultan sendiri. Kyai Jogonagoro petugas istana yang menjaga tanah geladag itu, merasa puas sebab tidak akan bertengkar lagi dengan Raden Patih yang biasanya berbuat seperti tanah itu milik pribadi.

Ada seorang mantri geladag dari Danurejan bernama Jogodimurti. Kangjeng Sultan marah lagi karena nama Jogodimurti tersebut, padahal nama salah satu istri. Sri Paduka Kangjeng Sultan adalah Murtiningrat. Kangjeng Sultan makin dalam bencinya terhadap Raden Patih. Segera Kangjeng Sultan memanggil putranda Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Putranya ini dibujuk-bujuk sampai dua hari untuk diajak membuat surat kepada Tuan Gubernur Jenderal yang isi suratnya bahwa Kangjeng Sultan tidak menghendaki Patih Danurejo lagi.

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom terpaksa menuruti permintaan ramanda Kangjeng Sultan. Maka dipanggillah Raden Sindunagoro dan juru tulis istana. Dibuat surat dengan alasan bahwa Adipati Danurejo masih belum dewasa untuk berpikir sebagai Patih yang baik, maka masih banyak kekurangannya. Dikehendaki oleh Kangjeng Sultan bahwa yang mengganti kedudukan patih adalah Kyai Tumenggung Sindunagoro yang masihjuga darah keturunan anak cucu Danurejan.

Surat itu dibuat kata-katanya oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Kyai Sindunagoro membawa surat Kangjeng Sultan itu ke loji untuk diserahkan kepada Tuan Minister Moris. Sementara itu Raden Tumenggung Notodiningrat diharuskan tinggal di rumahnya jangan pergi. Hal ini dimaksudkan oleh Kangjeng Sultan agar Raden Tumenggung Notodiningrat jangan sampai tahu akan surat Kangjeng Sultan yang dibawa ke loji. Selain isi surat itu tidak ada kaitannya dengan Raden Tumenggung Notodiningrat, juga yang dipennasalahkan dalam surat itu belum pasti bagaimana keberhasilannya. Tetapi kebetulan hari itu juga ada tugas dari Raden Patih agar Raden Tumenggung Notodiningrat segera pergi ke loji.

Kedatangan Raden Tumenggung Notodiningrat yang lebih dahulu, dan baru kemudian Kyai Tumenggung Sindunagoro. Surat Kangjeng Sultan sudah diterima Tuan Minister dan sudah

PNRI Balai Pustaka

dibacakan oleh Tuan juru bahasa Gor. Tuan Minister sudah tahu isi dan maksud surat. Raden Patih menangis tersedu-sedu. Tuan Minister Moris berkata kepada Kyai Tumenggung Sindunagoro, "Surat ini tidak jelas penyelesaiannya, sebab Raden Patih, itu mengabdi kepada dua orang tuan, yaitu kepada Kangjeng Sultan dan juga kepada Tuan Jenderal. Jadi Kangjeng Sultan tidak mempunyai wewenang memecat secara sepihak, harus ada kesepakatan dari Tuan Jenderal juga. Dahulu Ki Danurejo dijadikan Patih sejak masih kecil dan sekarang usianya sudah lebih tua daripada dahulu ketika masih kecilnya. Jadi harus dijelaskan lagi oleh Kangjeng Sultan, kalau ada pertanyaan Tuan Jenderal saya dapat memberikan keterangan. Jangan sampai saya dimarahi oleh Tuan Jenderal."

Kyai Tumenggung Sindunagoro sudah kembali ke istana dan menyampaikan hasil tugasnya serta ditirukan jawaban Tuan Minister Moris. Kangjeng Sultan diam tiada sikap lain. Kangjeng Sultan merasakan betapa pentingnya menutup rahasia bahwa surat itu disusun oleh putranda Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Semestinya surat tersebut dibuat sendiri tanpa melibatkan putranda.

Kemudian Kangjeng Sultan agak sabar. Beliau bersabda, "Yah, baiklah. Tidak ada buruknya, cukup aku tidak memakainya sebagai Patih. Itu cukup. Ibarat orang bersuami istri kalau memang tidak jodoh, yah cukuplah. Tidak perlu Minister bertanya masalahnya." Maka Kangjeng Sultan memberi tanggapan surat lagi dan sudah menyatakan membiarkan Patih seperti kedudukannya yang sekarang namun Kangjeng Sultan tetap tidak memakainya.

Akhirnya Raden Patih sudah lupa akan baik dan buruk. Dalam hatinya ia sudah bertekad untuk mencari alasan membalas malu dan sakit hati. Raden Patih berkeyakinan bahwa di kemudian hari pasti akan diulang lagi pemecatan atas dirinya. Maka Raden Patih berusaha dengan segala cara untuk melampiaskan kehendaknya. Raden Patih berhubungan dengan orang-orang yang ahli ilmu hitam.

Selain dengan cara-cara kebatinan yang keji dan kotor,

PNRI Balai Pustaka

juga Raden Patih membuat pengaruh-pengaruh buruk terhadap Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Katanya, "Kangjeng Gusti, hamba berharap paduka tidak terlelap tidur. Meskipun paduka putra raja bijak dan arif, namun masih ada seseorang yang mengancam paduka bagaikan lempar batu sembunyi tangan. Ada guna-guna ditujukan kepada paduka sehingga pagar keselamatan paduka terancam. Musuh dekat dengan paduka. Hamba takut menunjuk siapa orangnya sebab ia berlindung di istana. Musuh tersembunyi itu sudah makan dan tidur enak tidak kalah dengan paduka. Banyak di antara para hamba yang mentertawakan paduka karena paduka belum tersadar akan bahaya yang mengancam paduka. Ibaratnya pohon beringin, lama kelamaan akan membelenggu pohon yang semula dihinggapinya. Sebab utamanya karena ramanda paduka Kangjeng Sultan suka tergila-gila dengan istri. Tidak boleh tidak istri Kangjeng Sultan itu ada juga yang mempengaruhi Kangjeng Sultan.

Terbukti bahwa paduka Kangjeng Gusti dilupakan oleh ramanda Kangjeng Sultan. Ibu paduka sangat bersedih karena tertindih oleh Kangjeng Ratu yang baru. Siapa lagi yang mampu melindungi dan menolong ibunda Kangjeng Gusti kalau bukan paduka sendiri.

Sekarang sudah ada tanda-tanda bahwa kekuatan mulai disusun. Dinda Ronggo Prawirodirjo disanjung-sanjung karena diharapkan akan merelakan nyawanya untuk perisai istana. Sudah mulai memperkuat diri agar sewaktu-waktu siap tempur. Paduka Kangjeng Gusti belum tahu akan sikap pamanda Natakusumo. Sekarang sering sekali dinda Rangga bertemu muka. Pangeran Notokusumo sering pergi dengan menyamar naik usungan tanpa pengawal, mungkin untuk bersepakat dengan istana. Kangjeng Sultan pilih kasih, sangat menyayangi cucu dan putra. Sudah memupuk kerja sama dengan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono, yaitu cucu Kangjeng Sultan yang cukup tangguh dalam berperang."

Setelah mendengar kata-kata Raden Patih, seketika itu juga Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom lupa dan hilang kewaspadaannya. Kini hilang cintanya terhadap Kangjeng Pangeran Noto-

PNRI Balai Pustaka

kusumo, pamandanya itu. Maka kata Kangjeng Gusti Pangeran Adipati kepada Raden Patih, "Baiklah dinda Danurejo, apabila kelak tiba masanya, entah hidup entah mati aku hanya tahu akan dinda saja. Sejak dahulu hingga sekarang aku hanya mengharapkan darma baktimu untukku. Dan bagaimanapun jadinya tahtaku, maka segala kelestarian pemerintahanku kupercayakan kepada bantuanmu. Mengenai nasib negara, subur makmur dan kesejahteraan rakyat, dinda Patih yang ikut berbuat baik.

Mengenai kata-katamu aku memang sedikit ada kecenderungan untuk membenarkan bahwa ramanda Sultan memang pilih kasih. Hal ini tak lain karena terbawa oleh adik kandungku Ratu Anom."

Akhirnya Raden Patih dan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom bersama-sama saling berjanji, dan Raden Patih sumpah setia untuk sehidup semati membela Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom.

Sejak itu maka Raden Patih sengaja berbuat nekad dengan memancing keadaan untuk membuat meruncingnya hubungan dalam istana. Pekerjaannya tiap hari Raden Patih hanya berburu atau berpesiar dengan meminjam kereta ke loji. Raden Patih tidak betah di rumahnya. Kadang-kadang Raden Patih keluar dengan mengajak para putri bersama-sama menuai padi atau memetik hasil kebun. Raden Patih pergi kian-ke mari, berlalu-lalang ke sana ke mari melewati jalan di dekat rumah kakeknya yang sedang sakit, namun tidap pernah singgah menjenguk kakeknya. Hingga kakek Raden Patih itu berkata, "Huh, apakah Si Danurejo itu sekarang bukan cucuku lagi, angkuhnya bukan main. Hukuman apa yang akan Tuhan jatuhkan kepadanya!"

Raden Ronggo Prawirodirjo malahan yang berbakti kepada beliau dengan menyediakan segala kesukaannya dan merawatnya dengan kasih sayang. Karena sakitnya semakin payah, maka Raden Ronggo mulai menyediakan persiapan sewaktu-waktu kakek Raden Patih itu meninggal.

Pada suatu waktu Kangjeng Pangeran Notokusumo pergi menghadap ibundanya. Di tengah jalan beliau bertemu dengan Raden Ronggo. Maka kata Raden Ronggo, "Hamba mendengar

PNRI Balai Pustaka

berita dari Mangkubumen bahwa mula-mula ki lurah Patih Danurejo melapor secara fitnah kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati bahwa paduka sering naik usungan hilir mudik ke istana untuk bersepakat dengan Kangjeng Sultan. Pernah para pengikut hamba berpapasan dengan ki lurah menuju ke rumah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati. Para pengikut hamba sedang mengawal usungan Raden Ayu Singoranu yang baru saja pulang dari Kranggan dan hampir saja akan dibuka tutup usungannya. Rupa-rupanya ki lurah tidak mempercayai siapa-siapa lagi."

Kangjeng Pangeran Notokusumo tersenyum mendengar kata-kata. Raden Ronggo, namun kemudian tersirat perasaan sedih pada roman mukanya. Dengan nada berat beliau berkata, "Memang aku satu kali menghadap kakanda Sultan. Dan sesungguhnya berita dan keteranganmu itu merupakan peringatan dari Tuhan bahwa ada sesuatu fitnah yang membahayakan keluarga besar istana Yogyakarta. Kita ini umat manusia hanya menyandarkan nasib kepada Tuhan Yang Maha Esa."

Raden Ronggo menanggapi, "Benar kata ramanda."

Pada suatu waktu, adik Raden Patih yang bernama Raden Martowijoyo diambil menantu oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Setelah beberapa bulan Raden Ayu mengandung dan pada waktunya melahirkan seorang putra. Kangjeng Pangeran Notokusumo menjenguk cucu yang baru saja lahir itu. Waktu pulangnya, di tengah jalan beliau berpapasan dengan usungan dari timur yang dikawal empat orang wanita.

Sesungguhnya keadaan sudah samar-samar oleh keremangan petang menjelang malam. Ketika sudah dekat barulah diketahui bahwa usungan itu membawa Kangjeng Ratu Angger. Maka Kangjeng Pangeran Notokusumo menyuruh hambanya menyimpang menjauhi. Ada di antara wanita pengawal itu yang bergumam, "He, jangan numbuk saja orang Notokusuman. Tak tahukah bahwa ini Kangjeng Ratu, masakan tak mau menghindar, apalagi memberi hormat!"

Jawab hamba Notokusuman, "Maaf, kami tidak tahu kalau Kangjeng Ratu yang pergi."

Kangjeng Pangeran Notokusumo sangat heran mengapa

PNRI Balai Pustaka

nada sikap pengawal istri Raden Patih sedemikian bencinya terhadap hamba Notokusuman.

Pada hari Jumaat Pahing, kebetulan Raden Patih pulang dari sholat jamaah di masjid. Tiba di jalan berpapasan dengan para hamba Notokusuman. Lurah pengawal menyerukan peringatan bahwa jalan akan dilewati Raden Patih serombongan. Para hamba Natakusuman tidak mendengar, sibuk berbincang-bincang mengenai jual beli kuda. Raden Patih tahu para hamba Natakusuman itu, segera ditangk.apnya lalu dipukuli. Raden Patih menghunus tombak dan ditusukkan kepada kuda yang diperjual belikan itu. Pemilik kuda itu menangis. Ayah Raden Patih, yaitu Raden Danukusumo, memperingatkan Raden Patih tetapi malah ayahnya ditantang Raden Patih.

Raden Patih lalu pulang. Segenap hambanya disuruh bersiap-siap menjaga kemungkinan kalau Kangjeng Pangeran Notokusumo marah. Sikap dan perbuatannya itu diberitahukan Raden Patih kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati. Antara lain dikatakan bahwa lebih baik bersiap sedia jangan sampai kedahuluan kemarahan Kangjeng Pangeran Notokusumo

Kangjeng Pangeran Notokusumo sudah mendengar laporan dari para hambanya. Maka dipanggilnya putranya Raden Tumenggung Notodiningrat supaya beranjangsana ke kepatihan. Raden Tumenggung Notodiningrat sudah berjumpa dengan istri Raden Patih. Segala sesuatunya telah diceritakan, juga mengenai rombongan Kangjeng Pangeran Notokusumo berpapasan dengan rombongan Kangjeng Ratu Angger.

Tanggapan Raden Patih, "Baiklah dinda, haturkanlah ramanda Notokusumo bahwa tidak ada niat membalas apa-apa. Memang kakakmu Ratu Angger tidak menyangka berpapasan dengan ramanda Notokusumo. Yang menjadi sasaran adalah lurah truna hamba ramanda Notokusumo yang sedikit kasar dan angkuh, tanpa hormat kepada Patih dan istri Patih. Jadi saya berharap ramanda memaafkan. Saya tidak menyangka bahwa yang saya pukuli itu hamba ramanda Notokusumo."

Raden Tumenggung Notodiningrat sudah mohon diri lalu langsung menuju ke rumah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati

PNRI Balai Pustaka

Anom. Sesampainya di hadapan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati lalu ditanya Kangjeng Gusti, "Adinda Notodiningrat, adakah keperluan dinda maka menjumpai aku?"

Jawab Raden Tumenggung Notodiningrat, "Maafkan hamba menghadap paduka untuk memberitahukan bahwa ada hamba ramanda Natakusumo dipukuli ki lurah. Selain memukuli juga menusuk kuda dengan ujung tombak. Ternyata kuda yang ditusuk itu kuda milik hamba paduka di kadipaten."

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom terkejut mengapa terlibat kuda kadipaten. Lalu Kangjeng Gusti memanggil hambanya. Ketika ditanya Kangjeng Gusti, hamba tersebut bercerita bahwa sedang tawar-menawar kuda dengan hamba Notokusuman. Mereka tidak menghiraukan seruan hamba Raden Patih akan lewatnya kereta Raden Patih. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom berkata kepada Raden Tumenggung Notodiningrat, "Baiklah dinda. Saya berharap dinda menyampaikan terima kasih saya atas pemberitahuan pamanda kepada saya. Dan akan saya perhatikan dengan sebaik-baiknya, namun saya harap dinda Natadiningrat jangan ikut-ikut sekiranya pamanda Natakusuma marah."

Raden Tumenggung Notodiningrat diperbolehkan kembali pulang. Selanjutnya ia menghadap ramanda dan sudah dilaporkan semuanya kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo.

Selang beberapa lamanya, ada seorang ulama sahabat Raden Patih yang datang bertemu muka dengan Raden Natadiningrat. Ulama itu berkata, "Raden, hati saya kecewa karena kakanda andika Raden Patih sekarang menjalankan perang psikologis dengan Kangjeng Sultan. Raden Patih bersengaja melakukan tindakan-tindakan tercela untuk memancing kemarahan Kangjeng Sultan. Beberapa kali saya memberikan nasehat dan pengarahan yang baik, namun Raden Patih tetap berkeras- kepala bahkan sekarang bertindak kasar dengan saya. Hati saya makin terluka.

Saya melihat bahwa wahyu kepatihan sekarang sedang menghampiri andika Raden Natadiningrat. Saya mohon perkenan andika untuk menghambakan diri kepada andika. Kelak

PNRI Balai Pustaka

siapa tahu kalau andika Raden Notodiningrat ini yang akan dijunjung menggantikan kedudukan Patih. Meskipun Raden ini masih muda namun menjadi harapan ayahanda andika Kangjeng Notokusumo. Saya yakin dan percaya bahwa seluruh rakyat Yogyakarta akan taat dan setia kepada andika."

Serta merta Raden Tumenggung Notodiningrat menyangkalnya, "Maafkan Kyai, kata-kata andika itu sangat tidak masuk akal. Saya tidak mempunyai wahyu Patih. Kangjeng Sultan tidak akan setuju, Kompeni juga tidak merencanakan, sebab saya tidak mempunyai bibit Patih. Ramanda tidak setuju meskipun ramanda dapat bertindak sebagai pintu pembuka. Kesukarannya sangat berat, andaikata dipaksakan juga, pasti lain hari sakit badaniah maupun batiniah."

Ulama yang bernama Tuan Sarip itu menanggapi, "Janganlah Raden menolak kedatangan wahyu dan rejeki untuk andika itu. Orang hidup wajib mendambakan karunia Tuhan demi peningkatan pahala pribadinya. Kini sudah terkenal dan diakui oleh umum bahwa andika akan menerima wahyu jabatan Patih itu."

Raden Notodiningrat tetap tidak mau menerima pengakuan Tuan Sarip itu, bahkan akhirnya menjadi takut dengan mengatakan bahwa Raden Natadiningrat lebih baik tidak meneruskan pembicaraan yang berkaitan dengan jabatan Patih. Akhirnya tamu ulama Tuan Sarip itu mohon diri pulang.

Pada suatu hari Raden Patih menghadap Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Katanya, "Gusti, hamba sangat takut akan peristiwa yang berlaku di loji. Kalau hamba berhalangan berarti tidak ada yang menjamin keselamatan, sebab dinda Notodiningrat sangat dipengaruhi oleh pamanda paduka Pangeran Notokusumo. Apa yang diperbuat Pangeran Notokusumo tak terbantah dan sukar untuk dihindari. Sebaliknya kalau Kompeni membuat usulan baru pasti ada pamrih yang lain. Hamba mempunyai pendapat, sebaiknya ramanda paduka Kangjeng Sultan ditawarkan usulan bahwa dinda Notodiningrat perlu diberi pasangan kerja yang cocok, yaitu ayah hamba sendiri."

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menyetujui gagasan tersebut, lalu berpakaian dan menghadap ramanda Kangjeng

PNRI Balai Pustaka

Sultan dan berkata, "Hamba merasakan betapa berat tugas adinda Notodiningrat. Jika paduka tidak berkeberatan, hamba usulkan diangkat pasangan kerja yang serasi bagi dinda Natadiningrat, yaitu pamanda Danukusumo."

Sri Paduka Kangjeng Sultan bimbang atas usul putranya ini. Sesungguhnya tidak sesuai dengan kehendak Sri Paduka Kangjeng Sultan. Akhirnya disetujuinya juga. Diberikan kedudukan tanah 1000 digabungkan dengan kedudukan sawah Danurejan.

Telah dikeluarkan surat perintah bahwa Raden Danukusumo diangkat menjadi Kaliwon miji[15)].

Dengan dalih pengangkatan di atas, Raden Patih selalu mendekati Tuan Minister Moris. Raden Patih membuat cerita sandiwara, dikatakan bahwa Kangjeng Sultan sangat melancangi dirinya dengan mengangkat ayah Raden Patih, yaitu mengangkat Raden Danukusumo. Raden Patih berdalih kepada Tuan Minister Moris bahwa dirinya sangat dipermalukan oleh Kangjeng Sultan. Ia merasa, katanya, malu yang tak terhingga. Sudah jelas bahwa Kangjeng Sultan menghendaki kematian Raden Patih lebih cepat lagi.

Kata-kata Raden Patih itu ditanggapi Tuan Minister Moris, "Raden Patih tidak perlu cemas karena Raden Patih juga menjadi hamba Kompeni, hamba Tuan Jenderal. Jika Raden Patih tetap takut, biarlah saya perintahkan dragunder untuk menjaga Raden Patih."

Raden Patih berkata lagi, "Apabila hamba tidak ditanggung Kompeni, bagaimanakah Tanah Jawa? Tentunya akan rusak." Tuan Minister Moris menanggapi, "Saya berpihak pada Raden Patih, apalagi masalah kursi kedudukan raja yang gagal itu membuat saya sangat penasaran." Raden Patih puas lalu mohon diri pulang.

Pada suatu waktu Cina di Demak dirampok habis-habisan, sehingga kerugian ditaksir seribu tiga ratus. Pasukan Jayengsekar yang dikepalai seorang kaliwon, melacak ke mana larinya para perampok. Ternyata pelacakan hilang di Wirosari, Grobogan. Akhirnya ditemukan bahwa tempat persembunyian mereka di tanah Gabus, wilayah negeri Yogyakarta juga. Jayengsekar

PNRI Balai Pustaka

segera membakar desa Gabus, dan merampas perkampungan yang menjadi tempat para perampok.

Mantri kaliwon desa Gabus dituduh melindungi para perampok, segera ditangkap dan dibelenggu dan kemudian diserahkan kepada Raden Tumenggung Sosronagoro.

Sementara itu landros di Semarang memberi surat kepada Tuan Minister Moris mengenai peristiwa perampokan di Demak itu. Dan Tuan Minister Moris mengirimkan bantuan perajurit ke Demak dikepalai Kompeni.

Desa Gabus dikepung. Orang-orangnya ditangkap. Didapat orang sembilan, termasuk juga penghulu Gabus. Karena penangkapan tersebut dilakukan oleh Kompeni atas perintah Tuan Minister Moris, maka Raden Tumenggung Sosronagoro segan juga. Tuan Minister Moris segera mengadakan pembicaraan dengan para bupati. Diperoleh keputusan bahwa bupati Raden Sosrokusumo beserta Tuan juru bahasa Gor ditugaskan ke Grobogan untuk menyelidiki peristiwa perampokan tersebut. Raden Patih berpesan, "Apabila dijumpai Kaliwon Demak supaya langsung dibawa ke Semarang, jangan sampai dibawa ke Yogyakarta. Apabila mantri kaliwon dibelenggu supaya dilepaskan."

Ketika Kangjeng Sultan mendengar peristiwa di atas, maka beliau sangat murka. Diperintahkan agar Raden Ronggo secepatnya merebut Kaliwon Demak. Perajurit Yogyakarta dipimpin Raden Ronggo menyusul ke Demak. Kangjeng Sultan sangat marah kepada Raden Patih sampai kepada ayahnya, Raden Danukusumo. Kangjeng Sultan membuat surat perintah bahwa Raden Danukusumo dilarang memasuki balai penghadapan. Raden Danukusumo hanya diperbolehkan ke istana di sekitar alun-alun saja. Keputusan tersebut membuat Raden Patih sangat benci lagi kepada Kangjeng Sultan. Hal ini diberitahukan juga kepada Tuan Minister Moris.

Sementara itu yang bertugas menyusul Kaliwon Demak telah berpapasan di jalan. Diminta oleh juru bahasa Tuan Gor tidak diserahkan, tetap dipertahankan oleh orang-orang Grobogan. Kemudian diserahkan kepada para penyusul dari Yogyakarta yang dipimpin oleh Raden Ronggo. Hal ini didukung oleh Raden

PNRI Balai Pustaka

Sosrokusumo setelah Raden Sosrokusumo membujuk juru bahasa Tuan Gor agar menyetujui. Akhirnya semua pihak menyetujui untuk menyerahkan Kaliwon Demak itu kepada Raden Ronggo. Para tawanan yang terbelenggu itu dibawa ke Yogyakarta.

Tiba di Yogyakarta maka Raden Ronggo memberitahukan halnya kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati. Kangjeng Gusti menyarankan agar Kaliwon Demak itu dibawa ke kepatihan. Maka akhirnya Kaliwon Demak itu dibawa ke kepatihan.

Kangjeng Sultan diberitahu bahwa tawanan sudah dibawa ke rumah kepatihan. Kangjeng Sultan sangat berkenan. Para bupati diperintahkan untuk melihat Kaliwon Demak di rumah kepatihan. Dan setiap bupati yang meninjau Kaliwon Demak itu diperbolehkan mencoreng muka Kaliwon Demak, ini diperintahkan oleh Kangjeng Sultan sebagai balas dendam kepada Raden Patih. Dan setelah Tuan Minister Moris mendengar, beliau sangat marah. Raden Patih ikut juga menambah-nambah, sehingga Tuan Minister makin memuncak marahnya. Raden Patih memohon kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati agar tidak ikut campur tangan dalam masalah ini, namun Raden Patih memberitahukan keterlanjuran ramanda Kangjeng Sultan yang katanya, tindakan Kangjeng Sultan itu berarti tidak mempercayai Kompeni. Kangjeng Gusti menerima saran Raden Patih.

Tuan Minister Moris memberi surat perintah kepada Raden Patih untuk mengambil Mantri Kaliwon sebab dia itu hamba Tuan Jenderal juga. Dan Tuan Minister menanyakan siapa-siapa bupati yang mendukung kehendak Kangjeng Sultan. Akhirnya Kangjeng Sultan memerintahkan supaya Kaliwon Demak itu diserahkan. Tuan Minister Moris sudah menerima Kaliwon Demak tersebut, tetapi Kangjeng Sultan mengutus untuk meminta ke sembilan orang Gabus yang dibawa ke Semarang. Raden Patih memberi jawaban bahwa ke sembilan orang Gabus yang ditangkap itu telah ada keputusan, mereka semuanya perampok.

Kangjeng Sultan tidak menerimanya, kemudian memprotes kepada Tuan Kumendur Pambram. Maka Tuan Kumendur Pambram menanggapinya dengan menyatakan bahwa akan berkunjung ke Yogyakarta untuk menyelesaikan perkara-perkara secara

PNRI Balai Pustaka

tuntas. Raden Patih merasa gembira dan sebaliknya para bupati kurang senang. Maka Raden Patih lalu membuat banyak cerita mengenai keburukan-keburukan Kangjeng Sultan. Apa saja yang dirasakan menyakitkan hati Raden Patih, diberitahukan segalanya kepada Tuan Kumendur Pambram. Kedua juru bahasa Tuan Gor dan Tuan Krisman ikut juga membuat surat.

Raden Patih dalam suratnya kepada Tuan Kumendur Pambram itu menitipkan harapan agar Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom secepatnya diangkat menjadi raja Yogyakarta. Dikatakan oleh Raden Patih bahwa permaisuri Kangjeng Ratu Kedaton telah tidak dihiraukan lagi oleh Kangjeng Sultan karena Kangjeng Sultan terlalu sayang kepada permaisuri yang lebih muda, yaitu Kangjeng Ratu Kanconowulan. Kangjeng Sultan terlalu pilih kasih, lebih suka mendengarkan segala rayuan Kangjeng Ratu Kanconowulan dan sebaliknya menganaktirikan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati. Kangjeng Sultan lebih condong dan dekat dengan besan Kangjeng Sultan, yaitu Kangjeng Pangeran Notokusumo.

Dijelaskan dalam surat Raden Patih bahwa saudara Kangjeng Ratu Kancono yang menjadi wira tamtama berpangkat bupati serta Raden Ronggo Prawirodirjo akan diambil menantu oleh Kangjeng Sultan. Kangjeng Gusti tertekan perasaannya karena Kangjeng Sultan sudah tidak menghiraukannya lagi.

Sebaliknya hati Ronggo Prawirodirjo semakin bangga sedangkan Kangjeng Ratu Kancono semakin puas hatinya. Sementara ini seseorang yang mempunyai pengaruh besar adalah Kangjeng Pangeran Notokusumo. Putra Kangjeng Pangeran Notokusumo, yaitu Raden Tumenggung Notodiningrat selalu dijadikan tumpuan pertimbangan dalam menyelesaikan perkara besar dan penting. Setiap kata dan kehendak Kangjeng Pangeran Notokusumo diperhatikan Kangjeng Sultan tanpa mempertimbangkan peranan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom lagi. Dalam surat itu Raden Patih menyatakan demikian,

"Terhadap diri saya maka Kangjeng Sultan sangat menaruh dendam kesumat. Bahkan beberapa kali bersengaja mengancam hari depan saya dan berusaha mencelakakan diri saya. Dan ancam-

PNRI Balai Pustaka

an maut terhadap diri saya akan lebih digiatkan lagi setelah Ronggo Prawirodirjo menjadi menantunya."

Raden Patih menegaskan tuduhan-tuduhannya terhadap Kangjeng Sultan. Dikatakan bahwa Kangjeng Sultan berani menentang kebijaksanaan Tuan Jenderal karena mangandalkan putra menantu dan besan. Sudah makin jelas adanya penyusunan perbarisan, kerjasama antara perajurit Natakusuman, Notodiningratan, dan keraton.

Raden Patih berulang kali menekankan peringatannya terhadap Kompeni bahwa tindakan mutlak yang mendesak adalah secepatnya Tuan Jenderal memberikan kedudukan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati. Kata Raden Patih, hal inilah yang menjamin kewibawaan Kompeni di negeri Yogyakarta. Raden Patih berjanji akan bekerja keras memperkokoh kewibawaan Kompeni dan memberantas musuh-musuh dalam selimut.

Akhirnya Raden Patih mengambil kesempatan bertemu muka dengan Tuan Kumendur Pambram. Dengan berbagai ragam akal dan muslihat ditekankan perlunya untuk menyingkirkan ketiga tokoh, yaitu Kangjeng Pangeran Notokusumo, Raden Tumenggung Notodiningrat, serta Raden Ronggo Prawirodirjo. Dengan hilangnya kekuatannya, akhirnya apa yang dikehendaki Tuan Jenderal pasti terlaksana dengan mudahnya.

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom secara lahiriah taat dan patuh kepada Kangjeng Sultan, hal ini disebabkan karena takutnya."

Tuan Kumendur Pambram menanggapi, "Terima kasih, terima kasih! Sudahlah jangan terus-menerus mempercakapkan tentang pribadi Kangjeng Sultan. Saya akan memberitahukan kepada Tuan Jenderal, jangan kawatir, apa yang saya laporkan kepada Tuan Jenderal pasti dipercaya. Sekarang ini saya akan menyelesaikan urusan tempat duduk raja dan surat-surat Minister. Saya ini perlu menanyakan Minister mengenai aduannya terhadap Kangjeng Sultan, perampokan orang desa Gabus dan di Kedu banyak perampok."

Tanggapan Raden Patih, "Desa Kedu memang sukar dikendalikan." Kata Tuan Kumendur Pambram, "Bagaimana sikap

PNRI Balai Pustaka

Raden Patih?"

Raden Patih menjawab, "Hamba ini sangat memikirkan kedudukan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom yang keadaannya terjepit. Sepenuhnya menggantungkan harapannya kepada Tuan Jenderal. Yang menjadi sumber kekawatiran adalah Kangjeng Pangeran Notokusumo. Dia sangat mahir menjalankan fitnah, baik lahir maupun batin. Kini Pangeran Notokusumo sudah bersikap seolah-olah menjadi penguasa negara.

Tuan Kumendur Pambram menyampaikan surat kepada Kangjeng Sultan. Kedatangan Tuan Pambram ke Yogyakarta adalah khusus bertujuan untuk menghadap Kangjeng Sultan.

Paginya Tuan Kumendur Pambram dipanggil untuk datang ke istana. Dan setibanya di istana, Tuan Pambram diajak Kangjeng Sultan duduk-duduk di taman. Perjumpaan diadakan di taman karena Kangjeng Sultan sedikit bimbang dengan kedudukan Tuan Pambram yang sekarang berpangkat Kumendur sebagai Pulmak Jenderal, tentunya tidak mau duduk di bawah. Oleh karena itu maka Kangjeng Sultan sengaja mengajak duduk di taman sehingga ada alasan tidak menduduki kursi.

Kangjeng Sultan bertanya kepada putranda Kangjeng Gusti Pangeran Adipati, "Siapakah yang sebaiknya ditunjuk untuk ikut menghadap dalam pertemuanku dengan Tuan Pambram?"

Jawab Kangjeng Gusti Pangeran Adipati, "Tidak ada lagi selain dinda Danurejo, kanda Sumodiningrat, serta Sindunagoro." Kangjeng Sultan setuju. Lalu mereka semua dipanggil.

Tuan Pambram sudah dipersilakan masuk. Kangjeng Sultan berjabatan tangan dengan Tuan Pambram dan kemudian bersama-sama duduk. Tuan juru bahasa Krisman ada di antara Tuan Pambram dan Kangjeng Sultan.

Tuan Pambram memulai percakapan, "Sehubungan dengan surat-surat Minister Moris, masih belum kesepakatan Kangjeng Sultan dengan Minister Moris mengenai tempat duduk. Saya berharap Kangjeng Sultan menyetujui permintaan mengenai tempat duduk raja itu. Adat kebiasaan almarhum Kangjeng Sultan yang dahulu, apabila duduk di pendapa istana tddak memakai alas kayu di kaki kursinya sehingga kursi yang diduduki raja dan

PNRI Balai Pustaka

kursi tamu sama letak dan kedudukannya. Almarhum Kangjeng Sultan jika menerima tamu Tuan Overste, tidak duduk di atas alas kayu itu, melainkan hanya batu-batu perhiasan bangsal. Ini tradisi dahulu."

Perkataan Tuan Kumendur Pambram penuh kesopanan. Selanjutnya sambungnya lagi, "Kedudukan Minister Moris sama seperti kedudukan Kangjeng Sultan. Di mana saja tempat untuk duduk, antara duduk Kangjeng Sultan dan duduk Minister itu sejajar sama tinggi. Ini merupakan tatacara duduk yang dikehendaki Kompeni. Padahal sekarang duduk Minister lebih rendah daripada duduk Kangjeng Sultan karena kursi Kangjeng Sultan dialasi kakinya dengan kayu gilang. Saya berharap ada perhatian Kangjeng Sultan untuk berkenan meluluskan permintaan saya, agar duduk Kangjeng Sultan sewaktu ketamuan Minister ada dikursi yang sama kedudukannya. Saya berharap atas kayu itu tidak membuat Kangjeng Sultan mempertahankan secara kaku dan mengurangi kebijaksanaan Kangjeng Sultan."

Kangjeng Sultan tampak marah namun masih ditahan kemarahannya, sehingga mata Kangjeng Sultan sedikit membelalak tajam. Tanggapan Kangjeng Sultan, "Benar memang alas kayu gilang itu hanyalah kayu semata-mata, tetapi telah berubah menjadi ukuran wibawa raja. Aku sudah setuju menghormati Jenderal dengan duduk bersama di satu kursi panjang dengan aku.

Duduk para Idlir lebih ke bawah sebab kalau menyimpang dari wibawa raja, akan tercela oleh adat istana. Sudah sejak lama tidak ada angin maupun taufan, sekarang ada susulan semacam itu. Aku tidak lupa bahwa yang menjunjung diriku menjadi Sultan adalah Kompeni. Itu aku tetap ingat. Meskipun alas kayu gilang itu papan kayu biasa, namun sudah kupakai. Apa tidak dijaga wibawaku? Aku ini putra Jenderal, haruslah diiringkan dudukku oleh Si Moris? Apa tidak memalukan kalau hal ini terjadi?"

Tuan Kumendur Pambram berkata lagi, "Menurut penjelasan Tuan Gubernur Jenderal bahwa ketika bertamu ke istana Yogyakarta, disangkanya alas kursi itu hanya hiasan batu biasa. Kalau memang hiasan batu, itulah kebiasaan sejak almarhum. Tetapi ternyata bahwa kursi Kangjeng Sultan diberi alas kayu gilang

PNRI Balai Pustaka

sehingga lebih tinggi daripada duduk Minister Moris, terpaksa Kangjeng Sultan diminta untuk memenuhi aturan Tuan Jenderal.

Apabila Kangjeng Sultan tidak berkenan memenuhi permintaan Tuan Jenderal, maka loji Gupremen akan dikosongkan, Minister Yogyakarta akan ditempatkan di Semarang. Juru bahasa memberi ingatan kepada saya mengenai perampokan di Demak dan di Kedu. Maka Kompeni menuntut ganti rugi perampokan itu dengan satu sangsi: apabila orang-orangjahat pelaku perampokan itu tidak hilang, maka Tuan Jenderal sendiri yang akan menghancurkan para penjahat itu."

Kangjeng Sultan menjawab, "Apabila persoalan alas kayu gilang itu tetap dipermasalahkan, untuk apa Si Moris menjual kayu gilang itu? Moris berkeras kepala karena mendapat perlindungan Tuan Jenderal. Kalau loji Gupremen dijaga Sultan, itu sudah keterlaluan. Hanya satu hal yang patut diingat Kompeni bahwa aku tetap tidak ingkar akan kesanggupanku menanggung tempat pangan, dan uang kepada Kompeni. Minta kerugian korban perampokan masih dapat dipertimbangkan. Desa Kedu tidak aman karena pihak kejaksaan tidak ikut menjaga keamanannya."

Perundingan antara Tuan Kumendur Pambram dengan Kangjeng Sultan terpaksa terhenti beberapa waktu. Kedua pihak sama-sama mempertahankan pendiriannya. Kemudian Tuan Pambram berkata, "Saya mendengar berita dari kejauhan bahwa Kangjeng Sultan ada yang dipertentangkan di dalam kalangan istana. Ada pertentangan antara putra paduka dengan paduka. Apabila paduka tidak berkeberatan, saya berharap diberikan keterangan."

Kangjeng Sultan terkejut sekali, tanya Kangjeng Sultan bercampur marah, "Bagaimana? Aku bertentangan dengan putraku? Itu kabar bohong, itu fitnah keji. Tuan Jenderal jangan mudah percaya dengan berita simpang-siur tak karuan itu. Hai ananda Adipati, apakah anda merasa berselisih dengan aku?"

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menjawab dengan sangat segan, "Tidak sama sekali."

Maka Tuan Kumendur Pambram menjadi malu tersipu.

PNRI Balai Pustaka

Selanjutnya perundingan tidak diteruskan. Tuan Kumendur Pambram minta diri lalu meninggalkan istana. Semua yang ikut menghadap disuruh keluar meninggalkan istana. Para bupati yang ada di luar istana sibuk mencari keterangan tentang hasil perundingan tersebut. Raden Patih menunjukkan kegembiraan sehingga para bupati menjadi kawatir apakah yang sebenarnya telah terjadi. Tuan Kumendur Pambram sudah kembali ke Semarang,

Kemudian Tuan Minister Moris berhenti dari jabatannya, diganti oleh Tuan Minister Ingglar lagi yang pernah menjabatnya beberapa waktu yang'lampau. Adapun mengenai alas kayu gilang, telah dibuat sedikit perubahan, sehingga kedua pihak tidak saling dirugikan. Apabila Tuan Minister menghadap Kangjeng Sultan maka dijumpai Kangjeng Sultan di srimanganti, sedangkan Kangjeng Sultan masih melestarikan duduk di atas alas kayu gilang seperti sedia kala.

Pada suatu ketika Sekretaris Jenderal T'uan Pirkes bertamu ke Yogyakarta. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati dan para putra kerabat istana menyambut ke loji. Kunjungan tersebut hanya dua hari dan kemudian Tuan Sekretaris Jenderal kembali ke Semarang. Tuan Minister Ingglar menghaturkan perintah Tuan Jenderal kepada Kangjeng Sultan mengenai syarat orang berlayar singgah ke daratan.

Orang mendarat itu harus mempunyai surat-surat lengkap, keterangan dari Patih atau Minister serta keterangan kesaksian kaum ulama. Apabila orang yang singgah itu tidak membawa surat-surat keterangan yang sah, supaya ditangkap dan diserahkan kepada Gupremen. Syarat yang lain ialah, orang itu tidak boleh membawa senjata. Jika membawa senapan harus diserahkan lebih dahulu.

Aturan seperti di atas telah dijalankan oIeh Sri Paduka Kangjeng Susuhunan Pakubuwono di Surakarta. Di sini Kangjeng Sultan agak tersinggung mengapa harus menirukan kebijaksanaan Surakarta. Kata Kangjeng Sultan, "Mengapa harus memakai contoh di Surakarta, apakah aku ini di bawah pengaruh ananda Susuhunan Pakubuwono. Aku tidak akan meniru kebijaksanaan

PNRI Balai Pustaka

seperti di Surakarta. Dan jika aturan itu dijalankan maka hal itu berarti membatasi kebebasan orang."

Raden Patih memberitahukan pendirian Kangjeng Sultan tersebut kepada Tuan Minister Ingglar.

Pada waktu itu Kangjeng Ratu Anom melahirkan putra lelaki. Semakin banyak orang mempercakapkan sikap Kangjeng Sultan, yang lebih kasih sayang lagi kepada Raden Tumenggung Natadiningrat.

Pada suatu waktu Raden Tumenggung Sumadiningrat mempunyai kesalahan terhadap Kangjeng Sultan karena membunuh orang bernama Brojolesono. Pembunuhan tersebut dilakukan dengan perantaraan petugas khusus bernama Amat Tahir sehubungan dengan pemberontakan tiga orang bernama Ki Sidum, Ki Kulur, dan Ki Rangin. Ketiga pemberontak tersebut mengadakan kekacauan di daerah Cirebon. Ketika ada berita bahwa negeri Yogyakarta akan dikunjungi Tuan Jenderal maka Raden Tumenggung Sumodiningrat kembali dipanggil Kangjeng Sultan diangkat sebagai kepala narapraja bagian dalam.

Kangjeng Ratu Kedaton kini semakin manggantungkan harapan kepada menantunya, yaitu Raden Adipati Danurejo, agar dengan segala daya upaya mempercepat pengangkatan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menjadi Sultan Yogyakarta. Kangjeng Ratu Kedaton menempuh segala cara dan jalan agar putranya, yaitu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, didukung sepenuhnya oleh Kompeni.

Kangjeng Ratu Kedaton mempunyai rasa permusuhan dengan madunya, yaitu Kangjeng Ratu Kancono. Kangjeng Ratu Anom (anak Kangjeng Ratu Kancono) diperistri Raden Tumenggung Notodiningrat. Kedua putra Kangjeng Ratu Anom semuanya lelaki, menjadi curahan cinta kasih Kangjeng Sultan, dan ini yang membuat Kangjeng Ratu Kedaton makin sakit hati. Raden Patih dan Kangjeng Ratu Kedaton (ibu mertua Raden Patih) sudah saling bersepakat untuk berusaha mempercepat pengangkatan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menjadi raja. Raden Patih menempuh cara-cara baik lahiriah maupun dengan cara kebatinan. Berbagai tumbal sesaji, patuh segala perintah dukun,

PNRI Balai Pustaka

sedekah dengan upacara labuh laut, memuja siluman gunung, maupun melalui masukan-nyawa halus pada seseorang, tidak lupa segala cara ilmu hitam pun ditempuh juga.

Terjadi seseorang bernama Tirtasengaja, mengaku mendapat gaib Tuhan. Banyak tokoh-tokoh istana tertipu. Karena perbuatan tipu muslihatTirtasengaja ini maka Kangjeng Sultan marah sekali. Tirtasengaja diperintahkan untuk dihukum mati.

Kangjeng Ratu Kedaton mempunyai banyak guru ilmu yang diharapkan dapat memberikan keuntungan pribadi. Antara lain orang yang bernama Setrowijoyo. Dan yang bernama Wongsokartiko adalah bekas ayah mertua Kangjeng Gusti Pangeran Adipati. Seorang wanita bernama Bu Kertokusumo terkenal menjadi perantara makhluk halus. Kangjeng Ratu Kedaton sangat taat dan tunduk kepada Bu Kertokusumo dan dianggap sebagai guru besar Kangjeng Ratu Kedaton. Maka Kangjeng Sultan sangat mencemoohkannya.

Sedangkan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati juga mempunyai seorang guru yang disegani, bernama Ki Donokusumo. Apa saja yang dikatakan Ki Donokusumo, Kangjeng Gusti patuh dan tunduk, meskipun Ki Donokusumo ini orang yang tidak iman lagi terhadap agamanya semula. Dan antara Kangjeng Gusti Pangeran Adipati dengan Raden Patih sudah menjadi sepasang sekutu lahir batin dalam mendambakan kesatuan tekad.

Dan seperti biasanya Raden Patih memberikan pelayanan istimewa kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati berupa memilih putri-putri cantik untuk dipersembahkan kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati. Sementara itu antara Kangjeng Ratu Kedaton dan Kangjeng Ratu Kancono selalu terjadi silang sengketa, saling berebut pengaruh.

Pada waktu itu Raden Patih sudah mengadakan kerja sama dengan Surakarta. Raden Patih berhasil mengadakan persatuan pandangan bersama Surakarta, khususnya antara Patih Surakarta Adipati Cokronagoro dengan Raden Patih. Setelah mengadakan rundingan rahasia antara Patih Cokronagoro dan Raden Patih, maka Patih Cokronagoro melapor kepada Kompeni bahwa Raden Ronggo Prawirodirjo membuat kesalahan besar, yaitu Raden

PNRI Balai Pustaka

Ronggo melindungi kepala perampok dari Ponorogo bernama Ki Wirobroto.

Antara Ponorogo dan Madiun berganti-ganti saling merampok, balas-membalas, sehingga kedua kota besar itu menjadi tidak aman. Keadaan menjadi kacau-balau dan kehidupan rakyat tidak tenteram.

Karena keadaan yang terus-menerus mengancam ketenteraman tersebut, maka Sri Paduka Kangjeng Susuhunan Pakubuwono mengajukan permohonan kepada Kompeni untuk mengusahakan keadilan dan menghukum siapa-siapa yang bersalah.

Pada waktu menjelang hari raya Idulfitri Kangjeng Sultan meminta untuk menyambutnya dengan dibunyikan meriam. Untuk kepentingan tersebut maka Kangjeng Sultan menunjuk Raden Tumenggung Notodiningrat agar menyatakan hal ini kepada pihak Tuan Minister Ingglar. Ketika hal itu disampaikan kepada Tuan Minister, dikatakan oleh Tuan Ingglar bahwa hari raya Idulfitri tidak termasuk hari raya Kompeni. Maka Raden Tumenggung Notodiningrat menjadi bimbang.

Raden Patih memberikan peringatan supaya penyambutan hari raya itu. tidak membunyikan meriam. Akhirnya Raden Tumenggung Notodiningrat menyampaikan soalnya kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati. Tanggapan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati, "Urusan penyambutan hari raya yang dinda maksudkan, itu sepenuhnya kehendak ramanda Sultan. Aku segan untuk mengajukan pendapat tentang hal ini."

Raden Tumenggung Notodiningrat lalu menghadap Kangjeng Sultan di srimanganti. Kebetulan Kangjeng Sultan baru tidur. Maka surat tanggapan Tuan Minister yang dibawa Raden Tumenggung Notodiningrat itu lalu dititipkan kepada Raden Brangtakusuma agar nantinya diserahkan kepada Kangjeng Sultan. Raden Tumenggung Notodiningrat lalu pulang. Pada waktu Kangjeng Sultan bangun dan surat telah diserahkan oleh Raden Brongtokusumo, maka Kangjeng Sultan lalu membaca surat itu. Serta merta Raden Brongtokusumo diutus untuk memanggil Raden Tumenggung Notodiningrat. Kangjeng Sultan berkata bahwa penyambutan meriam pada saat beliau keluar ke tempat upacara

PNRI Balai Pustaka

adalah sudah tepat dan sesuai. Maka Kangjeng Sultan lalu marah dan membuat surat kepada Raden Patih. Raden Tumenggung Notodiningrat diutus menyampaikan surat tersebut kepada Raden Patih. Dan pada waktu Raden Patih membaca surat itu ia hanya bergeleng-geleng kepala. Selanjutnya surat itu dibawa Raden Patih ke loji dan sudah diberitahukan segala yang terjadi.

Raden Patih kemudian pergi ke pagelaran. Di situ sudah berkumpul segenap putra dan kerabat istana serta para bupati. Raden Sumodiningrat dan Raden Purwodipuro lalu memberitahu Raden Patih bahwa perayaan hari raya tersebut tanpa dibunyikan meriam. Nanti kalau Tuan Minister Ingglar datang, Kangjeng Sultan tidak berdiri.

Raden Tumenggung Sindunagoro diutus untuk menyampaikan hal itu kepada Tuan Minister. Dan ketika Tuan Minister Ingglar mendengar pemberitahuan tersebut, beliau sangat tersinggung. Sengaja tidak mau datang menyambut hari raya.

Namun kenyataannya, hari raya itu sepi saja karena Kangjeng Sultan sendiri tidak hadir dalam upacara hari raya tersebut. Selesai hari raya, para putra, kerabat istana, dan bupati berdatangan menghadap Kangjeng Sultan. Kata Kangjeng Sultan, "Janganlah salah faham kalau aku tidak hadir dalam upacara hari raya. Janganlah mempunyai rasa apa-apa, tetap diteruskan hubungan silaturahmi kekeluargaan di antara kalian semua. Hindari segala pertentangan. Adapun aku sendiri tidak ada apa-apa, hanya satu masalah yaitu tidak ada kesefahaman mengenai penyambutan hari raya dengan membunyikan meriam. Memang aku merasa dijaga serta dikawal kelestarianku oleh Minister, jadi sudah semestinya kalau kehendakku itu kusampaikan kepada Minister. Aku tidak memintanya kepada Tuan Jenderal sebab wakil Kompeni cukup dengan adanya Minister Ingglar di sini. Pada masa Minister Moris dahulu, ia minta dihormati secara berlebih-lebihan dan aku tidak setuju. Dan sekarang apa sebabnya Minister kuundang tidak hadir. Adakah orang yang jahil membuat fitnah agar supaya timbul kesalahfahaman?"

Adik Kangjeng Sultan Kangjeng Pangeran Notokusumo menanggapi, "Benar kakanda Sultan, rupa-rupanya memang ada

PNRI Balai Pustaka

yang sengaja membuat kekacauan itu." Maka tanggapan Kangjeng Sultan kepada adiknya, "Dinda Notokusumo, aku sudah menduga bahwa orang yang jahil itu memang ada." Kemudian keluar hidangan makan bersama. Dan setelah selesai makan, semua hadirin diperkenankan untuk kembali ke rumah masing-masing.

Seorang sahabat dekat Raden Patih memberitahukan apa saja kata-kata Kangjeng Sultan terhadap Tuan Minister Ingglar. Betapa sikap ketidaksenangan Kangjeng Sultan kepada wakil Gupremen dan sikap Kangjeng Sultan itu didukung oleh adik Kangjeng Sultan,Kangjeng Pangeran Notokusumo.

Raden Patih segera membesar-besarkan hal ini. Dilaporkan kepada Tuan Minister betapa Kangjeng Sultan menjelek-jelekkan Kompeni. Terhadap Kangjeng Pangeran Natakusuma dikatakan sebagai seseorang terdekat Kangjeng Sultan yang membahayakan Kompeni. Raden Patih lalu membuat surat pengaduan bersifat fitnah keji. Surat pengaduan berisi fitnah tersebut ditujukan kepada Tuan Jenderal. Raden Patih menugaskan tiga orang juru tulisnya yaitu Ki Danukromo, Trunosastro, serta Tuan Drite yang sehari-harinya bercakap berbahasa Belanda dengan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati.

Surat selesai dibuat dan petugas yang diutus adalah Wiryopuspito serta adik Raden Patih, Pangeran Mangkubumi.

Mengulang kembali cerita sebelum hari raya Idulfitri, mengenai persoalan Madiun dan Ponorogo. Terjadi pembunuhan di desa Ngembel, yaitu seorang Ponorogo dibunuh oleh orang Kranggan bernama Noroyudo. Dilakukan pengusutan dan pengadilan dilakukan oleh Pangeran Dipokusumo, Raden Joyodipuro, dan Raden Sumonagoro. Sedangkan yang dari Surakarta adalah Bupati Tumenggung Arungbinang, sedangkan dari Gupremen adalah Tuan Kapten Krisman. Keputusan hukuman telah dijatuhkan, semua sudah membubuhkan tanda tangan, tetapi Pangeran Dipokusumo belum bertanda tangan karena takut kepada Kajeng Sultan. Jadi harus mohon ijin dahulu kepada Kangjeng Sultan.

Raden Ronggo Prawirodirjo secara tidak langsung ikut

PNRI Balai Pustaka

terlibat dengan peristiwa tersebut di atas. Karena ada tuduhan bahwa Raden Ronggo melindungi tokoh perampok Ponorogo, maka Raden Ronggo harus mempertanggungjawabkannya. Raden Ronggo ditahan tetapi ketika itu Tuan Kumendur Pambram datang membawa surat Tuan Gubernur Jenderal. Isi surat ialah supaya Raden Ronggo mengajukan permohonan maaf kepada Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal di Bogor.

Surat kedua yang dibawa Tuan Kumendur Pambram yaitu jawaban Tuan Gubernur Jenderal kepada Kangjeng Sultan yang isinya berkeberatan untuk meluluskan usul Kangjeng Sultan agar Raden Tumenggung Notodiningrat diperkenankan menjadi wakil istana. Kangjeng Sultan pernah mengambil kebijaksanaan untuk menunjuk Raden Tumenggung Notodiningrat mengerjakan pekerjaan pemerintahan keraton karena belum rujuk dengan Raden Patih.

Karena Tuan Jenderal menolak permintaan Kangjeng Sultan maka hal ini membuat Kangjeng Sultan menjadi sangat gugup. Dalam hati Kangjeng Sultan kecewa dan sedikit segan terhadap adinda yaitu Kangjeng Pangeran Notokusumo. Sebaliknya Raden Patih sangat puas dan gembira sekali dengan gagalnya Raden Tumenggung Notodiningrat memegang jabatan sebagai pengelola istana dan pemerintahan itu. Maka Raden Patih dan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom makin merasa puas hatinya.

Sementara itu Raden Ronggo Prawirodirjo sudah diperintahkan untuk menghadap Kangjeng Gubernur Jenderal di Bogor mohon maaf. Raden Ronggo minta dihantarkan teman yaitu iparnya, Pangeran Dipokusumo. Akan tetapi karena Pangeran Dipokusumo dibutuhkan Kangjeng Sultan, maka yang menghantarkan Raden Ronggo ke Bogor ditunjuk Kyai Danukusumo, yaitu ayahanda Raden Patih.

Hati Raden Ronggo sangat takut dan kawatir; Kangjeng Ratu Kancono memberikan pengarahan nasehat agar Raden Ronggo tenang dan percaya kepada diri sendiri. Namun Raden Ronggo tetap kecut hatinya. Seakan-akan hilang harapannya untuk melanjutkan pengabdiannya kepada Kangjeng Sultan. Raden Ronggo percaya bahwa ia menerima musibah menghadapi

PNRI Balai Pustaka

ancaman maut atas dirinya itu, pastilah atas kejahilan seseorang.

Raden Patih merupakan satu-satunya lawan utama dengan para hamba yang taat setia terhadap Kangjeng Sultan. Usahanya untuk mencelakakan lawannya satu per satu nampak akan membuahkan hasilnya. Raden Patih sangat benci terhadap Raden Ronggo. Sejak Raden Ronggo kehilangan istrinya, yaitu Kangjeng Ratu Maduretno, Raden Patih masih belum puas, selalu berusaha menghancurkan kewibawaan Raden Ronggo.

Kini Raden Patih sudah tidak sabar lagi untuk segera berusaha sekuat-kuatnya supaya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati secepatnya menggantikan kedudukan Kangjeng Sultan. Sementara itu Raden Patih terus-menerus meniup-niupkan berita menakutkan untuk membuat hati Raden Ronggo semakin putus asa. Dan segala tipu daya Raden Patih memang memberikan hasil. Raden Ronggo semakin tidak krasan tinggal di tempatnya; kini timbul niatnya untuk segera meninggalkan Yogyakarta.

Pada suatu malam Raden Ronggo menghadap ramanda Kangjeng Pangeran Notokusumo, lalu naik tandu kajang. Kebetulan pada waktu itu Raden Patih mempunyai kepentingan ke rumah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati. Pada waktu tandu Raden Ronggo berpapasan dengan Raden Patih serombongan, maka Raden Patih menegur-sapa tandu tersebut. Dijawab dengan cepat oleh pengikut Raden Ronggo bahwa tandu itu berisi Raden Ayu Singoranu yang baru pulang dari pedesaan. Namun sesungguhnya, baik pihak Raden Patih maupun pihak Raden Ronggo sama-sama mengenal satu sama lain. Masing-masing mempunyai dugaan rahasia, namun hanya disimpan dalam hati.

Setibanya Raden Patih di rumah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati, hal itu diberitahukan kepada Kangjeng Gusti dan masalah tersebut menjadi perhatian dan pengamatan Raden. Patih dan Kangjeng Gusti.

Raden Rangga telah menghadap ramanda Kangjeng Pangeran Notokusumo. Langsung menghaturkan isi hatinya, "Ramanda, hamba ini merasakan akan datangnya nasib buruk yang menimpa diri hamba. Hukuman dari pihak Kompeni itu hasil fitnahan Patih Danurejo."

PNRI Balai Pustaka

Ketika itu datanglah Raden Tumenggung Notodiningrat yang baru saja pulang dari kepergiannya bersama-sama Raden Danukusumo. Setelah Raden Rangga dan Raden Tumenggung Notodiningrat saling memberi hormat, Raden Ronggo melanjutkan percakapan dan katanya kepada Raden Tumenggung Notodiningrat, "Dinda Notodiningrat, saya berharap andika lestari masih melihat wajah saya ini. Meskipun demikian saya merasakan betapa jahatnya Raden Patih memfitnah diri saya untuk menjerumuskan saya ke jurang maut. Saya berdoa semoga dinda Notodiningrat berhasil dalam pengabdian dinda kepada negeri Yogyakarta. Adapun saya ini seperti pepatah: Maju mati mundur mati. Apabila mati di jalan maka belum tentu ada yang sudi merawat jenazah saya. Dinda Notodiningrat, saya ini selamanya membuat dosa dan kesalahan. Tidak pandai membuat kesenangan orang banyak, bahkan sebaliknya mudah membuat orang kecewa. Karena itu kalau saya meninggal, mudah-mudahan segala dosa saya diampuni Tuhan, jadi saya ke alam kubur tidak berat membawa beban dosa."

Kangjeng Pangeran Notokusumo mendengar kata-kata Raden Ronggo terhadap putranda Raden Tumenggung Notodiningrat itu iba hatinya. Maka dengan penuh rasa kasih sayang Kangjeng Pangeran Notokusumo berkata, "Syukurlah, anda mempunyai kata hati yang begitu baik dan terpuji. Tetapi anda haruslah ingat, bahwa perintah Tuhan itu tidak dapat dilihat secara langsung oleh manusia. Mungkin anda dipanggil Gubernur Jenderal ke Bogor adalah salah satu bentuk perintah Tuhan secara tidak langsung. Siapa tahu bahwa kedatangan anda ke Bogor akan membawa perubahan diri anda menjadi lebih baik daripada yang sekarang anda rasakan.

Seandainya anda diberi hidup dengan syarat harus mencium pipi naga, pastilah anda tempuh juga walaupun anda lakukan dengan debaran hati, getaran jantung tak terkatakan, betapa hebatnya dan betapa bulu roma anda tegak berdiri. Yakinkanlah diri anda bahwa bukan Si Danyreja yang memberi kuasa atas kematian anda. Sekarang cobalah anda jalani dan anda patuhi panggilan ke Bogor dengan penuh keyakinan. Tuhan itu bersifat

PNRI Balai Pustaka

murah dan kasih kepada umatnya. Mohonlah dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, disertai pasrah dan penyerahan dirimu lahir batin."

Raden Ronggo menerima kata-kata nasehat Kangjeng Pangeran Notokusumo dengan penuh minat. Dari sedikit hatinya mulai tenang. Setelah beberapa lama, Raden Ronggo berkata, "Hamba merasa was-was apabila ilmu setan yang difitnahkan kepada hamba itu benar-benar mencelakakan hamba."

Tanggapan Kangjeng Pangeran Natakusuma, "Mengapa anda terlalu picik berpikir? Tidakkah anda mempercayai keagungan Tuhan? Sekarang cobalah anda memusatkan pikiran disertai permohonan terpusat kepada Tuhan. Ajukanlah harapan anda sepenuhnya atas kemurahan Tuhan. Semoga doa yang anda panjatkan ke hadirat Tuhan itu terkabul."

Raden Rangga menghaturkan sembah. Kemudian Raden Rangga memberitahukan mimpinya kepada Raden Tumenggung Natadiningrat bahwa Raden Rangga mendapat payung berwarna k6riing. Setelah cukup lama berbincang-bincang, Raden Rangga mohon diri lalu naik tandu kajang lagi dan pulang.

Para bupati berkumpul di rumah Raden Patih Danureja, memperbincangkan bagaimana nasib Raden Rangga setelah penyerahan dirinya kepada Tuan Gubernur Jenderal. Adapun Raden Ronggo sudah tenang hatinya, dan siang malam terus-menerus memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bebas dari ancaman hukuman atas dirinya.

Dan semasa dalam perjalanan ke Bogor maka Raden Patih selalu menunjukkan sikap mengejek dan dengan kata-kata sindiran ditujukan kepada Raden Rangga. Sedangkan Raden Rangga sendiri sepanjang perjalanan ke Bogor selalu menyebut-nyebut nama almarhumah istrinya dan bersedia menyusul istrinya ke alam kubur.

Pada suatu hari Kangjeng Sultan berkenan memanggil Kangjeng Pangeran Natakusuma ke istana. Setelah Kangjeng Pangeran Natakusuma menghadap Kangjeng Sultan, serta merta Kangjeng Sultan berkata dengan penuh kecewa, "Dinda Natakusuma kupanggil ke istana, sebab ada surat dari Gubernur Jenderal

PNRI 6p Balai Pustaka

yang isinya tidak menyetujui apabila anakmu Natadiningrat kuusulkan melakukan tugas-tugas pemerintahan, sehingga aku membuat kecewa dinda karena gagal mengusulkan ananda Notodiningrat. Kini terpaksa aku menunjuk paman Sindunagoro; hal ini sebagai tolak bala dan sekedar mengisi kekosongan jabatan tersebut. Aku juga menghindari, niat-niat jahil dan jahat yang selama ini selalu memfitnah para pengikutku yang taat dan setia mengabdikan dirinya kepada diriku. Sekali lagi dinda, aku harap dinda jangan kecewa dan menyesal atas keputusan Tuan Jenderal yang menolak usulanku itu."

Kangjeng Pangeran Notokusumo menanggapi kata-kata Kangjeng Sultan, "Benarlah kanda Sultan, bahwa sesungguhnya dengan dicalonkannya ananda Notodiningrat menjadi wakil kanda Sultan maka saya sangat kawatir. Yang mengkawatirkan ialah karena ananda Notodiningrat masih harus banyak belajar dan masih memerlukan pengalaman. Jika tanpa dilandasi pengalaman, besar kemungkinan dibuatnya kesalahan-kesalahan berulang kali. Dan tentunya yang demikian itu berarti mengundang bahaya baginya."

Kangjeng Sultan merasa menyesal lagi, maka katanya dengan sungguh-sungguh, "Dinda, sebenarnya aku berkehendak untuk mencoba sekali lagi membujuk Kompeni agar memenuhi rencanaku sebab aku melihat hanya Natadiningrat saja satu-satunya harapanku untuk menjalankan tugas dengan berhasil."

Kangjeng Pangeran Notokusumo menyahut, "Kanda Sultan, apabila sekiranya ananda Notodiningrat dijadikan bupati mijen[17] agaknya tidak ada bahaya yang membuntutinya. Saya merasa lebih tenang jika kanda Sultan menunjuknya sebagai bupati mijen itu."

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom ikut menyambung pembicaraan, "Benar paman. Tugas dinda Notodiningrat bersih dari ancaman orang-orang jahil. Jadi ia bisa bekerja dengan tenang."

Kangjeng Sultan berkata dengan suara tajam, "Namun tugas seperti itu terasa tugas bagi orang terhukum. Hampir tidak ada peranan sama sekali."

PNRI Balai Pustaka

Tanggapan Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Tetapi selama masih bisa menjaga wanita saya kira tidak ada perasaan jemu bagi Notodiningrat."

Pada waktu itu Raden Brongtokusumo disuruh Kangjeng Ratu Kedaton pergi ke rumah Danurejan. Dan selanjutnya Kangjeng Sultan memperkenankan kedudukan Raden Tumenggung Notodiningrat sebagai bupati mijen dan kedudukan Notodiningrat semula diganti oleh Kyai Tumenggung Sindunagoro. Dan setelah sekali lagi Kangjeng Sultan minta maaf jangan sampai kecewa atas kegagalan usulan mengenai Raden Tumenggung Natadiningrat, Kangjeng Pangeran Notokusumo diperkenankan pulang ke rumahnya.

Pada suatu malam ada 'ndaru' (yaitu benda bercahaya di langit) jatuhnya ke arah utara barat. Paginya Tuan Pambram kembali ke Semarang karena semua keputusan Kompeni sudah disampaikan kepada Kangjeng Sultan dan pihak-pihak yang bersangkutan. Kangjeng Sultan sendiri sudah merasa puas. Setiap petang beliau naik kuda berkeliling pelataran. Raden Ronggo sudah berjanji bahwa enam hari lagi akan menyusul Tuan Pambram ke Semarang, dan selanjutnya terus menghadap ke Bogor.

Pada waktu itu sepasukan perajurit Kompeni berjalan hilir mudik di jalan-jalan menjaga keamanan. Di rumah Raden Ronggo banyak para tamu kerabat istana dan para bupati. Kedatangan para tamu itu adalah untuk memberikan doa restu agar Raden Ronggo selamat sejahtera dalam perjalanan.

Setelah larut malam maka para tamu mohon diri pulang. Raden Ronggo tinggallah beromong-omong secara pribadi dengan Raden Pringgokusumo dan mantri luar Ngabehi Pusporono, yang masih ada hubungan nenek di Sokawati, Sragen. Raden Ronggo sudah begitu percaya terhadap kedua orang tersebut, tidak menyangka sama sekali bahwa kedua orang tersebut adalah petugas khusus Raden Patih pribadi untuk menjalankan pengaruh-pengaruh buruk terhadap Raden Ronggo.

Raden Pringgokusumo dan Ngabehi Pusporono memberikan pengaruh-pengaruh buruk tentang kemungkinan Raden Ronggo menerima hukuman buang sesampainya di Bogor. Dan lain-lain

PNRI Balai Pustaka

gambaran ancaman hukuman yang menimbulkan ketakutan. Kedua orang tersebut memberikan dukungan penuh sekiranya Raden Ronggo berkehendak untuk menyelamatkan diri daripada menyerahkan lehernya secara sia-sia terhadap Kompeni. Dan Raden Ronggo memang merasa mendapat kesempatan baik untuk melarikan diri. Lewat tengah malam Raden Rangga naik kuda meninggalkan Yogyakarta menuju ke Jenu. Tiba di Jenu Raden Ronggo istirahat.

Raden Pringgokusumo dan Ngabehi Pusporono segera melapor kepada Raden Patih bahwa Raden Ronggo telah melarikan diri. Raden Patih gembira atas pancingannya yang berhasil itu. Sebelumnya Raden Patih telah mengumpulkan sekumpulan tukang pukul yang disediakan untuk tugas pengejaran.

Raden Patih segera meminta agar ayahnya, Raden Danukusumo, menghubungi Tuan Minister di loji tentang kepergian Raden Ronggo tersebut melarikan diri. Malam itu juga Raden Patih menyebarkan utusan untuk memberitahukan larinya Raden Ronggo tersebut kepada Pangeran Adikusumo, Pangeran Mangkubumi, Kangjeng Sultan serta tokoh-tokoh istana yang lain. Raden Patih memberi pesan khusus kepada petugas yang menghubungi Kangjeng Pangeran Notokusumo untuk memperhatikan kesan mukanya setelah diberitahukan larinya Raden Ronggo. Agar cepat diketahui apakah tentang larinya Raden Ronggo itu sebelumnya sudah ada persetujuan dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo. Sementara itu Kangjeng Pangeran Notokusumo sudah dihadap hamba Raden Tumenggung Notodiningrat yang memberitahukan tentang keberangkatan Raden Ronggo ke Semarang dan Bogor yang akan datang.

Tiba-tiba datang utusan Raden Patih memberitahukan bahwa Raden Ronggo lolos dan melarikan diri pergi dari Yogyakarta. Dan mendadak datang seorang utusan Kangjeng Sultan memanggil Kangjeng Pangeran Notokusumo seketika itu juga. Kangjeng Pangeran Notokusumo menghadap Kangjeng Sultan bersama-sama dengan Pangeran Hangabehi.

Ketika tiba di istana maka Kangjeng Sultan bertanya apakah Pangeran Notokusumo sudah mendengar tentang Raden

PNRI Balai Pustaka

Ronggo meloloskan diri itu. Pertanyaan Kangjeng Sultan sambil menduga tanggapan Pangeran Notokusumo. Pangeran Notokusumo menjawab bahwa ia mendengar perbuatan Raden Ronggo itu dari laporan Raden Patih. Kangjeng Sultan menanyakan kerugian apa yang ditanggung oleh kepergian Raden Ronggo itu. Kangjeng Pangeran Notokusumo menjawab bahwa ada benda berharga yang dipinjam Raden Ronggo. Raden Tumenggung Notodiningrat kehilangan seekor kudanya karena dipakai Raden Ronggo melarikan diri. Kangjeng Sultan sendiri merasa menyesal karena Kangjeng Ratu Kancono menanggung kerugian lebih banyak.

Kangjeng Sultan lalu memerintahkan sepasukan prajurit untuk menyusul dan mengejar Raden Ronggo. Sebagai kepala pasukan ditunjuk Raden Purwodipuro. Sedangkan wira tamtama yang ditunjuk adalah Ki Martoloyo, Ki Dipodirjo (putra Raden Aryo Sindurejo) serta Raden Pringgokusumo. Dengan pesan agar supaya Raden Ronggo dibujuk secara halus dan lembut agar Raden Ronggo mau sadar dan kemudian diajak kembali.

Namun Kangjeng Pangeran Notokusumo tidak setuju. Disarankan agar supaya seluruh pasukan Yogyakarta dikerahkan untuk menangkapnya agar kelak di kemudian harinya tidak berbuntut panjang lagi. Raden Patih tampaknya kurang percaya, bahkan ada kecurigaan terhadap sikap Kangjeng Pangeran Notokusumo. Maka Raden Patih berkehendak untuk mengharapkan pihak Kompeni menyelesaikan pengejaran dan penangkapan Raden Ronggo. Dalam hal ini Raden Patih ingin menunjukkan seberapa besar cacat-cela Kangjeng Sultan di mata Kompeni.

Kangjeng Sultan juga timbul perasaan segan terhadap Kompeni, kawatir disangka ada kaitan rahasia dengan Raden Ronggo. Maka segera diperintahkan utusan untuk menghubungi Tuan Minister, minta bantuan dragunder Belanda.

Yang ditunjuk menghubungi Tuan Minister adalah Raden Patih dengan pesan agar dijelaskan kepada Tuan Minister bahwa perbuatan Raden Rangga adalah diluar kehendak Kangjeng Sultan, jadi sepenuhnya adalah tanggungjawab Raden Ronggo sendiri. Raden Patih sangat menyetujui maksud Kangjeng Sinuhun

PNRI Balai Pustaka

itu, bahkan memerintahkan kepada hambanya agar merampas segala milik Raden Ronggo di rumahnya di Kranggan.

Raden Tumenggung Notodiningrat mengiringi Raden Patih ke loji, sudah bertemu muka dengan Tuan Minister yang disertai Tomis Letnan Kompeni. Kemudian Raden Patih pergi ke Kranggan. Penjaga rumah Kranggan mempertahankan sampai Raden Patih bertengkar. Raden Patih lalu memerintahkan pasukan untuk menangkap para penjaga rumah Kranggan. Raden Patih menyuruh Raden Tumenggung Notodiningrat beserta juru tulis Danurejan untuk mendaftar barang-barang dan harta milik Raden Rangga, kemudian menyuruh membawa semuanya ke Danurejan, dengan catatan tidak boleh ada yang ketinggalan.

Raden Patih tidak ikut masuk ke dalam. Hal ini memang disengaja, sebab ada udang di balik batu. Setelah semua barang dan harta milik Raden Ronggo diangkut ke Danurejan, maka Raden Patih memberitahukannya kepada Kangjeng Sultan.

Bagaimanakah kisah Raden Ronggo selanjutnya?

Raden Ronggo sudah tiba di Madiun, dijemput oleh Raden Tumenggung Sumonagoro. Keduanya saling berpelukan. Sudah diceritakan semuanya oleh Raden Ronggo dan Tumenggung Sumonagoro kecewa mengapa Raden Pringgokusumo tidak menyertai Raden Ronggo. Kata Raden Tumenggung Sumonagoro, "Jika Pringgokusumo mau ke Madiun saya nazar dan kaul akan saya sambut dengan pesta karena dia itu cucu Pangeran Juru. Maka lurahku berani lolos dari Yogyakarta karena bujukannya." Ia menyatakan mendapat firman agar Raden Ronggo bertahta menjadi Susuhunan Ngalogo. Tiap kali dibujuk-bujuk agar lurahnya melawan Kompeni, lebih baik mati bertempur daripada menyerahkan batang lehernya. "Maka Raden jangan kuatir, peristiwa ini tepat seperti jangka yang meramalkan bahwa di hutan ini akan berdiri istana besar. Ramalan Kali Ketonggo telah menggariskan. Dukungan rakyat menunggu pimpinan andika Raden."

Raden Rangga ialu diangkat menjadi raja, bergelar Susuhunan Ngalogo, Raden Tumenggung Sumonagoro, dan yang bertindak sebagai panglima perajurit"adalah Pangeran Adipati Suryo Joyopuruso. Dibentuk empat tamtama untuk bertugas mengirimkan

PNRI Balai Pustaka

surat kepada para pembesar jajahan Surakarta dan para pembesar pesisir.

Para bupati pesisir sudah menerima surat tersebut, demikian pula para Tumenggung telah menerima surat. Mereka telah melapor kepada Raja dan Gupremen. Bupati pesisir melapor bahwa di antara mereka ada yang bersedia membantu Susuhunan tiruan tersebut namun hanya berpura-pura saja.

Selanjutnya diketahui bahwa bupati pesisir yang bersedia membantu itu ternyata tidak bersungguh-sungguh dan hal ini membuat Susuhunan tiruan menjadi marah. Jipang Panolan misalnya telah diserang oleh pasukan Susuhunan Ngalogo. Serangan tak dapat diundurkan maka akhirnya Jipang Panolan menyerah kalah.

Ibu Raden Ronggo telah mendengar perbuatan putranya. Siang dan malam beliau menangis. Diperingatkan agar supaya membatalkan keberanian dan ketekadan menjadi Susuhunan Ngalogo tersebut. Namun Raden Ronggo tetap pada niat dan tekadnya. Telah diputuskan, lebih baik mati berkalang tanah daripada menyerahkan batang lehernya kepada Kompeni Belanda.

Prabu Ronggo atau Susuhunan Ngalogo tidak akan menyerahkan diri. Pada waktu itu barisan dari Yogyakarta telah datang, dikepalai oleh Raden Tumenggung Purwodipuro. Barisan Yogyakarta itu tidak langsung memasuki kota tempat bercokolnya Susuhunan Ngalogo, melainkan ada di luar kota, kira-kira sejauh enam jam perjalanan. Prabu Ronggo telah menyerbu Magetan.

Pada masa penyerbuan Prabu Ronggo ke Magetan ini, kebetulan Raden Sastrowinoto sakit, lalu lari mengungsi ke bukit. Penyerbuan tersebut dihadapi oleh Raden Sosrodipuro. Ternyata Raden Sosrodipuro dikalahkan, maka negeri Magetan diduduki Prabu Ronggo dan segenap pengikutnya.

Raden Tumenggung Purwodipuro kecewa karena barisan luar daerah belum datang.

Mengulang kembali cerita ketika di Yogyakarta Raden Tumenggung Notodiningrat mengiringi Raden Patih merampas

PNRI Balai Pustaka

barang-barang dan harta milik Raden Ronggo di rumah Kranggan. Raden Tumenggung Notodiningrat ditugasi masuk ke dalam rumah untuk mendaftar barang-barang.

Ngabehi Pusporono, petugas khusus Raden Patih yang berhasil membujuk-bujuk agar Raden Ronggo minggat dari Yogyakarta, telah diberi surat dua buah. Yang satu ditujukan kepada Raden Tumenggung Sumodiningrat dan surat yang kedua ditujukan kepada Raden Tumenggung Notodiningrat. Isi surat itu memberitahukan niat Raden Ronggo untuk menjaga wibawa Kangjeng Sultan. Minta agar disampaikan kepada Kangjeng Sultan bahwa hati Raden Ronggo tetap berpihak kepada Kangjeng Sultan dengan segala hormatnya. Jika kehendak Raden Ronggo berhasil, ia berniat mengumpulkan kekuatan seluruh Tanah Jawa. Raden Ronggo akan memulai menyusun kekuatan para bupati pesisir. Raden Ronggo mohon kepada Kangjeng Sultan agar jangan ikut-ikut menghukum Raden Ronggo.

Apabila Raden Ronggo berhasil memenangkan perang, maka yang diutamakan adalah kewibawaan Kangjeng Sultan. Perbuatan nekad Raden Ronggo adalah mengikuti jejak almarhum kakeknya, pejuang andalan almarhum Kangjeng Sultan. Sebaliknya, jika Raden Ronggo gugur dalam peperangan, maka diharapkan dosa-dosa Raden Ronggo tidak mengotori nama Kangjeng Sultan. Demikianlah dua pucuk surat Raden Ronggo yang ditujukan kepada Raden Tumenggung Sumodiningrat dan Raden Tumenggung Notodiningrat. Kedua surat rahasia tersebut dibubuhi lak ungu merah.

Oleh Ngabehi Pusporono kedua surat rahasia tersebut diserahkan kepada Raden Patih. Dan surat-surat itu sudah dibaca semuanya oleh Raden Patih. Dan Raden Patih gembira sekali membaca kedua surat rahasia tersebut, akan dapat dipakai sebagai senjata pamungkas dalam mengakhiri hidup musuh-musuhnya selama ini. Kepada Ngabehi Pusporono diberikan akal muslihat oleh Raden Patih.

Pada waktu itu Raden Tumenggung Notodiningrat menghadap ramanda Kangjeng Pangeran Notokusumo. Tiba-tiba Ngabehi Pusporono datang, sudah bertemu dengan Raden Tu-

PNRI Balai Pustaka

menggung Notodiningrat. Kedua surat itu telah dihaturkan oleh Ngabehi Pusporono. Segera Raden Tumenggung Notodiningrat menghadap Kangjeng Pangeran Notokusumo. Ki Ngabehi Pusporono segera dipanggil. Ketika ditanya, Ki Ngabehi Pusporono menjawab bagaimana nalar surat itu, "Hamba kebetulan bergilir jaga di rumah Kranggan. Ada seorang anak kecil menemukan kedua surat tersebut bercampur sampah. Setelah hamba periksa, surat itu ditutup dengan lak dan sudah terbuka. Isi surat, hamba sangat takut memberitahukan karena melibatkan nama putra paduka. Karena hamba bermaksud melindungi paduka dan putra paduka, maka hamba melupakan atasan hamba, yaitu kanda Danukusumo, surat hamba haturkan paduka."

Kangjeng Pangeran Notokusumo membaca isi surat tersebut, lalu berkata kepada putranya, "Surat ini supaya kaubawa kepada Pangeran Adipati Anom. Haturkan nalar surat dari tangan Pusporono dan ajaklah orangnya."

Ngabehi Pusporono menjawab, "Hamba takut kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati." Kangjeng Pangeran Notokusumo menanggapi, "Itu aku maklum, tetapi ikutlah. Mengakulah bahwa surat ini akan kauhaturkan ke Danurejan, tetapi berpapasan dengan anakku Notodiningrat. Jadi surat penting ini tetap tidak tertunda serta terhindar dari persangkaan, dan untuk bertanggungjawab kepada negara."

Ngabehi Pusporono mengiringi Raden Tumenggung Notodiningrat menghadap ke kadipaten. Raden Tumenggung Notodiningrat pesan kepada hamba Kangjeng Gusti Pangeran Adipati bahwa ia akan menghadap dan menghaturkan surat penting. Kemudian Kangjeng Gusti memanggil Raden Tumenggung Notodiningrat sedangkan Ngabehi Pusporono tidak ikut dipanggil. Raden Notodiningrat menghaturkan surat-surat Raden Ronggo.

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sangat terkejut. Sementara itu datanglah Raden Patih dan ikut terlibat dalam percakapan. Raden Patih menanggapi, "Bagaimana pun juga, ini termasuk surat-surat sangat penting."

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati berkata, "Surat ini harus diserahkan kepada ramanda Sultan."

PNRI Balai Pustaka

Raden Patih berpura-pura gugup lalu katanya, "Surat ini membahayakan, salah-salah membuat nama Kangjeng Sultan tercemar. Dan tentu saja merupakan rahasia Tuan Minister, apa lagi masalah besar bagi Kompeni. Jika tidak segera dihaturkan maka sama halnya dengan menyimpan api dalam sekam, bisa terbakar hangus."

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati berkata lagi, "Sekarang sudah terlalu malam waktu, lebih baik besok pagi sayakuhaturkan sendiri kepada ramanda Sultan."

Raden Tumenggung Sumadiningrat sudah beberapa lamanya datang ke kadipaten. Ketika diberitahu mengenai surat rahasia Raden Ronggo untuknya, beliau sangat terperanjat dan marah sekali. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati membujuk agar Raden Tumenggung Sumodiningrat meredakan amarahnya. Dan seperti halnya dengan Raden Tumenggung Sumodiningrat, kepada Raden Tumenggung Notodiningrat Kangjeng Gusti Pangeran Adipati berkata, "Sudahlah dinda, sekarang katakanlah kepada pamanda Notokusumo bahwa surat ini sudah tiada guna sama sekali, bahkan akan mendatangkan bencana. Lebih baik pamanda mengadakan wawancara dengan dinda Mangkudiningrat yang mempunyai tingkah buruk membujuk-bujuk Si Ronggo. Memang dinda Mangkudiningrat bersama paman Adikusumo pada akhir-akhir ini mempunyai sikap berdekat-dekatan dengan Si Ronggo. Hanya saya berharap agar pamanda Notokusumo siang malam memanjatkan doa mohon kemurahan Tuhan Yang Maha Esa untuk mendambakan keselamatan."

Raden Tumenggung Notodiningrat dan para kerabat yang lain bubaran. Raden Tumenggung Notodiningrat telah menghaturkan segala kata-kata Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dan melaporkan segenap masalah yang menjadi perbincangan. Kangjeng Pangeran Notokusumo mendengarkan kata-kata putranya itu dengan penuh minat. Dalam hatinya beliau sangat menaruh kasihan terhadap putranya itu, meskipun dirinya akan ikut terlibat dalam bencana.

Esok paginya Kangjeng Sultan sudah memanggil segenap putra dan kerabat istana. Yang menjadi bahan percakapan adalah

PNRI Balai Pustaka

masalah surat temuan dari Raden Rangga. Kangjeng Sultan tampak gugup dan bingung. Semula timbul kehendak Kangjeng Sultan untuk membakar surat itu, tetapi Raden Patih serta merta menolak. Katanya dengan tandas, "Hamba berharap supaya surat itu secepatnya diberitahukan kepada Tuan Minister. Apabila paduka menunjukkannya kepada Tuan Minister, pasti tiada akan kecurigaan apa-apa terhadap paduka.

Surat itu ditemukan oleh anak kecil di tempat Raden Ronggo, ketika hamba merampas harta miliknya di rumah Kranggan. Ketika itu hamba di luar dan dinda Natadiningrat yang hamba suruh masuk ke dalam rumah mengambil dan mencatat barang-barang rampasan. Surat tersebut bekasnya tertutup dengan lak, namun sudah terbuka. Surat itu ditemu anak sudah terbuka tutupnya. Biarlah Tuan Minister sendiri yang mengambil sikap."

Raden Patih mempertahankan sikapnya dan mendapat dukungan dari yang lain. Kangjeng Sultan pucat pasi dengan berpangku tangan sangat masgul hatinya. Habis sudah kasih sayangnya kepada Raden Tumenggung Notodiningrat. Kini timbul rasa tak senangnya terhadap Raden Tumenggung Notodiningat sampai kepada adindanya Kangjeng Pangeran Notokusumo. Bahkan timbul rasa muak untuk ketempatan Raden Tumenggung Notodiningrat beserta Kangjeng Pangeran Notokusumo. Kemudian semua yang menghadap Kangjeng Sultan diperbolehkan bubaran. Raden Patih langsung ke loji diikuti ayahnya, Raden Danukusumo.

Semenjak peristiwa di atas Kangjeng Sultan senantiasa bimbang dan sedih karena serba salah. Dipanggil putrinya, Kangjeng Ratu Anom. Sewaktu putrinya itu menghadap, Kangjeng Sultan hanya melihatnya dengan iba hati. Sangat besar kasih sayangnya terhadap putrinya ini, namun suaminya kini dalam urusan pelik dan akan menunggu datangnya hukuman berat. Kangjeng Ratu Anom dan Raden Tumenggung Notodiningrat mempunyai dua putra lelaki. Dan Kangjeng Ratu Anom sangat cinta kasih terhadap Raden Tumenggung Notodiningrat itu. Bagaimanapun juga Kangjeng Sultan merasa berat dan tak sampai hati melihat betapa nasib yang akan menimpa. Akhirnya Kang-

PNRI Balai Pustaka

jeng Ratu Anom disuruh kembali.

Pada sore harinya segenap putra, kerabat istana, dan para bupati disumpah di dalam istana.

Tuan Minister Ingglar terus-menerus mendesak minta pertanggungjawaban Kangjeng Sultan. Pasukan Purwodipuro yang menyusul Raden Ronggo ternyata gagal tanpa hasil. Tuan Minister minta pengadilan secara Kompeni. Raden Patih ikut-ikut menambah-nambah dengan mengatakan bahwa Raden Purwodipuro bertugas sambil jualan barang terlarang candu. Hasil jualannya dikorupsi untuk keuntungan pribadi sehingga pemasukan keuangan negara sangat berkurang. Kangjeng Sultan sangat murka. Segera memerintahkan sepasukan perajurit dengan dikepalai Pangeran Adinagoro, Pangeran Dipakusumo, dan dibantu putra kademangan dua orang, yaitu Wiryokusumo dan Wiryotaruno. Ditunjuk pula Sumodiwiryo dan Raden Citrodiwiryo. Setelah siap mereka lalu melapor lebih dahulu ke loji, kemudian pasukan diberangkatkan.

Sekarang Kangjeng Sultan sedang dalam keadaan serba salah. Selalu ditakut-takuti Raden Patih dan dikatakan bahwa Kangjeng Sultan senantiasa dalam sorotan ketat pihak Kompeni. Hati Kangjeng Sultan selalu diganggu berbagai fitnah ancaman dari Raden Patih, sehingga Kangjeng Sultan sudah tidak tenteram lagi. Kini Kangjeng Sultan terjepit keadaannya. Apa pun petunjuk dan saran Raden Patih dianutnya, dan merasa bahwa kedudukan Kangjeng Sultan tergantung pada peranan Raden Patih. Sementara itu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom hanya rujuk saja terhadap tingkah laku Raden Patih, karena kedudukan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati kelak tergantung pada peranan Raden Patih juga.

Kini keadaan di dalam istana sudah terpecah belah, masing-masing saling melemparkan kesalahan dan saling cuci tangan, tidak mau terlibat, dan ingin membersihkan diri. Kangjeng Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Adikusumo sudah berubah sikap. Kemudian Tuan Minister Ingglar pergi ke rumah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati mengadakan perundingan. Raden Patih tidak ikut serta. Setelah Tuan Minister Ingglar pulang, Kang-

PNRI Balai Pustaka

jeng Gusti Pangeran Adipati berunding dengan Kangjeng Sultan.

Kangjeng Sultan tidak dapat berkutik, apa yang dikatakan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati dan Raden Patih hanya dituruti saja. Kangjeng Sultan semakin kecil hatinya karena sehari-harinya ditakut-takuti Raden Patih.

Keadaan Kangjeng Pangeran Notokusumo dan putranya Raden Tumenggung Notodiningrat, makin menyedihkan, sudah makin terpisah jauh dengan istana. Dalam segala pembicaraan istana, mereka sudah tidak diikutsertakan karena dianggap sebagai pelaku kesalahan dan patut disingkirkan. Dan sekarang keadaan sudah berubah sama sekali. Kangjeng Sultan tidak menyukai adiknya datang ke istana. Demikian pula terhadap putra menantunya, Raden Tumenggung Notodiningrat.

Pada waktu itu datang surat dari Raden Sosrodipuro, melaporkan bahwa negeri Magetan telah jatuh ke tangan Raden Ronggo. Kangjeng Sultan seketika itu memerintahkan segenap putra dan kerabat istana untuk mengadakan penyerbuan ke Magetan. Juga ditunjuk para bupati untuk membentuk barisan kuat, dikepalai Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Namun perintah tersebut belum dijelaskan kapan berangkatnya dan siapa-siapa yang tinggal di istana. Pembicaraan diteruskan dengan para pembesar istana, tetapi tetap tidak ada keputusan yang jelas. Akhirnya pembicaraan tidak diteruskan. Sehabis pembicaraan yang gagal itu, Kangjeng Pangeran Natakusuma lalu pulang. Sedangkan para pengikut yang setia Raden Patih, langsung pergi ke kepatihan.

Raden Patih dengan dihadap segenap sahabat dan pengikutnya, berkata sambil kedua tangannya di pinggang, "Hayahhh, sekarang ada keragu-raguan, timbul dua muka, ke arah mana yang diambil, rasanya berat, apakah menoleh ke Madiun ataukah ke Yogyakarta. Kelak akan ada dua raja yang harus diberantas salah satu. Paman Adikusumo tidak berani bertanggung jawab, agaknya sekarang keadaan membuatnya berbalik haluan." Sampai lewat malam barulah mereka bubaran.

Pada waktu itu Kangjeng Gusti memanggil Raden Tumenggung Notodiningrat. Katanya, "Dinda Notodiningrat, anda saya

PNRI Balai Pustaka

panggil karena belum lama ini saya didatangi Minister Ingglar. Dia menanyakan bagaimana sikap saya terhadap dinda Notodiningrat masalah surat temuan yang menempatkan dirimu pada kedudukan serba sulit. Yang dikawatirkan Tuan Minister ialah apakah antara Si Ronggo dan Paman Notokusumo ada hubungan. Ada persangkaan bahwa Si Ronggo berani bertindak nekad itu, tentunya karena dukungan pamanda Notokusumo.

Sedangkan nama gelar Susuhunan Ngalogo itu adalah nama suatu dinasti darah. Kelak yang menyambung gelar Susuhunan Ngalogo, kiranya bagi kanda Sumodiningrat tipis kemungkinannya. Sebaliknya yang paling besar kemungkinannya, agaknya dinda Notodiningrat oleh karena wibawa pamanda Notokusumo. Bagaimanapun juga sayalah yang bertanggung jawab atas dirimu. Saya berani menanggung anda karena pengabdianmu kepada negara tetap bisa dipercaya sepenuhnya. Maka saya sendiri yang berani menanggung dirimu dari ancaman pihak Gupremen."

Jawab Raden Tumenggung Notodiningrat, "Benar gusti, paduka sendiri yang berwenang menanggung diri hamba. Adapun mengenai ramanda sendiri, apakah tidak sebaiknya paduka berkenan mengaitkan juga, sehingga ramanda dibebaskan dari ancaman kecurigaan Gupremen? Seandainya paduka bertindak untuk melindungi ramanda, agaknya pada masa-masa belakangan ini memang kurang menguntungkan kedudukan beliau Sinuhun Sultan."

Tanggapan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati, "Maka dinda Notodiningrat saya undang ke mari ini untuk saya beri tahu bahwa saya tetap bertanggungjawab sejauh kemampuan saya. Bahkan saya juga bersikap keras mempertahankan dinda itu."

Raden Tumenggung Notodiningrat lalu diperkenankan pulang dan sudah melaporkan semuanya kepada ramanda Kangjeng Pangeran Notokusumo. Pada waktu itu Kangjeng Pangeran Notokusumo memerintahkan putranya, yaitu Raden Mas Salyo, supaya merobohkan rumah Raden Ronggo yang ada di desa Bogem. Ketika Raden Patih mendengar berita itu, beliau mengecoh dengan kata-kata, "Huh, sekarang berusaha menutup kesalahan dengan melancangi Danurejo. Disangkanya akan luput

PNRI Balai Pustaka

dari ancaman hukuman buang ke tanah seberang ke pengasingan."

Pada suatu ketika Kangjeng Sultan tidak tenteram hatinya, karena Raden Ronggo sampai lama belum mati. Kangjeng Sultan membuat surat edaran sayembara diwartakan ke seluruh daerah Yogyakarta dan jajahannya. Isi sayembara, "Aku minta kepada siapa saja agar Si Ronggo Prawirodirjo mati dengan segera. Besar ganjaranku kepada mantri, bupati, para perwira, dan siapa saja. Kunyatakan dengan resmi bahwa Ronggo Prawirodirjo adalah musuh besar terhadap ketiga pihak yang berwenang. Pertama musuh utama terhadap diriku selaku Kangjeng Sultan. Kedua terhadap ananda Susuhunan Pakubuwono Surakarta, dan yang ketiga terhadap Tuan Gubernur Jenderal. Supaya segera ditangkap hidup atau mati. Ronggo Prawirodirjo sudah bukan kulit daging negeri Yogyakarta lagi. Dia sudah mencelakakan diriku.

Siapa yang membantu sepak terjang Si Ronggo, berarti menjadi musuhku juga."

Demikianlah Kangjeng Pangeran Notokusumo bersama Raden Adipati Notodiningrat makin susah dan gundah hatinya. Seakan tertindih di antara Kangjeng Sultan dan Kompeni. Namun Kangjeng Pangeran Notokusumo berserah diri kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada suatu ketika datanglah surat dari Tuan Jenderal.. Surat itu sudah dibubuhi tanda terima oleh Tuan Minister Ingglar. Surat itu berasal dari Raja Napoleon Bonaparte dengan melalui Tuan Gubernur Jenderal Daendels Marsekal. Surat itu dibuat rangkap kepada Tuan Kumendur Pambram. Surat tersebut sudah bertanda stempel Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendels sebagai pihak yang diberi kuasa untuk melakukan pelaksanaan tugas.

Isi surat ialah Sri Paduka Raja Napoleon Bonaparte berbicara kepada Kangjeng Sultan Hamengkubuwono kedua di Yogyakarta. Bunyinya, "Saya minta keputusan Sultan Hamengkubuwono kedua di Yogyakarta mengenai peraturan pemerintahan Gupremen. Saya menyesali sikap Sultan Hamengkubuwono yang tidak menghiraukan kehendak Minister, tidak mengambil perhatian terhadap saran dan petunjuk Patih Danurejo dan pem-

PNRI Balai Pustaka

besar Gupremen yang lain. Sudah terbukti adanya surat temuan yang melibatkan Sultan Hamengkubuwono sebagai penguasa yang tidak mentaati Gupremen lagi.

Dua pucuk surat temuan itu menyebutkan dua orang pembesar istana, Sumodiningrat dan Notodiningrat. Keduanya dinyatakan bersalah oleh Gupremen. Maka sebagai hukumannya, Sumodiningrat diharuskan menyerbu dan mengalahkan Ronggo Prawirodirjo. Apabila gagal, maka Sumodiningrat harus menerima hukuman.

Diharapkan agar Sultan Hamengkubuwono mengeluarkan keputusan terakhir, pilihan salah satu. Yang pertama: mengundang Tuan Gubernur Jenderal untuk datang ke Yogyakarta guna membuat perubahan-perubahan pemerintahan kesultanan Yogyakarta. Yang kedua: menyerahkan adinda Sultan, yaitu Pangeran Notokusumo, beserta putranya Notodiningrat agar dikirimkan ke Semarang. Adinda Sultan tersebut akan disimpan Gupremen dan diasingkanjauh dari Yogyakarta."

Kangjeng Suitan membaca surat itu seketika menangis. Air matanya bercucuran. Kepada putranya beliau bertanya, "Bagaimanakah Adipati Anom pendapatmu? Hatiku sangat resah. Terserahlah anda yang akan meneruskan kekuasaan kesultanan di kemudian hari."

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menjawab setengah berteka-teki, "Di antara pilihan mana yang akan paduka tentukan, mengorbankan orang banyak ataukah mengorbankan dua orang. Apabila Gubernur Jenderal datang mengadakan perubahan ketatanegaraan Yogyakarta dan bukan paduka yang memegang tahta, apakah paduka tidak kasihan dengan hamba?"

Sabda Kangjeng Sultan, "Benar pendapatmu itu. Memang aku tidak berani memberi jaminan ataupun melindungi. Kemungkinan memang adinda Natakusuma harus meninggalkan Tanah Jawa. Namun aku tetap memrihatinkan anarida Natadiningrat yang masih belum cukup pengalaman. Dia belum tua dan belum cukup matang untuk menerima hukumannya. Aku harus memperhatikan nasib adikmu Si Ratu Anom yang sangat mencintai suaminya, itu. Aku takutkan adikmu Ratu Anom akan sakit

PNRI Balai Pustaka

pikiran."

"Anak perempuan masih dapat dirawat dan dialihkan kepada kesibukan yang lain. Sedangkan adinda Notodiningrat pasti lebih suka memilih pamanda Notokusumo, rela melepaskan adinda Ratu Anom. Hamba sangat mengkawatirkan bahaya yang mengancam, apabila kita melindungi adinda Notodiningrat." Kangjeng Gusti berkata demikian agak bernada berat.

Kangjeng Sultan diam sejurus. Kemudian katanya lagi, "Sukar bagiku untuk menyampaikan keputusanku kepada adinda Notokusumo. Kalau sampai dia mogok, aku sendirilah yang susah, aku juga takut dengan janji setiaku kepada almarhum ramanda Sultan. Umpama kutipu, adinda Notodiningrat itu pandai menerka sesuatu yang tak wajar. Dia tahu tingkah laku yang tidak sehat."

Kangjeng Gusti Pangeran Anom menjadi bimbang juga. Maka Raden Patih mengajukan pendapat. Demikian pula ayahnya, Raden Danukusumo, Kangjeng Pangeran Hangabehi, Kangjeng Pangeran Mangkudiningrat serta Kangjeng Pangeran Mangkubumi. Namun semuanya tidak sependapat dengan gagasan Raden Patih, mereka merasa tidak sampai hati.

Akhirnya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom mengajukan perbaikan gagasan, "Kecuali kalau hamba menyampaikan kata-kata janji dan kesanggupan. Apabila Si Ronggo sudah mati, lalu pamanda dijemput ke Semarang. Andaikata paman Notokusumo mogok, sekiranya diharuskan dengan kekerasan bersenjata, agaknya tidak dipersalahkan oleh pihak Kompeni. Sebaliknya jika pamanda Notokusumo menurut dan patuh, maka hamba dan segenap kerabat istana semuanya ini menjunjung perintah paduka."

Sri Paduka Kangjeng Sultan menyetujui dan sedikit tenang hatinya. Semua yang menghadap Kangjeng Sultan diperkenankan keluar dari istana. Oleh Kangjeng Sultan Raden Tumenggung Sumodiningrat dimintakan maaf kepada Tuan Minister Ingglar. Dan Tuan Minister pun telah memberi maaf, kini dijadikan pembantu Raden Patih.

Kangjeng Pangeran Notokusumo sangat susah dan resah

PNRI Balai Pustaka

karena tuduhan adanya hubungan serta dukungan perbuatan Raden Ronggo itu.

Menurut anggapan Kangjeng Pangeran Notokusumo, segalanya harus dikembalikan kepada petuah almarhum Kangjeng Sultan dahulu. Namun baik buruk maupun suka duka adalah karunia Tuhan. Kangjeng Pangeran Notokusumo menahan gejolak hatinya lalu memerlukan anjangsana ke rumah Danurejan. Kebetulan dapat bertemu anak dan bapak.

Kepada Raden Patih dan Raden Danukusumo beliau berkata, "Ananda Danurejo, kedatangan saya kemari ini Sehubungan dengan adik andika yang membuat kesalahan kepada Gupremen, yaitu kaitannya dengan surat temuan. Adik andika saya serahkan kepada kebijaksanaan ananda Patih. Sedangkan mengenai hubungannya dengan Si Ronggo, apabila disumpah, maka saya sendiri ikut bersama-sama disumpah. Apabila ada amarah kakanda Sultan, itu saya hanya menyerah dan sedia menjalankan perintah".

Jawab Raden Patih, "Sesungguhnya memang tidak ada perkara lain daripada surat temuan itu. Kini ramanda datang dan menyatakan isi hati, hamba yang ikut menanggung dinda Notodiningrat. Menurut perintah Tuan Jenderal, dinda Notodiningrat diperlukan ke Semarang untuk mohon ampun. Hamba yang akan mengawal dan sesudah itu pulang bersama-sama hamba".

Tiba-tiba datanglah utusan dari loji. Berisi surat Tuan Minister Ingglar untuk minta persetujuan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati agar mengusahakan Kangjeng Sultan menyerahkan penyelesaian perkara kepada Kompeni. Surat itu dibubuhi stempel besar kerajaan Napoleon Bonaparte. Tampak Raden Danukusuma gugup. Selesai Raden Patih membaca, lalu distempel kepatihan sambil berkata bahwa beliau pukul 07.00 akan datang ke loji. Maka Kangjeng Pangeran Notokusumo pulang kembali.

Pada petang hari ada hamba istana diutus Kangjeng Sultan untuk menyuruh KangjengPangeran Notokusumo menghadap ke istana pagi sekah. Kangjeng Pangeran Notokusumo

PNRI Balai Pustaka

menjawab bersedia.

Pagi-pagi benar Raden Tumenggung Notodiningrat menghadap ramanda Kangjeng Pangeran Notokusumo. Sudah diberitahu adanya panggilan Kangjeng Sultan pagi itu juga. Maka Raden Tumenggung Notodiningrat diajak ikut juga ke istana, namun supaya menunggu saja di pagelaran.

Kangjeng Pangeran Notokusumo menghadap Kangjeng sultan, dan sudah di hadapan Kangjeng Sultan adalah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dan Raden Patih. Kangjeng Sultan bersabda, "Adinda Notokusumo. Maka anda kupanggil ini sehubungan dengan surat Gubernur Jenderal Marsekal Daendels. Isinya suatu perintah agar adinda pergi ke Semarang bersama ananda Notodiningrat.

Adapun perkara Si Ronggo, adinda yang menjadi masalah. Timbul suatu terkaan, kalau tidak ada dukunganmu pastilah Si Ronggo tidak berbuat seberani itu. Sedangkan ananda Notodiningrat berkaitan dengan masalah surat temuan yang melibatkan kecurigaan terhadap adinda dan ananda Notodiningrat. Sumodiningrat sudah mendapat ampunan. Tuan Gubernur Jenderal masih mengkhawatirkan adinda dan ananda Notodiningrat, sehingga dipandang perlu adinda dan Notodiningrat dijauhkan dari Yogyakarta agar tidak ada persangkaan persekutuan antara Si Ronggo dengan adinda. Kelak di kemudian hari jika Si Ronggo telah mati, maka adinda pasti dipulangkan kembali. Kepergian adinda akan diiringi Danurejo dan Danukusumo. Bagaimanakah pendapat adinda?".

Jawab Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Saya mohon ananda Notodiningrat segera dipanggil menghadap".

Kangjeng Sultan bersabda, "Itu mudah, biarlah Notodiningrat masuk lewat belakang agar tidak salah faham".

Kangjeng Pangeran Notokusumo diam tanpa berkata sepatah pun. Kemudian Raden Tumenggung Notodiningrat tiba dan berkata dengan suara tertahan, "Hamba sudah menghadap".

Kemudian Kangjeng Pangeran Notokusumo berkata kepada Kangjeng Sultan, "Saya taat dan tunduk atas perintah ka-

PNRI Balai Pustaka

kanda Sultan. Segala yang diperintahkan kakanda Sultan, saya jalankan".

Sabda Sri Paduka Kangjeng Sultan, "Itu memang benar dinda. Janganlah dinda salah faham, di sana ataupun di sini sama-sama bumi Tuhan".

Kangjeng Pangeran Notokusumo menyela, "Saya tunaikan segala perintah kakanda Sultan dan saya laksanakan dengan sepenuhnya pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagaimanapun dukacita yang saya rasakan, itu karena hormat saya kepada Gupremen. Dan sebaliknya segala hina dan malu saya lakukan demi khidmat saya sebagai hamba raja, ini telah saya sadari. Semoga oleh pertolongan dan kemurahan Tahun, saya kembali dengan selamat sejahtera".

Sri Paduka Kangjeng Sultan menyambung, "Pasti, dinda pasti pulang secepatnya, tinggal menunggu ajal Si Rangga saja" Dalam batin Kangjeng Pangeran Notokusumo berdoa, "Raja adalah wakil Tuhan. Apa sabda raja terus berlaku Ronggo mati aku kembali pulang". Selanjutnya Kangjeng Pangeran berkata lagi, "Ijinkanlah saya menyampaikan isi hati. Saya ini sering berbeda pendapat dengan ananda Danurejo dan kadang-kadang berselisih. Saya berharap hal ini jangan dijadikan penyebab pengasingan saya dari Yogyakarta ini. Harap kakanda Sultan membenarkan pendapat saya ini".

Kangjeng Sultan berkata, "Siapa saja jangan memulai dengan sikap-sikap tercela".

Kangjeng Pangeran Notokusumo berkata kepada Raden Patih, "Ananda Danurejo, saya sudah puas. Kakanda Sultan sendiri sudah bersabda. Memang patut kita sadari bahwa berebut tulang tanpa isi adalah sia-sia, rugi waktu dan tenaga. Sebaliknya apabila kita menjalankan tugas-tugas raja dilandasi perbedaan pendirian, semuanya akan gagal tanpa hasil apa pun, hanyalah malu terhadap raja. Namun saya sendiri selalu berpendirian, bekerja dengan sebaik-baiknya disertai takwa kepada Allah. Keyakinan saya yaitu bahwa, takwa dan takut kepada Allah akan menjauhkan segala perbuatan fitnah". Raden Patih tidak menjawab tetapi roman mukanya cemberut.

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom ikut menyambung kata, "Saya berpendapat bahwa pamanda Notokusumo sudah patuh dan sanggup melakukan perintah ramanda. Meskipun pamanda berbicara tentang kepribadian, namun janganlah pamanda kawatir, saya ikut juga menjamin berlakunya sabda ramanda Sultan".

Akhirnya kangjeng Pangeran Notokusumo menjawab lagi dengan nada tenang, "Benar, ananda Adipati Anom, saya tidak bimbang lagi untuk menjalani segala perintah kakanda Sultan. Dan saya juga selalu ingat kepada pesan-pesan almarhum ramanda Sultan".

Kangjeng Sultan mendengar kata-kata terakhir Kangjeng Pangeran Notokusumo itu seketika bercucuran air mata. Hati Kangjeng Sultan serasa hancur luluh, siapa pun turut iba dan sedih.

Hari keberangkatan Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat ke Semarang sudah ditetapkan. Maka Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat diperkenankan kembali ke rumah. Dan Kangjeng Pangeran Notokusumo sama sekali tidak menaruh curiga apa-apa, dengan kepercayaan penuh beliau menitipkan pusaka tombak, nama Kyai Buyut dan Kyai Kaki sebagai pusaka tolak bala, dititipkan kepada Raden Patih. Dan juga disertai uang 1000 reyal diserahkan juga. Dalam hati Kangjeng Pangeran Notokusumo berkata dengan penuh keyakinan, "Kalau Danurejo jujur dan ikhlas maka pusaka tombak itu akan tetap menjadi pusaka yang baik. tetapi kalau Danurejo tidak tulus hatinya, maka tombak Kyai Buyut akan menjadi teluh yang membencanai Danureja". Adapun yang disuruh mengantarkan pusaka dan uang tersebut ke rumah Raden Patih adalah Raden Mas Salyo. Ketika menerimanya maka Raden Patih sangat gembiranya, tampak sinar mata serakahnya.

Pada hari Jumaat malam Sabtu Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat memerlukan untuk menghadap kepada Kangjeng Sultan. Di istana sudah ada beberapa kerabat istana. Diadakan sedikit jamuan makan.

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Sultan memberikan sebentuk cincin kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, cincin peninggalan almarhum Kangjeng Sultan. Sedangkan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom memberikan sebentuk cincin kepada Raden Tumenggung Notoniningrat.

Pada keesokan paginya, Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat sudah menghadap ke istana. Sementara itu Raden Patih dan ayahnya, Raden Danukusumo, sudah ada di istana juga. Kemudian Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat menghaturkan sembahnya kepada Kangjeng Sultan serta berpamitan. Selanjutnya bersama-sama mereka pergi ke loji. Tuan Minister Ingglar masih menunggu, kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat berpamitan dengan Tuan Minister, mereka saling berjabatan tangan.

Ada petugas istana datang menyampaikan surat kepada Tuan Minister Ingglar, isinya surat kuasa dari Kangjeng Sultan kepada Tuan Minister Ingglar dan Raden Patih mewakili Kangjeng Sultan menyerahkan Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat.

Tuan Minister Ingglar bertanya kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Ini surat kuasa dari Kangjeng Sultan tentang penyerahan andika kepada Gupremen".

Tanggapan Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Benar, saya sudah pasrah diri berikut anak saya Notodiningrat. Segala perintah saya junjung".

Kemudian pasukan disiapkan dan berjalan. Raden Danukusumo ada di depan, kemudian Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat, di belakang sekali adalah Raden Patih. Perjalanan beristirahat di Klaten. Sementara itu Tuan Minister Ingglar bersama isteri mendahului keretanya ke Surakarta.

Paginya perjalanan Kangjeng Pangeran Notokusumo diteruskan. Raden Patih tampak lebih waspada penjagaannya. Malamnya istirahat di Boyolali. Pagi sekali rombongan Patih Surakarta Adipati Cokronagoro berangkat lebih dahulu.

PNRI Balai Pustaka

Rombongan Kangeng Pangeran Notokusuimo diberang-
katkan lagi. Tiba di Salatiga malam hagi. Paginya berangkat la-
gi. Raden Patih ada di belakang sambil menunggu kedatangan

Tuan Minister Ingglar. emberitahu bahwa ada surat perintah Tuan Jenderal, dilarang membawa pasukan pengiring ke Semarang. Rombong-
an Patih Cakranagara hanya sedikit orangnya, sedangkan Rom-
bongan Raden Patih jumlahnya ratusan. Dijawabab oleh Raden Patih bahwa rombongan Yogyakarta adalah juga mewakili rom-bongan raja. Namun Tuan Minister Ingglar menjawab bahwa terhadap Tuan Gubernur Jenderal kurang baik dan ada kesan tak bijaksana. Raden Patih memberikan wawasan, "Sebaiknya
pengawal ramanda Notokusumo dan dinda Notodiningrat te-
tap saja. Nanti setibanya di Ungaran, ayahanda Danukusumo tinggal semalam di Ungaran.
Tuan Minister Ingglar menyetujui. Raden Patih lalu mem-
beritahukan rencananya itu kepada Kanjeng Pangeran Noto-kusumo. Dijawab oleh Kangjeng Pangeran Notokusumo bahwa sepenuhnya terserah kepada Raden Patih.

Setibanya di Ungaran, ombongan beristirahat. datang-
lah kereta yang rnenjemput dari Semarang. Tidak diperkenan-kan membawa banyak prajurit, maka yang duduk dalam kere-ta adalah Kangjeng Pangeran Notokusumo, Raden Patih, Ra-den Tumenggung Notodiningrat Raden Danukusumo, dan ham-ba panakawan. Para pengiring yang lain terpaksa tinggal dan banyak yang mengeluarkan air mata kasihan.

Tiba di Semarang rombongan dijemput oleh Raden Tumeng-gung Semarang. Beristirahat di pesranggahan Gemulakan. Tuan juru bahasa memberikan keterangan, "Untuk hari ini Pengeran dan Tumenggung diperkenankan istirahat. Besok pada hari Ka-
mis dilakukan wawancara dengan Tuan Jenderal. Dan untuk per-singgahan Pangeran dengan putranya diharap Tumenggung Se-
marang yang sicmpersiapkan.

Untuk kepentingan tersebut maka Kyai Seconagoro yang
telah diserahi tugas, segera menjawab, "Kangjeng Pangeran ber-sama putranya Raden Tumenggung akan singgah di Gedung

*m**

PNRI Balai Pustaka

Papak [18]. Apabila Danurejo dan Danukusumo akan menyertai, diperkenankan".

Pada hari yang telah ditetapkan Kangjeng Pangeran Notokusumo beserta Raden Tumenggung Notodiningrat naik kereta disertai raden Patih dan Raden Danukusumo. Kereta menuju ke loji, ditunggu para opsir Kompeni. Tuan Brigadir memberikan perintah Tuan Gubernur Jenderal yang diartikan oleh Tuan juru bahasa Krisman. Diperintahkan agar supaya Kangjeng Pangeran Notokusumo bersama putranya melepaskan kerisnya.

Kangjeng Pangeran Notokusumo bertanya kepada Raden Patih, "Bagaimana ananda Danurejo?" Jawab Raden Patih, "Hamba akan minta penjelasan Tuan Jenderal, bagaimana de ngan rancangan penyerbuan untuk menyerang Si Ronggo".

Raden Patih bersama ayahnya Raden Danukusumo lalu pergi menghadap Tuan Gubernur Jenderal di loji Bojong dan berbicara dengan Tuan Gubernur Jenderal.

Pada waktu itu juga Raden Tumenggung Semarang mendapatkan Kangjeng Pangeran Notokusumo dengan menghaturkan kotak tempat penyimpanan keris. Sambil berkata dengan rendah hati, "Gusti, harap berkenan di hati bahwa pusaka keris paduka dimohon disimpan dalam tempat penyimpanan ini. Kakek paduka Tuan Gubernur Jenderal yang memintanya dengan harapan bahwa kelak akan dikembalikan setelah perkaranya selesai. Siapa lagi yang akan dipatuhi selain Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal. Namun hamba berharap paduka mempunyai hati .yang ikhlas, dan untuk itu hamba ikut membantu paduka pula".

Keris Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden tumenggung Notodiningrat sudah diserahkan dan disimpan dalam kotak tersebut. Sementara itu Raden Patih ketika meninggalkan loji Bojong dan melihat Gedung Papak merasa puas; telah hilang musuh utamanya yang selama ini diusahakan dengan seribu satu akal untuk dilenyapkan. Benda-benda peninggalan Kangjeng Pangeran Notokusumo sewaktu di Ungaran disita sebagai benda rampasan. Demikian pula benda-benda Notodining-

PNRI Balai Pustaka

ratan.

Para lurah dan perajurit pengiring sudah diperintahkan Raden Patih untuk pulang ke Yogyakarta. Pengikut Kangjeng Pangeran Notokusumo dan putra Kangjeng Pangeran Notokusumo yang bernama Raden Mas Salyo, disuruh mengikuti Raden Patih sebagai pengiringnya. Hal ini diatur oleh Tumenggung Semarang karena rasa kasihannya.

Pada waktu itu sudah diselesaikan perbincangan antara Tuan Gubernur Jenderal, Tuan Kumendur Pambram, Tuan Minister Ingglar, serta Raden Patih Danurejo. Sudah ditetapkan pengangkatan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menjadi Sultan Yogyakarta.

Pada waktu itu perajurit Kompeni sudah berangkat bersama-sama dengan pasukan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono. Barisan menuju ke Klaten. Pada waktu itu juga Raden tumenggung Semarang diangkat oleh Gupremen menjadi Adipati Semarang.

Pada hari berikutnya Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat diberangkatkan dengan tujuan Bogor. Rombongan dikawal oleh opsir Tuan Mantero dan kapten kapal. Tiba di Kalitangi pukul 5 sore. Tiba di Kendal pukul delapan malam, kemudian beristirahat. Paginya mereka melanjutkan perjalanan. Pukul empat petang tiba di Batang.

Pada pukul dua malam rombongan berangkat lagi menuju Tegal, beristirahat di Sedayu. Tuan Landros memberikan surat perintah Tuan Jenderal agar supaya malam itu pukul 2 (dua) berangkat menuju negeri Cirebon. Maka tibalah waktunya Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat melanjutkan perjalanan ke Cirebon. Tiba di Cirebon singgah di loji Alberk.

Istirahat beberapa waktu lamanya. Pada pukul dua malam mereka berangkat lagi, menuju negeri Sumedang. Ketika itu Bupati Sumedang baru bepergian ke Jakarta, hanya Patihnya yang melayani, kemudian perjalanan dilanjutkan ke Jurugagung, beristirahat semalam. Paginya perjalanan dilanjutkan. Tiba di Bogor pukul dua menuju ke loji Mister Cornelis.

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat dipersilakan singgah di loji Alberg dan diterima oleh Tuan Kornel Obrus. Ketika itu Tuan Direktur tidak ada, maka lalu dipersilakan singgah di Kantor Baru. Kangjeng Pangeran beserta putranya Raden Tumenggung menempatinya sampai ada panggilan. Direktur Tuan Iseldik berpesan kepada Belanda yang menjaga Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat agar menjaganya dengan ramah tamah. Dan supaya minta kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo beserta putranya untuk bersabar menunggu di situ. Dan selama belum ada panggilan menghadap Tuan Gubernur Jenderal supaya opsir pengawal masih mengawal di situ juga.

Sepuluh hari kemudian Tuan Direktur Iseldik datang dan berjabatan tangan serta berciuman dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat. Selanjutnya Kangjeng Pangeran Notokusumo menanyakan bagaimana mengenai dirinya dan putranya itu. Tuan Direktur Iseldik memberikan keterangan, "Sesungguhnya hanyalah sebagai suatu cara untuk menjauhkan persangkaan hubungan antara andika Kangjeng Pangeran Notokusumo bersama putra andika sehubungan dengan pemberontakan Ronggo Prawirodirjo. Apabila andika sudah ada di sini dan tidak ada kemungkinan hubungan tersebut, maka pembunuhan terhadap Ronggo Prawirodirjo tidak menjadi masalah apa-apa lagi.

Selain dari persangkaan di atas, masih ada persangkaan bahwa Kangjeng Pangeran Notokusumo dikawatirkan merebut kedudukan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dan Raden Tumenggung Notodiningrat dikawatirkan merebut kedudukan Patih Danurejo. Banyak sekali tuduhan-tuduhan berat terhadap andika, sekaliannya merupakan fitnah untuk merusakkan nama baik andika bersama putra andika. Hal ini juga dihubung-hubungkan bahwa andika adalah saudara Kangjeng Pangeran Notoyudo.

Andika dianggap menjadi orang kuat di istana Yogyakarta, boleh dikatakan, jika berkehendak apa saja tentu didukung banyak hamba dan pengaruh andika cukup besar di kalangan

PNRI Balai Pustaka

istana, maka itu andika dianggap sebagai orang yang berbahaya bagi musuh-musuh andika.

Saya sendiri juga ditanya pembesar saya, namun saya menyatakan bahwa selama 16 tahun saya bertugas di Yogyakarta, belum pernah saya melihat Kangjeng Pangeran Notokusumo nakal. Lagi pula almarhum ramanda, yaitu Kangjeng Sultan, sangat kasih sayang. kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo. Tetapi Kumendur Pambram yang memojokkan kedudukan andika, banyak keterangan-keterangan yang merugikan andika. Kumendur Pambram menambah-nambah bahwa Kangjeng Sultan memperisteri wanita dari Bumijo, yang akibatnya tidak menghiraukan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Saya diam saja tidak mau terlibat dengan perbantahan".

Tuan Iseldik mencucurkan air mata, beliau berkata kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo bahwa ia teringat sekali akan cinta kasih almarhum Kangjeng Sultan kepadanya. Kemudian Tuan Iseldik mohon diri pulang.

Pada suatu waktu Tuan Gubernur Jenderal datang ke Yogyakarta. Kangjeng Sultan diturunkan dari kedudukannya dan putranya, Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, diangkat menjadi Sultan dengan gelar Kangjeng Sultan Raja di Mataram. Kedudukan Patih ada di tangan Adipati Danureja, di bawah pengawasan Tuan Minister Ingglar. Ramanda Sultan sudah tidak mempunyai jabatan kekuasaan lagi, sepenuhnya ada di tangan Kangjeng Sultan Raja atau Kangjeng Sultan Hamengkubuwono ketiga. Kangjeng Sultan sepuh hanya keluar pada hari-hari raya Grebeg. Tuan Gubernur Jenderal selesai penobatan tersebut, lalu ke Surabaya dan kemudian kembali ke Jakarta.

Kepergian Tuan Gubernur Jenderal selalu diiringi Tuan Kumendur Pambram. Ketika Tuan Gubernur Jenderal merundingkan masalah Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat, Tuan Gubernur Jendeal mempunyai pertimbangan dengan Tuan Kumendur Pambram dan Tuan Direktur Iseldik. Setiap kali berunding memperbincangkan Kangjeng Pangeran Notokusumo, selalu Tuan Kumendur Pambram berkeras kepala.

PNRI Balai Pustaka

Tuan Iseldik mempermasalahkan perkara Kangjeng Pangeran Notokusumo itu dengan Tuan Kumendur pambram lagi. Katanya, "Bagaimana pandanganmu tentang Pangeran Notokusumo itu. Apa kesalahannya yang pokok. Mengapa terlampau lama tidak segera diselesaikan perkaranya. Jika terlalu berlarut-larut ada di sini, tentu perasaannya tidak senang, bahkan bisa sakit hati. Coba sekiranya anda sendiri diperlakukan demikian, bagaimana perasaanmu?"

Tuan Direktur Iseldik lalu tidak bersabar dan naik darah. Lupa bahwa Kumendur Pambram sudah mempunyai kedudukan jenderal kecil, jadi menjadi atasan Tuan Iseldik. Pertentangan pendapat antara Tuan Kumendur Pambram dan Tuan Direktur Iseldik belum dapat memecahkan persoalan. Kemudian bubaran.

Pada waktu itu Tuan Kumendur Pambram berusaha sekuat tenaga untuk berhubungan selalu dengan Tuan Waterlo dan Tuan Minister Ingglar. Surat-suratnya hilir mudik ke Cirebon dan Yogyakarta, lalu sampai juga kepada Raden Patih Danurejo dan Sultan Raja. Pada waktu itu Raden Patih dan Sultan Raja sering kali memberi hadiah uang atau benda mahal-mahal dengan minta jaminan agar supaya dicegah kepulangan Kangjeng Pangeran Notokusumo ke Yogyakarta. Bahkan dimohon agar pamanda Pangeran Notokusumo dibuang atau diasingkan ke Banda ataupun ke Ambon.

Sampai sekarang belum jelas keputusan yang akan diambil oleh Tuan Jenderal terhadap Kangjeng Pangeran Notokusumo. Tuan Direktur Iseldik memberitahu kepada Tuan Jenderal bahwa ada seorang sahabat Kangjeng Pangeran Notokusumo yang menaruh kasihan akan berkunjung menjumpai Kangjeng Pangeran, akan tetapi Tuan Kumendur Pambram berkeberatan meluluskan. Tuan Direktur Iseldik memberikan pendapatnya dan didengar oleh Tuan Jenderal, "Sikap Kumendur Pambram yang demikian itu sedikit dipengaruhi oleh istrinya. Tuan Jenderal, saya, mohon perkenan paduka agar Pangeran Notokusumo beserta putranya Tumenggung Notodiningrat dipindahkan ke pondokan saya. Hal ini karena saya kawatir atas se-

PNRI Balai Pustaka

gala tingkah laku Kumendur Pambram terhadap Pangeran No-'tokusumo beserta putranya itu".

Tuan Jenderal menjawab, "Direktur Iseldik, katakanlah kepada Pangeran Notokusumo dan putranya itu bahwa kepulangan mereka keduanya itu sudah saya pikirkan, hanya saja saya ini masih menunggu bagaimana situasi Yogyakarta yang sebenarnya. Sultan itu setuju atau tidak. Belum ada keputusan mereka tentang penyerbuan ke Panaraga. Dahulu sikap Sultan Yogyakarta sudah setuju tetapi setelah saya meninggalkan Yogyakarta, tidak setuju lagi. Maka saya akan bersikap keras. Apabila Yogyakarta tidak tunduk dengan aturan saya, maka saya akan datang ke Yogyakarta membuat perubahan dan kejutan, mungkin saya hancurkan sehingga Kompeni tidak diabaikan lagi. Oleh sebab itu jika Pangeran Notokusumo dan putranya saya pulangkan sekarang, saya kawatir, keadaannya tidak menguntungkannya. Mengenai pusaka keris milik Pangeran dan putranya, jangan bimbang karena sudah saya serahkan kepada Sultan".

Tuan Direktur Iseldik minta surat tertulis pernyataan Tuan Jenderal itu. Setelah Tuan Jenderal memberikan maka Tuan Direktur Iseldik menunjukkannya kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo sehingga Kangjeng Pangeran dan Raden Tumenggung merasa puas.

Pada waktu itu tangan kanan Tuan Gubernur Jenderal yang bernama Tuan Overste Pragemun, meninggal dunia. Dengan meninggalnya Tuan Overste tersebut maka Tuan Gubernur Jenderal seperti kehilangan salah satu tangannya. Padahal pada waktu itu Nederland hampir berperang melawan Inggris.

Sementara itu Tuan Kumendur Pambram mendapat permintaan yang santer dari Yogyakarta agar Kangjeng Pangeran Notokusumo beserta putranya diasingkan dari Jakarta, sebab dikawatirkan bahwa Tuan Direktur Iseldik memberikan pertolongan. Akhirnya telah diperoleh kata sepakat antara Tuan Kumendur Pambram, Tuan Minister Ingglar, dan Waterlo. Akan diusahakan pemindahan Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat ke Cirebon, kota yang ter-

PNRI Balai Pustaka

letak di tengah-tengah Jakarta dan Yogyakarta, supaya mereka itu sampai meninggal dunia tetap di sana.

Kata sepakat yang telah dikehendaki sultan Hamengkubuwono ketiga itu diperlancar oleh usaha-usaha istri Tuan Kumendur Pambram yang sejak semula sangat mempengaruhi suaminya, Kumendur Pambram. sudah cukup banyak harta kekayaan istana Yogyakarta dikeluarkan untuk menyuap para pembesar Kompeni tersebut. Dan oleh akal yang lembut dari istri Pambram inilah akhirnya Tuan Jenderal menyerah kepada kesepakatan para pembesar bawahannya itu.

Telah dibuat surat perintah pemindahan tempat itu kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat ke tempatnya yang baru, yaitu Cirebon. Penjagaan akan dilakukan oleh Tuan Waterlo. Hal ini Tuan Direktur Iseldik juga tidak keberatan karena Tuan Waterlo juga sahabatnya lama.

Pada pagi harinya Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat diberangkatkan ke Cirebon dengan dikawal dua orang kumandur, sersan, dan kopral. Tiba di Cirebon mereka dijemput oleh Tuan Waterlo. Sersan menyerahkan .surat dari Tuan Gubernur Jenderal, surat telah dibaca oleh Tuan Landros Waterlo, kemudian berkata kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Perintah dari Tuan Gubernur Jenderal agar saya menjaga Pangeran di dalam kota Cirebon lebih dahulu. Selanjutnya perintah bagaimana, akan kita tunggu. Saya berharap Pangeran bersama putranya di sini selalu selamat sejahtera. Jangan merasa susah selama ada di sini".

Kangjeng Pangeran Notokusumo menjawab, "Terima kasih". Kemudian Tuan Waterlo pulang.

Seminggu kemudian Tuan Petor mengunjungi Kangjeng Pangeran dan Raden Tumenggung. Memberikan berita penting, bahwa Tuan Jenderal minta sikap terakhir Kangjeng Sultan, bagaimana penerimaannya terhadap kembalinya kangjeng Pangeran Notokusumo beserta putranya ke Yogyakarta. Kangjeng Sultan menjawab, "Jangan. Saya tidak bersedia menerima pamanda Notokusumo. Terserah kepada Kompeni". Tuan Pe-

PNRI Balai Pustaka

tor mengabarkan bahwa Kangjeng Ratu Anom, istri Raden Tumenggung Notodiningrat sudah dipindahkan dari rumah Noto diningratan, karena akan dikawinkan dengan adik Patih Danurejo. Dan segala milik Kangjeng Pangeran Notokusumo sudah disita dan diangkut ke istana Yogyakarta.

Berita tersebut oleh Kangjeng Pangeran Notokusumo dianggap suatu berita fitnah dan bohong, suatu kesengajaan yang direncanakan. Namun Kangjeng Pangeran Notokusumo menanggapinya dengan ucapan terima kasih atas pemberitahuan tersebut.

Kira-kira seminggu lagi Tuan Waterlo datang berkunjung ke tempat Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat. Tuan Waterlo juga berusaha membuat kesusahan Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat, agar Kangjeng Pangeran beserta putranya itu mati oleh kesedihannya sendiri.

Tuan Petor lalu menyediakan minuman keras beralkohol, dimasukkan ke tempat Kangjeng Pangeran Notokusumo. Minuman itu dibubuhi serbuk racun.

Tuan Jenderal memerintahkan agar supaya Kangjeng Pangeran Notokusumo berpisah dengan putranya,. tidak diijinkan bercampur di tempatnya yang sekarang. Dan perintah itupun dijalankan. Kangjeng Pangeran Notokusumo sudah tidak bercampur lagi dengan putranya. Masing-masing menempati rumah tertutup.

Tuan Petor melakukan tugas rahasianya, tiap pagi ia menyediakan minuman jamu Jawa kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat. Di dalam minuman jamu itu dibubuhkan ramuan serbuk yang mengandung racun. Namun Tuan Petor masih berat hatinya untuk menjalankan perbuatan jahat itu. Seringkali Tuan Petor duduk termenung, tidak sampai hatinya melakukan perbuatan tercela itu.

Akhirnya Tuan Petor menyatakan kepada Tuan Waterlo bahwa ia tidak sampai hati untuk melakukannya. Maka Tuan Waterlo berganti cara untuk meracuni Kangjeng Pangeran No-

PNRI Balai Pustaka

tokusumo beserta Raden Tumenggung Notodiningrat. Seorang bupati bawahan Tuan Waterlo ditugaskan melayani makan minum sehari-hari. Racun itu dicampurkan di dalam makanan. Perbuatan tersebut sangat cermat, tidak nampak menyolok.

Sehabis minum air hangat pukul lima sore maka pada pukul enam Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat sakit bersama-sama. Satu malam itu mereka menderita sakit muntah darah. Kangjeng Pangeran Notokusumo bengkak-bengkak badannya, sedangkan Raden Tumenggung Notodiningrat napasnya sesak. Raden Tumenggung Notodiningrat minta air kelapa muda namun tidak diberi. Untung sekali pada pagi harinya beliau sudah sedikit sembuh. Sementara itu bupati yang melayani setiap hari itu, sudah menyediakan alat perlengkapan jenasah.

Seorang penjaga Belanda bernama Jakupsari melihat keadaan Kangjeng Pangeran Notokusumo sangat iba kasihan. Tuan Jakupsari menangis sedih. Berkata kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Tuan Pangeran, saya berusaha untuk mendapatkan tumbal penolak penyakit Tuan Pangeran dan putra andika".

Usaha Tuan Jakupsari berhasil, jimat tumbal ditulis pada serpihan tanduk. Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat telah sembuh, maka Kangjeng Pangeran Notokusumo mengucapkan terima kasih, katanya, "Terima kasih banyak atas pertolongan Tuan. saya merasa tidak sanggup membalas budi Tuan, hanya Allah yang akan membalas kebaikan Tuan".

Tuan Waterlo kecewa karena usahanya gagal. Beliau akan menempuh cara yang paling kasar. Kebetulan ia bertatap muka langsung dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo. Seketika itu Kangjeng pangeran merasakan adanya niat jahat Tuan Waterlo. Kangjeng Pangeran berkata, "Saya persilakan Tuan menghantarkan nyawa saya, janganlah memperpanjang siksaan seperti ini". Tuan Waterlo tertegun bimbang, akhirnya pergi.

Datanglah seorang kumendan Belanda dengan membawa pedang terhunus, menuding-nuding kepada Kangjeng Pangeran

PNRI Balai Pustaka

Notokusumo. Jawab Kangjeng Pangeran, "Apa pun kehendak Tuan, terserah. Cepatlah, tusukkan pedang itu ke badan saya". Belanda itu tertegun saja, lalu pergi.

Tuan Jakupsari diusir oleh Tuan Waterlo karena terlalu dekat hubungannya dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo dan diganti dengan penjaga baru Belanda yang sangat kasar. Ketika Kangjeng Pangeran Notokusumo minta agar pintu sedikit dilonggarkan, maka jawab Belanda itu, "Saya takut membukakan. Apalagi rumah ini terlalu gelap". Belanda itu menjawab dengan bentakan keras.

Maka Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat sudah merasa bahwa hidupnya tidak akan lama lagi. Siang dan malam mereka hanya mohon ajal. Tingkah laku Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat senantiasa sebagai orang mukmin, ibadah sembahyang dan setiap waktu digunakan untuk berdoa.

Pada suatu ketika di negeri Surabaya tiba seorang Jenderal bernama Jenderal Jansenss, utusan dari Kerajaan Belanda. Beliau adalah Gubernur Kaapstad, membawa perajurit kulit putih sebanyak 7000 orang. Yang separoh masih ada di kapal dan yang separoh telah mendarat. Semalam mereka bermalam di Surabaya dan keesokan paginya berangkat lagi ke Jakarta. Perjalanan dipercepat untuk segera sampai di Jakarta dan Cirebon. Yang mengiringi perjalanan tersebut adalah seorang.Mayor Jenderal. Kapal singgah di Cirebon.

Yang dibawa ialah sebuah peti kecil berisi surat bertutup lak. Ketika Tuan Jenderal itu tiba di Karangtangkil, Tuan Waterlo bingung. Tuan Jenderal itu bertanya, "Di sini terjadi apa?"

Tuan Waterlo .menjawab dengan gugup, "Tidak ada apa-apa. Yang ada hanyalah pembesar istana Yogyakarta dengan putranya. Beliau adalah adik Sultan Yogyakarta yang bernama Pangeran Notokusumo. Putranya bernama Tumenggung Notodiningrat. Perkaranya sudah diselesaikan Tuan Gubernur Jenderal. Selanjutnya terserah".

Tuan Jenderal Jansenss berkata, "Benar, tetapi belum merupakan penyelesaian dari saya".

PNRI Balai Pustaka

Pada puk.ul dua siang Tuan Jenderal Jansenss berangkat ke Jakarta.

Sementara itu Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendels mengirimkan bintang penghargaan kepada Kangjeng Sultan Hamengkubuwono ketiga. Bintang tersebut dikenal sebagai Bintang Ratna Mandaya, khusus untuk penghargaan seorang raja.

Tuan Jenderal Jansenss telah tiba di Jakarta. Diadakan sidang lengkap para Dewan Jenderal Kompeni. Surat perintah bertutup lak sudah dibuka dan dibacakan oleh Tuan Pekis, Sekretaris Jenderal. Dari surat perintah itu ada keputusan bahwa Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendels telah digantikan oleh Tuan Jenderal Jansenss.

Tuan Jenderal Daendels telah pulang kembali ke Negeri belanda. Selanjutnya Tuan Direktur Iseldik melaporkan perkara Kangjeng Pangeran Notokusumo beserta putranya Raden Tumenggung Notodiningrat. Akhirnya Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat dipanggil Tuan Jenderal Jansenss di Jakarta. Tuan Waterlo merasa takut, ada kemungkinan niat-niat jahatnya akan dilaporkan kepada Tuan Jenderal Jansenss.

Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat telah ada di Jakarta. Telah pula ditempatkan di perumahan yang pantas. Tuan Direktur Iseldik dan Tuan Sekretaris Jenderal sering berkunjung kepada kangjeng Pangeran dan putranya.

Sementara itu Raden Patih dan Kangjeng Sultan Hamengkubuwono ketiga membujuk-bujuk Tuan Minister Ingglar supaya berusaha untuk mencegah kembalinya Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat ke Yogyakarta. Sudah banyak pemberitaan bahwa Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden tumenggung Notodiningrat kembali ada di Jakarta. Tuan Minister Ingglar memenuhi permintaan dan desakan Raden Patih dan Kangjeng Sultan tersebut dan dibuat surat yang ditujukan kepada Tuan Gubernur Jenderal Tuan Jansenss. Namun surat itu tidak memperoleh

PNRI Balai Pustaka

tanggapan.

Surat Tuan minister Ingglar telah diberikan Tuan Jenderal Jansenss kepada Tuan Sekretaris Jenderal, Tuan Pekis. Dan Tuan Pekis telah bertemu muka dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo. Kata Tuan Sekretaris Jenderal, "Saya telah diutus Tuan Jenderal Jansenss bahwa kemarahan Kangjeng Sultan Hamengkubuwono ketiga belum reda. Menurut surat Minister Ingglar maka Kangjeng Sultan tersebut belum mengijinkan Pangeran Notokusumo kembali ke Yogyakarta. Demikian pula Tumenggung Notodiningrat".

Tanggapan kangjeng Pangeran Notokusumo, "Mengapa ananda Pangeran Adipati Anom begitu bencinya terhadap saya? Dahulu beliau tidak demikian". Tuan Pekis memberikan penjelasan, "Dahulu pernah dilaporkan oleh Kumendur Pambram bahwa Pangeran Notokusumo selalu mencari-cari kesalahan Pangeran Adipati Anom itu. Katanya lagi bahwa Pangeran Notokusumo sering mempengaruhi Kangjeng Sultan agar Raden Tumenggung Notodiningrat berhasil merebut kedudukan Patih Danurejo".

Kangjeng Pangeran Notokusumo terkejut. Lalu mengeluh dengan nada rendah hati, "Ananda Pangeran Adipati Anom itu selamanya belum pernah mempunyai rasa benci terhadap saya. Almarhum ramanda Sultan pernah berpesan agar diri saya ini dianggap sebagai ayah Pangeran Adipati Anom, sampai saya ini tidak boleh mempertuan Pangeran Adipati Anom. Almarhum ramanda Sultan menghadiahkan sebentuk cincin kepadanya. Sesungguhnya segala akal fitnah itu adalah Patih Danurejo.

Saya berpendapat bahwa pihak Kompeni sebaiknya menetapkan keputusan secara adil, jangan goyah. Kalau rumit supaya diselidiki, kalau ada yang nakal supaya ditunjuk mukanya, yang berani supaya diawasi. Jika galak harus digertak, jika bohong harus dilawan dengan bukti yang nyata. Yang jahil harus diancam dengan hukuman yang setimpal. Kompeni itu berwibawa, tidak bodoh. Harus berani membela yangjujur".

Tuan Pekis mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju.

PNRI Balai Pustaka

Terjadi huru-hara, Jakarta kalang kabut. Terjadi peperangan antara Belanda dan Inggris. Pada waktu itu prajurit Inggris telah memenuhi Laut Jawa, berhimpun di kota-kota pelabuhan. Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat dipindahkan tempatnya di Bogor. Mereka bertiga bersama Sultan Banten.

Prajurit di Bogor dikumpulkan dan diberangkatkan untuk bertugas di medan perang. Kangjeng Pangeran Notokusumo, Raden Tumenggung notodiningrat, dan Sultan Banten dijaga oleh Tuan Pekis yang kini diberi kedudukan Petor, sedangkan kedudukan Sekretaris Jenderal dipegang oleh adik Tuan Pekis.

Kembali mengulang cerita, yaitu ketika Tuan Jenderal Jansenss menjabat sebagai Gubernur Jenderal yang baru. Banyak surat-surat Patih Adipati Danurejo yang berisi laporan-laporan fitnah kepada Tuan Moris. mengenai keburukan-keburukan Kangjeng Pangeran Notokusumo beserta putranya Raden Tumenggung Notodiningrat. Ketika itu Tuan Moris sebagai Minister di Yogyakarta. Laporan palsu yang lain menyatakan bahwa Kangjeng Sultan Hamengkubuwono kedua mengambil tindakan memecat Patih Danurejo dari jabatannya atas persetujuan Pangeran Notokusumo. Namun Raden Patih tetap dibela oleh Tuan Minister Yogyakarta. Selanjutnya Raden Patih ikut mengendalikan usaha-usaha pengangkatan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menjadi Sultan Yogyakarta.

Oleh hal-hal yang bersifat memutarbalikkan kenyataan itulah maka Tuan Gubernur Jenderal Jansenss mengambil tindakan untuk memulihkan keadilan terhadap Kangjeng Pangeran Notokusumo beserta putranya Raden Tumenggung Notodiningrat. Diambil keputusan untuk datang ke Yogyakarta dengan membawa Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat, akan tetapi tiba-tiba terhalang kekalutan karena barisan Inggris telah tiba menyerbu. Tuan Gubernur Jenderal Jansenss dengan para pembantunya terhalang peperangan di Mister Cornelis. Kemudian Tuan Gubernur Jenderal Jansenss pergi ke Bogor.

PNRI Balai Pustaka

Beberapa hari kemudian ia lalu pergi ke Semarang beserta Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat. Sultan Banten ikut serta juga. Di Semarang mereka bermalam di perbentengan bersama-sama dengan para opsir.

Kedua raja, yaitu Kangjeng Susuhunan Pakubuwono di Surakarta dan Kangjeng Sultan Hamengkubuwono di Yogyakarta memperbantukan prajuritnya kepada Tuan Gubernur Jenderal. Sesungguhnya Tuan Gubernur Jenderal minta bantuan prajurit kepada masing-masing raja itu sebanyak 12 ribu orang, tetapi Surakarta dan Yogyakarta masing-masing hanya dapat membantu 2000 prang prajurit, padahal menurut perkiraan Tuan Jenderal Jansenss jumlah sebesar sekian itu adalah sia-sia. Sedangkan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Prabu Prangwadono memperbantukan 1500 orang prajurit Mangkunagaran, menyusun pasukannya di Srondol.

Pada waktu itu di Yogyakarta, Kangjeng Sultan sepuh sangat merindukan adiknya, Kangjeng Pangeran Notokusumo dan menantu Kangjeng Sultan, Raden Tumenggung Notodiningrat. Kangjeng Sultan sepuh mempunyai harapan besar terhadap pihak Gupremen tetapi putera beliau, Kangjeng Sultan Raja dan Patih danurejo tidak setuju sama sekali. Kangjeng Sultan Raja dan Patih Danurejo tidak memperbolehkan Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat pulang kembali ke Yogyakarta. Adapun yang dipakai sebagai dasarnya adalah persetujuan pada waktu Gubernur Jenderal masih dijabat oleh Tun Marsekal Daendels.

Kemudian Kangjeng Sultan sepuh berganti sikap, menaruh kasih sayang kepada]putranda Pangeran Mangkudiningrat. Diharapkan bahwa Pangeran Mangkudiningrat nanti pada waktunya diberi kedudukan dan peningkatan pangkat. Kangjeng Sultan Raja melihat gelagat tersebut lalu berkenan mendekati adiknya itu, namun Pangeran Mangkudiningrat tidak berkenan didekati Sultan Raja.

Pada waktu itu prajurit Inggris sudah berlabuh di Semarang dan mendudukinya. Maka Kangjeng Pangeran Notokusu-

PNRI Balai Pustaka

mo dan Raden Tumenggung Notodiningrat serta Sultan Banten dipindahkan ke Surabaya. Sementara itu Tuan gubernur Jenderal Jansenss memimpin pertempuran di Srondol, tetapi mengalami kekalahan. Banyak prajurit Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono gugur dan luka.

Prajurit bantuan Surakarta yang dikepalai dua orang Pangeran berpayung warna kuning, tidak mau mendekat, mereka seperti menonton saja. Prajurit Inggris sangat berani, bagaikan banteng terluka dengan tangkas mereka itu berperang.

Tuan Gubernur Jenderal Jansenss berkehendak mengungsi ke Salatiga. Dalam perjalanan ia terhalang karena jembatan kali Tuntang telah dirusak pasuka, Surakarta. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono telah meninggalkan Srondol, sedangkan barisan Yogyakarta hanya ragu-ragu di belakang. Mereka bersiap-siap untuk melarikan diri mengungsi. Banyak bupati pesisir gugur dalam peperangan itu.

Tuan Jenderal Jansenss sangat menyesali sikap barisan Surakarta dan Yogyakarta, ternyata semuanya tidak berani memberikan perlawanan. Pada waktu itu Tuan Gubernur Jenderal Jansenss telah ditangkap prajurit Inggris dan sudah diserahkan kepada pembesar Inggris. Tuan Jenderal Jansenss minta maaf dan berjabatan tangan dengan Tuan Admiral Inggris. Setelah berbincang-bincang kemudian Tuan Jenderal Jansenss naik kereta dengan dikawal kembali ke Semarang.

Tuan Admiral Inggris memberikan perintah agar seluruh rakyat Jawa jangan takut dan jangan salah faham. Barisan Inggris tidak akan menghukum rakyat. Dikatakan bahwa Inggris menaruh kasihan dengan bumi Tanah Jawa yang mengalami banyak kerusakan akibat tindakan Gubernur Jenderal Mardekal Daendels. Raja Inggris bermaksud memulihkan lagi keadaan Pulau Jawa, maka sekarang pemerintah Gupremen Inggris akan memperbaiki keadaan.

Selanjutnya negeri-negeri Jawa timur sudah banyak yang menyerah kepada bala tentera Inggris. Semua pejabat yang mengalami kesusahan akibat tindakan hukuman Jenderal Marsekal Daendels, telah dibebaskan dan dikembalikan pada kedudukan-

PNRI Balai Pustaka

nya semula. Namun masih ada yang belum, antara lain Kangjeng. Pangeran Notokusumo dan putranya, Raden Tumenggung Notodiningrat. Keduanya masih ada di bawah naungan pembesar negeri Surabaya, Tuan Sekeber Ulbah. [19)]

Sementara itu komandan bala tentara Inggris, Tuan Admiral Aproseldik, memeriksa keadaan dengan berkeliling sepanjang pesisir Pulau Jawa sebelah Timur. Para bupati semuanya sudah menyatakan taat dan tunduk di bawah pemerintahan Inggris. Kemudian Tuan Admiral Aproseldik menuju ke Timur dan sudah mendarat di kota surabaya. Tuan Sekeber Ulbah menjemput Tuan Admiral bersama dengan Adipati Surabaya. Yang mengikuti Tuan Admiral adalah seorang Kumendur, seorang Komisaris, dan seorang putra Madura.

Pada waktu bertemu muka dengan Tuan Admiral Aproseldik, Tuan Sekeber Ulbah melaporkan, "Saya beritahukan bahwa dewasa ini saya menjaga pembesar darah Mataram, adik Sultan Yogyakarta Hamengkubuwono kedua, yaitu paman Sultan Hamengkubuwono ketiga yang sekarang. Beliau bernama Pangeran Notokusumo beserta putranya bernama Tumenggung Notodiningrat. Selain daripada itu yang juga ada dalam penjagaan saya ialah Sultan Banten".

Tuan Admiral memperbincangkan Kangjeng Pangeran Notokusumo, Raden tumenggung Notodiningrat, dan Sultan Banten. Akhirnya diperintahkan agar Sultan banten dipulangkan ke negerinya, sedangkan mengenai Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat, beliau berpesan, "Nanti supaya dihadapkan kepada saya".

Sultan Banten sudah dipulangkan. Kemudian Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat dipertemukan dengan Tuan Admiral Aproseldik. Mereka saling berjabatan tangan dan berpelukan mesra.

Tuan Admiral berkata kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo dengan diartikan oleh tuan juru bahasa, "Apakah kehendak Pangeran meninggalkan negerinya?"

Kangjeng Pangeran Notokusumo menjawab, "Sekarang ini saya sudah tidak mempunyai kehendak apa-apa. Sepenuh-

PNRI Balai Pustaka

nya saya akan menerima segala perintah pihak yang berkuasa. Saya ini sudah mengalami perubahan keadaan sampai kali yang ketiga, namun saya masih tetap dilindungi Allah. Apa yang saya laporkan mengenai perkara saya, seluruhnya sudah saya tumpahkan selama saya berada di Kantor Gupremen Jakarta.

Apabila sekarang ini akan diadakan lagi proses pemeriksaan sejak yang mula-mula sekali, semua penguasa masih ada. Jika saya akan diperiksa secara pengadilan yang jujur maka perlu ada pihak-pihak yang diajak berwawancara atau berbantah menguji kebenaran pendapat dengan jaksa yang menuntut, tetapi saya tidak ada saksi, lalu siapa yang memperhatikan saya? Yang sudah berlaku sekarang ini hanyalah pihak yang berkuasa menjatuhkan keputusan secara sepihak, maka saya tidak diberi kesempatan untuk mengusahakan keadilan secara wajar.

Yang bertindak sebagai jaksa telah menyalahgunakan jabatannya untuk menyiksa, bahkan berusaha membunuh saya. Pihak yang berwenang menerima suap yang menggiurkan, sehingga pemutarbalikan keadaan dan fitnah muslihat membanjiri diri saya. Pihak yang berwenang telah pesta pora dari uang sogok, dan beberapa kali saya dan anak saya hampir mengalami ajal. Untuk sekali saya masih bernasib baik, Allah masih berkenan melindungi nyawa kami dan menyelamatkan saya dan anak saya dari renggutan maut".

Tuan Sekeber Ulbah ikut berbicara, "Semuanya itu karena kesalahan Kumendur Pambram, dia menimbulkan malapetaka dengan memperkaya diri. Menerima fitnah dan muslihat keji dari seseorang yang jahat yang telah .membayar suap mahal. Setiap menerima bayaran uang suap, maka perkara itu ditangani lagi. Demikian pula Jenderal Marsekal Daendels yang suka sekali sogokan berupa uang dan perempuan.

Kumendur Pambram itu benar-benar orang busuk. Jenderal Marsekal Daendels juga orang jahat, sama saja dengan Pambram. Walaupun demikian sampai sekarang dia masih hidup. Dia tidak memenuhi kesanggupannya. Yang membuat surat keputusan agar Pangeran Notokusumo beserta putranya, Tumenggung Notodiningrat, disia-siakan dan diterlantarkan sam-

PNRI Balai Pustaka

pai meninggalnya adalah Kumendur Pambram.

Perlindungan Allah yang membuat racun berbisa tidak mempan, namun satu kali dapat membuat Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat sakit berat yang hampir merenggut keselamatanjiwa mereka berdua".

Tuan Admiral Aproseldik sangat iba kasihan mendengar cerita Tuan Sekeber Ulbah sehingga bercucuran air matanya. Tuan Admiral Aproseldik memberitahu bahwa kini Jenderal Daendels telah ditangkap dan dipenjara. Meskipun kekayaannya sangat besar berupa emas, intan permata, dan uang, namun semuanya telah habis.

Tuan juru bahasa berkata kepada Kangjeng Pangeran Natakusuma, "Kurang tigahari lagi Tuan Admiral akan berlayar ke Jakarta untuk merundingkan se,mUa masalah agar segera dikerjakan penyelesaiannya secara tuntas".

Kemudian perjumpaan selesai. Ketika Kangjeng Pangeran Notokusumo keluar dari bilik perjumpaan, para perwira dan para pejabat Jawa Timur saling memperkenalkan diri. Terjadi persahabatan mesra di antara mereka.

Kangjeng Pangeran Notokusumo telah mendapat keterangan bahwa ketika Tuan Gubernur Jenderal Jansenss baru saja memangku jabatannya, beliau tidak menyetujui kebijaksanaan Tuan Kumendur Pambram. Secepatnya Tuan Kumendur Pambram diturunkan pangkatnya dari kedudukan Pulmak Jenderal dan dikembalikan menjadi Minister di Surakarta. Tuan Gubernur Jenderal Jansenss mengetahui bahwa kenaikan kedudukan Tuan Pambram dahulu itu adalah karena hasil kegiatan bujuk rayu istri Tuan Pambram itu juga.

Demikianlah, pada waktu itu seluruh kota Surabaya telah diduduki prajurit Inggris. Tuan Sekeber Ulbah memberitakan kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Adipati Surabaya bahwa Tuan Direktur Iseldik lebih dipercaya oleh Gupremen Inggris. Malahan ada berita bahwa Tuan Direktur Iseldik akan berkunjung ke Surabaya untuk beramah tamah dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo, Raden tumenggung Notodiningrat, dan Raden Adipati Surabaya.

PNRI Balai Pustaka

Sementara itu di negeri Yogyakarta, Kangjeng Sultan Hamengkubuwono ketiga sangat menanggung malu, telah jelas bahwa usahanya sia-sia. Badan Kangjeng sultan menjadi kurus. Istri pangeran Notokusuma sering sakit karena menyusahkan penderitaan Pangeran Notokusumo beserta Raden Tumenggung Notodiningrat. Sedangkan kedua orang putra Tumenggung Notodiningrat itu selalu mendapat kasih sayang dari kakeknya, Sultan Hamengkubuwono sepuh.

Kangjeng Sultan Sepuh sudah memerintahkan bahwa cucunda, yaitu putra Tumenggung Notodiningrat, akan menggantikan kedudukan ayahnya (Tumenggung Notodiningrat) dan menempati rumah Notokusuman. Segala-galanya sudah diatur dan dibagi-bagikan tugas-tugas mereka yang bersangkutan. Dan kehendak Kangjeng Sultan Sepuh tersebut telah disetujui sepenuhnya oleh Kangjeng Sultan Raja.

Kembali mengulang cerita ketika Kangjeng Ratu Anom sudah ditinggalkan suaminya, Tumenggung Notodiningrat, maka Kangjeng Sultan Sepuh selalu menawarkan kehendaknya untuk dikawinkan lagi. Namun kangjeng Ratu Anom tidak mau, tetap menunggu suaminya sampai Tumenggung Notodiningrat kembali pulangke Yogyakarta. Kini Kangjeng Ratu Anom diberi nama Kangjeng Ratu Ayu.

Kembali diceritakan ketika Gubernur Jenderal Marsekal Daendels datang ke Yogyakarta untuk meresmikan pengangkatan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menjadi Sultan Hamengkubuwono ketiga, maka ketika itu Kangjeng Sultan sangat murka. Beliau merasa diabaikan dan dihina oleh Raden Patih, karena marahnya yang sangat memuncak, Kangjeng Sultan meraih tombak kecil berniat untuk membunuh raden Patih. Seketika itu juga para permaisurinya menangis dan membujuk rayu agar Kangjeng Sultan reda amarahnya.

Kangjeng gusti Pangeran Adipati Anom bersujud dan memeluk kaki kangjeng Sultan sambil memohon, "Ramanda, hamba harap ramanda bersabar. Tengoklah hamba, kasihanilah hamba".

Kangjeng Sultan lalu reda dan berangsur sabar. Pada wak-

PNRI Balai Pustaka

tu itu Raden Patih bersembunyi. Sejak Kangjeng sultan marah, beliau sudah tidak berkenan lagi untuk bertemu dengan Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendels. Pengangkatan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menjadi Kangjeng Sultan Raja itu tidak disaksikan oleh Kangjeng Sultan Sepuh. Semenjak Kangjeng Sultan Raja menjalankan wewenangnya, Kangjeng Sultan Sepuh tidak rujuk lagi dengan putranya. Negri Yogyakarta dalam keadaan surut kehilangan cahaya, bagaikan bulan tertutup awan tebal. Antara Kangjeng Sultan Sepuh dan Kangjeng Sultan Raja selalu terdapat pertentangan pendapat. Raden Patih giat mengendahkan kebijaksanaan Kangjeng Sultan Raja.

Pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo telah berakhir. Raden Ronggo telah terbunuh. Jenazahnya bersama peti matinya digantungkan untuk ditonton orang banyak.

Dan sekarang keadaan sudah memperlihatkan perubahan. Negeri Jakarta kini di bawah kekuasaan Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles, dibantu Sekretaris Jenderal Tuan Jakup Willem Kransen.

Kekuasaan Tuan Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles merupakan perwakilan Kerajaan Inggris. Dan semua negeri jajahan Belanda yang ada di Indonesia, kini di bawah kekuasaan Inggris yang diwakili oleh Tuan Thomas Stamford Raffles.

Di negeri Surabaya Tuan Admiral sudah berlayar dan kembali ke Jakarta, sedangkan Tuan Sekeber Ulbah sudah berhenti, digantikan oleh pembesar Inggris bernama Tuan Kornel Gibes sebagai penguasa negeri Surabaya.

Tuan Pembantu Gubernur di Semarang telah berkeliling sepanjang negeri pesisir. Dalam perjalanan itu beliau singgah di Surabaya dua malam. Kemudian kemblai ke Semarang lagi. Beberapa hari kemudian ia memerlukan berkunjung ke Surakarta dan Yogyakarta.

Tuan Pambram sudah dipecat dan yang menjabat sebagai Minister di Surakarta adalah tuan Kornel Adam. Yang menjadi Residen adalah menantu Tuan Minister Kornel Adam. Yang

PNRI Balai Pustaka

Yang memegang jabatan Minister di Yogyakarta adalah Tuan Krapper, sedangkan bekas Minister Ingglar sudah pindah ke Semarang.

Pada waktu itu di negeri Yogyakarta, Kangjeng Sultan sepuh pulih kedudukannya semula sebagai Sultan Hamengkubuwono kedua seperti sebelum Tuan Gubernur Jenderal Marsekal Daendels mengangkat putranya menjadi Sultan Raja. Kewibawaan beliau tersebut dikembalikan atas kehendak pemerintahan Gupremen Inggris. Sedangkan Patih Adipati Danurejo telah diketahui tindakan-tindakan jahatnya oleh Tuan Gubernur Semarang. Selain kesalahan tersebut juga Raden Patih dianggap membuat dosa besar karena memberikan suap uang dan emas permata yang semuanya ditolak mentah-mentah oleh Tuan Gubernur Semarang.

Karena sudah menjadi watak Raden Patih yang banyak fitnah dan tipu muslihat itu, maka semakin buruk hubungan antara Kangjeng Sultan dan Patih Adipati Danurejo. Oleh suatu kemarahan yang luar biasa, akhirnya pada suatu ketika Kangjeng Sultan membunuh Patih Adipati Danurejo di dalam istana. Tindakan Kangjeng Sultan ini dirahasiakan dan tidak dilaporkan kepada Gupremen.

Bagaimanapun juga hal itu dirahasiakan, berita pembunuhan Kangjeng Sultan terhadap patihnya itu didengar pula oleh Tuan Gubernur Semarang. Karena kedudukan Patih bukan sebagai hamba raja saja, melainkan juga sebagai hamba Gupremen Inggris, maka tindakan Kangjeng Sultan tersebut menimbulkan akibat yang buruk bagi Kangjeng Sultan sendiri. Kangjeng Sultan dipersalahkan tidak melaporkan kesalahan-kesalahan Patih Danureja kepada Gupremen Inggris, sehingga perbuatan Kangjeng Sultan tersebut adalah perbuatan secara sepihak.

Demikianlah keadaan negeri Yogyakarta dalam suasana tidak tenteram. Tuan Gubernur Semarang telah mengirimkan prajurit terpilih sebanyak 500 orang. Kangjeng Sultan sudah dipancing-pancing untuk menentukan sikapnya. Sekiranya

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Sultan mengajak bermain senjata bedil, meriam, mortir, atau senjata-senjata lainnya untuk mengadu kekuatan, maka Tuan Gubernur Inggris di Semarang itu akan memenuhi juga, tergantung pada kehendak Kangjeng Sultan. Namun jika Kangjeng Sultan mau minta ampun kepada Gupremen Inggris, maka Gupermen Inggris akan memberikan ampunan juga.

Namun Kangjeng Sultan belum memberikan sikap apa pun, bahkan sekarang menunjukkan sikap angkuhnya. Beberapa kali terjadi pertentangan dengan Kangjeng Susuhunan Pakubuwono di Surakarta dalam memperebutkan tanah dan perbatasan antara Surakarta dan Yogyakarta.

Pada waktu itu negeri Surabaya tertimpa wabah penyakit. Tuan Gubernur Semarang meninjau negeri Surabaya. Pada waktu Tuan Gubernur Semarang berkunjung ke Surabaya menyusul surat dari Tuan Litnan Gubernur Jenderal Thomas Stampford Raffles yang menyatakan kehendak beliau untuk meninjau negeri Surabaya dan negeri-negeri Jawa Timur lainnya. Kedatangannya di Surabaya sekaligus untuk mengunjungi Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat.

Dewan Perwakilan Gupremen Inggris sudah menetapkan bahwa pemerintahan negeri Yogyakarta sudah tidak mentaati ketentuan-ketentuan dan aturan Gupremen Inggris. Telah ada gagasan Gupremen Inggris untuk mempertimbangkan peranan Kangjeng Pangeran Notokusumo sebagai seseorang yang pantas untuk diberi kepercayaan oleh Gupremen Inggris. Dan sudah tercium akal Kangjeng Sultan untuk menjauhkan Kangjeng Pangeran Notokusuma sejak Kompeni menuruti pamrih Raden Patih dan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom.

Maka telah diambil keputusan untuk memanggil Kangjeng Pangeran Notokusuma ke loji Gupremen di Semarang dalam rangka perundingan yang akan diadakan atas perintah Tuan Litnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles.

Pada waktu itu Tuan Gubernur Semarang menugasi Kapten Dhewi untuk menjemput Kangjeng Pangeran Natakusuma.

PNRI Balai Pustaka

Dan setelah beberapa waktu lamanya kangjeng Pangeran Notokusumo bersama Raden Tumenggung Notodiningrat tiba.

Tuan Gubernur Semarang serta merta menjemput dan mengulurkan tangannya berjabatan dengan Kangjeng Pangeran Notokusuma dan Raden Tumenggung Notodiningrat. Kata Tuan Gubernur Semarang, "Saya menerima surat dari Gubernur Letnan Jenderal Thomas Stamford Raffles bahwa beliau menginginkan pertemuan dengan cucundanya, yaitu Pangeran Notokusumo, dan andika dikehendaki pulang ke Semarang untuk bertemu dengan kakek andika Gubernur Letnan Jenderal Thomas Stamford Raffles".

Kangjeng Pangeran Notokusumo menjawab, "Baiklah Tuan, kalau berbincang-bincang di semarang, saya menyerah saja. Tetapi sesungguhnya apakah yang dikehendaki Tuan Gubernur Jenderal dari diri saya? Apakah saya akan dipulangkan ke Yogyakarta? Ataukah kakanda Sultan yang menghendaki saya pulang ke Yogyakarta? Apabila saya disuruh pulang ke Yogyakarta sedangkan saya masih berselisih pendapat dengan kakanda Sultan, lebih baik saya tidak pulang ke Yogyakarta. Lebih baik saya dibuang sejauh-jauhnya dari Yogyakarta. Saya sudah tidak ada minat untuk kembali ke Yogyakarta. Saya lebih suka mati daripada hidup kembali ke Yogyakarta, tetapi tidak tenang dan tidak tenteram oleh pamrih harta warisan dan kedudukan".

Mendengar keterangan Kangjeng Pangeran Notokusumo yang demikian itu, air mata Tuan Gubernur Semarang sedikit menetes karena iba dan sedih. Kata Tuan Gubernur Semarang, "Yang sebenarnya pihak Gupremen Inggris akan memberikan pertolongan kepada andika. Dan dengan kehendak pemerintah Gupremen ini diharapkan andika ,dapat ikut memperbaiki keadaan kehidupan bernegara yang lebih baik lagi daripada keadaan negeri Yogyakarta sekarang.

Pangeran, nanti, malam pukul sembilan andika saya persilakan berangkat ke Semarang. Kita akan berunding lebih lanjut di Semarang bersama Tuan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles"

PNRI Balai Pustaka

Kemudian Tuan Gubernur Semarang menunjuk seorang.

Kangjeng Pangeran Notokusumo bergembira melihat gelagat perbaikan, bagi hari depan beliau bersama putranya. Namun hal itu masih dalam taraf perjuangan dan keuletan beliau. Maka kebiasaan beliau tetap diteruskan, memanjatkan doa dan puji sukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan nikmat yang beliau dambakan selama ini.

Malam itu pukul sembilan Kangjeng Pangeran Notokusumo bersama Raden Tumenggung Notodiningrat berangkat bersama ke Semarang. Perjalanan dari Surabaya ke Semarang ditempuh dalam waktu dua hari.

Tuan Gope, yaitu Gubernur Semarang, telah tiba lebih dahulu di Semarang. Menjemput Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat dan kemudian mereka bersama-sama datang ke loji Gupremen di Bojong. Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat bermalam satu malam. Keesokan paginya Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat ditempatkan di rumah Adipati Semarang.

Tuan Gubernur Letnan Jenderal Thomas Stamford Raffles sudah ada di Semarang. Tuan Gubernur Semarang baru bertemu dengan Tuan Gubernur Letnan Jenderal Thomas Stamford Raffles. Kemudian ditunjuk petugas untuk menjemput Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat.

Tuan Gubernur Letnan Jenderal Thomas Stampford Raffles duduk di kursinya dari rotan indah berukir dan bercat warna emas. Di pintu berjaga para pengawal. Ketika itu Tuan Pambram baru ditanyai cukup banyak mengenai seluk beluk negeri Yogyakarta. Pada waktu Kangjeng Pangeran Notokusumo tiba, Tuan Pambram disuruh pergi menunggu di luar pintu.

Tuan Gubernur Letnan Jenderal Thomas stamford Raffles berdiri menyambut kedatangan Kangjeng Pangeran Notokusumo, lalu keduanya berjabatan tangan. Tuan juru bahasa Krisman duduk di antara Kangjeng Pangeran Notokusuma dan Tuan Gubernur Letnan Jenderal Thomas Stamford Raffles.

PNRI Balai Pustaka

Kemudian Tuan Gubernur Semarang, Tuan Gope, diminta duduk di dekat Tuan Gubernur Letnan Jenderal Stamford Raffles.

Tuan Besar Jenderal Gope ditanya mengenai perjalanan meninjau negeri Surabaya dan bagaimana keadaan Kangjeng Pangeran Notokusumo beserta putranya Raden Tumenggung Notodiningrat dalam peninjauan tersebut. Tuan Jenderal Gope melaporkan sejak dari permulaan sehingga tibanya kembali di Semarang. Mendengar laporan tersebut Tuan Gubernur Letnan Jenderal Stamford Raffles menyatakan kegembiraannya. Beliau sangat percaya dengan sikap dan pembawaan Kangjeng Pangeran Notokusumo. Tuan Gubernur Letnan Jenderal berdiri, lalu mendekati Kangjeng Pangeran Notokusumo dan memeluknya, kemudian diajak berjalan perlahan-lahan masuk ke dalam kamar dan pintu dikunci dari dalam. Sementara itu Raden Tumenggung Notodiningrat diajak Tuan Jenderal Gope masuk ke dalam kamar yang lain.

Tuan Gubernur Letnan Jenderal Stamford Raffles menunjukkan sepucuk surat dari Kangjeng Sultan Hamengkubuwono dan puteranya Kangjeng Sultan Raja. Isi surat itu adalah: Bersama ini saya memberitahukan kepada kakek Gubernur Jenderal bahwa Patih saya. Adipati Danurejo saya pecat karena masih banyak kekurangan-kekurangannya. Yang saya tunjuk untuk menggantikan kedudukannya yaitu Tumenggung Sindunagoro yangjuga saya beri nama Adipati Danurejo".

Belum selesai membaca surat tersebut tiba-tiba surat direbut lagi oleh Tuan Gubernur Letnan Jenderal Thomas Stamford Raffles. Kata Tuan Gubernur Letnan Jenderal kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Coba pikir, bagaimanakah kakak andika Sultan itu. Sangat mengabaikan Gubernur Jenderal dan mengelabui Gupremen Inggris. Sultan Hamengkubuwono ini bohong besar terhadap Gupremen inggris. Yang bernama Patih Danurejo itu dikatakan dipecat tetapi yang sesungguhnya Patih Danurejo itu dibunuh.

Putera Sultan dijadikan pertaruhan. Dahulu telah dijadikan Sultan dengan nama Sultan Raja, tetapi sekarang dimin-

PNRI Balai Pustaka

ta lagi kekuasaannya. Bagaimana itu Sultan Hamengkubuwono, tidak pernah mengajak berbicara tetapi lebih suka bertindak sendiri diluar persetujuan dengan Gupremen Inggris. Ini namanya beliau itu menyalahi perjanjian dengan Gupremen Inggris. Bagaimanakah pendapat andika Pangeran?"

Kangjeng Pangeran Notokusumo menjawab, "Ya, Tuan Jenderal, saya tidak berani menanggapi seseorang yang tidak sefaham dengan saya. Bagi saya pribadi, saya bersedia menjalankan tugas apa atau pekerjaan apa yang dapat saya sumbangkan kepada Gupremen Inggris. Maka saya berserah diri kepada kehendak Tuan Jenderal".

Tiba-tiba datang Patih Surakarta. Tuan Gubernur Letnan Jenderal Stamford Raffles menerima kedatangannya, lalu bicara sebentar. Karena agaknya Kangjeng Pangeran Notokusumo masih diperlukan lagi berbincang-bincang khusus dengan tuan Gubernur Jenderal, maka Tuan Gubernur Jenderal memperkenankan Kangjeng Pangeran Notokusumo mengundurkan diri kembali ke pondokannya.

Patih Yogyakarta masih ditunggu kedatangannya. Beberapa hari kemudian Tuan Gubernur jenderal mengajak Kangjeng pangeran Notokusumo untuk berunding lagi memperbincangkan perihal Sultan Yogyakarta.

Tuan Gubernur Letnan Jenderal Stamford Raffles berkata dengan tenang, "Pangeran, saya berkata dengan berterus terang. Kakak andika Sultan Hamengkubuwono kedua itu kalau bisa akan saya bujuk secara halus. Hal ini saya lakukan karena saya mengingat betapa kerusakan Pulau Jawa sekarang ini. Apalagi kegiatan Gupremen Inggris dewasa ini sangat luar biasa, maka saya berkehendak untuk tidak bertindak kasar terhadap kakak andika Sultan. Hanya saja kalau tak ada jalan lain, dan kakak andika benar-benar tak mau diajak bekerja sama, apa boleh buat, gupremen Inggris terpaksa akan menghancurkannya.

Pangeran, saya berkehendak andika menjumpai kakak andika Sultan untuk membujuk agar mau mengulurkan tangannya kepada Gupremen Inggris. Hal ini demi kelestarian tahta

PNRI Balai Pustaka

Sultan di negeri Yogyakarta. Yang saya tuntut hanyalah dua hal.

Yang pertama, kekuasaan raja supaya diturunkan kepada putranya seperti yang telah dilakukan oleh Jenderal Daendels dahulu.

Yang kedua, mengenai pembunuhan terhadap Patih Danurejo oleh perbuatan Sultan supaya Sultan minta ampun kepada Gupremen. Mengenai kewenangan dan kekuasaan Sultan supaya ada persetujuan dengan Gupremen dan ini penting untuk kelestarian kekuasaan tersebut.

Banyak putra Sultan yang kedudukannya perlu diperbincangkan secara khusus, hal ini dapat dilakukan setelah terdapat kata sepakat antara Sultan dengan Gupremen. Apabila Sultan menurut dan taat pada kehendak saya, saya akan menyusul Pangeran. Oleh sebab itu saya menunggu hasil tugas Pangeran. Saya menunjuk seorang mandur kepala untuk menyertai andika. Adapun putra Pangeran saya jaga keselamatannya di sini".

Kangjeng Pangeran Notokusuma menyanggupi, "Baiklah, saya sanggupi tugas itu. Saya berharap dapat menunaikan tugas Tuan Jenderal dengan baik".

Tuan Gubernur Jenderal Stamford Raffles menambah keterangan, "Saya berharap andika pandai-pandai membujuk kakak andika Sultan. Mudah-mudahan beliau mau sepakat tentang bumi yang diambil jenderal Daendels, sebab itu ada kaitannya dengan para putra Sultan".

Kangjeng Pangeran Notokusumo lalu diberi pakaian dan perlengkapan. Pembicaraan sudah selesai dan kemudian Kangjeng Pangeran kembali ke pondokannya di rumah Adipati Semarang.

Pada keesokan paginya, hari Ahad, datang Tuan Kapten Hanten untuk menjemput Kangjeng Pangeran Notokusumo. Pagi itu juga Kangjeng Pangeran Notokusumo berangkat meninggalkan Semarang naik kereta menuju ke Klaten. Tiba di Klaten lalu bermalam satu malam. Keesokan harinya Kangjeng Pangeran Notokusumo menugasi utusan untuk menyampaikan

PNRI Balai Pustaka

surat pemberitahuannya kepada Tuan Residen Kraper. Maka Tuan Residen Kraper menugasi seorang kumendam untuk menyongsong Kangjeng Pangeran Notokusumo denga kereta mebawa dragunder.

Tiba di Jenu kumendam bertemu muka dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo, kemudian keduanya naik kereta. Hari itu juga, hari Senin, mereka tiba di Yogyakarta. Kedatangan Kangjeng Pangeran disambut dengan bunyi meriam. Maka para pembesar Yogyakarta terperanjat dan bingung, timbul salah sangka dan banyak orang bertanya-tanya siapa gerangan pejabat tinggi yang dihormati sedemikian besar itu.

Tuan Residen Kraper lalu menyambut Kangjeng Pangeran Notokusumo seraya berkata, "Kedatangan andika Pangeran ke Yogyakarta menggembirakan Komisi Jenderal, ibarat seperti gelap diterangi lampu, haus diberi seteguk air".

Kangjeng Pangeran Notokusumo menjawab, "Terima kasih. Adapun perjalanan saya ini karena menerima tugas Tuan Gubernur Jenderal untuk bertemu muka dengan kakanda Sultan. Hanya saja tidak ada lagi keterangan secara tertulis mengenai uraian tugas saya tersebut".

Jawab Tuan Residen Kraper, "Yah, surat itu hanya kertas belaka. Namun saya ingatkan kepada andika bahwa kakanda andika Sultan ternyata mempunyai akal tikus, beliau berani melawan macan jantan".

Tuan Residen Kraper lalu mengambil buku berisi catatan beberapa perkara dalam istana Yogyakarta serta perkara-perkara lain di luar istana yang diperbuat oleh hutang-hutang Raden Patih almarhum. Sehabis membaca isi buku besar tersebut Kangjeng Pangeran Notokusumo berkata, "Benar Tuan. Peristiwa-peristiwa yang tercantum dalam buku itu bukan yang saya urus sekarang. Saya hanya menjalankan tugas berdasarkan petunjuk Tuan Gubernur Jenderal. Setelah selesai urusan saya di sini, saya secepatnya harus kembali ke Semarang".

Jawab Tuan Residen Kraper, "Tuan Jenderal sudah memberitahu saya bahwa Pangeran tidak perlu kembali ke Semarang. Diberitahukan bahwa Tuan Jenderal akan meninjau Su-

PNRI Balai Pustaka

rakarta dan kelak akan berjumpa dengan andika Pangeran di sini. Jangan mengkhawatirkan putra andika Tumenggung Notodiningrat, sebab beliau ada di rumah Adipati Semarang".

Jawab Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Terima kasih". Tiba-tiba datanglah para bupati memasuki loji, sekaliannya memburu Kangjeng Pangeran Notokusumo. Tuan Residen Kraper berkata kepada Raden Patih Danurejo (pengganti Raden Patih almarhum), katanya, "Inilah Pangeran Notokusumo, anggota komisi Tuan Jenderal, untuk bertemu dengan kakakanda Sultan".

Kangjeng Pangeran Notokusumo masuk ke dalam kamar dan Raden Patih dipanggil ke dalam, "Kakak Danurejo, harap andika memberitahukan kepada kakanda Sultan, supaya kakanda Sultan menghilangkan amarahnya jangan sampai salah faham. Ini benar-benar demi kebaikannya. Apabila peringatan saya diikuti kakanda Sultan, maka sekarang sampai kelak di kemudian hari kakanda Sultan tetap raja saya. Sekarang ini saya ditugaskan Jenderal Inggris yang menolong diri saya, maka segala perintahnya saya junjung, meskipun saya harus kembali dan menebusnya dengan nyawa saya. Dengan restu Tuhan Yang Maha Esa maka saya dapat melihat Yogyakarta lagi".

Kyai Patih Danurejo gemetaran. Lalu bertanya kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Apabila diperkenankan, bolehkah Pangeran Dipokusumo dipanggil kemari menghadap paduka?". Tawab Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Oh, kiranya cukuplah dengan kakak Patih saja, itu sudah cukup. Dan akhirnya kalau kakanda Sultan tidak mempertimbangkan untuk menyetujuinya, pastilah keadaan menjadi gawat. Maka saya berharap kakanda Sultan sudi memperhatikannya".

Kyai Patih menyembah ialu mohon diri. Adipati Danurejo menghadap Sri Paduka Kangjeng Sultan dan melaporkan segala pembicaraan Kangjeng Pangeran Notokusumo. Kangjeng Sultan bimbang, memanggil segenap putra dan kerabat istana. Kangjeng Sultan Raja menyarankan agar Kangjeng Pangeran Notokusumo dipanggil ke istana. Kangjeng Sultan Sepuh sempit pikirnya. Diperhitungkannya, apabila terjadi perang anta-

PNRI Balai Pustaka

ra anak dan adik, lebih baik anak yang tetap memegang jabatan dan kedudukan. Segera mengutus Raden Patih dan Pangeran Dipokusumo untuk memanggil Kangjeng Pangeran Notokusumo

Ketika Kyai Patih dan Pangeran Dipokusumo menyatakan kehendak Kangjeng Sultan itu, Tuan Residen Kraper marah. Namun Kangjeng Pangeran Notokusumo berkata, "Biarlah, saya berusaha membuat keadaan menjadi baik. Saya akan datang ke istana".

Tuan Kraper bertanya, kalau Kangjeng Pangeran Notokusumo masuk ke dalam istana, bagaimanakah duduknya? Apakah beliau duduk di bawah ataukah duduk di kursi? Kangjeng Pangeran Notokusumo menanggapi, "Masalah itu tidak begitu penting. Saya mengutamakan dapat bertemu muka dengan kakanda Sultan dengan suasana baik dan bersahabat".

Pada keesokan paginya Kangjeng Sultan Sepuh telah menyediakan diri untuk menjumpai tamunya. Sebelumnya telah diambil keputusan sikap untuk menerima Kangjeng Pangeran Notokusumo dengan siasat rahasia. Disiapkan prajurit terpilih bersembunyi di tempat-tempat tertentu. Perjumpaan akan disaksikan pula oleh para bupati, mantri, dan pejabat istana lainnya, namun dengan penuh kesiagaan. Direncanakan untuk menerima Kangjeng Pangeran Notokusumo di balai srimanganti.

Kangjeng Pangeran Notokusumo telah berangkat dari loji dikawal sepasukan Kompeni berkuda di depan kereta. Sebagai pasukan perisai dikerahkan beberapa prajurit pilihan. Kangjeng Pangeran Notokusamo duduk di samping Tuan Residen Kraper.

Setibanya di istana Kangjeng Pangeran Notokusumo menghaturkan sembah kepada Kangjeng Sultan Sepuh, sedangkan Tuan Residen Kraper berjabatan tangan. Hampir saja Kangjeng Pangeran Notokusumo mencucurkan air mata ketika melihat kakanda Sultan dalam keadaan pucat dan kurus, nampak rusak badannya.

Setelah agak beberapa lamanya, masing-masing tampak saling menunggu sikap dan langkah pertama yang akan diam-

PNRI Balai Pustaka

bil. Dengan nada tenang dan mantap Kangjeng Pangeran Notokusumo mulai berkata, "Hamba ini menjadi utusan Tuan Gubernur Letnan Jenderal Thomas Stamford Raffles. Yang pertama-tama Tuan Gubernur Jenderal menyampaikan salam hormatnya kepada kakanda Sultan. Yang kedua kalinya, berkenaan dengan perubahan keadaan dan aturan pemerintahan.

Bermula sejak pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels meresmikan pengangkatan ananda Pangeran Adipati Anom menjadi Sultan Hamengkubuwono ketiga atau Sultan Raja. Setelah pemerintahan berpindah pada Jenderal Jansenss, tetap tidak ada perubahan. Dan setelah keadaan pemerintahan Gupremen beralih ke tangan pemerintah Inggris, maka kakanda Sultan mengambil alih kekuasaan putranda Sultan Raja tanpa memberitahu Gupremen Inggris. Pengambilalihan kekuasaan di istana Yogyakarta tersebut membuat terpecahnya hubungan kekeluargaan dalam istana.

Diharapkan kesediaan kakanda Sultan agar kekuasaan tahta dikembalikan kepada ananda Sultan Raja. Apabila hal ini telah disetujui kakanda Sultan, maka kehendak yang lain paduka kakanda dapat dirundingkan lebih lanjut. Ini berarti bahwa antara paduka kakanda dengan Tuan Gubernur Jenderal sudah ada kesepakatan. Dan selanjutnya hubungan antara istana dan Gupremen Inggris telah pulih kembali seperti sediakala.

Masalah selanjutnya diharapkan agar kakanda merasa bersalah atas keterlanjuran kakanda Sultan membunuh Patih Adipati Danureja. Kedudukan Patih istana merupakan juga abdi Gupremen. Oleh sebab itu supaya kakanda Sultan mengajukan permintaan maaf kepada Tuan Jenderal agar dengan demikian kesalahan kakanda Sultan dimaafkan".

Demikianlah Sri Paduka Kangjeng Sultan Sepuh diam seribu bahasa, membisu seribu kata. Tampak penyesalan mewarnai roman muka Kangjeng Sultan Sepuh. Setelah beberapa lamanya, Kangjeng Sultan berkata dengan nada suara lembut, "Bagaimanakah sebaiknya adinda. Antara bapak dan anak ibarat

PNRI Balai Pustaka

arus air ditetak. Adinda sendiri tidak ada perasaan apa-apa terhadap tindakanku, sedangkan anakmu Si Sultan Raja sudah menerima apa kehendakku. Maka sekarang tinggallah usaha mempererat hubungan antara istana Yogyakarta dan Gupremen Inggris. Coba, usahakanlah pendekatan ini".

Tiba-tiba Pangeran Adipati Anom (Sultan Raja) menyela kata, "Ramanda, janganlah patuh kepada ajakan pamanda Notokusumo, sebab hal itu menunjukkan sesal dan malu paduka sendiri. Biarlah kekuasaan ada di tangan paduka ramanda".

Kangjeng Sultan Sepuh mengangguk-anggukkan kepala, katanya, "Adinda, cukuplah apa yang adinda sarankan kepadaku. Namun aku harus menutup sesal maluku atas kedudukanku sebagai Sultan Yogyakarta. Ananda Pangeran Adipati Anom sudah menerima keadaan ini. Malah sebaliknya, aku ini harus bersikap bagaimana terhadap adinda. Aku pernah mengajukan surat permintaan kepulanganmu ke Yogyakarta, sebab aku merindukan adinda, sedangkan anak menantumu sangat merindukan suaminya. Namun suratku tidak dibalas. Dan sekarang adinda datang kemari ditugaskan untuk mengembalikan kekuasaanku. Ini aku tidak dapat melakukan".

Jawab Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Hal itu dapat ditutup dengan cara lain agar tidak diketahui Takyat banyak. Hanya tahta kesultanan kembali lagi kepada ananda Sultan Raja. Itu kalau kakanda Sultan menyetujui kehendak Tuan Gubernur Jenderal".

Kangjeng Sultan Sepuh sedikit menggeleng-gelengkan kepala. Pangeran Adipati Anom menyambung, "Harap paduka ramanda diam saja, jangan menanggapi apa-apa. Benar-benar hamba berharap paduka ramanda tidak ikut pada pengarahan pamanda".

Kangjeng Pangeran Notokusumo sangat marahnya. Berkata keras kepada Raden Sumodiningrat (tidak langsung kepada Kangjeng Sultan ataupun Pangeran Adipati Anom), "Saya ini apakah diperlakukan sebagai hamba biasa? Saya ini diutus belaka, sama sekali tidak mengharapkan upah. Permintaan saya khusus demi keselamatan, jika tidak dihiraukan, su-

PNRI Balai Pustaka

dahlah".

Tuan Residen Kraper berdiri sambil menepuk Kangjeng Pangeran ia berkata, "Sudah, tidak berhasil. Harap sekarang juga kembali ke loji".

Kangjeng Pangeran Notokusumo mohon diri lalu keluar. Setelah tiba di loji secepatnya beliau membuat surat ke Semarang. Kapten Hanten diutus membawa surat itu dan isi surat melaporkan bahwa Kangjeng Sultan Sepuh tetap tidak taat kepada kehendak Gupremen.

Pada waktu itu Kangjeng Sultan Sepuh mengumpulkan para putra dan kerabat istana serta para bupati. Ternyata masalahnya menjadi masalah besar. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom (Sultan Hamengkubuwono ketiga) minta kepada ramanda Sultan agar melawan kehendak Kangjeng Pangeran Notokusumo selaku petugas Gupremen Inggris. Istana Yogyakarta sudah diperintahkan oleh Kangjeng Sultan untuk mengadakan penjagaan ketat dan siap tempur menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu istri Pangeran Notokusumo, menantu Pangeran Notokusumo, beserta kedua cucunya, semuanya menengok Pangeran Notokusumo di loji diiringi para hambanya.

Dan selanjutnya hati Kangjeng Sultan merasa kawatir juga atas sikap adiknya, Kangjeng Pangeran Notokusumo. Ternyata sikap Kangjeng Pangeran Notokusumo tetap keras dan kuat, tidak mengubah kata-katanya yang telah diucapkan di hadapan Kangjeng Sultan. Tuan Residen Kraper mendukung segala langkah yang telah diambil oleh Kangjeng Pangeran Notokusumo. pada saat hari raya Grebeg Kangjeng Pangeran.Novokusumo tidak bersedia ikut hadir dalam upacara. Hal ini membuat Kangjeng Sultan semakin tak enak hatinya, bahkan sedih dan Sedikit takut.

Kemudian disepakati oleh Kangjeng Sultan dengan putranya dan segenap kerabat istana untuk membuat surat balasan kepada Tuan Jenderal di Semarang. Konsep isi surat dibuat oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, Patih Danurejo, Pangeran Dipokusumo, danjuru tulis istana.

PNRI Balai Pustaka

Isi surat adalah sebagai berikut:

"Tuan Jenderal. Karena adinda Notokusumo yang menjadi utusan sudah berwawancara dengan saya dan sudah saya tunjukkan beberapa kesalahannya terhadap saya, maka selanjutnya saya menunggu keputusan Tuan Jenderal.

Mengenai kekuasaan saya, saya sudah mengembalikannya kepada anak saya Ki Adipati Anom. Akan tetapi dalam saat-saat seperti sekarang saya harus menutup malu terhadap rakyat saya. Jadi seakan-akan saya sudah menyerahkan kekuasaan saya. Yang kedua kalinya: kesalahan saya telah membunuh Adipati Danureja, hal itu telah saya akui. Maka saya minta ampun kepada Gupremen. Namun saya tidak mau menanggung malu. saya tetap mempersalahkan adinda Notokusumo. Saya memintanya Untuk kembali ke Yogyakarta dan kepadanya saya berikan kedudukan yang sama dengan kedudukannya yang lama. Saya sejak kapan dan di mana pun masih tetap kasih sayang kepada dia, namun selama adinda Notokusumo masih ada di loji, sava tidak bersedia membicarakan urusannya lagi. Saya sekarang mengadakan rundingan dengan para putra dan keluarga istana. Kemudian terserah bagaimana tanggapan Tuan Jenderal".

Surat ditutup dengan stempel Sultan Hamengkubuwono. Surat disampaikan oleh Patih Danurejo dan Pangeran Dipokusumo yang telah mendapai pesan Kangjeng Sultan jangan sam pai diketahui oleh Kangjeng Pangeran Notokusumo.

Surat sudah diterima oleh Tuan Residen Kraper. Kedua pembesar istana tersebut telah kembali ke istana. Surat dibuka oleh Tuan Kraper laIu dibaca di depan Kangjeng Pangeran Notokusumo. Setelah selesai dibaca, Tuan Kraper bertanya kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Bagaimana tanggapan andika Pangeran mengenai isi surat ini?"

Jawab Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Saya segan mempunyai kakak seperti itu, beliau tidak menyadari kesalahannya. Sejak dahulu kakanda Sultan segan terhadap saya saja, saudara-saudara yang lain tidak ada yang dihiraukan. Watak kakanda Sultan ibarat pelita tertiup angin. Oleh sebab itu segala-

PNRI Balai Pustaka

nya hanya berserah kepada kebijaksanaan Tuan Gubernur Jenderal. Saya merasa tidak ada pihak lain yang pantas diajak berbicara. Diri saya ini biarlah sendirian dengan dua orang anak. Yang seorang tinggal di Semarang. Saya hanya mengharapkan pertolongan Gupremen. Dan terserah apa yang akan diperbuat Gupremen".

Tuan Residen Kraper menanggapi dengan mantap, "Kalau begitu saya akan menyusul Tuan Gubernur Jenderal ke Surakarta dengan membawa surat Kangjeng Sultan".

'Jawab Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Baiklah, saya berharap setelah tiba di Surakarta dan memberikan surat. agar segera kembali ke Yogyakarta".

Selanjutnya Tuan Kraper menugaskan Tuan Kumendam "upaya mengawal keselamatan Kangjeng Pangeran Natakusuma. Tuan Kraper berangkat dengan titipan salam dari Kangjeng Pangeran Natakusuma.

Pada waktu itu Tuan Gubernur Letnan Jenderal ada di Surakarta merasa agak bimbang karena Patih Surakarta Adipati Cokronagoro membuat kesalahan terhadap Gupremen. Sementara itu Tuan Kraper telah tiba di Surakarta dan sudah menyerahkan surat dari Sultan Yogyakarta kepada Tuan Gubernur Jenderal. Setelah membicarakan surat tersebut, Tuan Kraper disuruh mendahului ke Yogyakarta. Kemudian Tuan Jenderal membuat surat balasan kepada Sultan Yogyakarta. Yang diutus menyerahkan surat balasan adalah Tuan Idlir Menting. Isi surat cukup halus dan berkesan baik.

Setibanya Tuan Kraper di Yogyakarta, Kangjeng Pangeran Notokusumo menanyakan halnya. Jawab Tuan Kraper, "Jenderal membuat surat balasan untuk Sultan dan surat akan dibawa Idlir Menting. Sebentar lagi Belanda itu datang ke Yogyakarta menyelesaikan segala masalah".

Kemudian tibalah Tuan Idlir Menting dengan diiringi dua orang kapten. Setelah makan bersama Tuan Kraper memberitahu Kyai Danureja bahwa ada utusan datang, bernama Idlir Menting. Dan pada pukul sembilan Kyai Danureja menghadap Kangjeng Sultan untuk memberitahukannya.

PNRI Balai Pustaka

Sementara itu Kangjeng pangeran Notokusumo dipersilakan Tuan Idlir Menting masuk ke dalam kamar. Setelah saling berjabatan tangan, Tuan Idlir berkata, "Saya ini diutus oleh Gubernur Jenderal agar menjumpai kakak andika Sultan. Menurut suratnya Sultan menyatakan sanggup taat dan tunduk kepada Gupremen. Semua kesalahan sudah diakui dan menyatakan minta maaf. Sekarang menurut Gubernur Jenderal bahwa kakak andika Sultan sudah baik kembali hubungannya dengan Gupremen.

Kini yang menjadi pesanan Gubernur Jenderal supaya andika Pangeran menghadap kepada kakak andika Sultan disertai sikap hormat. Gubernur Jenderal memintakan bumi kepada kakak andika Sultan untuk diberikan kepada andika Pangeran. Akan tetapi jika andika Pangeran merasa belum puas diharap agar supaya mengajukannya kepada Gubernur Jenderal, beliau menyerahkan hal ini kepada andika Pangeran".

Jawab kangjeng Pangeran Notokusumo, "Saya ibarat wayang kulit. Tuan Gubernur Jenderal yang menjadi dalangnya. Apa saja yang dikehendaki oleh Tuan Gubernur Jenderal, saya hanya akan mengikuti dan taat saja. Namun kalau kelak di kemudian hari ada perasaan hati saya yang kurang senang, saya akan menyampaikannya kepada Tuan Gubernur Jenderal. Mungkin hari ini dirasakan baik, tetapi lain hari keadaan sudah berubah".

Tuan Idlir Menting mengangguk-anggukkan kepalanya dan berkata, "Apabila hati Pangeran sudah lega, saya akan menemani Pangeran menghadap kakak andika Sultan ke dalam istana. Sebaliknya jika Pangeran tidak berkenan ikut ke istana, itupun tidak mengapa".

Kangjeng Pangeran Notokusumo menjawab, "Jika memang demikian kehendak Tuan Gubernur Jenderal, baiklah saya ikut menghadap ke istana".

Tuan Idlir Menting berkata, "Demikianlah sikap utama terhadap saudara tua andika Sultan".

Kira-kira pukul sembilan malam Tuan Idlir berangkat bersama Kangjeng Pangeran Notokusumo. Ketika tiba di siting-

PNRI Balai Pustaka

gil mereka dijemput dengan lampu liUn. Para tamu diajak ke balai srimanganti.

Pada saat Kangjeng Sultan menerima surat, isi suratnya dalam bahasa Inggris. Surat dibaca sendiri oleh Tuan Idlir. Bunyi surat, "Oleh karena sekarang Kangjeng Sultan sudah taat mengikuti kehendak Gupremen maka segala permintaan ampun diluluskan oleh Gupremen. Diharapkan bahwa kehendak yang tertulis dalam surat Kangjeng Sultan itu, benar-benar akan dilaksanakan dengan baik. Ini berarti bahwa Pangeran Notokusumo telah menjalankan tugasnya sebagai utusan Gupremen dengan berhasil baik.

Pada waktu kekuasaan Gubernur Jenderal Marsekal Daendek, adik Sultan yang bernama Pangeran Notokusumo mendapat nasib buruk bersama putranya Tumenggung Notodiningrat. Oleh sebab keadaan telah berubah, maka nasib Pangeran, Notokusumo beserta putranya telah ditolong oleh Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles. Jadi Pangeran Notokusumo mendapat kepercayaan Gupremen dan segala kehendaknya dijamin dengan perUndungan Gupremen.

Setenjutnya Kangjeng Pangeran Notokusumo beserta putranya diberi kebebasan oleh Gupremen. Apabila berkenan kembali ke istana, hal ini Gupremen minta jaminan Kangjeng Sultan agar Pangeran Notokusumo tidak mendapat kesusahan. Beberapa waktu lagi Gubernur Jenderal akan datang ke istana Yogyakarta membuat suatu perjanjian besar".

Surat telah habis dibaca. Tuan Idlir Menting bertanya kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Bagaimana Pangeran, saya akan kembali ke loji, andika ikut saya atau terus di sini bersama kakak andika Sultan. Saya hanya menyerah kepada andika Pangeran".

Tiba-tiba Kangjeng Sultan gugup berkata, "Adinda, saya mengharap adinda masuk ke istana. Anakmu sangat merindukanmu. Dan kedua cucumu sudah besar. Dan lagi pula samasama saUng ingat dengan almarhum ramanda atas kata-kata wasiatnya".

Kangjeng Pangeran menganggukkan kepala. Tuan Idlir

PNRI Balai Pustaka

Menting mohon diri kembali ke loji. Kangjeng Sultan lalu bubaran, masuk ke istana bersama adiknya, Kangjeng Pangeran Notokusumo. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dan Kangjeng Ratu Kancono menyongsong Kangjeng Pangeran Notokusumo. Tampak hubungan akrab di antara mereka.

Kangjeng Ratu Anom segera bertanya kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo mengenai suaminya. Dijawab bahwa masih ada di Semarang. Setelah segenap keluarga istana melepas rindu maka Kangjeng Pangeran Notokusumo meninggalkan istana pulang. Tidak pulang ke rumahnya melainkan ke rumah Notodiningratan.

Menurut kehendak Kangjeng Sultan, pada keesokan paginya beliau mengutus menyerahkan semua barang milik Kangjeng Pangeran Notokusumo yang ada di istana. Kangjeng Pangeran menanyakan pusaka miliknya yang dahulu dititipkan Patih Danurejo almarhum, namun Kangjeng Sultan sama sekah tidak tahu. Keris pusaka itu mungkin dipakai sendiri oleh Adikusumo dan Mangkubumi. Namun Kangjeng Sultan tidak mengusutnya lebih lanjut.

Pada hari yang telah ditentukan, Kangjeng sultan sudah berubah pendiriannya. Pada saat itu Kangjeng Pangeran Notokusumo dibiarkan tidak diajak menjemput Tuan Gubernur Jenderal.

Sudah disengaja oleh Kangjeng Sultan dengan dalih agar Kangjeng Pangeran Notokusumo puas beristirahat. Maka Kangjeng Pangeran Notokusumo dibiarkan di rumah Notodininbratan. Pada waktu itu Kangjeng Gubernur Jenderal sudah tiba di loji. Selanjutnya Kangjeng Sultan berjanji untuk datang ke loji pada keesokan pagi untuk membuat perjanjian.

Kangjeng Sultan sudah kembali ke istana. Sorenya beliau menugaskan utusan pergi menghadap Kangjeng Pangeran Notokusumo. Kangjeng Sultan memberitahukan bahwa besok pagi beliau akan membuat perjanjian, namun Kangjeng Pangeran tidak diperkenankan ikut serta, sebab perjanjian itu khusus untuk kepentingan istana, perjanjian antara raja dan Gupremen. Kangjeng Pangeran Notokusumo sudah mulai merasa betapa

PNRI Balai Pustaka

watak jahat Kangjeng Sultan. Utusan yang menjalankan tugas lalu diijinkan kembali.

Adapun kehendak Kangjeng Sultan ialah sengaja menutup kesempatan Pangeran Notokusumo menghormat Tuan Jenderal, mengingat bahwa Tuan Jenderal terlalu memanjakan Kangjeng Pangeran Notokusumo.

Pagi itu juga Kangjeng Sultan sudah tiba di loji. Lalu membuat surat pemberitahuan tentang kedatangan Kangjeng Sultan. Dinyatakan dalam suratnya itu bahwa untuk kewibawaan masing-masing, maka penghormatan tamu dan penyambutannya harap dilakukan dengan bunyi meriam.

Perundingan dimulai. Sudah dibuat perjanjian di antara kedua belah pihak. Setelah waktunya menjelang makan siang, Tuan Gubernur Jenderal bertanya, "Mengapa adik andika Pangeran Notokusumo tidak tampak?"

Jawab Kangjeng Sultan setengah gugup. Beliau memanggil seorang mantri agar segera menyusul Kangjeng Pangeran Notokusumo. Tuan Gubernur Jenderal mendengar alasan Kangjeng Sultan, "Adinda Notokusumo tidak hamba panggil sebab baru beristirahat melepaskan lelah". Kemudian Tuan Gubernur Jenderal berkata bahwa petang nanti ia akan datang ke istana. Selanjutnya dilakukan makan bersama. Akhirnya Tuan Gubernur Jenderal mohon diri pulang ke loji.

Petang harinya Tuan Besar datang juga ke istana dan disambut Kangjeng Sultan secara ramah tamah. Pada saat makan bersama akan dimulai, Tuan Gubernur Jenderal menanyakan lagi Kangjeng Pangeran Notokusumo. Kangjeng Sultan gugup lalu mengutus untuk memanggil adik Kangjeng Sultan ke istana. Setelah Kangjeng Pangeran Notokusumo tiba, maka Tuan Gubernur Jenderal sangat membela Pangeran Notokusumo. Katanya, "Adik andika Pangeran Notokusumo ini saya harapkan mendapat uluran tangan andika dengan ikhlasnya, yaitu duduknya di atas di kursi yang depan. Duduknya agar sejajar dengan para opsir. Selain daripada itu saya mintakan kerelaan andika Sultan kedudukan bumi sedikit-sedikitnya sama dengan bumi Patih. Dua ribu tidak rugi".

PNRI Balai Pustaka

Jawab Kangjeng Sultan, "Yah, bolehlah untuk melestarikan adat saja. Tak baik dan menyalahi kalau duduk di atas, sebab adinda Notokusumo itu kepernah muda".

Tuan Jenderal memanggil Kangjeng Pangeran Notokusumo, kemudian berkata, "Kakak andika Sultan dan Gupremen sudah menjadi akrab, jadi satu, erat tak boleh pisah. Gupremen berterima kasih. Sekarang saya kembali ke Semarang. Surat andikan memanggil pulang Tumenggung Natadiningrat saya bawa dan akan saya serahkan".

Kangjeng Sultan berkata kepada adiknya, "Adinda menitipkan surat kepada Tuan Jenderal, rasanya terlampau berat. Sebaiknya Danurejo biar menulis surat kepada Notodiningrat".

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom tahu gelagat ini, langsung berkata, "Nanti belakangan saja dibicarakan, paman. Sebaiknya paduka pamanda segera berkumpul bersama para putra dan kerabat istana". Kangjeng Pangeran segera mundur dari hadapan kakaknya, Kangjeng Sultan. Tuan Jenderal dijamu dengan makan besar, namun tidak maumakan, hanya mengambil buah jeruk dan diberikan kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo.

Juru bahasa Krisman diutus Tuan Jenderal untuk menyampaikan pesan pribadi Tuan Jenderal kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Pangeran, janganlah susah hati, berpikirlah yang tenang dan senang. Tuan Jenderal tidak tahu dan belum menyadari apa kehendak Sultan. Tampaknya Sultan tidak berterus terang dengan adiknya, Pangeran Notokusumo. Walaupun demikian Tuan Jenderal sangat sayang kepada Kangjeng Pangeran. Setiap waktu tertentu Pangeran akan diberi 3000. Tetapi akan banyak perkara yang menyibukkan. Kelak pada saat terang tiada hujan akan dibuat peraturan baru. Diharap oleh Tuan Jenderal supaya Kangjeng Pangeran bersabar, sukurlah kalau mau menerima apa yang dikehendaki Tuan Kraper". Pesan pribadi Tuan Jenderal melalui Tuan juru bahasa Krisman tersebut telah disampaikan dengan tertib tanpa diketahui oleh siapapun.

Tuan Jenderal sudah berpamitan kembali ke Semarang.

PNRI Balai Pustaka

Pada waktu subuh kereta berangkat ke Semarang. Surat panggilan untuk Raden Tumenggung Notodiningrat sudah dibuat oleh Adipati Danurejo.

Hari-hari selanjutnya Kangjeng Sultan mulai kembali kasih sayangnya kepada adiknya, Kangjeng Pangeran Notokusumo. Kangjeng Sultan berkata, "Hanya engkaulah adikku lelaki satu-satunya. Engkaulah temanku dalam sakit dan duka nestapa. Segala kesalahanku harap adinda maafkan. Bersabarlah, memang sudah menjadi takdir Allah".

Boleh dikatakan bahwa tiap pagi dan sore ada kiriman pemberian dari Kangjeng Sultan untuk Kangjeng Pangeran Notokusumo.

Sementara itu Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal hanya bermalam satu malam di Semarang, kemudian berlayar ke Jakarta. Sedangkan utusan dari Yogyakarta sudah tiba di Semarang dan suratnya telah diterima, yaitu surat dari Adipati Danurejo diterima Adipati Semarang. Oleh Adipati Semarang surat itu diserahkan kepada Tuan Gubernur Semarang. Namun Tuan Gubernur Semarang sangat murka sebab surat itu sudah lusuh dan juga tidak ada tandatangan dari Kangjeng Pangeran Notokusumo.

Surat-surat Patih Danurejo dan Kangjeng Sultan ditolak. Karena utusan dari istana Yogyakarta itu sama sekali tidak diterima oleh Tuan Gubernur Semarang, maka Tuan Residen Kraper segera menghubungi Kangjeng Sultan dan memberitahukan bagaimana utusan istana Yogyakarta itu ditolak oleh Tuan Gubernur Semarang. Kesalahan utusan yang akan mengajak Raden Tumenggung Notodiningrat.

Kangjeng Sultan sangat gugup, segera dibuat lagi surat yang baru serta disiapkan prajurit yang akan menjemput dan mengawal Raden Tumenggung Notodiningrat. Utusan itu kembali berjalan ke Semarang lagi. Tuan Gubernur Semarang telah menerima utusan itu dan surat Kangjeng Sultan beserta kesaksian Tuan Residen Tuan Kraper menyatakan bahwa telah siap penjemputan Raden Tumenggung Notodiningrat. Akhirnya Raden Tumenggung Notodiningrat sudah berpamitan dengan Tuan

PNRI Balai Pustaka

Gubernur Semarang dan Adipati Semarang.

Tiba di Yogyakarta Raden Tumenggung Notodiningrat bertemu muka dengan Tuan Residen Kraper lalu diantarkan Tuan Residen ke istana. Tiba di istana Sri Paduka Kangjeng Sultan sangat rindunya kepada menantu. Raden Tumenggung Notodiningrat menghaturkan sembahnya. Kangjeng Sultan lalu melepas rindu dari kemudian Raden Tumenggung Notodiningrat disuruh pulang ke rumah untuk segera bertemu dengan istrinya yang cukup lama mengharapkan kedatangan sang suami.

Sementara itu Raden Tumenggung Danukusumo yang sudah kematian putranya, yaitu Raden Adipati Danurejo, Raden Tumenggung Danukusumo lalu dipecat dari jabatannya. Walaupun sudah dipecat dari kedudukannya, Kangjeng Sultan belum reda amarahnya bahkan makin besar bencinya terhadap Tumenggung Danukusumo. Pada suatu waktu tumenggung Danukusumo dibunuh dalam hutan Pacitan.

Demikianlah keadaan. Kangjeng Sultan, sejak Kangjeng Pangeran Notokusumo kembali ke Yogyakarta; maka semakin menyolok Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dan Raden Patih Danurejo mengadakan sekutu kerja sama, berusaha untuk mengadakan "lempar batu sembunyi tangan".

Gelagat tak baik itupun ketahuan pula oleh Kangjeng Sultan. Hamba Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom yang mengetahui segala rahasia Kangjeng Sultan, lalu ditangkap. Ada tujuh orang lurah disekap dalam tempat tertutup. Hamba peradilan keraton juga dibobot segak laporannya.

Dari ke tujuh lurah yang ditahan itu yang seorang dibuang ke tengah hutan belantara, sedangkan yang 6 orang dibebaskan. Perasaan hati Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom selalu was-was dan takut. Timbul perasaan putus asa, akhirnya ia menyerahkan keselamatannya kepada Tuan Residen untuk melindungi ancaman dari kemarahan ayahanda Sultan. Takut hati Kangjeng Gusti Pangeran Adipati, kalau-kalau beliau sampai dibunuh ayahanda Sultan, seperti yang telah dialami Raden Patih almarhum. Namun Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom

PNRI Balai Pustaka

(Sultan Raja) juga mencari periindungan kepada Babah Jim Sing. Demikianlah Pangeran Mangkudiningrat dalam hatinya sangat mendongkol terhadap kebijaksanaan Kangjeng Sultan. Ia sangat mengharapkan segera dipuhhkannya kekuasaan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sebagai Kangjeng Sultan Hamengkubuwono ketiga atau Sultan Raja seperti yang lalu.

Babah Jim Sing dipertaruhkan untuk bisa memainkan kemahirannya dalam usaha memulihkan kewibawaan Sultan Raja, sebab Kangjeng Sultan Sepuh merupakan penghalang utama, dengan keangkuhannya yang menyakitkan hati. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati sama sekali tidak berani melawan kehendak ramanda Sultan Sepuh. Kenyataan telah membuktikan bahwa Kangjeng Sultan Sepuh meninggaUcan kebijaksanaan. Patih Danurejo telah dibunuh Kangjeng Sultan, bahkan juga ayah Patih Danurejo yaitu Tumenggung Danukusumo telah meninggal dunia atas kehendak Kangjeng Sultan. Hamba kadipaten anom habis dipecat dan diusir oleh Kangjeng Sultan.

Pada umumnya hamba dan kerabat istana sudah luntur kesetiaannya, meskipun tampak hormat dan segan terhadap Kangjeng Sultan. Akibatnya timbul kebimbangan terhadap Kangjeng Pangeran Notokusumo. Ada persangkaan bahwa Kangjeng Pangeran Notokusumo yang membakar hati Kangjeng Sultan sehingga Sultan Sepuh tidak menyukai lagi Pangeran Mangkudiningrat. Kini Kangjeng Gusti Pangeran Adipati slalu berdebar-debar. Kalau pagi tidak tenang, kalau malam resah dan was-was. Akhirnya beliau memohon perlindungan kepada Gupremen. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati berserah diri kepada Tuan Residen Kraper, sedangkan Tuan Residen Kraper menaruh kasihan terhadap Kangjeng Gusti Pangeran Adipati.

Pada suatu waktu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati menugasi Babah Jim Sing untuk memohon lagi kesediaan Residen Kraper untuk menjamin keselamatan terhadap ancaman Kangjeng Sultan. Maka Tuan Residen Kraper berpesan kepada Jim Sing agar Kangjeng Gusti Pangeran Adipati bersabar. Tuan Residen Kraper juga mengajukan suratnya kepada Tuan Gubernur Jenderal. Tetapi sangat diingatkan jangan sekali-

PNRI Balai Pustaka

kati berbincang-bincang yang memperkatakan Kangjeng Pangeran Notokusumo, sebab Kangjeng Pangeran Notokusumo adalah anak mas Tuan Gubernur Jenderal. Seketika itu juga Kangjeng Gusti Pangeran Adipati sangat segan dan malu terhadap pamanda Pangeran Notokusumo serta adinda Raden Tumenggung Notodiningrat.

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati lalu memanggil segenap hambanya. Diberikan pesan dengan perhatian sungguh-sungguh supaya jangan ada yang berani melawan hamba Notokusuman. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati sudah jauh hubungannya dengan Pangeran Adikusumo, tetapi dekat dengan adik beliau, Pangeran Panengah dan Pangeran Mangkubumi.

Pada suatu ketika Raden Tumenggung Sumadiningrat mendapat pesan rahasia dari Kangjeng Susuhunan Pakubuwono di Surakarta melalui hamba Susuhunan Pakubuwono bernama Ronowijoyo agar disampaikan kepada Kangjeng Sultan. Pesan Susuhunan Pakubuwono, "Pamanda Sultan, apakah belum sadar bahwa pamanda Notokusumo itu kekasih Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles. Segala kehendak pamanda Notokusumo selalu dipenuhi oleh Tuan Residen Kraper. Boleh dikatakan bahwa harta milik istana bisa berubah menjadi milik pamanda Notokusumo.

Patih Cokronagoro tidak meminjam mata dan telinga, namun tahu dengan langsung betapa sikap Tuan Jenderal terhadap pamanda Sultan. Semoga pamanda Sultan dapat mengambil hati pamanda Notokusumo sebab beliau itu jika marah, ibarat seperti raja Mandaka Prabu Salyapati, dapat digerakkan azimat Candabhirawa. Orang Inggris dapat digerakkan untuk metalap negeri Yogyakarta. Akhirnya pasti akan melibatkan pula negeri Surakarta".

Yang sesungguhnya kehendak Kangjeng Susuhunan Pakubuwono adalah untuk membakar semangat Kangjeng Sultan. Jika tepadi salah faham, maka dapat terjadi perlawanan di antara Kangjeng Sultan dengan adiknya, Pangeran Notokusumo.

Seketika itu juga Raden Sumodiningrat segera menghadap Kangjeng Sultan. Melapor bahwa beliau kedatangan tamu

PNRI Balai Pustaka

dari Surakarta utusan Kangjeng Susuhunan Pakubuwono. Lalu dihaturkan segala keterangan dari Ronowijoyo. Maka Kangjeng Sultan seketika itu juga gemetaran. Akhirnya timbul rasa takut dan segan terhadap adiknya Pangeran Notokusumo. Diputuskan untuk mendekatkan diri dengan penuh sayang terhadap Pangeran Notokusumo. Sudah jelas betapa erat hubungan Kangjeng Pangeran Notokusumo dengan Tuan Gubernur Jenderal.

Pada suatu waktu Kangjeng Pangeran Notokusumo sudah pindah pulang ke rumah Notokusuman. Hal itu dikehendaki oleh kakanda Sultan. Apabila adinda Pangeran Notokusumo belum mendiami rumahnya sendiri dan masih ada di rumah Notodiningratan, kurang sedap pada perasaan. Segala biaya perbaikan rumah Notokusuman merupakan biaya dari pemberian Sri Paduka Kangjeng Sultan. Kadang-kadang Kangjeng Sultan memerlukan mengawasi dan mengamati pekerjaan para pekerja yang memperbaiki rumah Notokusuman.

Sementara itu Raden Sumodiningrat sangat panas hatinya. Hampir setiap malam ia bertemu muka dengan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati, selalu memperkatakan hubungan antara Kangjeng Sultan dan Kangjeng Pangeran Notokusumo sangat eratnya, sehingga Raden Sumodiningrat sangat kawatir jika hal itu mendatangkan bahaya.

Kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Raden Sumodiningrat berkata, "Dinda, berkatalah dengan Kangjeng Sultan, sebab ramanda Notokusumo terlampau didekati, saya sangat tidak setuju. Dan sesungguhnya ramanda Notokusumo itu jiwanya berbelah dengan Gupremen, sangat membahayakan bagi para kerabat istana yang membenci kepadanya. Ibarat pohon beringin, lama-kelamaan dapat menindih pohon induk tempat menumpangnya. Sikap ramanda Notokusumo ini terlampau mengancam, balas dendamnya terhadap musuh-musuhnya bisa sampai lipat seribu kali. Beliau sudah dibuat sesal dan malu, pasti menaruh dendam terhadap musuh-musuhnya. Beliau selalu berbicara. dengan kata-kata bijak namun penuh hasutan disertai nada belas kasihan, dan kalau memperoleh kesempat-

PNRI Balai Pustaka

an - pasti menyepak jatuh. Ramanda Notokusumo sangat lembut, sehingga sukar diduga watak dan hati kecilnya. Siapa saja tak ada yang berani dengan Kangjeng Sultan selain ramanda Notokusumo seorang. Kini hati semua wira tamtama kecut dan cemas. Berkali-kali kita saksikan betapa kekuatan ramanda Notokusumo ini. Semula dinda Rargga Prawirodirjo, lafti ki lurah Adipati Danurejo almarhum. Pendek kata kalau sudah dikeluarkan dendamnya, pastilah ramanda Notokusumo mampu menghancurkan istana Yogyakarta ini.

Dinda, Kangjeng Susuhunan Surakarta sudah memberikan peringatan agar berhati-hati terhadap ramanda Notokusumo ini. Sudahlah, sekarang dinda cepat memberitahukan hal ini kepada Kangjeng Sultan. Tidakkah dinda kasihan terhadap ramanda Sultan?"

Namun Kangjeng Gusti Pangeran Adipati takut, tidak berani menyampaikannya kepada Kangjeng Sultan. Maka Raden Sumodiningrat marah, katanya, "Siapa lagi yang berani berkata selain dinda sendiri?" Akhirnya ditunjuknya Raden Brongtokusumo. Setelah Raden Brongtokusumo diberi pesan-pesan khusus lalu disediakan kuda, maka Raden Brongtokusumo secepatnya melarikan kudanya ke istana.

Dan Raden Brongtokusumo sudah berhasil menyampaikannya kepada Kangjeng Sultan. Seketika itu juga hati Kangjeng Sultan sedih tiada taranya. Bimbang mengharapkan kasih sayang adiknya Kangjeng Pangeran Notokusumo. Siang malam Kangjeng Sultan bersemadi memohon kepada Allah agar putranda Kangjeng Gusti Pangeran Adipati cepat mati. Sebaliknya sikap Kangjeng Sultan terhadap putranya semakin tampak menyenangkan, oleh sebab itu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati makin menggantungkan harapannya kepada uluran pertolongan Babah Jim Sing dan Tuan Residen Kraper.

Sesungguhnya Tuan Residen Kraper masih bersikap berdiri di tengah-tengah. Oleh sebab itu pernah Tuan Residen Kraper menawarkan kehendak Kangjeng Sultan terhadap putranya. Apakah cinta kasihnya terhadap Kangjeng Gusti Pangeran Adipati sudah putus ataukah masih diteruskan. Ataukah sudah

PNRI Balai Pustaka

dimaafkan kesalahan putranya, sehingga Kangjeng Gusti Pangeran Adipati dipulihkan kewibawaannya sebagai Sultan Hamengkubowono ketiga? Hal itu perlu segera ada keputusan agar tidak membuahkan kesulitan di kemudian hari.

Namun Kangjeng Sultan salah faham, disangkanya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati minta tolong Tuan Residen. Kraper merogoh hati kecil Kangjeng Sultan dan menjajagi pendirian Kangjeng Sultan. Maka jawab Kangjeng Sultan dengan nada teka-teki, "Dahulu atau nanti yang aku harapkan dan aku idamkan tak lain tak bukan adalah anakku Adipati Anom. Namun kalau nyatanya buruk, Tuhanlah yang menghukum. Anak bisa mencari bapa dan sebaliknya bapa bisa mencari anak".

Tuan Residen tidak menyadari sikap Kangjeng Sultan. Selanjutnya Kangjeng Sultan terus mendongkol, sampai memarahi juga Kangjeng Ratu Kedaton yang menyebabkan Kangjeng Ratu Kedaton bertambah sakit hati kepada Kangjeng Sultan.

Kangjeng Sultan berpendapat bahwa Kangjeng Ratu Kedaton menghasut putranya, yaitu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom untuk menyampaikan pamrihnya kepada Gupremen lewat Residen Kraper.

Akibatnya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sangat menanggung malu. Membuat surat kepada Babah Jim Sin-(berpangkat sebagai Kapten Jim Sing) mengadukan masalah kemurkaan Kangjeng Sultan tersebut. Dan Kapten Jim Sing segera membuat dalih untuk memperuncing hubungan antara Tuan Residen Kraper dan Kangjeng Sultan. Oleh Kapten Jim Sing dikatakan bahwa Kangjeng Sultan berkehendak akan membunuh Kapten Jim Sing. Dan terhadap adiknya, yaitu Pangeran Natakusuma, Kanjeng Sultan bersikap tidak tulus hatinya meskipUn secara lahiriah tampaknya akrab. Kangjeng Sultan sesungguhnya tidak menyukai Tuan Residen Kraper.

Seketika itu juga Tuan Residen Kraper merah padam mukanya, amarahnya memuncak. Secepatnya ia memerintahkan komandan prajurit Inggris untuk mengisikan peluru meriam di loji. Semua prajurit ditugasi melakukan kawalan ketat agar Kangjeng Sultan tidak berhasil menangkap Kangjeng Pangeran

PNRI Balai Pustaka

Notokusumo serta gagal menangkap putranda Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Rumah Kapten Jim Sing dijaga dengan kawalan ketat oleh pengawal prajurit Cipahi.

Tuan Residen Kraper lalu menugasi seorang komandan kepercayaannya untuk mendengarkan berita dan keterangan dari Kangjeng Pangeran Notokusumo. Komandan Encik Ahmad berkata, "Hamba menghaturkan salam dari Tuan Residen Kraper. Dan saudara paduka menanyakan bagaimanakah keadaan Kangjeng Pangeran Notokusumo di negeri Yogyakarta ini. Apakah sudah merasa puas dan tidak ada perasaan bimbang di hati paduka.

Telah didengar dari loji Tuan Residen bahwa paduka Kangjeng Pangeran agaknya dalam intipan dan perhatian kakak paduka Sultan. Apabila memang paduka Kangjeng Pangeran merasa dalam incaran Kangjeng Sultan, Tuan Residen minta agar paduka Pangeran selekasnya lapor kepada Tuan Residen agar Tuan Residen segera memberikan pertolongan.

Dan juga saudara paduka Tuan Residen memberitahukan bahwa uang milik paduka, yaitu pemberian Tuan Gubernur di Semarang, sudah lama datang.

Ada berita dari Surakarta bahwa Tuan Adam sekarang takut menjaga Surakarta, sehingga ia sekarang diganti oleh Tuan Gope. Dan sekarang Semarang dijaga oleh Tuan Gurnam. Telah terbetik berita bahwa antara Kangjeng Susuhunan Pakubuwono dan Kangjeng Sultan Hamengkubuwono sudah ada kesepakatan untuk melawan Gupremen. Kedua raja tersebut telah berjanji sehidup semati untuk bersama-sama berjuang menentang Gupremen Inggris.

Hubungan antara Surakarta dan Yogyakarta dirintis oleh Patih Surakarta Raden Adipati Cokronagoro melalui seorang mantri bernama Ronowijoyo. Sedangkan pihak Yogyakarta soalnya ditangani oleh Raden Sumodiningrat melalui Kaji Ibrahim dan ipar Kangjeng Sultan yang bernama Raden Prawirodiwiryo.

Pangeran Buminoto dari Surakarta sering mengadakan surat-menyurat dengan istana Yogyakarta. Dan semuanya ini

PNRI Balai Pustaka

yang sesungguhnya menjadi perhatian saudara paduka Tuan Residen. Diharapkan paduka Kangjeng Pangeran dapat menemukan petugas khusus yang menjadi perantara hubungan gelap antara Surakarta dan Yogyakarta".

Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Mengenai penangkapan petugas rahasia itu mudah. Namun saya ini masih ada dalam wewenang kakanda Sultan. Dan sesungguhnya para hamba yang diutus itu hanyalah bawahan raja yang hanya taat dan tunduk atas segala kehendak rajanya. Oleh karena itu kalau Tuan Residen meminta saya untuk menangkap petugas rahasia tadi, saya tidak setuju. Dan sesungguhnya hubungan antara Surakarta dan Yogyakarta itu sering terjadi sewaktu kedua negeri itu mempermasalahkan batas bumi. Hubungan antara Pangeran Adipati Anom dan Patih Cakranagara Surakarta misalnya, atau anak saya sendiri dengan para bupati Surakarta, itu sehubungan dengan tugas mereka masing-masing mewakili kedua negeri yang sudah tentu wajar adanya.

Kalau Tuan Residen Kraper menanyakan diri saya, saya tak tahu tepat bagaimana saya harus bersikap. Asal kelahiran saya ialah Yogyakarta. Saya hanya memaklumi Tuan Residen sebagai wakil Gubernur Jenderal. Asal saja Gubernur Jenderal dan Gupremen masih mencintai diri saya, maka saya tidak kawatir dan tidak takut hidup di Yogyakarta ini. Saya hanya berserah diri kepada Gupremen serta kepada Tuhan Yang Maha Esa".

Encik Ahmad berkata lagi, "Dan lagi saudara paduka mohon pertimbangan mengenai kota Yogyakarta. Beliau akan minta pengambilalihan wewenang dari tangan Kangjeng Sultan ke tangan Gupremen Inggris. Direncanakan untuk menaikkan pajaknya. Hal seperti ini negeri Surakarta sudah menyetujuinya. Apabila kakak paduka Sultan tidak setuju, maka seluruh bumi yang pernah diberikan kepada Jenderal Daendels akan disita semuanya".

Kangjeng Pangeran Notokusumo menjawab, "Mengenai kota Yogyakarta dan penghasilan kotanya saya tidak perlu tahu. Terserah kepada saudara saya tuan Residen serta terserah yang

PNRI Balai Pustaka

mempunyai negara".

Encik Ahmad sudah bermohon diri kembali ke loji dan melaporkan segala percakapannya kepada Tuan Residen kraper. Pada waktu itu kebetulan hari raya Grebeg Maulud. Kangjeng Pangeran Notokusumo tidak hadir pada upacara Grebeg Maulud di istana. Namun hamba prajurit Notokusuman seperti biasanya ikut dikirimkan untuk bertugas pengawalan. Bahkan pakaian para prajurit Notokusuman tampak lebih baik dan lebih indah daripada yang lain. Para pembesar menunjukkan iri hatinya dan menjadi penasaran.

Kangjeng Sultan mengatakan dalam hati perasaan tuduhan terhadap adiknya Pangeran Notokusumo, "Adinda Notokusumo sudah berbesar hati karena sudah menjadi orang Tuan Jenderal".

Pada suatu waktu Tuan Residen Kraper mengirimkan surat kepada Kangjeng Sultan meminta hak pinjam kota Yogyakarta. Kangjeng Sultan kukuh tidak memperkenankan. Dalam hatinya Kangjeng Sultan menuduh bahwa Pangeran Nata diningrat dan Pangeran Adipati Anom keduanya menyetujui kehendak Residen Jan Kraper. Tuan Kraper sangat marah, lalu menghadap ke istana, di situ sudah banyak para putra, kerabat istana, dan para bupati.

Tuan Residen Kraper berkata, "Tuan Sultan, mengenai kota Yogyakarta tetap saya minta pinjam. Kangjeng Susuhunan Surakarta juga meminjamkan wilayah Surakarta sementara kepada Gupremen Inggris, karena Gupremen Inggris memerlukan banyak biaya dari hasil pungutan pajak kota-kota Surakarta dan Yogyakarta".

Kangjeng Sultan sangat berkeras hati, katanya, "Mengapa aku harus ikut aturan Surakarta? Lain negara lain tatacara. Lain raja lain peraturan".

Tuan Residen berkata lagi dengan nada keras, "Tidak ada perbedaan karena andika dan Susuhunan Surakarta merupakan kedua raja menempati bumi berbelah dua. Pihak Gupremen juga memperlakukan kedua raja dengan hormat yang sama dan seimbang. Janganlah andika merasa berbeda dengan yang

PNRI Balai Pustaka

lain. Gupremen Inggris tetap mempersamakan, tidak pilih-pilih".

Sejurus lamanya Kangjeng Sultan tidak berkata sepatah pun. Ketika baru akan berkata, mendadak Tuan Residen berkata dengan tandas, "Perintah Tuan Gubernur Jenderal bahwa nanti pada musim kemarau, semua bumi Kedu dan lain-lain daerah yang sudah dinyatakan diserahkan kepada bekas Gubernur Jenderal Daendels harus segera diserahkan". Sehabis berkata demikian maka Tuan Residen cepat-cepat meninggalkan istana.

Kangjeng Sultan lalu diam membisu sambil mencucurkan air mata. Berkata kepada adinda Pangeran Natakusuma, "Adinda, sepeninggalmu dari Yogyakarta dahulu, aku tidak penah merasa menyerahkan bumi. Namun aku dipaksa memberi persetujuan semasa aku ada di loji. Dan sekarang baru terasa akibatnya. Sungguh menyakitkan hatiku".

Kangjeng Sultan gemetar dengan muka merah dan menahan air mata. Putranda Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom diam seperti patung dengan hati yang hancur. Adik Kangjeng Sultan, Pangeran Notokusumo, hanya memberikan sembah namun diam. Yang ada di penghadapan semuanya cemas dan was-was. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menangis. Kangjeng Sultan lalu mundur dan penghadapan bubaran. Hati Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sangat cemas dan ta0 kut akan ancaman tindakan ayahanda Sultan yang mungkin dijatuhkan kepada dirinya.

Pada tengah malam Kangjeng Gusti Pangeran Adipati datang ke loji. Saat itu hujan turun deras dengan kuatnya. Sudah bersepakat dengan Babah Jim Sing bahwa masalah bumi Yogyakarta terserah kepada Tuan Residen. Babah Jim Sing bersedia memperbincangkannya dengan Tuan Residen. Kepada Babah Jim Sing diberitahukan terus terang bahwa Kangjeng Gusti Pangeran Adipati bersedia menjadi orang gajihan Gupremen asalkan Kangjeng Sultan diusir dari istana ataupun diasingkan ke luar Jawa. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati menangis dengan sedih. Beliau sangat mendesak kepada Babah Jim Sing agar me-

PNRI Balai Pustaka

nyampaikan kehendak pribadinya itu kepada Tuan Residen Kraper.

Dan sewaktu Tuan Minister melihat Kangjeng Gusti Pangeran Adipati sedemikian keadaannya, beliau iba hati. Badan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati kusut, pakaiannya lusuh, mukanya pudar tak terurus. Tuan Residen Kraper berpesan dengan sungguh-sungguh kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom agar pandai-pandai bergaul dengan pamanda Kangjeng Pangeran Notokusumo. Sukurlah kalau bisa akrab dengan pribadi Pangeran Notokusumo, kalau tidak asalkan jangan salah tindakan, sebab Kangjeng Pangeran Notokusumo itu hamba Gupremen yang terkasih. Janganlah menanamkan rasa benci pada hati Kangjeng Pangeran Notokusumo. Bahkan kesalahan Kangjeng Sultan supaya diberitahukan kepada pamanda Pangeran Notokusumo.

Tuan Residen berkata bahwa- mempertahankan bumi dan melawan kehendak Gupremen adalah berat risikonya. Pasti Tuan Gubernur Jenderal murka. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati menyatakan bahwa mengadakan pendekatan kepada Pangeran Notokusumo sudah terlambat karena pamanda Notokusumo terlanjur tidak menyukainya. Maka Tuan Residen sanggup mempererat hubungan antara Kangjeng Gusti Pangeran Adipati dan pamanda Pangeran Notokusumo.

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom lalu mohon diri diiringi Babah Jim Sing. Tuan Residen Kraper lalu membuat surat kepada Tuan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles bahwa mengenai pinjam hak bumi Yogyakarta sudah diputus. Disarankan dalam surat tersebut bahwa putra Kangjeng Sultan, yaitu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati, agar dikembalikan kekuasaannya sebagai Sultan. Dapat diharapkan bahwa pengangkatan kembali Pangeran Adipati Anom menjadi Sultan akan menguntungkan Gupremen juga. Segala kehendak Gupremen pasti akan terbantu dengan lancar dan berhasil.

Dikatakan dalam suratnya itu bahwa sikap Kangjeng Sultan masih menunjukkan kekerasan hatinya. Oleh sebab itu oleh Tuan Residen dirasakan perlunya persiapan perang sewaktu-

PNRI Balai Pustaka

waktu menghadap Kangjeng Sultan ini. Adapun mengenai Kangjeng Pangeran Notokusumo, terserah kepada Gupremen. Bobot Pangeran Notokusumo seimbang dengan bobot putra bungsu Kangjeng Gusti pangeran Adipati Arya Prabu Prangwadono (yaitu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagoro kedua di Surakarta).

Surat Tuan Residen sudah disampaikan kepada Tuan Gubernur' Jenderal. Dan sementara itu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sangat sukar berusaha bertemu muka dengan pamanda Notokusumo. Setiap kah pamanda Pangeran Notokusumo diundang ke kadipaten, selalu Kangjeng Pangeran Notokusumo bimbang maju mundur. Sedangkan Kangjeng Pangeran Notokusumo sendiri belum percaya terhadap kejujuran Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, sebab pernah diketahui bahwa Kangjeng Gusti Pangeran Adipati bersekongkol dengan almarhum Raden Patih untuk mencelakakannya bersama Raden Tumenggung Notodiningrat.

Oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati dicoba lagi dengan mengutus hamba putri untuk menyampaikan undangan pribadi kepada pamanda Pangeran Natakusuma. Dengan sangat berhati-hati Kangjeng Pangeran Notokusumo mengajak putranya ke rumah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati.

Pada waktu Kangjeng Pangeran Notokusumo tiba di rumah kadipaten, di situ sepi-sepi saja. Akhirnya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati telah bertemu muka dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo. Kata Kangjeng Gusti Pangeran Adipati, "Maaf pamanda, maka paduka hamba undang kemari, sebab paduka pamanda sejak kembali dari Jakarta ibarat sebagai jaksa perdata. Paduka pamanda telah mengetahui pertengkaran hamba mengenai bumi dengan ramanda Sultan. Yang dipermasalahkan adalah bumi yang menjadi serahan kepada Jenderal Daendels.

Pada waktu kekuasaan ramanda Sultan, bumi itu dialihkan kepada hamba, kalau segala perintah Tuan Jenderal Daendels tidak dijalankan, itu pasti negeri Yogyakarta hancur. Jadi hamba lakukan tugas itu mengingat bahwa usia ramanda Sul-

PNRI Balai Pustaka

tan telah cukup tua dan hamba harus memikul tugas sebagai kewajiban hamba.

Jenderal itu cukup kuat membawa bala tentara berpusat di rumah Rangga Prawirodirjo di kranggan. Paduka pamanda dijadikan sandra selama Ronggo Prawirodirjo belum mati. Dan beruntung sekarang Si Ronggo telah gugur. Dan setelah Ronggo gugur, maka Gupremen Belanda ketika itu minta upah. Biaya peperangan melawan Ronggo katanya habis biaya 200.000. Kemudian Jenderal meminta lagi bumi Kedu dan luar daerah Yogyakarta yang lain. Barisan Kompeni tidak dibubarkan sebelum bumi-bumi yang diminta itu diserahkan. Hamba dipanggil Tuan Jenderal ke loji, disuruh membuat serah terima bumi tersebut. Setelah surat jadi, lalu distempel dengan stempel ramanda Sultan. Hamba gunakan segala alasan muslihat sehingga adinda Mangkudiningrat pun ikut menyerahkan stempel.

Stempel sudah diberikan dengan ingatan, biarlah, di kelak kemudian hari dipikir lagi. Dan sekarang setelah keadaan berkembang lebih buruk, maka hamba kena akibatnya. Bagaimanakah pendapat pamanda?"

Kangjeng Pangeran Notokusumo bertanya, "Surat dengan stempel, bukankah ananda sendiri yang bertindak? Hal seperti itu memang berat juga. Gupremen Belanda mempunyai kesaksian stempel pada surat dokumen itu, dan itu sudah membelenggu ananda dan merupakan setengah sumpah, tak dapat diganggu-gugat lagi".

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati terpojok, membisu lalu berkata penuh sesal, "Apabila pamanda menyalahkan hamba, memang hamba tidak mungkir lagi. Oleh sebab itu kelak pada suatu pengusutan masalah bumi, hamba berharap pamanda bersikap tenang".

Kangjeng Pangeran Notokusumo menanggapi dengan senyum. Katanya, "Baiklah ananda, namun urusan negeri bukanlah bidang saya. Sejak saya datang ke Yogyakarta, saya belum pernah memperhatikan masalah ini". Selanjutnya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati meminta belas kasihan pamanda Notokusumo. Dikatakan suatu alasan bahwa banyak gangguan yang

PNRI Balai Pustaka

menyerang jiwa dan pikiran Kangjeng Gusti Pangeran Adipati. Setelah sajian hidangan dan makan minum kecil, maka Kangjeng pangeran Notokusumo minta diri.

Kepergian Kangjeng. Pangeran Notokusumo ke rumah kadipaten ternyata diketahui oleh Kangjeng Sultan. Raden Tumenggung Notodiningrat ditanya mengenai kedatangan Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden tumenggung Notodiningrat berkunjung ke rumah kadipaten. Raden Tumenggung Notodiningrat sudah memberikan penjelasan bahwa wawancara ramanda Notokusumo adalah untuk membuktikan tidak terlibatnya dalam masalah penyerahan bumi dengan stempel istana Yogyakarta itu.

Mendengar keterangan Raden Tumenggung Notodiningrat yang demikian itu, Kangjeng Sultan murka. Berbalik behau menandaskan, "Besok lagi, kalau sampai ayahmu sudi dipanggil Adipati Anom, maka ayahmu akan pecah dengan aku, demikian pula akan pecah denganmu. Meskipun anda pernah muda, kalau diundang ke kadipaten, katakanlah bahwa takut kalau tidak setahuku. Biarlah Adipati Anom menempuh jalannya sendiri".

Raden Tumenggung Notodiningrat menyambung keterangan, "Adik paduka rama Notokusumo sewaktu berbicara dengan kakanda Adipati Anom juga merasa sangat berat. Timbul perasaan takut terhadap paduka, namun masih ingat terhadap putranda calon pengganti Sinuhun Sultan".

Kemudian Kangjeng Sultan memperkenankan Raden Tumenggung Notodiningrat mengundurkan diri dari hadapan Kangjeng sultan. Dan selanjutnya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom telah mendengar bahwa dirinya dikutuk oleh ramanda Sultan, namun malah timbul keberaniannya, menantang dengan menyumpah-nyumpah. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati tidak takut lagi akan kemurkaan ramanda Sultan.

Pada suatu waktu Kangjeng Pangeran Notokusumo dipanggil Tuan Residen Kraper ke loji dengan putranda Tumenggung Notodiningrat. Tuan Residen Kraper berkata kepada Kangjeng Pangeran NotokUsumo, "Ini baru saja datang surat perintah

PNRI Balai Pustaka

dari Tuan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles. Sudah dinyatakan bahwa kakak andika sultan berani melawan Gupremen. Tuan Jenderal akan datang kemari dengan membawa bala tentara kulit hitam dan kulit putih untuk melawan kakak andika Sultan. Akan tetapi kalau kakak andika Sultan mau berflkir lagi, maka akan dipertimbangkan oleh Gupremen.

Gupremen beranggapan bahwa kakak andika Sultan sudah tidak pantas lagi untuk menjabat sebagai Sultan. Yang menggantikan kedudukan Sultan belum diketahui dengan pasti, entah putranya ataukah saudara Sultan. Walaupun demikian andika Pangeran diberi kebebasan di Tanah Jawa ini. Mana daerah Tanah Jawa yang andika sukai untuk dijadikan negeri dengan andika Pangeran berkedudukan setingkat di bawah raja.

Gupremen berkehendak untuk meninjau kembali semua raja di Pulau Jawa ini. Direncanakan bahwa kedudukan raja hendaknya seperti para raja di negeri pesisir. Yang dikehendaki Gupremen yaitu raja yang mendapat gajih dari Gupremen. Namun yang berbeda adalah andika Pangeran, sebab andika Pangeran adalah putra bungsu Tuan Jenderal yang sangat disayang".

Kangjeng Pangeran Notokusumo bertanya dengan tenang, "Siapakah yang akan diangkat menjadi raja? Lebih baik kalau mengampuni kakanda Sultan. Jika benar-benar kakanda Sultan bersedia tunduk dan taat, lalu diperkenankan melangsungkan jabatannya. Sesungguhnya kakanda Sultan masih lebih baik daripada putra kakanda Sultan".

Jawab Tuan Residen, "Sepenuhnya tergantung pada sikap dan tanggapan andika Pangeran. Jika andika tetap tidak menyukai kakak andika Sultan, maka Gupremen tetap memusuhi Kangjeng Sultan".

Kangjeng Pangeran Notokusumo diam, sejurus lamanya tidak berkata sepatah katapun. Beliau masih ingat benar akan sabda almarhum ayahanda Sultan sewaktu mengepung Surakarta dahulu. Ayahanda Sultan berpesan kepada Tuan Idlir Yan Grepe, sepeninggal kakeknya, supaya negeri Yogyakarta dipecah menjadi tiga bagian untuk Pangeran Adipati Anom (yaitu

PNRI Balai Pustaka

Sultan Sepuh), Pangeran Hangabehi, dan Pangeran Notokusumo. Ketiga-tiganya ini menjadi raja semua di bawah naungan negeri Surakarta. Penghulu raja juga tiga orang dan supaya ada perkenan dari penghulu Suakarta. Dan untuk semuanya ini supaya ada surat keputusan Gupremen yang diserahkan kepada Surakarta.

Kangjeng Pangeran Notokusumo lalu menanggapi Tuan Residen Kraper, "Terima kasih, apa perintah Gupremen akan saya junjung. Hanya yang saya harapkan supaya anak cucu saya kelak masih dapat diberi kesempatan melanjutkan pengabdiannya kepada Gupremen".

Serta merta Tuan Residen menjawab, "Oh, pasti, pasti sampai kepada anak cucu andika seterusnya memperoleh kesayangan Gupremen dan diterima pengabdiannya turun-menurun".

Akhirnya dilakukan sumpah janji untuk saling menjalankan pemenuhan tugas. Siapa yang tidak jujur pasti mengalami malapetaka. Tuan Residen Kraper sebagai wakil Gubernur Jenderal telah berikrar pula. Dan Raden Tumenggung Notodiningrat juga berikrar kepada Gupremen.

Selanjutnya Tuan Residen membuat surat perjanjian untuk saling ditandatangani. Kangjeng Pangeran Notokusumo mengharap agar apa yang telah dikatakan Gupremen dan disanggupkan itu, segera saja dilaksanakan.

Kangjeng Pangeran Notokusumo menambahkan, "Kalau tidak segera dijalankan maka dapat terjadi kegagalan yang justru menimbulkan sesal dan malu. Saya sendiri ini sudah cukup lama mengabdikan diri, namun cukup banyak pula nasib yang membuntuti hidup saya".

Tuan Residen tersenyum sambil berkata, "Benar, sekarang ini sudah mulai ada rintisan Tuan Jenderal. Sebentar lagi Tuan Jenderal datang ke Yogyakarta, perlu mengamati sikap terakhir Kangjeng Sultan".

Kangjeng Pangeran Notokusumo mohon diri pulang, Di rumah Notokusuman para prajurit pengawalnya dilatih ketrampilan berbaris dan ketangkasan memainkan senjata. Latihan

PNRI Balai Pustaka

bertempur dan kepandaian bergulat. Sudah siap sewaktu-waktu untuk ditugaskan.

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom mengutus Ki Wiroguno untuk memberikan hadiah uang kepada pamanda Pangeran Notokusumo. Dikatakan bahwa hadiah tersebut sebagai nazar (kaul) Kangjeng Gusti Pangeran Adipati atas kepulangan Kangjeng Pangeran Notokusumo ke Yogyakarta. Hadiah uang 50 reyal sudah diterima. Ki Wiroguno lalu mohon diri pulang.

Kangjeng Sultan menyebar utusan rahasia dan petugas sandi untuk mengintip rumah Notokusuman. Dan para petugas sandi itupun sudah melaporkannya kepada Kangjeng Sultan. Maka Kangjeng Sultan berkata dalam hati, "Sukurlah, adinda Notokusumo ternyata tahu dan juga tanggap dengan gelagat".

Fada waktu itu semakin banyak prajurit Inggris yang datang dari Jakarta, Bogor, dan Surabaya. Masuknya para komandan kalau malam hari. Semua berdalih datang ke Yogyakarta melihat keramaian kota, sambil mengungsi cari nafkah. Mereka yang masuk ke kota ada yang menyamar.

Pada waktu itu Tuan Gubernur Jenderal masih ada di Jakarta, mematangkan pembicaraan dengan Jenderal Gilespi dan Admiral Hantem. Tokoh-tokoh tersebut telah berpengalaman bertempur melawan para raja. Pernah berhasil menaklukkan Malaka dan Palembang.

Sementara itu di 'loji sudah penuh prajurit. Jim Sing yang menanggung jaminan makannya. Babah Jim Sing telah memperhitungkan agar berhasil menjamu bala tentara Inggris itu, meskipun ia harus menjual kucir rambutnya, ibarat menjual baju pun akan diternpuh asalkan pasti terjadi peperangan. Sebab kalau sampai perang itu gagal, tentulah ia mampus sekeluarganya.

Sementara itu Kangjeng Pangeran Notokusumo makin rajin dan ketat melatih prajuritnya. Selama itu pula adiknya Pangeran Adikusumo selalu memata-matainya sebagai wakil Kangjeng Sultan. Boleh dikatakan tidak pernah lowong melihat gelagat Kangjeng pangeran Notokusumo.

PNRI Balai Pustaka

Sedangkan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sangat mendekati dan mempererat hubungannya dengan Raden Sumodiningrat dan Pangeran Dipokusumo. Keduanya disanjung dan diberitahukan pula bagaimana rahasia pamanda Pangeran Notokusumo. Akhirnya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dengan kedua tokoh tersebut bersepakat untuk menjatuhkan Kangjeng Pangeran Notokusumo agar diperoleh kesan buruk pada Gupremen Inggris.

Teiah dihimpun para perampok dan. tokoh pencuri ahli yang sakti dan berani untuk ikut memainkan peranannya guna memfitnah wibawa Kangjeng Pangeran Notokusumo. Sudah direncanakan untuk merampok rumah Notokusuman. Dan sambil beraalih perampokan, akan dilakukan pembunuhan terhadap diri Kangjeng Pangeran Notokusumo. Tak mungkin siapa pun tahu akan pelaku kejahatan yang akan dikerjakan itu.

Para tokoh perampok dan maling besar sudah sanggup berdatangan ke Yogyakarta untuk melakukan tugas besar itu. Mereka menyatakan tidak takut walaupun Kangjeng Pangeran Notokusumo dikenal sebagai pembesar istana yang baru saja bertapa prihatin beberapa waktu lamanya disekap dalam tutupan Kompeni Belanda waktu itu. Namun Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menyanggupkan diri bahwa mengenai kutukan atas kejahatan itu beliau sendiri yang menanggungnya. Walau bagaimana pun para hamba demang tampingan (kepala pengawal) tidak ada yang sanggup, mereka takut atas wibawa Kangjeng Pangeran Notokusumo itu.

Sementara itu Raden Sumodiningrat sudah memberitahukan kepada Kangjeng Sultan bahwa Kangjeng Pangeran Notokusumo adalah berjiwa Inggris, merupakan tokoh istana yang membahayakan. Kangjeng Pangeran Notokusumo merupakan pengintip Inggris yang patut mendapat kecurigaan khusus. Kangjeng Sultan lalu gugup hatinya, namun dalam hatinya belum percaya benar-benar.

Suatu waktu Kangjeng Sultan memerlukan datang ke rumah Notokusuman untuk beranjangsana, disertai para putra dan para istri. Dilihatnya bahwa adinda Pangeran Notokusumo

PNRI Balai Pustaka

dalam keadaan siap tempur. Kunjungan Kangjeng Sultan hanya sebentar, kemudian kembali ke istana. Dan pada sore harinya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom juga beranjangsana ke rumah Notokusuman. Beliau pura-pura berusaha memperdekatkan dirinya dengan pamanda Pangeran Notokusumo. Malah secara akrab beliau minta air teh dan pura-pura pula menginginkan memakai pedang Inggris di pinggangnya. Kangjeng Pangeran Notokusumo menyerahkan satu pedang yang dihadiahkan kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Kemudian Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom mohon diri.

Pada suatu waktu Kangjeng Sultan berunding **bersama** Raden Sumodiningrat akan dilakukan sumpah setia **seluruh** kerabat istana. Segera diundangkan kehendak Kangjeng Sultan tersebut melalui pesuruh istana. Akhirnya semua **pembesar** istana dan para kerabat datang. Kedatangan Kangjeng Pangeran Notokusumo sedikit terlambat namun Kangjeng Sultan pun berbesar hati.

Upacara sumpah dimulai. Raden Sumodiningrat menyembah sambil kemudian menoleh kepada semua hadirin. Dikatakan oleh Raden Sumodiningrat bahwa gelagatnya di Yogyakarta tidak ada kewajaran, ada sesuatu rahasia menghinggapi negeri Yogyakarta ini. Di loji banyak prajurit Inggris bersenjata lengkap. Kalau di antara para kerabat istana ini ada yang mendukung dan tidak menentang gerakan rahasia Inggris tersebut, maka ini menjadikan kutukan sumpah dan malapetaka yang akan menimpa dirinya. Kemudian semuanya bersumpah dengan doa penghulu istana. Semua pintu dikunci rapat-rapat.

Tiba-tiba datanglah petugas khusus pengawal yang berjaga di Prambanan bahwa ada prajurit Inggris sebanyak 200 orang bersenjata lengkap. Kangjeng Sultan sangat gugup. Menugasi Raden Jayaningrat dan Kyai Martoloyo supaya menghalangi di jalan. Diperintahkan agar larangan diberikan secara baik, jangan mendahului bertindak.

Seperginya utusan maka Kangjeng Sultan bertanya, "Ada apakah di Yogyakarta sekarang ini? Aku beranggapan tidak ada apa-apa".

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati menyahut, "Sebaiknya ditanyakan kepada Tuan Residen mengapa banyak perajurit Inggris datang".

Kangjeng Sultan lalu menunjuk Pangeran Dipokusumo untuk menanyakannya kepada Tuan Residen Kraper. Pangeran Dipokusumo disertai Raden Danunagoro ke loji. Mendapat keterangan dari Tuan Residen Kraper, "Tidak ada apa-apa. Karena bangsa Inggris itu orang baru di sini, mereka berkehendak melihat Tanah Jawa. Semua kantor-kantor di Jawa ini dilihatnya. Hal ini sudah menjadi adat kebiasaan setiap bertukar tempat dan berpindah tugas".

Utusan sudah kembati ke istana. Hati Kangjeng Sultan reda dan menjadi tenang. Yang menjalankan sumpah sudah bubaran.

Sementara itu tuan Gubernur Jenderal Thomas Stampford Raffles sudah tiba di Semarang. Pada waktu itu Patih Danurejo pergi menghaturkan bingkisan ke Semarang, berjalan bersama-sama dengan Tuan Residen Kraper. Tetapi Adipati Danurejo disuruh Tuan Residen untuk berhenti di Jambu. Katanya sambil menunggu Patih Cokronagoro dari Surakarta.

Tuan Residen Kraper sudah tiba di Semarang dan sudah bertemu muka dengan Tuan Gubernur jenderal. Selesai pembicaraan maka Tuan Residen kembali ke Yogyakarta.

Adipati Danurejo ada di Jambu cukup lama menunggu. Lalu membuat surat ke Semarang mohon tanggapan. Putranya, yaitu Raden Sindunagoro, mengajak pulang tetapi Adipati Danurejo tidak mau, hanya pesan saja.

Tuan Residen tiba di Yogyakarta tidak masuk ke istana. Maka Kangjeng Sultan menanyakan hal Patih Danurejo kepada Tuan Residen. Jawab Tuan Residen, "Saya tidak melihat adipati Danurejo. Di Semarang saya tahu ada surat Ki Patih memberitahukan tertinggal perjalanannya dan ada di Jambu dalam pondokannya".

Kangjeng Sultan lalu memerintahkan petugas untuk menyusulAdipati Danurejo. Kata Kangjeng Sultan, "Kalau memang sudah terlalu lama, suruh pulang saja Danurejo".

PNRI Balai Pustaka

Pada waktu itu negeri Yogyakarta menjadi sibuk dan hiruk pikuk. Kangjeng Sultan memerintahkan persiapan segenap prajurit» baik prajurit desa maupun prajurit luar daerah. Para putra dan kerabat istana bergiliran menjaga istana. Para prajurit Inggris berjumlah ribuan dan semuanya ada di loji Yogyakarta.

Pada waktu itu juga Raden Sumodiningrat bersengaja mencoba dan memojokkan Kangjeng Sultan. Mengusulkan agar Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Raden Tumenggung Notodiningrat ditempatkan dalam istana dan ada di penjagaan di muka Kangjeng Sultan. Raden Sumodiningrat bersemboyan lebih baik dipecat daripada usulnya ditolak Kangjeng Sultan.

Raden Sumodiningrat menghaturkan wawasan, "Pangeran Notokusumo beserta Tumenggung Notodiningrat dijadikan tanggungan dan untuk penyambutan pertengkaran dengan Gupremen. Dengan jaminan ini pastilah Tuan Jenderal akan membatalkan niatnya untuk mengancam istana Yogyakarta. Jika Tuan Jenderal memaksakan kehendaknya meminta Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat, itu masalah mudah sebab mereka sudah di tangan Kangjeng Sultan".

Kangjeng Sultan terpengaruh oleh ucapan Raden Sumodiningrat. Segera Ratu Ayu istri Tumenggung Notodiningrat dipanggil ke dalam istana bersama para putranya. Didalihkan oleh Kangjeng Sultan bahwa beliau kawatir selama mereka ada di luar istana. Sewaktu-waktu ada perang agar Tumenggung Notodiningrat memimpin prajurit.

Raden Sumodiningrat sudah inelapor kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom bahwa Kangjeng Sultan akan menyiasati Kangjeng Pangeran Notokusumo. Dan Pangeran Mangkudiningrat sudah menelanjangi kerahasiaan Inggris di depan Kangjeng Pangeran Notokusumo.

Para putra dan segenap kerabat istana merasa puas sebab Kangjeng Ratu Ayu istri Tumenggung Notodiningrat telah ada di dalam istana. Kedua putra Tumenggung Notodiningrat sangat kuat tangisnya dengan selalu memanggil-manggil ayahnya. Kangjeng Sultan sangat iba dan kasihan mendengarnya. Maka

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Sultan memperkenankan Kangjeng Ratu Ayu beserta kedua putranya pulang ke rumah Notodiningratan.

Pada suatu waktu Kangjeng Pangeran Notokusumo ada di balai penghadapan di bangsal sitinggil witana. Para hambanya bersenjata lengkap. Tiba-tiba ada utusan dari loji memanggil Kangjeng Pangeran Notokusumo. Karena Kangjeng Pangeran Notokusumo baru dalam penghadapan Kangjeng Sultan, maka beliau mengutus putranya yang muda, yaitu Raden Mas Salyo, pergi ke loji mewakili ramanda Notokusumo.

Setibanya Raden Mas Salyo di loji, segera ia didekati Tuan Residen. Sambil memeluk mesra Tuan Residen berkata, "Hem, raden, andika masih terlampau muda, belum waktunya membawa urusan rahasia. Sudahlah, kembali sekarang saja. Jumpailah kakak andika Tumenggung Notodiningrat, saya berkehendak bertemu muka sekejap. Katakanlah ada keperluan Gupremen.

Raden Mas Salyo kembali pulang. Diberitahukan semua-**nys** kepada ramanda Notokusumo. Mendadak ada panggilan dari Kangjeng Sultan supaya Kangjeng Pangeran Notokusumo masuk ke' istana bersama-sama dengan kepala pengawal seorang bupati.

Kangjeng Pangeran Notokusumo telah menghadap kakanda Sultan. Ketika Kangjeng Sultan melihat adiknya itu, maka marahnya larut dan reda sama sekali. Hati Kangjeng Sultan sangat iba. Dengan kata-kata kasih sayang adiknya diajak makan bersama dengan Kangjeng Sultan. Namun dengan penuh sesal Kangjeng Pangeran Notokusumo segan. Lalu Kangjeng Sultan mengambilkan makan untuk adiknya itu seraya berkata dengan akrabnya, "Kemarin Si Danurejo menyampaikan bingkisan ke Semarang. Namun ia menunggu Patih Surakarta di Jambu. Pastilah Sunan pakubuwana menggerutu sebab Residen perintah untuk tidak bersama-sama. Bingkisanku cukup banyak, namun tidak mendapat perhatian sepantasnya. Sekarang Residen sudah datang dari Semarang, namun Si Danurejo tidak merasa dihiraukan Residen. Dan lagi, mengapa di loji banyak pasukan Inggris bersenjata? Adakah sesuatu?".

PNRI Balai Pustaka

Jawab adinda Pangeran Notokusumo, "Maafkan kakanda Sultan. Tuan Residen datangnya tidak terpisah dengan Cina Jim Sing".

Kangjeng Sultan terheran-heran, katanya, "Hai, kini baru dipakai si setan gundul berkucir itu".

Kangjeng Sultan berhati lega, tidak menaruh perasaan apa-apa terhadap adiknya. Kemudian Kangjeng Pangeran Notokusumo diperkenankan kembali pulang. Tiba di depan istana beliau ditunggu Tumenggung Notodiningrat yang menjemputnya. Lalu Raden Tumenggung disuruh langsung ke loji untuk mewakili ramanda Pangeran Notokusumo.

Raden Sumodiningrat sangat menahan marahnya melihat Kanjeng Sultan tidak jadi menahan adiknya tersekap di istana. Seketika itu juga ditugaskan beberapa petugas untuk mengintip tindak tanduk dan gerak gerik Pangeran Notokusumo.

Raden Sumodiningrat sudah mengambil keputusan untuk merencanakan pergolakan. Jika Kangjeng Pangeran Notokusumo tidak diapa-apakan oleh Kangjeng Sultan, maka beliau akan menyusun kekuatan di Gunung Kidul. Raden Sumodiningrat berhasil menghimpun pengikut, yaitu para putra dan kerabat istana.

Raden Tumenggung Notodiningrat sudah bertemu muka dengan Tuan Residen Kraper di loji. Sudah diberitahu oleh Tuan Residen bahwa saat ini Tuan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles sudah ada di Salatiga. "'Saya dipanggil", katanya. "Oleh sebab itu saya minta andika Tumenggung menjaga ayah andika Pangeran Notokusuma. Jika merasa tidak aman, lebih baik masuk saja ke loji, jadi tertutup tidak ada siapa pun yang dapat mengganggu"

Raden Tumenggung Notodiningrat menjawab, "Tuan Gubernur Jenderal belum ada di loji, kurang enak di hati. Sebaiknya biar di luar saja dahulu. Dan lagi permohonan kami kepada Tuan Residen, sebaiknya diusahakan lagi Kangjeng Sultan taat dan tunduk".

Jawab Tuan Residen, "Memang hal itu benar, namun begitulah harusnya sikap andika terhadap mertua andika Kang-

PNRI Balai Pustaka

jeng Sultan. Tetapi itu sudah terlambat dan sudah diambil keputusan lain. Sudah saatnya kedudukan Sultan diganti, dan tidak perlu lagi andika diperintah ayahanda mertua. Sebaiknya andika berdiri sendiri secara bebas. Kelak jika Tuan Gubernur Jenderal tiba di Yogyakarta, harap ramanda Notokusumo menyiapkan segenap prajurit Notokusuman. Jemputlah ke loji saja".

Raden Tumenggung Notodiningrat menganggukkan kepala, lalu kembali ke sitinggil istana. Sudah diberitahukan semua percakapan tersebut. Setelah waktu subuh, Kangjeng Pangeran kembali pulang, tiba-tiba ada utusan khusus Kangjeng Sultan, menyampaikan undangan Kangjeng Sultan bahwa nanti petang segenap putra dan kerabat istana berhimpun untuk makan bersama di bangsal srimanganti. Kangjeng Pangeran Notokusumo menjawab kepada utusan itu bahwa dirinya sakit kepala. (Hati Kangjeng Pangeran Notokusumo sudah merasakan kurang aman lagi). Utusan pergi kembali ke istana.

Kangjeng Pangeran Notokusumo lalu berpesan kepada putranda Raden Mas Salyo, "Sudahlah anakku. Sekarang ini sudah kurang baik keadaannya. Beri tahukan kepada kakakmu Notodiningrat bahwa nanti aku sudah tidak berjaga di istana lagi. Lebih baik dirobohkan saja rumah ini daripada aku dipaksa juga ke istana. Kini di istana aku terancam bahaya".

Maka Raden Mas Salyo langsung memberitahukannya kepada kakanda Tumenggung Notodiningrat. Setelah Tumenggung Notodiningrat mendengar keterangan adiknya itu, hatinya pun nekad juga untuk tidak menghadap ke istana.

Pada waktu itu juga Kangjeng Sultan benar-benar mengadakan perjamuan pesta. Namun hati Kangjeng Sultan tidak senang setelah adinda Pangeran Notokusumo benar-benar tidak hadir. Mendadak tiba prajurit pengawal yang memberitahukan bahwa Tuan Gubernur Jenderal sudah tiba di Boyolali. Kangjeng Gusti Adipati Aryo Prabu Prangwadono menjemputnya di Ngasem dengan persenjataan lengkap. Hati Kangjeng Sultan seketika itu juga was-was. Semua yang menghadap di istana bubaran.

PNRI Balai Pustaka

Pada keesokan paginya semuanya dipanggil menghadap. Diperintahkan agar Kangjeng Pangeran Notokusumo menghadap ke istana tengah hari. Perintah keras, jika Pangeran Notokusumo sakit diharuskan naik usungan. Raden Sumodiningrat menyumpah-nyumpah sambil berkata akan mengurung rumah Notokusuman itu dengan prajurit terpilih.

Hari itu juga para kerabat istana sibuk luar biasa. Raden Jayaningrat, Raden Wiryowinoto berlari kesana kemari. Raden Jayaningrat melantangkan teriaknya kuat-kuat, "Hai, dinda Notodiningrat, aku dan engkau sama-sama beristri putri jelita. Apa bila kehendakmu adalah bertanding dengan saya, pasti saya layani dengan sekuat tenaga. Ramanda Notokusumo tetap junjungan saya, namun kakanda Sumodiningrat yang akan melawannya, sebab ramanda Notokusumo sudah tidak berwibawa lagi. Meskipun berdarah Mataram namun sudah masuk menjadi orang Inggris. Sudah nekad melalaikan pesan almarhum kakek Sultan".

Pada keesokan paginya Kangjeng Pangeran Notokusumo baru sibuk melatih para prajuritnya, mendadak datang utusan dari Kangjeng Sultan memanggil Kangjeng Pangeran Notokusumo. Serta merta Kangjeng Pangeran Notokusumo memerintahkan para prajuritnya untuk bersembunyi. Utusan memberitahukan panggilan Kangjeng Sultan bahwa nanti tengah hari beliau diharuskan menghadap ke istana. Jika berhalangan sakit diharuskan datang ke istana dengan naik usungan.

Kangjeng pangeran Notokusumo menjawab, "Baiklah, nanti aku menghadap ke istana".

Tiba-tiba datang utusan dari loji, Encik Ahmad. utusan sudah bertemu muka dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo, kata Encik Ahmad, "Gusti, hari ini juga paduka diminta masuk ke loji. Tuan Gubernur Jenderal sudah tiba di Prambanan. Tuan Residen tadi sudah pergi menjemput. Dan lagi, ini diserahkan tanda pengenal lambang Inggris, harap dipakai oleh segenap hamba paduka di bau kiri. Si Jim Sing tadi juga sudah diberi".

Encik Ahmad sudah kembali pulang. Kangjeng Pangeran Notokusumo segera memanggil putranda Tumenggung Noto-

PNRI Balai Pustaka

diningrat. Tidak lama kemudian datanglah Raden Tumenggung Notodiningrat bersama istrinya. Dan akhirnya mereka berangkat ke loji. Prajurit Inggris terkejut melihat prajurit bersenjata dari timur, tetapi ketika melihat tanda di bau kiri lalu disuruh terus.

Tiba-tiba ada utusan Kangjeng Sultan berlari-lari menyusul. Meminta dengan sangat agar sekarang juga menghadap ke istana, maka jawab Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Haturkanlah kepada Kangjeng Sultan bahwa saya masuk ke loji dahulu sebab aku mendengar berita kedatangan Tuan Gubernur Jenderal. Dikabarkan akan mengangkat ananda Pangeran Adipati Anom. Kangjeng Sultan akan digantikan putranya. Benar-benar haturkanlah hal ini kepada Kangjeng Sultan".

Kemudian Kangjeng Pangeran Notokusumo berjalan masuk loji, dijemput Tuan sekretaris dan sudah dipersilakan di tempat duduk yang ditentukan, dikelilingi prajurit Notokusuman. Babah Jim Sing resah hatinya karena junjungannya, Pangeran Adipati Anom, belum tampak ke loji. Demikian pula Tuan Sekretaris tidak berkenan hatinya karena Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom belum tampak.

Negeri Yogyakarta ketika itu kalang kabut keadaannya. Para putra dan kerabat istana siap semuanya untuk bertempur. Raden Sumodiningrat sangat kecewa dan mendongkol hatinya, karena Kangjeng Sultan tidak menghiraukan peringatannya. Gerutunya, "Huh, benar tidak kataku. Tahu rasa sekarang, apa jadinya".

Kangjeng Sultan kini murung dan bersedih hati. Selalu menyebut nama Allah, "Hemmm, ternyata benar juga adinda Notokusumo ini ke arah siapa berpijak". Segenap putra dan kerabat istana ditanya bagaimana kesetiaan mereka. Semuanya sanggup bertempur membela Kangjeng Sultan, tak akan mundur setapak puri.

Kemudian keluar pesta jamuan yang enak-enak. Dibagi-bagikan segenap senjata tombak, keris, dan lain-lainnya. Disertai pembagian hadiah berupa uang dan perhiasan. Namun di antara mereka banyak yang lalu pergi menjauhkan diri.

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Sultan setengah bimbang dan bingung. Adinda Pangeran Adikusumo ditimang-timang akan dipulihkan pada kedudukannya yang lama asalkan bersedia menanggulangi musuh dari loji akan ditetapkan menjadi kepala hamba istana. Pangeran Adikusumo bersedia taat setia, tetapi setelah tiba di rumahnya lalu menjauhkan diri bersama keluarganya ke Jalasutra.

Kangjeng Sultan bimbang dan ragu, dan menyusahkan perihal putranya, yaitu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Beliau segan dan ragu-ragu untuk mendekatinya. Dalam hati Kangjeng Sultan berkehendak mencalonkan Pangeran Mangkudiningrat untuk diganti jabatannya sebagai pengganti putranda Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom.

Timbul pula kehendak Kangjeng Sultan untuk membujuk Pangeran Hangabehi agar memberikan kecintaannya. Meskipun Pangeran Hangabehi cukup tua namun pernah menjadi prajurit sakti, sukar dicari bandingannya. Kebetulan Pangeran Hangabehi sakit, namun tetap diangkut masuk ke dalam istana.

Maka Tuan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles telah tiba bersama-sama Tuan Jendera bernama Gilespi. Kangjeng Pangeran Notokusumo menjemput lalu keduanya berpelukan satu sama lain, sedangkan panglima perang telah tiba pada pukul lima sore.

Selanjutnya Raden Tumenggung Notodiningrat dengan adiknya, Raden Mas Salyo, diajak Tuan Residen untuk berpesiar. Tidak diperkenankan membawa hamba, hanya seorang saja yang ikut serta. Pengawalnya adalah prajurit Inggris pilihan sebanyak 30 orang, menunggang kuda teji. Tuan Residen menuju ke rumah kadipaten untuk menjemput Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Namun Kangjeng Gusti Pangeran Adipati tetap tidak keluar dari rumahnya.

Tuan Residen sangat takut kepada Tuan Gubernur Jenderal, ternyata rencananya gagal. Semula diputuskan bahwa Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom bersepakat bersama Kangjeng Pangeran Notokusumo menghadap Tuan Gubernur Jen-

PNRI Balai Pustaka

deral. Pada saat Tuan Gubernur Jenderal tiba di loji, diharapkan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom beserta Kangjeng Pangeran Notokusumo keduanya menjemput Tuan Gubernur Jenderal. Tapi Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom belum hadir juga di loji. Tuan Residen marah-marah, lalu menyelusuri taman kadipaten.

Raden Jayaningrat berbaris menghalangi jalan yang menuju ke rumah Natakusuman.. Prajurit pengiringnya diajak ke tamping kanan dan merusak kawasan Notokusuman.

Pada saat Raden Jayaningrat mulai merusak, mendadak Tuan Residen tiba di situ. Pasukan kuda menerjang barisan Raden Jayaningrat, lalu barisan itu bubar. Raden Jayaningrat marah dan mengancam dengan mengacung-acungkan tombaknya sambil menggerutu, "Adinda Notodiningrat, awas ingat. Engkau itu menantu kangjeng Sultan yang tersayang, mengapa engkau berbalik iman?"

Langsung dijawab Raden Tumenggung Notodiningrat, "Insya Allah, saya selalu ingat tak akan ingkar, siapa yang memulai menipu, tentu masyarakat Yogyakarta masih ingat bagaimana nyawa saya hampir melayang terkorbankan".

Tuan Residen memberi isyarat kepada pasukan kuda, lalu pasukan itu menembakkan pistol, raden Jayaningrat mengejar dengan tombaknya dan ditusukkan ke arah Raden Tumenggung Notodiningrat. Seorang kapten secepat kilat menghalang dengan membabatkan pedangnya mengenai jari Raden Jayaningrat. Jari terpotong dan tombak terpental. Para hamba pengikutnya merawat dan membawa Raden Jayaningrat menyelamatkan diri.

Banyak prajurit terluka kena pistol. Hari pun malam. Tuan Residen lalu kembali ke loji bersama Raden Tumenggung Notodiningrat dan Raden Mas Salyo. Seketika itu juga Tuan Residen Kraper melapor kepada Tuan Gubernur Jenderal bahwa perarig telah dimulai. Perwira istana bernama Raden Jayaningrat terluka, tetapi dua prajurit Inggris gugur. Tuan Gubernur Jenderal berkata, "Tidak jadi apa. Toh sudah ada Pangeran Prangwadono beserta Pangeran Notokusumo. Maka saya

PNRI Balai Pustaka

panggil Pangeran Prangwadono, sebab saya tahu bahwa Kangjeng Sultan sangat membenci Pangeran Prangwadono".

Kangjeng Pangeran Notokusumo menanggapi, "Sama-sama sebagai andalan Gupremen. Cucunda Prangwadono dengan saya sekarang menjadi rekan kerja sama".

Demikianlah ketika Kangjeng Sultan melihat Raden Jayaningrat terluka jarinya, hal itu membuat hati beliau sangat susah. Dalam hatinya Kangjeng Sultan berkata, "Benar-benar kini terjadi perkara gawat".

Kanjeng Ratu Kancono menjauhkan diri karena duka cita. Raden Janingrat diarahkan untuk menyingkir ke taman. Para putra dan kerabat istana merasa tidak tenang hati. Raden Sumodiningrat melihat adiknya terluka, sangat menahan marah. Raden Jayaningrat mengaduh-aduh sambil menangis, raden Sumodiningrat meradang, namun hatinya sedikit waswas.

Adapun Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono dicegat di tengah perjalanan. Dihadang oleh Raden Sindurejo sehingga terjadi perang kecil. Kemudian Raden Sindurejo kewalahan dan akhirnya meninggalkan barisan Mangkunagaran itu. Barisan Kangjeng gusti Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono lalu memasuki Yogyakarta, meskipun banyak prajuritnya yang tewas.

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono telah tiba di loji, bertemu dengan kakek Pangeran Notokusumo. Seketika itu juga beliau memberikan sembahnya sambil bertanya, "Saya mohon keterangan, bagaimanakah kehendak Tuan Gubernur Jenderal. Mengapa saya tidak diberi tahu?"

Jawab kakeknya, "Saya pun tidak berbeda dengan cucunda Prangwadono. Saya hanya menjalankan perintah karena saya berhasil kembali pulang ke Yogyakarta lagi atas pertolongan Gupremen Inggris. Saya tidak menghiraukan bagaimana sikap mereka yang tidak menyukai saya, terserah kepada Allah".

Kemudian Tuan Gubernur Jenderal keluar dari kamar. Berkata kepada kedua Pangeran itu agar mempunyai kebulatan kata dan tidak berbeda pendirian. Kedua-duanya memegang

PNRI Balai Pustaka

tanggungjawab berat bagi Gupremen.

Pada malam hari tidak banyak kesibukan. Namun pada keesokan paginya Tuan Gubernur Jenderal berunding dengan Tuan Residen. Pintu dikunci rapat sampai pukul satu siang.

Kemudian Kangjeng Pangeran Notokusumo dipanggil ke dalam kamar. Tuan Residen berkata, "Tuan Gubernur Jenderal memberikan surat terakhir kepada Kangjeng Sultan. Siapakah sebaiknya yang ditugasi untuk menyampaikan? Apakah surat Tuan Gubernur Jenderal itu saya bawa sendiri ke istana ataukah bawahan saya?"

Jawab Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Saya tidak tahu apa isi surat itu, jadi saya ragu-ragu dan sulit untuk memberikan pandangan".

Surat lalu dibuka. Isinya suatu perintah Kangjeng Gupremen agar Kangjeng Sultan sekarang turun dari tahtanya dan digantikan oleh putra Sultan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Dan yang kedua, bahwa Gupremen meminta Kangjeng Pangeran Notokusumo untuk tidak di bawah perintah Sultan namun tetap setia kepada Sultan. Kedudukannya sebagai putra Gupremen.

Apabila Kangjeng Sultan mau menerimanya, itu berarti masih menaruh kasih sayang kepada segenap putra, cucu, dan kerabat istana. Jangan sampai terjadi kerusakan dan korban hamba oleh peperangan yang sewaktu-waktu bisa pecah. Sultan supaya mempertimbangkan usianya yang telah lanjut, sebaiknya menempatkan diri sebagai penasehat putranya. Sudah menjadi kebiasaan para raja Jawa sejak dahulu. Jika sudah lanjut usia, digantikan oleh putranya.

Dan akhirnya kesempatan berpikir Kangjeng Sultan dibatasi sampai pukul empat petang. Jika Kangjeng Sultan tetap menolak, maka pastilah meriam di loji ditembakkan ke arah istana Yogyakarta.

Kangjeng pangeran Notokusumo sangat terpukau membaca isi surat tersebut. Lalu berkata kepada Tuan Residen, "Tuan Minister, sudah tentu kakanda Sultan akan nekad. Satu kali dua kali tentu akan membalas menembakkan senjata-

PNRI Balai Pustaka

nya pula. Sebaiknya yang ditugaskan menghaturkan surat ini tuan juru bahasa Krisman".

Pendapat Kangjeng Pangeran Notokusumo itu diterima dengan baik. Tuan juru bahasa Krisman lalu naik kereta membawa surat tersebut. Tuan krisman menghadap Kangjeng Sultan menghaturkan surat yang segera dibaca dengan teliti. Begitu selesai membaca surat, maka muka Kangjeng Sultan menjadi merah padam menahan marah. Bibirnya gemetar karena murkanya.

Kangjeng Sultan berteriak keras, "Siapa yang dapat menerima ini? Diriku diperkosa anak lelaki dan saudara. Hai juru bahasa, maukah engkau kukuliti dengan pisau dan dibasahi lukamu dengan garam asam, bagaimana?"

Juru bahasa Krisman menjawab, "Hamba ini rakyat kecil, hanya taat diutus sesuai dengan perintah".

Kangjeng Sultan memuncak murkanya. Menyumpah-nyumpah putranya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, "Hai Dipati Anom, dengan kehendakmu merampas tahtaku, semoga engkau jangan menjadi manusia wajar, jadilah engkau setan jahat yang paling kotor!"

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom memeluk kaki Kangjeng Sultan dengan menangis sejadi-jadinya. Katanya penuh iba, "Ampun rama, sama sekali hamba tidak mempunyai pamrih yang demikian itu. Hamba sanggup menerima kutukan paduka. Ampun rama, hamba tak akan sanggup menggantikan paduka meskipun hamba dipaksa".

Kangjeng Sultan sama sekali tidak menghiraukan tangis putranya. Diusirnya Pangeran Adipati Anom dan diperintahkan mengawal keselamatannya sendiri di kadipaten. Tuan juru bahasa minta penjelasan Kangjeng Sultan namun Kangjeng Sultan tetap membisu, lalu memerintahkan para prajurit untuk bersiap-siap bertempur mengangkut semua peralatan senjata, peluru dan meriam, di tempat-tempat yang memadai.

Tuan juru bahasa sangat takut lalu bergegas keluar dari istana naik kereta. Tiba di loji ia melaporkan hasil tugasnya. Maka Tuan Gubernur Jenderal lalu menyerahkan tugas perta-

PNRI Balai Pustaka

hanan kepada Jenderal Gilepsi sebagai panglima perang. Dibuat panggung untuk sasaran ke istana. Prajurit Cipahi bergerak ke sana ke mari seperti kera. Sudah dibagi-bagi tempatnya masing-masing.

Prajurit Notokusuman dan prajurit Prangwadanan bercam pur dengan pasukan. Cipahi dan Inggris. Kapten meriam memerintahkan membabat tetumbuhan yang membelukar. Panglima perang Jenderal Gilespi. ada di sudut timur. Tuan Kolonel ada di baratnya. Di jalan raya yang utara adalah tuan Mayor dan Kapten. Tuan Gubernur Jenderal selalu dekat dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo dan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono.

Sudah disiapkan moncong meriam ke arah bangunan. Lalu diperintahkan menembakkan meriam, dan tembakan meriam tersebut dibalas pula dengan tembakan meriam dari istana. Barisan kedua belah pihak mencari tempat yang sesuai. Beberapa tembakan telah membuat beberapa prajurit gugur. Pohon-pohon tumbang dan patah, membuat banyak prajurit Yogyakarta takut dan lari menjauhkan diri.

Sore harinya tembakan meriam digencarkan lagi, namun tembakan balasan dari istana sudah sangat berkurang. Banyak prajurit yang lari. Malam pun tiba. Peperangan terhenti. Tuan Gubernur Jenderal menunjuk hamba Tumenggung Notodiningrat supaya mengintip aan mendengarkan suara istana dan bagaimana sikap Kangjeng Sultan. Dua orang mantri abdi Tumenggung Notodiningrat telah berangkat menyamar sebagai hamba istana dengan disembunyikan tanda pengenal Inggris. Mereka memperoleh keterangan bahwa Kangjeng Sultan masih bersikeras hati.

Kedua hamba tersebut melaporkan hasil tugasya kepada Tuan Gubernur Jenderal. Maka Tuan Jenderal Gilespi berkata kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Saudara, saya sudah berkehendak mengakhiri perang. Saya hanya tahu di mana Kangjeng Sultan ada di istana. Apakah di dalam suatu bangsal atau di tempat khusus yang harus saya ketahui lokasinya di dalam keraton dengan tepat".

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Pangeran Notokusumo menanggapi, "Tuan. saya lebih condong kalau Tuan terus-menerus menembakkan meriam. Menurut adat kebiasaan orang Jawa yang sudah-sudah, hal itu pasti akan membuat ketakutan. Kakanda Sultan akan terusir dari istana. Yang saya minta, jangan sampai beliau gugur ataupun terluka, inilah yang ingin saya cegah karena saya tak sampai hati".

Tuan Jenderal Gilespi menyambung, "Untunglah kakak andika Sultan, pasti beliau tidak akan gugur. Adat kebiasaan seorang raja, ke mana arah perginya akan diikuti para pengikutnya. Sesungguhnya kalau kakanda Sultan mau taat dan sedia memenuhi permintaan Gupremen, pastilah peperangan ini tidak terjadi".

Kangjeng Pangeran Notokusumo menugaskan hamba perempuan masuk ke istana. Hamba ini adalah abdi Kangjeng Ratu Ayu, istri Tumenggung Notodiningrat. Hamba perempuan itu sudah keluar dan menjalankan tugasnya dengan baik. Ia berhasil mengetahui keadaan Kangjeng Sultan. Ternyata bahwa Kangjeng Sultan sudah mulai menurun semangatnya. Sudah tidak nafsu makan dan jarang tidur. Ketika ditanya perwira bagaimana siasat perangnya, Kanjeng Sultan hanya diam membisu. Pernah Kangjeng Sultan merencanakan meninggalkan istana. Berpesan kepada prajuritnya agar menghemat peluru.

Tuan Gubernur Jenderal sangat gembira. Hamba perempuan itu diberi hadiah uang. Dan Tuan Gubernur Jenderal mengutus perwira andalan Notokusuman untuk menyampaikan surat kepada istrinya di Semarang.

Tuan Residen Kraper berkehendak menunggu Kangjeng gUsti Pangeran Adipati Anom. Tuan Residen Kraper mengajak Tuan Sfekretaris dan seorang pengawal Tumenggung Notodiningrat. Tiba di rumah Jim Sing, Tuan Residen mengamati jalan ke rumah kadipaten, ternyata prajurit penjaganya sudah diganti prajurit istana.

Kangjeng Sultan berkehendak memancing Kangjeng Gust! Pangeran Adipati Anom, namun Kangjeng Gusti sama sekali tidak mau keluar. Sesungguhnya Kangjeng Gusti Pangeran

PNRI Balai Pustaka

Adipati Anom segan datang ke loji sebab segan terhadap pamanda Pangeran Notokusumo serta terhadap Pangeran Prangwadono.

Ketika pukul dua belas peperangan berhenti. Pada pukul empat perang dimulai lagi. Kangjeng Gusti Pangeran Prangwadono ditunjuk untuk memimpin prajurit Notokusuman, menyusun barisan di sudut istana.

Tuan Residen membuat surat pengumuman mengenai kebijaksanaannya untuk diketahui oleh umum, tetapi jenderal Gilespi tidak menyetujuinya, sebab walaupun tanpa peringatan, asal mendengar bunyi senjata, pastilah orang menjadi takut. Kemudian Tuan Residen memperlihatkan kesucian hatinya dengan melambai-lambaikan kain putih. Lalu ada seorang perwira memberi saran, "Kalau Tuan ingin benar-benar rujuk, Pangeran Notokusumo supaya dipersilakan datang kemari dan Pangeran Prangwadono supaya disimpan jangan tampak". Saran tersebut diterima Tuan Residen.

Segera ditugaskan perwira itu menghadap Tuan Gubernur untuk memanggil Kangjeng Pangeran Notokusumo dan sementara itu Kangjeng Gusti Pangeran Prangwadono dimohon mundur. Tuan Gubernur Jenderal memaklumi usaha itu; segera Kangjeng Pangeran Notokusumo beserta kedua putranya diperkenankan berangkat.

Prajurit istana melihat Kangjeng Pangeran beserta kedua putranya menuju ke baluwarti. Dengan berhati-hati mereka memasang meriam. Orang kadipaten berdebar-debar. Kangjeng Pangeran Notokusumo bertanya kepada Tuan Residen, "Ini bagaimana, apakah perang ataukah menjemput. Jika menjemput, mana yang dijemput?"

Tuan Residen agak terkejut heran mendengar pertanyaan itu. Akhirnya ia diam dan hanya menggeleng-gelengkan kepala saja. Sedangkan para prajurit Inggris hampir tidak sabar, berkehendak untuk menembakkan senjata, akhirnya Tuan Residen dan Kangjeng Pangeran Notokusumo kembali lagi. Berunding lagi bersama Tuan Gubernur Jenderal. Tuan Gubernur Jenderal bertanya kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Orang

PNRI Balai Pustaka

yang bernama Jim Sing itu orang baik-baik ataukah bukan?"

Jawab Kangjeng pangeran Notokusumo, "Kalau Tuan Minister Kraper menganggap baik, ya baik. Sebaliknya kalau Tuan Minister mencela, pastilah ia itu Cina penyakit".

Pada saat itu hari telah malam. Ada berita bahwa Raden Sumadiningrat akan menutup loji. Perlengkapan perang dipindahkan ke kebun dan ke loji wetan.

Sedangkan yang ada di istana juga sibuk sekali. Terbetik berita bahwa malam itu istana akan dijatuhi berondongan mortir. Bangunan pagelaran di alun-alun telah dirusak ditunggu oleh Pangeran Mangkudiningrat. Semua putra dan kerabat istana yang setia berhimpun di dalam istana. Kangjeng Suitan kini hanya mengharapkan putranda Mangkudiningrat sebagai pengganti putranda Pangeran Adipati Anom. Dan Kangjeng Sultan dengan kakak beliau Pangeran Hangabehi tidak dapat berpisah. Sudah diputuskan bahwa putranda Adipati Anom sama sekali tidak boleh menginjakkan kakinya di istana. Dianggap sebagai musuh utama Kangjeng Sultan.

Sementara itu berangsur-angsur prajurit istana pergi dengan diam-diam. Pada malam hari selalu ada prajurit lari meninggalkan tugasnya. Semakin kecut hati mereka menghadapi lawan Inggris. Pada saat subuh, hari Jumat, peperangan mulai reda, hanya tembakan kecil-kecilan.

Panglima perang Jenderal Gilespi berkehendak secepatnya mengakhiri peperangan. Sudah bersemboyan bahwa selambat-lambatnya hari Sabtu besok istana harus bedah. Dipanggilnya Kangjeng Pangeran Notokusumo dan dimintai pertimbangan mengenai gambar skema istana. Jenderal Gilespi bertekad akan mengamuk dan menghancurkan istana. Disiapkan balok kayu sebagai tangga serta bambu. Dimintanya prajurit Natakusuman untuk membantu penyerbuan.

Sudah terkumpul para prajurit sekitar. 300 orang. Pada malam hari disiapkan perlengkapan untuk menyerbu benteng. Sudah dibagi-bagi tugaskepada prajurit Prangwedanan dan Notokusuman, masing-masing segera menempati kawasan yang ditentukan. Tuan Gubernur Jenderal selalu berdekatan dengan

PNRI Balai Pustaka

Kangjeng Pangeran Notokusumo dan putranya.

Hari Sabtu pukul tiga Jenderal Gilespi sudah siap sedia. Diperintahkan untuk mulai dengan penyerbuan. Sasaran tembakan mengenai prajurit luar daerah di bawah pimpinan Pangeran Dipakusumo dan Tumenggung Danunagoro. Penyerbuan berhasil mendesak dan banyak prajurit istana terkorbankan. Sebagian lari menjauhkan diri. Prajurit bawahan Tumenggung Ronodiningrat banyak yang luka.

Tuan Residen Kraper telah berhasil memasuki rumah kadipaten. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sudah lari ke istana tetapi adik beliau, yaitu Pangeran Joyokusumo, menutup pintu istana. Terpaksa Kangjeng Gusti Pangeran Adipati mengungsi ke taman. Pengikutnya bubar semua, tinggal istri, selir, dan putranya.

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom menutup kepala dengan lambang pengenal Inggris. Jenderal Gilespi melihanya dan menghampiri Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Jenderal Gilespi memberi hormat lalu menggandeng tangan Kangjeng Gusti dan selanjutnya beliau ditempatkan di tempat yang aman.

Jenderai Gilespi lalu memasuki istana, mencari-cari di mana tempat berlindung Kangjeng Sultan. Sementara itu di bagian timur pasukan Pangeran Adinagara bertempur melawan pasukan Tuan Mayor. Putra dan Pangeran Adinagoro melarikan diri, banyak prajuritnya yang gugur. Raden Sumodiningrat ada di baluwarti selatan bersama pasukan Ki Tumenggung Martolayo. Kini mereka sedang bertempur melawan pasukan Prangwedanan. Pertempuran sangat ramai, sama-sama kuat. Tuan Mayor dari utara menyerbu Raden Sumodiningrat. Ki Tumenggung Martoloyo lari. Raden Sumodiningrat gugur.

Prajurit Blambangan di alun-alun selatan bertahan. Raden Prawironoto dan Raden Brongtokusumo sudah dikalahkan oleh prajurit Cipahi. Yang ada di alun-alun utara, prajurit Tumenggung Prawirodiwiryo sudah kalah. Para Pangeran yang telah bersumpah setia membela Kangjeng Sultan, berhimpun di sitinggil, namun semuanya lari menyelamatkan diri. Banyak pra-

PNRI Balai Pustaka

jurit melarikan diri, meskipun dihadang dan dihalang-halangi, namun para perwira sudah tidak digubiis lagi.

Pangeran Mangkudiningrat menangis-nangis seraya memeluk kaki Kangjeng Sultan. Dan ramanda Sultan diam membisu, hatinya hancur. Kangjeng Sultan menahan tangis, putus asa.

Kangjeng Sultan memanggil Puspokusumo dan diperintahkan untuk memasang bendera putih. Kangjeng Sultan berkata, "Engkau kusuruh keloji menjumpai adinda Notokusumo. Aku minta maafnya. Sejak ramanda wafat, selamanya adinda Natakusuma selalu taat hormat kepadaku. Aku sendiri ini yang kurang memperhatikannya, maka kesalahanku ini kumintakan maaf. Selanjutnya kawanku menjaga istana Yogyakarta hanyalah adinda Notokusuma saja. Hanyalah satu permintaanku, aku titipkan ananda Mangkudiningrat dengan harapan, supaya dimintakan kepercayaan Jenderal untuk diangkat menjadi Pangeran Adipati. Kakaknya, Si Adipati Anom supaya dibuang saja. Aku tidak sudi lagi. Aku sudah menyatakan takluk kepada Gupremen Inggris".

Puspokusumo berangkat, berpapasan dengan Raden Mas Salyo, maka Puspokusumo diajak menghadap ramanda Kangjeng Pangeran Notokusumo. Semua penuturan Puspakusuma sudah diterima Kangjeng Pangeran Notokusumo dengan perasaan hati kasihan. Katanya, "Puspokusumo, sampaikanlah kepada kakanda Sultan bahwa sekarang ini sudah terlambat, tidak dapat mengejar batu yang telah jatuh ke tanah. Sebelumnya, telah saya peringatkan, namun kakanda Sultan tidak menghiraukan. Dendam hatinya membawa korban para hamba dan kerabat istana". Puspokusumo segera kembali ke istana.

Pada waktu itu Kangieng Gusti Pangeran Adipati Anom telah bertemu muka dengan Tuan Sekretaris. Gembira hatinya tidak terkatakan lagi, merasa masih hidup. Selanjutnya beliau dipersilakan masuk ke dalam loji. diikuti pamanda Pangeran Panular diiringi mantri Notokusuman. Beliau sudah bertemu dengan Tuan Gubernur Jenderal, berjabatan tangan dan berpelukan. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dipeluk pa-

PNRI Balai Pustaka

manda Pangeran Notokusumo. Maka serta merta Kangjeng Gusti berkata, "Oh, pamanda orang tua hamba, adinda Notodiningrat saudaraku sejati". Pangeran Panular ikut menangis dan memeluk kaki kakanda Pangeran Notokusumo.

Pangeran Panular berkata kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, "Andika yang jadi raja. Ayah andika Sultan harus turun. Jika tidak mau pasti saya bunuh". Kemudian Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom memeluk kaki Tuan Gubernur Jenderal. Dan Tuan Gubernur Jenderal berkata, "Terima kasih banyak"

Di istana Tuan Jenderal Gilespi membongkar-bongkar tempat Kangjeng Sultan. Didengar berita bahwa ada penjagaan khusus di taman Suronatan. Tuan Jenderal menerka tentu ada prajurit bersembunyi di situ. Tiba-tiba ada seorang prajurit berkuda pasukan istana menembak Jenderal Gilespi sambil lari. Tembakan mengenai bau tuan Jenderal Gilespi. Pasukan kuda Inggris segera menembaki dengan gencar prajurit yang lari itu. Tuan Jenderal Gilespi sangat marahnya, terus saja hendak mengejar orang itu. Tuan Residen mencegah dengan penuh harap. Akhirnya Tuan Jenderal dan Tuan Residen mendekati Kangjeng Sultan.

Berdebaran Kangjeng Sultan melihat kakanda Pangeran Hangabehi yang tengah sakit itu. Tuan Jenderal Gilespi melihat Kangjeng Sultan tambah marah lagi. Tuan Residen mengarahkan Tuan Jenderal Gilespi dengan kata-kata bujukan, dan kemudian Tuan Jenderal Gilespi kembali ke loji. Tuan Residen Kraper lalu berjabatan tangan dengan Kangjeng Sultan. Ia mengucapkan kata-kata sesal atas kenekadan Kangjeng Sultan yang semuanya serba salah. Sejak dahulu saran dan nasehat Tuan Residen tidak dihiraukan Kangjeng Sultan. Kata Tuan Residen, "Kini kemarahan Tuan Gubernur Jenderal timbul dari andika sendiri".

Jawab Kangjeng Sultan, "Bagaimanapun juga sudah terjadi semuanya, segala kesalahan dipihak saya, ku mintakan maaf. Aku sudah tidak diakui jadi raja, sudahlah. Namun satu permintaanku, Mangkudiningrat supaya dijadikan Pangeran Adi-

PNRI Balai Pustaka

pati. Aku tidak rela sekali kalau Adipati Anom masih ada disini. Maka aku terperosok berpecah belah dengan Gupremen, tak lain tak bukan gara-gara anakku lelaki Si Adipati Anom. Anakku yang rnenjegal diriku. Sekarangjuga aku ingin bertemu dengan Tuan Gubernur Jenderal untuk berunding. Pangeran Mangkudiningrat supaya diangkat jadi raja dan Pangeran Adipati Anom dibuang ke laut. Cepat aku ingin bertemu muka dengan Tuan Gubernur Jenderal di loji".

Kangjeng Sultan berat hatinya. Prajurit Inggris semakin banyak membanjiri pelataran istana. Pangeran Mangkudiningrat mendesak ramanda Suitan agar segera ke loji. Tuan Residen Kraper lalu mengeluarkan tangannya dan menggandeng Kangjeng Sultan, sedangkan Pangeran Hangabehi tidak mau ikut ke loji. Para putra Kangjeng Sultan bubar dan banyak yang menyembunyikan diri. Kangjeng Sultan pergi dengan langkah perlahan-lahan dikelilingi pedang-pedang terhunus.

Prajurit Notokusuman mengawal sedangkan para hamba hanya mengantar di perjalanan. Hanya tiga orang putra Kangjeng Sultan yang ikut, yaitu Pangeran Mangkudiningrat, Pangeran Martasana, dan raden Mas Yakub dengan diiringi kerabat, yaitu Pangeran Kusumoyuda, Martonagoro, Yudowijoyo, dan Pangeran Demang. Kangjeng Sultan sudah tiba di loji kebun dan sementara itu Tuan Gubernur Jenderal ada di loji wetan. Tuan Residen bertanya bagaimana kehendak Kangjeng Sultan. Maka Kangjeng Sultan minta terus dipertemukan dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo, Pangeran Adipati Anom, dan Tumenggung Notodiningrat.

Mereka lalu duduk bersama. Tampak duduknya Kangjeng Sultan sudah agak berubah, namun duduknya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom tampak lebih angkuh seperti sudah sebagai duduknya seorang raja, dengan mendekatkan diri pada Tuan Gubernur Jenderal. Kangjeng Pangeran Notokusumo melihat kakanda Sultan menjadi sedih dan iba. Membaca istifar dalam hati. Duduknya Kangjeng Pangeran Notokusumo berhampiran dengan kakanda Sultan, tampak muka Kangjeng Sultan menunduk dengan menahan air mata. Hati Kangjeng Pange-

PNRI Balai Pustaka

ran Notokusumo sangat sedih melihat keadaan kakanda Sultan demikian. Sementara itu Kangjeng Pangeran Notokusumo melirik ke arah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Tampak sekali bahwa Pangeran Adipati Anom ini seperti sudah memegang kekuasaan tinggi dengan muka cerah menyeringai bangga

Raden Tumenggung Notodiningrat dan istrinya tidak sampai hati melihat keadaan kangjeng Sultan, keduanya menjauhkan diri dengan air mata bercucuran.

Tuan Residen Kraper mulai dengan kata, "Karena andika kurang bersahabat dengan Gupremen Inggris, lalu was-was dan bimbang. Sekarang telah sampai pada batasnya, tidak lagi memegang takhta".

Kangjeng Sultan diam, namun Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom semakin bersikap angkuh dengan kedua tangannya bercekak pinggang. Kangjeng Pangeran Notokusumo melihat sikap Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom itu semakin kasihan pada kakanda Sultan.

Akhirnya Kangjeng Sultan ditutup dalam bangsal utara bersama para putra dan pengikutnya, serta Sumodiwiryo.

Tuan Residen berkata kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Siapakah yang andika anggap sahabat, pasti akan dibebaskan oleh Tuan Gubernur Jenderal". Jawab Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Semuanya sama. Sedangkan ananda Mangkudiningrat dan adinda Kusumoyudo merasa bahwa dirinya tidak memainkan peranannya dengan sungguh-sungguh. Perlu mendapat pengampunan". Tuan Residen menghubungi Tuan Gubernur Jenderal, lalu dimerdekakakan semuanya.

Tuan Gubernur Jenderal dan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom duduk di kursi kehormatan, sebagai tanda menggantikan kedudukan raja. Di dekat Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom adalah kedua orang istrinya.

Kangjeng Pangeran Notokusumo lalu diserahi tugas berkeliling istana dan sekitarnya untuk mengumumkan bahwa Gupremen mengatur masyarakat Jawa di Yogyakarta. Bahwa sekarang yang memegang tahta Yogyakarta adalah Pangeran Adi-

PNRI Balai Pustaka

pati Anom. Masyarakat Yogyakarta diminta kembali tenang dan tenteram seperti sediakala. Perintah ini dikeluarkan oleh Tuan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles.

Kangjeng Pangeran Notokusumo memasuki istana disertai putranya dan prajurit terpilih dipimpin seorang letnan. Menuju ke bangsal srimanganti dan masuk ke dalam istana tengah. Beliau melihat kakanda Pangeran Hangabehi dikerumuni prajurit Cipahi dan para putra cucunya. Para prajurit Cipahi diperingatkan supaya meninggalkan istana. Kangjeng Pangeran Notokusumo berkata agar kakanda Pangeran Hangabehi sabar menunggu perintah Gubernur Jenderal lebih lanjut. Para Raden Ayu berkumpul. Barang-barang milik istana dan permata serta emas sudah habis dirampas prajurit Cipahi. Kangjeng Ratu Kedaton sudah diberi tanda lambang Inggris, namun harta mi liknya banyak yang dirampas prajurit Cipahi.

Kangjeng Pangeran Notokusumo lalu keluar dari istana dan memerintahkan hambanya untuk mengundangkan pengangkatan Pangeran Adipati Anom menjadi raja. Sedangkan Patih Danurejo yang ketika itu ada di Jambu membawa bingkisan hadiah untuk Tuan Gubernur Jenderal, sudah mendengar tentang huru-hara di istana. Patih Danurejo bersembunyi di desa Jambu dan setelah keadaan aman, Patih Danurejo bersama rekannya membawa bingkisan hadiah itu ke loji dan langsung dihaturkan Tuan gubernur Jenderal. Bingkisan sudah diterima Tuan Gubernur Jenderal dan lalu diberikan kepada Pangeran Adipati Anom.

Tuan Gubernur Jenderal sudah memasuki istana diikuti Patih Danurejo. Pangeran Prangwadono bersama Tuan Residen mengatur tempat-tempat mantri. Pangeran Adipati Anom sudah menyusul masuk ke istana. Kangjeng Pangeran Notokusumo bertemu dengan Tuan Residen. Kangjeng Pangeran diajak Tuan Residen untuk mengatur kembali istana, maka Kangjeng Pangeran Notokusumo menjawab, "Maaf tuan, itu bukan tugas saya. Tugas saya yaitu mengumumkan perihal pengangkatan ananda Pangeran Adipati Anom menjadi Sultan yang bam"

Tuan Residen berkata, "Segenap para bupati supaya di-

PNRI Balai Pustaka

kumpulkan ke loji. Andika Pangeran Notokusumo yang memanggil. Barang siapa yang tidak mau menunjukkan muka, itu berarti tidak mau juga dengan Tuan Gubernur Jenderal".

Tuan Residen lalu ke istana dalam dan keputrian. Raden Tumenggung Notodiningrat dengan adiknya dan para hambanya diajak semuanya membantu mengatur perabot istana yang terbengkalai. Di situ juga Babah Jim Sing membantu bersama Tuan Sekretaris. Selanjutnya Kangjeng Pangeran Notokusumo pergi ke loji kebun. Lalu ada utusan tuan Gubernur Jenderal memanggil Kangjeng Pangeran Notokusurno. Kangjeng Pangeran Notokusumo sudah datang menghadap. Kepada Patih Danurejo Tuan Gubernur Jenderal berkata, "Segala perintah Pangeran Notokusumo supaya anda jalankan". Patih Danurejo menganggukkan kepala.

Maka Tuan Gubernur Jenderal berkata kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Pangeran, semua milik peninggalan Kanjeng Sultan yang berupa perempuan terserah andika Pangeran, tetapi yang berupa benda perhiasan menjadi milik Gupremen". Jawab Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Baik, terima kasih". Lalu memerintahkan Patih Danurejo supaya melaksanakan segala perintah Gubernur Jenderal itu. Segenap wanita ditempatkan di bangsal keputrian yang timur. Tuan Gubernur Jendral lalu keluar. Pangeran Hangabehi dibawa. Para putra yang bersembunyi lalu kelihatan, dan mereka semuanya mengikuti Kangjeng Pangeran Notokusumo.

Kangjeng Ratu Kanconowulan berkehendak keras untuk ikut besannya ke loji, namun Kangjeng Pangeran Notokusumo menjawab, petang nanti saja sambil menunggu putranya. Demikianlah pada petang itu banyak para hamba istana dan kerabat istana menghadap Kangjeng Pangeran Notokusumo beserta para hamba luar daerah.

Sewaktu petang hari, Raden Tumenggung Notodiningrat menjemput ibu mertuanya. Ketiga Raden Ayu yang ingin datang ke loji sudah tiba, tangis dan rintihan sedih pun bergema.

Pada waktu itu ada seorang bernama Mas Gondodiwiryo. Ia merasa menyesal dan malu terhadap Kangjeng Pangeran No-

PNRI Balai Pustaka

tokusumo sebab ia dahulu bersekongkol dengan Raden Patih almarhum untuk memfitnah dan mencelakakan Kangjeng Pangeran Notokusumo bersama Tumenggung Notodiningrat. Mas Gondodiwiryo melihat gelagat dan sikap Pangeran Adipati Anom yang menyakitkan hati itu, mengkhawatirkan bahwa kelak pasti akan celaka dan terhukum. Maka Mas Gondodiwiryo secara sembunyi-sembunyi mengintip ke rumah Babah Jim Sing, di situ banyak harta dan perhiasan serta perempuan bekas boyongan dari istana. Mas Gondodiwiryo mendengar caci maki Babah Jim Sing kepada para pengikut Kangjeng Sultan. Seketika itu juga ia tak dapat menahan lagi kebenciannya terhadap babah Jim Sing ini, Mas Gondodiwiryo mengamuk. Babah Jim Sing ditusuk dengan senjata sehingga terluka parah. Rumah Babah Jim Sing yang dijaga prajurit Cipahi itu menjadi kalang kabut. Namun Mas Gondodiwiryo akhirnya terbunuh oleh senjata prajurit Cipahi.

Peristiwa di atas membuat Tuan Residen segan dan malu terhadap Tuan Gubernur Jenderal. Lalu diadakan pengusutan. Pangeran Mangkudiningrat yang menjadi sasaran tuduhan mengenai kenekadan Mas Gondodiwiryo mengamuk itu. Oleh Pangeran Mangkudiningrat dituduhkan hal itu mungkin karena hasutan ramanda Sultan. Pangeran Mangkudiningrat akhirnya digiring prajurit lnggris dan Cipahi dipindahkan ke loji wetan dan ditutup dalam sekapan, berpisah dengan ramanda Sultan.

Tuan Residen Kraper berkata dengan Kangjeng Pangeran Natakusuma, "Pangeran, saya tidak menyangka Si Jim Sing diamuk oleh Gandadiwirya. Jika ternyata bahwa amukan itu karena hasutan Pangeran Mangkudiningrat, pasti ia saya gantung. dan jika Kangjeng sultan yang menghasut, saya akan bunuh juga Kangjeng Sultan".

Jawab Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Sangat tidak mungkin kakanda Sultan menghasut demikian. Kalau ananda Mangkudiningrat, saya kurang tahu".

Tuan Gubernur Jenderal memberitahu Kangjeng Pangeran Notokusumo bahwa sewaktu keadaan malam sepi, Pange-

PNRI Balai Pustaka

ran Mangkudiningrat menyusul Tuan Gubernur Jenderal yang sudah tidur. Pangeran Mangkudiningrat mohon kedudukan tanah 3000 menjadi Pangeran Adipati. Katanya, sudah menjadi kebiasaan bahwa anak raja dicadangkan menjadi Pangeran Adipati. Jadi bukan saudaranya yang ditunjuk. "Sekarang saya perintahkan untuk menutup Pangeran Mangkudiningrat", demikian Tuan Gubernur Jenderal berkata.

Tuan Gubernur Jenderal lalu masuk ke dalam kamarnya. Sementara itu Tuan Minister Kraper berbisik kepada Pangeran Adipati Anom, "Tidak dapat andika melaksanakan tugas menjadi raja selama adik andika, yaitu Pangeran Mangkudiningrat, masih ada di Pulau Jawa. Oleh sebab itu Pangeran Mangkudiningrat kembali ditutup di dalam kamar lagi".

Kangjeng Pangeran Notokusumo diam saja, dalam hatinya beliau berpikir, ketika istana Yogyakarta bedah Sabtu pagi, maka hari Akad petang pukul lima Pangeran Adipati Anom diangkat menjadi Sultan Yogyakarta.

Tuan Gubernur Jenderal masih ada di dalam kamarnya bersama dengan Kangjeng Pangeran Notokusumo. Sehabis bicara Tuan Gubernur Jenderal keluar dari kamar. Pangeran Adipati Anom duduk di kursi kehormatan. Tuan juru bahasa membacakan surat keputusan Tuan Gubernur Jenderal. Sultan Sepuh sekarang sudah diberhentikan karena banyak membuat kesalahan. Juga kesalahan Sultan Sepuh karena suka membohong atas pembunuhan yang dilakukannya. Sultan Sepuh sering membuat kekacauan sehingga ketenteraman rakyat umum terganggu.

Kini putra Sultan Sepuh yang bernama Pangeran Adipati Anom diangkat sebagai raja negeri Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengkubuwono ketiga. Sementara itu Raden Mas Bagus dinaikkan pangkat kedudukannya menjadi Pangeran Adipati Anom Hamengkunagoro. Barang siapa tidak mentaati perintah Tuan Gubernur Jenderal itu, berarti menjadi musuh Gupremen. Semua yang menyaksikan pengangkatan tersebut menyatakan, mereka menyambut dengan gembira. Sultan yang baru diberi keris pusaka, diambil dari ramanda Sultan Sepuh.

PNRI Balai Pustaka

Maka para pembesar lalu menyampaikan ucapan selamat dengan berjabatan tangan.

Selanjutnya Sultan baru pulang ke rumah kadipaten sebab istana masih berbekas darah dan mayat, sedangkan Kangjeng Pangeran Notokusumo menyertai Tuan Gubernur Jenderal. Kangjeng Pangeran Notokusumo ditawari beberapa tempat yang disukai, antara lain di Demak atau di Bumijo, Yogyakarta. Kelak dengan yang ada di negeri Surakarta berkumpul menjadi satu kerukunan Pangeran Notokusumo.

Tuan Minister Kraper menambahkan, "Benteng istana sudah saya ratakan, sedangkan prajurit Sultan saya kurangi. Setiap kerabat istana dan para bupati tidak boleh memelihara prajurit lebih dari sepuluh orang. Meriam istana saya ubah semuanya. Persenjataan diperkenankan untuk Pangeran Adipati. Hasil tanah Bumija menjadi pendapatan bagi hasil-hasil Gupremen".

Kangjeng Pangeran Notokusumo berkata, "Terserahlah perintah Gupremen, saya melihat kebijaksanaannya". Selanjutnya Tuan Minister Kraper berkata kepada Tuan Gubernur Jenderal bahwa yang lain-lain akan dirundingkan lagi antara Kangjeng Pangeran Notokusumo dengan Tuan Minister. Kangjeng Pangeran Notokusumo lalu menyerahkan tanda mata berupa keris kepada kedua-duanya. Dan Tuan Gubernur Jenderal ditawari putri peninggalan Sultan Sepuh, namun penawaran Pangeran Notokusumo itu ditolak, tuan Gubernur Jenderal tidak mau menerimanya.

Pada sore harinya Tuan Gubernur Jenderal masuk ke istana dihadap para pembesar istana lengkap. Kangjeng Pangeran Notokusumo duduk berjajar dengan kedua putranya, dan pula Pangeran Prangwadono. Pada waktu itu Sultan baru belum pindah ke istana. Tuan Gubernur Jenderal menuju ke balai srimanganti, disusul Tuan Minister Kraper. Kangjeng Sultan baru sudah datang juga, tampak takut dan segan ada di balairung dihadap para narapraja dan para pembesar. Juru bahasa Krisman membacakan surat keputusan bahwa Kangjeng Pangeran Notokusumo diangkat menjadi Kangjeng Pangeran

PNRI Balai Pustaka

Adipati Pakualam Sudibyo, putra Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles. Raderi Tumenggung Notodiningrat diberi gelar baru, Pangeran Aryo Suryodiningrat, dan adiknya, Raden Mas Salyo, diberi gelar Pangeran Aryo Suryoningprang.

Kangjeng Sultan menanggapi peristiwa itu dengan gembira. Semua hamba di penghadapan menyaksikan peresmian tersebut dengan khidmat. Kangjeng Sultan berkata kepada Kangjeng Pangeran Notokusumo, "Pamanda Kangjeng Pangeran Adipati Pakualam, harap pamanda berkenan menjadi ayah hamba mewakili ramanda. Hamba kini tiada ayah".

Jawab Pangeran Adipati Pakualam, "Baik".

Upacara bubaran. Tuan Gubernur Jenderal kembali ke loji diikuti Tuan Residen Kraper. Pangeran Adipati Pakualam Sudibyo berkata kepada Tuan Minister Kraper, "Bagaimanakah kakanda Sultan? Beliau berpesan bahwa di kelak kemudian hari sudah tidak mempunyai kehendak apa-apa. Mengharapkan ampunan Tuan Gubernur Jenderal untuk selanjutnya akan sepenuhnya menghabiskan waktunya beribadah menyembah Allah. Beliau bersedia menerima bumi seluas tikar asalkan jangan sampai di luar Tanah Jawa".

Jawab Tuan Minister Kraper, "Tidak, Pangeran, itu tidak dapat diperkenankan. Sungguh berat menanggung perasaan siksa, apalagi putranya memegang tahta".

Ketika waktu subuh Tuan Gubernur Jenderal kembali pulang, diiringi oleh Pangeran Adipati Aryo Prabu Prangwadono bersama-sama pulangnya ke Mangkunagaran. Sementara itu Pangeran Suryaningrat dan Pangeran Suryaningprang mengantar sampai ke Kartasura. Di Kartasura Tuan gubernur Jenderal menyuruh kedua kakak beradik itu kembali ke Yogyakarta.

Pada waktu itu di negeri Surakarta terjadi juga suatu peristiwa sehingga penyelesaiannya ditangani langsung oleh Gupremen. Penyebab dari peristiwanya adalah perbuatan Patih Cokronagoro dan Demang Ronowijoyo. Keduanya telah dihukum dengan diasingkan.

Adapun yang terjadi di Yogyakarta setelah Kangjeng Sultan Hamengkubuwono ketiga memerintah, segenap hamba yang

PNRI Balai Pustaka

dahulunya berdekatan dengan Kangjeng Sultan Sepuh dan mengetahui rahasia-rahasia hubungan dengan Surakarta dan lain-lain rahasia Kangjeng Sultan Sepuh, semuanya ditutup dalam tahanan. Tindakan demikian diambil agar negeri Yogyakarta bersih dari segala kemungkinan bangkitnya kembali perasaan benci terhadap Kangjeng Sultan yang baru.

Akhirnya urusan dengan Sultan Sepuh sudah diputuskan perkaranya. Putra Sultan Sepuh, yaitu Sultan Hamengkubuwono ketiga, sudah melupakan sama sekali ramanda **Sultan. Su**dah tidak sanggup untuk menanggung ramanda Sultan **Sepuh,** bahkan dianggapnya seteru. Kangjeng Sultan Sepuh **diasingkan** ke Pulau Pinang, tanah Melayu, bersama dengan kedua **putra**nya yang lain.

Demikianlah cerita negeri Yogyakarta dan Surakarta.

Penulisan salinan ini selesai pada hari Sabtu tanggal 17 bulan Jumadilawal tahun Jimawal 1853 atau: tanggal 6 Januari 1923.

—oOo—

PNRI Balai Pustaka

PNRI Balai Pustaka

PNRI Balai Pustaka

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA